

# **CERDAS BERBAHASA**

**Bahasa Indonesia  
untuk Perguruan Tinggi**

**Penyusun:**  
Suherli Kusmana  
Eko Kuntarto  
Endry Boeriswati  
Suhartono

**Penyelia:**  
Sarwiji Suwandi

## PRAKATA

Puji dan syukur selayaknya kami panjatkan kepada Tuhan Yang Mahakuasa, yang telah memberikan petunjuk dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan buku “Cerdas Berbahasa: Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi”. Sekalipun waktu yang tersedia sangat singkat dan penulisan buku ini dilakukan oleh tim, namun kami dapat melakukan komunikasi secara daring dengan memanfaatkan teknologi.

Buku berjudul “Cerdas Berbahasa: Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi” ini disusun berdasarkan hasil kajian kami terhadap kebiasaan mahasiswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia secara lisan dan tulisan. Selain itu, kami juga mencermati kesulitan yang dialami mahasiswa ketika harus mengungkapkan gagasan ilmiah berupa pemikiran, hasil kajian, atau hasil penelitian mereka. Oleh karena itu, pada buku ini disajikan materi yang dapat membekali kemampuan berbahasa Indonesia tulis berupa penggunaan imbuhan, pemakaian kata, kalimat efektif, penyusunan paragraph, dan menulis karangan ilmiah. Untuk membekali kemampuan berbahasa lisan, disajikan pemahaman tentang ragam, laras, dan variasi bahasa. Selain itu, di bagian awal disajikan pemahaman tentang sejarah Bahasa Indonesia agar para mahasiswa bangga memiliki Bahasa Indonesia dan mempertahankan jati diri sebagai pengguna Bahasa Indonesia.

Setakat ini, terdapat kecenderungan para mahasiswa dan para pemuda kita memiliki penyakit *senomenia*, yaitu suatu sikap yang selalu melebih-lebihkan segala sesuatu yang dari luar atau asing. Penyakit ini dapat melemahkan jati diri bangsa serta memudarkan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia yang berdaulat, memiliki tanah air, kebangsaan, dan bahasa. Di masa yang akan datang, dikhawatirkan ketika mahasiswa telah lulus dan menjadi pemimpin bangsa atau pengusaha sikap ini terbawa sehingga memiliki kecenderungan untuk lebih suka menggunakan bahasa asing di ruang publik. Misalnya, jika menjadi pengembang perumahan ia menamai perumahannya dengan *Golden Trully Regency*, *Buana Dream Regency*, atau *Green Hill Regency* padahal pembelinya bukan orang asing; jika menjadi pengusaha ia menamai semua produk dagangnya dengan nama-nama dari bahasa asing: *hot lemon tea*, *super banana crispy*, atau *hazelnut chocolate milk tea*; jika punya perusahaan ia menamai dan menuliskan perusahaannya dengan bahasa dan huruf asing.

Selain sikap tersebut, saat ini mulai juga bermunculan penggunaan kata “sarkasme dan hiperbol” dalam memberi nama makanan. Mungkin, tujuan penjual di antaranya agar membuat penasaran pembeli, misalnya mulai dari *Ayam Penyet*, *Ayam Geprek*, *Ayam Gebuk*; *Baso Setan*, *Baso Gila*, *Baso Bom*; *Mie Kremes*, *Mie Demit*. Namun, sikap ini menunjukkan bahwa bangsa kita mengarah pada tindak kekerasan sehingga mengalami kesulitan dalam memberi nama-nama yang baik, santun, menarik, indah, dan harmonis. Penyakit senomenia dan sikap sarkasme dalam penggunaan bahasa harus dihilangkan agar bangsa Indonesia memiliki jati diri sebagai bangsa yang bermartabat, berdaulat, dan bangga terhadap bangsanya sendiri. Oleh karena itu, perlu sekali memahami sejarah perkembangan Bahasa Indonesia yang merupakan bagian dari alat perjuangan bangsa Indonesia untuk merdeka dari penjajah.

Pemerintah Republik Indonesia telah membantu rakyatnya dalam mengatasi kesulitan menggunakan Bahasa Indonesia dengan menyajikan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) secara daring. Apabila ada mahasiswa atau berbagai kalangan yang mengalami kesulitan memilih kata dalam Bahasa Indonesia dapat mengunduh PUEBI atau KBBI melalui telepon pintar. Bahkan, jika mahasiswa mengalami kesulitan dalam mencari kata atau istilah ilmiah yang belum ada dalam KBBI maka dengan menggunakan rujukan pedoman pembentukan istilah dan melalui berpikir kritis serta kreatif dapat membuat istilah baru untuk disosialisasikan dalam karya ilmiahnya dan jika penggunaannya banyak dapat diusulkan kepada pemerintah sebagai istilah baru dalam Bahasa Indonesia.

Selanjutnya, kami berharap agar para mahasiswa setelah mempelajari buku ini beroleh pemahaman mendalam tentang kebanggaan memiliki Bahasa Indonesia, bahasa yang dapat mempersatukan bangsa yang memiliki 742 bahasa daerah dari 1.331 suku bangsa (Data Sensus Penduduk 2010). Di negara lain, setiap suku bersikukuh menggunakan bahasa sukunya, mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan suku lain sehingga tidak sedikit yang menyulut perselisihan dan bahkan peperangan. Kita patut bersyukur, dengan jumlah suku dan bahasa daerah yang banyak namun kita tetap dapat bersatu dan berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, marilah kita jaga Bahasa Indonesia agar semakin kokoh, berkembang, dan maju sehingga dapat digunakan sebagai bahasa komunikasi keilmuan dan pada akhirnya menjadi bahasa internasional.

Akhirnya, buku sederhana ini kami persembahkan. Mudah-mudahan bermanfaat bagi para mahasiswa dalam membekali kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan. Kami menyadari bahwa penulisan buku ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan masukan akan sangat bermanfaat bagi penyempurnaan buku ini.

Jakarta, Agustus 2018

PENULIS

## DAFTAR ISI

|                                                                           | halaman |
|---------------------------------------------------------------------------|---------|
| 1.1 Indikator Capaian Pembelajaran .....                                  | 1       |
| 1.2 Capaian Pembelajaran.....                                             | 1       |
| 1.3 Pengantar .....                                                       | 2       |
| 1.4 Sejarah Bahasa Indonesia.....                                         | 4       |
| 1.5 Peresmian Nama Bahasa Indonesia .....                                 | 11      |
| 1.6 Tonggak Sejarah Bahasa Indonesia .....                                | 13      |
| 1.7 Gerakan Masyarakat dan Perkembangan Bahasa Indonesia.....             | 15      |
| Boedi Oetomo .....                                                        | 15      |
| Balai Pustaka .....                                                       | 16      |
| Sumpah Pemuda.....                                                        | 16      |
| Sarikat Islam .....                                                       | 17      |
| Bahasa Indonesia dalam Kesusastraan .....                                 | 17      |
| Bahasa Indonesia di Era Kemerdekaan .....                                 | 18      |
| Bahasa Indonesia di Era Reformasi.....                                    | 21      |
| 1.8 Perkembangan Ejaan Bahasa Indonesia .....                             | 24      |
| 1.8.1 Ejaan van Ophuijsen.....                                            | 24      |
| 1.8.2 Ejaan Republik.....                                                 | 25      |
| 1.8.3 Ejaan Melindo (Melayu Indonesia) .....                              | 25      |
| 1.8.4 Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD).....                | 25      |
| 1.9 Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) .....                     | 26      |
| 1.10 Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia.....                           | 26      |
| 1.10.1 Fungsi Bahasa secara Umum .....                                    | 26      |
| 1.10.2 Fungsi Bahasa secara Khusus .....                                  | 28      |
| 1.10.3 Fungsi Bahasa Berdasarkan Tujuan Penggunaan.....                   | 29      |
| 1.11 Kedudukan Bahasa Indonesia .....                                     | 29      |
| 1.11.1 Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional.....            | 30      |
| 1.11.2 Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara .....             | 31      |
| 1.12 Bahasa Indonesia Baku .....                                          | 31      |
| 1.13 Fungsi Bahasa Indonesia dalam Konteks Ilmiah .....                   | 32      |
| 1.14 Latihan .....                                                        | 33      |
| Latihan 1.1.....                                                          | 33      |
| Latihan 1.2.....                                                          | 34      |
| 2.1. Indikator Capaian Pembelajaran .....                                 | 35      |
| 2.2. Capaian Pembelajaran.....                                            | 35      |
| 2.3. Pengantar .....                                                      | 35      |
| 2.4. Berpikir Kritis dan Analitis .....                                   | 37      |
| 2.5. Perwujudan Kompetensi Kritis dalam Penggunaan Bahasa Indonesia ..... | 40      |
| Awalan (Prefiks) .....                                                    | 43      |
| Akhiran (Sufiks) .....                                                    | 52      |
| Imbuhan Gabung (Simulfiks).....                                           | 55      |
| Sisipan (Infiks).....                                                     | 64      |
| Pemakaian Kata dari .....                                                 | 65      |

|                                                     |     |
|-----------------------------------------------------|-----|
| Pemakaian Kata pada.....                            | 67  |
| Pemakaian Kata daripada.....                        | 68  |
| Pemakaian Kata kepada.....                          | 69  |
| Pemakaian Kata di.....                              | 71  |
| Pemakaian Kata ke .....                             | 73  |
| Pemakaian Kata atas.....                            | 75  |
| Pemakaian Kata dan dan dengan .....                 | 76  |
| Pemakaian Kata karena.....                          | 79  |
| Pemakaian Kata agar dan supaya .....                | 79  |
| Pemakaian Kata untuk.....                           | 81  |
| Pemakaian Kata tidak dan bukan.....                 | 82  |
| Pemakaian Kata antar dan antara.....                | 83  |
| Pemakaian Kata kami dan kita .....                  | 85  |
| Pemakaian Kata suatu dan sesuatu.....               | 87  |
| Kata Ganti Tak Tentu suatu .....                    | 87  |
| Kata Ganti Tak Tentu sesuatu .....                  | 89  |
| 2.6. Latihan .....                                  | 91  |
| Latihan 2.1: .....                                  | 91  |
| 3.1 Indikator Capaian Pembelajaran .....            | 93  |
| 3.2 Capaian Pembelajaran.....                       | 93  |
| 3.3 Pengantar .....                                 | 93  |
| 3.4 Kalimat Efektif .....                           | 95  |
| Ciri-ciri Kalimat Efektif.....                      | 96  |
| 3.5 Pengembangan Paragraf.....                      | 101 |
| Kesatuan Ide.....                                   | 102 |
| Pola Pengembangan Paragraf .....                    | 107 |
| 3.6 Latihan 3.1.....                                | 111 |
| 4.1 Indikator Capaian Pembelajaran.....             | 111 |
| 4.2 Capaian Pembelajaran.....                       | 111 |
| 4.3 Pengantar .....                                 | 111 |
| 4.4 Pengertian Membaca Komprehensif .....           | 113 |
| 4.5 Jenis Membaca Komprehensif.....                 | 114 |
| 4.5.1 Membaca untuk Membuat Inferensi.....          | 115 |
| 4.5.2 Membaca untuk Memolakan Organisasi Teks ..... | 117 |
| 4.5.3 Membaca Efektif Teks Panjang.....             | 124 |
| 4.5.4 Membaca untuk Belajar .....                   | 128 |
| 4.5.5 Membaca Kritis .....                          | 130 |
| 4.6 Latihan .....                                   | 131 |
| 5.1 Indikator Capaian Pembelajaran .....            | 134 |
| 5.2 Capaian Pembelajaran.....                       | 134 |
| 5.3 Pengantar .....                                 | 134 |
| 5.4 Penggunaan Bahasa dalam Karya Ilmiah.....       | 135 |
| 5.4.1 Memulai Menulis Karya Ilmiah .....            | 137 |
| 5.4.2 Langkah-langkah Penulisan Karya Ilmiah.....   | 139 |

|       |                                       |     |
|-------|---------------------------------------|-----|
| 5.5   | Jenis-jenis Karya Ilmiah .....        | 141 |
| 5.5.1 | Karya Ilmiah Populer .....            | 141 |
| 5.5.2 | Karya Ilmiah Spesifik .....           | 142 |
| 5.5.3 | Makalah .....                         | 142 |
| 5.5.4 | Kertas Kerja .....                    | 142 |
| 5.5.5 | Skripsi .....                         | 143 |
| 5.5.6 | Tesis .....                           | 144 |
| 5.5.7 | Disertasi .....                       | 144 |
| 5.6   | Bagian-bagian Karya Ilmiah.....       | 145 |
| 5.6.1 | Pendahuluan .....                     | 145 |
| 5.6.2 | Kajian Pustaka.....                   | 147 |
| 5.6.3 | Metode dan Teknik Analisis Data ..... | 147 |
| 5.6.4 | Hasil Penelitian .....                | 148 |
| 5.6.5 | Penutup.....                          | 149 |
| 5.6.6 | Bagian Pelengkap.....                 | 149 |
| 5.7   | Teknik Penyajian Karya Ilmiah.....    | 153 |
| 5.8   | Latihan .....                         | 160 |
|       | Latihan 5.1 .....                     | 160 |
|       | Latihan 5.2.....                      | 164 |
|       | DAFTAR PUSTAKA.....                   | 165 |
|       | GLOSARIUM .....                       | 167 |

# **BAB 1**

## **MENGENAL SEJARAH, PERKEMBANGAN, FUNGSI, DAN KEDUDUKAN BAHASA INDONESIA**

---

### **1.1 Indikator Capaian Pembelajaran**

Mahasiswa memiliki kemahiran dalam:

- menggunakan Bahasa Indonesia untuk mengungkapkan pikiran, ide atau gagasan, dan sikap ilmiah dalam berbagai bentuk karya ilmiah yang berkualitas, objektif, koheren, kohesif, efektif, efisien, dan komunikatif;
- menggunakan sikap kritisnya dalam menyunting berbagai karya ilmiah, serta menyempurnakan hasil suntingan dengan memanfaatkan kemahiran berbahasanya untuk mengembangkan potensi pribadinya.

### **1.2 Capaian Pembelajaran**

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa:

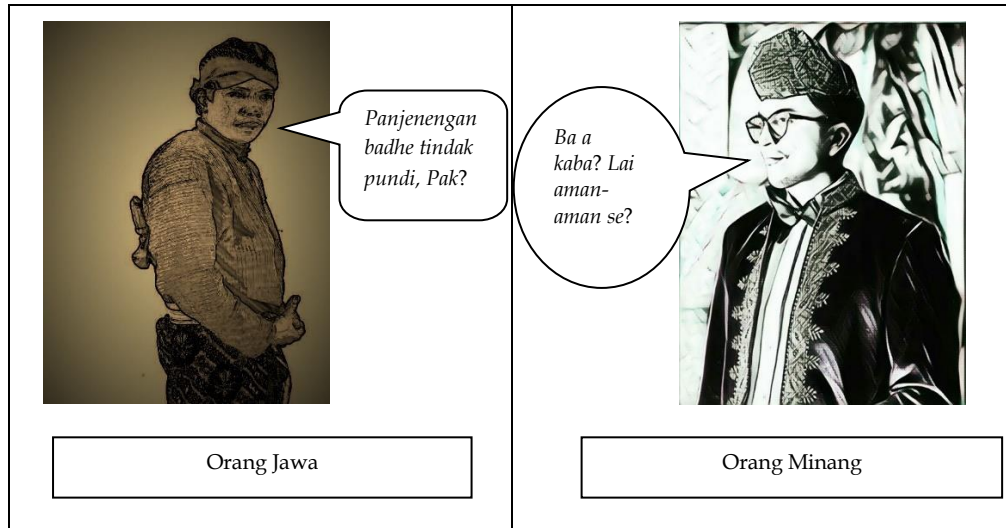
**P-1.1 : Memiliki rasa bangga dan menghargai Bahasa Indonesia sebagai salah satu warisan dan hasil perjuangan para pendahulu bangsa Indonesia;**

**P-1.2 : Menggunakan Bahasa Indonesia sebagai penanda jatidiri bangsa Indonesia yang ramah, santun, beradab, dan berbudaya;**

**P-1.3 : Dapat menjelaskan sejarah, perkembangan, kedudukan, dan fungsi Bahasa Indonesia secara skematis;**

**P-1.4 : Menyusun analisis kritis terhadap sejarah Bahasa Indonesia.**

### 1.3 Pengantar



Pernahkah kita membayangkan kejadian di masa lalu, sebelum ada Bahasa Indonesia, tatkala dua orang dari suku yang berbeda bertemu, dan masing-masing menggunakan bahasa sukunya? Tidak bisa dibayangkan apa yang terjadi. Mungkin bukan percakapan asyik yang berlangsung, tetapi malahan pertengkaran di antara kedua orang itu. Beruntunglah kita memiliki Bahasa Indonesia, yang telah menyatukan lebih dari 300 kelompok etnik dan 1.340 suku yang ada di Indonesia. Banyak bangsa lain yang tidak memiliki bahasanya sendiri, namun meminjam bahasa bangsa lain. Kita harus bersyukur kepada Tuhan dan berterima kasih kepada para pendahulu yang telah bersusah payah membentuk Bahasa Indonesia.

“Bahasa menunjukkan bangsa”, demikian peribahasa yang sering kita dengar atau baca, yang artinya bahasa menunjukkan jati diri seseorang. Bahasa akan menampilkan asal-usul, watak, pola pikir, kebiasaan, atau bahkan kecerdasan seseorang. Dari bahasa yang digunakan, kata-kata yang dipilih, dan tekanan atau intonasi yang diucapkan, kita dapat mengetahui siapa sesungguhnya yang berbicara, apakah dia orang baik, bagaimana akhlaknya, seberapa tingkat kecerdasannya, dan sebagainya. Orang yang berhati lembut dapat dilihat dari tutur katanya yang juga lembut. Sebaliknya, orang yang berhati kasar kata-katanya juga cenderung kasar. Demikianlah, bahasa mencerminkan hati dan kepribadian seseorang. Identitas kebahasaan suatu bangsa sangat menentukan kualitas bangsa itu.

Bahasa Indonesia bagi bangsa kita bukanlah sekedar alat komunikasi tanpa jiwa. Bahasa Indonesia sesungguhnya adalah bahasa perjuangan yang mampu melecutkan nasionalisme dan memberi semangat untuk pantang menyerah dan terus berjuang meskipun dengan risiko nyawa. Semangat Sumpah Pemuda yang diikrarkan pada 28 Oktober 1928 merupakan salah satu penyemangat para pejuang bangsa ini untuk merebut setiap jengkal bumi pertiwi. Sumpah Pemuda yang berisi ikrar untuk menjadi satu dalam tanah air, bangsa, dan bahasa merupakan awal dari semangat untuk mewujudkan kemerdekaan Republik Indonesia. Ikrar itu telah meluruhkan segala perbedaan: suku, agama, ras, dan golongan, serta menyatukan bangsa ini dalam sumpah setia, Sumpah Pemuda.

Ikrar untuk menjunjung tinggi bahasa persatuan, Bahasa Indonesia, sesungguhnya merupakan janji suci yang ironisnya saat ini telah banyak dilupakan oleh bangsa ini, terutama generasi muda kita. Kesadaran berbahasa generasi muda kita baru sebatas bahasa *gaul* melalui *sms* atau *chatting* dalam *facebook*, *twitter*, *WhatsApp*, *Instagram*, *YouTube*, *Hangouts*, dan lain-lain. Sementara nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang tecermin dalam Bahasa Indonesia telah banyak dilupakan. Padahal Bahasa Indonesia dilahirkan dengan pengorbanan keringat, air mata, harta, darah, bahkan nyawa.

Kemerdekaan pada hakikatnya bukan hanya terbebasnya kedaulatan tanah air dan bangsa dari penjajahan, melainkan juga mencakup bahasa. Bagaimana mungkin suatu bangsa merasa benar-benar telah merdeka jika tidak kuasa menggunakan bahasanya sendiri. Banyak bangsa di dunia ini yang tidak memiliki bahasanya sendiri. Oleh karena itu, kita patut bersyukur karena Indonesia memiliki bahasa sendiri. Menggunakan dan mencintai Bahasa Indonesia dengan baik dan benar merupakan bentuk terima kasih kita atas jasa-jasa para pahlawan dalam merajut benang-benang kemerdekaan. Mempelajari sejarah Bahasa Indonesia merupakan wujud penghargaan kepada bangsa dan negara ini, sekaligus sebagai upaya agar kita tidak hanyut dalam gelombang penyalahgunaan bahasa, serta muncul kesadaran di lubuk hati terdalam untuk berbahasa yang baik dan benar, tanpa harus menanggalkan keinginan untuk berekspresi dan bereksplorasi. Mempelajari sejarah Bahasa Indonesia adalah aspek penting bagi kita untuk mengenal kepribadian atau karakter bangsa ini, dan pada akhirnya akan mengantarkan pada peningkatan kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia sesuai fungsi dan kedudukannya.

## 1.4 Sejarah Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya pada 18 Agustus 1945, bersamaan dengan mulai berlakunya Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945. Namun sesungguhnya, Bahasa Indonesia memiliki sejarah yang panjang, sejak jaman nenek moyang kita dahulu.

Bahasa Indonesia termasuk salah satu ragam Bahasa Melayu. Ragam yang dipakai sebagai dasar bagi Bahasa Indonesia adalah Bahasa Melayu Riau. Pada Abad ke-19, Bahasa Melayu sudah menjadi *lingua franca*, yaitu bahasa pengantar dalam pergaulan antaretnis dan suku-suku di kepulauan Nusantara. Selain menjadi *lingua franca*, saat itu Bahasa Melayu juga sebagai bahasa penghubung dalam kegiatan perdagangan internasional di wilayah Nusantara. Bahasa Melayu merupakan bahasa yang digunakan dalam komunikasi dan transaksi antarpedagang, baik yang berasal dari pulau-pulau di wilayah Nusantara maupun orang asing. Hal ini merupakan salah satu alasan mengapa Bahasa Melayu ditetapkan sebagai dasar bagi Bahasa Indonesia.

Bahasa Melayu ragam Riau dipilih menjadi bahasa nasional bagi negara Indonesia bukan karena banyaknya jumlah penutur. Apabila dibandingkan dengan bahasa daerah lain, misalnya Bahasa Jawa, sesungguhnya jumlah penutur Bahasa Melayu tidak lebih banyak. Penutur Bahasa Jawa sekitar 41% penduduk Indonesia. Adapun penutur Bahasa Melayu tidak lebih dari 10% jumlah penduduk Indonesia.

Dari segi penuturnya, Bahasa Melayu ragam Riau merupakan bahasa yang kurang berarti. Bahasa itu diperkirakan dipakai hanya oleh penduduk kepulauan Riau dan penduduk di pantai-pantai wilayah Sumatera. Namun, di sinilah letak kearifan para pemimpin kita dahulu. Mereka tidak memilih bahasa daerah yang besar sebagai dasar bagi Bahasa Indonesia karena dikhawatirkan akan dipandang sebagai pengistimewaan yang berlebihan.

Bahasa Melayu dipilih sebagai dasar bagi Bahasa Indonesia juga karena bahasa itu sederhana sehingga lebih mudah dipelajari dan dikuasai. Sebaliknya, Bahasa Jawa meskipun jumlah penuturnya lebih banyak tetapi tidak dipilih. Bahasa Jawa lebih sulit dipelajari dan dikuasai karena kerumitan strukturnya, tidak hanya secara fonetis dan morfologis tetapi juga secara leksikal. Seperti diketahui, Bahasa Jawa memiliki ribuan morfem leksikal dan stuktur gramatikal yang rumit. Penggunaan Bahasa Jawa juga

dipengaruhi oleh struktur budaya masyarakat Jawa yang cukup rumit. Ketidaksederhaan itulah yang menjadi alasan mengapa bukan Bahasa Jawa yang dipilih sebagai dasar bagi Bahasa Indonesia. Yang sangat menggembirakan adalah bahwa orang-orang Jawa pun menerima dengan ikhlas perbedaan Bahasa Melayu sebagai dasar bagi Bahasa Indonesia, meskipun jumlah orang Jawa jauh lebih banyak daripada suku-suku lain.

**Tabel 1.1. Kerumitan Leksikon Bahasa Jawa Dibandingkan dengan Bahasa Melayu Pada Penamaan Benda**

| Benda/ Binatang                                                                     | Bahasa Jawa   | Bahasa Melayu        |
|-------------------------------------------------------------------------------------|---------------|----------------------|
|    | <i>kuthuk</i> | <i>ayam (anak)</i>   |
|   | <i>babon</i>  | <i>ayam (betino)</i> |
|  | <i>jago</i>   | <i>ayam (jantan)</i> |

**Tabel 1.2. Kerumitan Leksikon Bahasa Jawa Dibandingkan dengan Bahasa Melayu Pada Penamaan Perilaku**

| Perilaku | Bahasa Jawa                  | Bahasa Melayu |
|----------|------------------------------|---------------|
| tidur    | <i>turu, tilem, sare</i>     | <i>tidu'</i>  |
| makan    | <i>mangan, nedha, dhahar</i> | <i>makan</i>  |

Kedudukan Bahasa Melayu sebagai *lingua franca* dibuktikan dalam berbagai temuan prasasti dan sumber-sumber dokumen. Dari dokumen-dokumen yang ditemukan diketahui bahwa orang-orang Cina, Persia, dan Arab, pernah datang ke kepulauan Nusantara, terutama ke kerajaan Sriwijaya di Sumatera untuk belajar agama Budha. Pada sekitar abad ke-7 kerajaan Sriwijaya merupakan pusat pembelajaran agama Budha internasional. Sriwijaya juga terkenal sangat maju perdagangannya. Kala itu, Bahasa Melayu merupakan bahasa pengantar dalam pembelajaran agama Budha dan

perdagangan di Asia Tenggara. Bahasa Melayu berkembang seiring dengan berkembangnya jalur Nusantara melalui perdagangan internasional di wilayah Nusantara serta pesatnya pendidikan agama Budha di wilayah Sumatra



**Gambar 1.1. Peta Terbentuknya Jalur Nusantara melalui Perdagangan Pada Abad 1-15 M (Sumber: Google)**

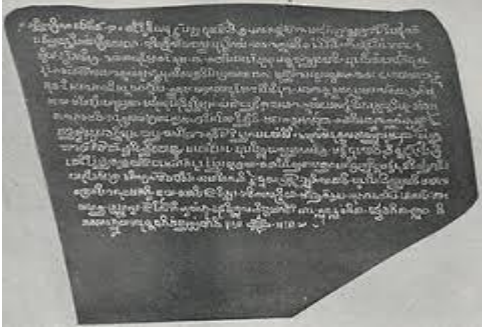
Penemuan Candi Muaro-Jambi di Propinso Jambi yang luasnya 8 kali Candi Borobudur membuktikan bahwa pada sekitar abad ke-7 sampai dengan abad ke-12, Kerajaan Sriwijaya menjadikan Candi Muaro-Jambi sebagai perguruan tinggi Budha pertama di Indonesia. Para ahli sejarah mengatakan, saat ajaran Budha Dharma di India mengalami kemunduran akibat invasi dari negara lain, maka Universitas Nalanda di India berpindah ke Sumatra, yakni ke Candi Muaro-Jambi. Pada saat itulah diduga Bahasa Melayu makin berkembang karena digunakan sebagai bahasa pengantar oleh para mahasiswa Universitas Nalanda di Candi Muaro-Jambi. Kini, candi seluas 3.000 hektar itu oleh UNESCO ditetapkan sebagai warisan dunia.



**Gambar 1.2. Gambar Candi Muaro-Jambi Di Jambi (Sumber: Foto Pribadi).**

Banyak bukti yang menyatakan bahwa Bahasa Melayu dulu menjadi *lingua franca*. Bukti-bukti itu, antara lain, prasasti-prasasti yang ditemukan di Kedukan Bukit (683M) dan Talang Tuwo (684M) di Palembang, Kota Kapur (686 M), dan Karang Birahi di Jambi (688 M). Prasasti-prasasti itu bertuliskan huruf Pranagari dan berbahasa Melayu Kuno. Bahasa Melayu Kuno ternyata tidak hanya dipakai pada masa kerajaan Sriwijaya, karena di Temanggung, Jawa Tengah juga ditemukan prasasti Ganda Suli berangka tahun 832 M, dan di Bogor berangka tahun 942 M yang juga menggunakan Bahasa Melayu kuno.

Selain sebagai *lingua franca*, pada masa itu Bahasa Melayu juga dipakai sebagai bahasa kebudayaan dan pendidikan. Menurut I-Tsing, seorang sejarawan Cina, waktu itu Bahasa Melayu dipakai dalam buku-buku pelajaran agama Budha. Ia menyatakan, di Sriwijaya kala itu ada bahasa yang bernama *Koen Luen* yang hidup berdampingan dengan bahasa Sanskerta. *Koen-Luen* artinya bahasa pergaulan atau *lingua franca*, yaitu Bahasa Melayu.

|                                                                                                                                                                     |                                                                                                                                                   |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  <p>Prasasti Kedukan Bukit</p> <p>PRASASTI KEDUKAN BUKIT<br/>(Palembang, 683M)</p> |  <p>PRASASTI TALANG TUWO<br/>(Palembang, 684M)</p>              |
|  <p>PRASASTI KARANG BERAHI<br/>(Jambi, 688M)</p>                                  |  <p>PRASASTI GANDA SULI<br/>(Temanggung-Jawa Tengah, 632M)</p> |
| <p>Catatan:<br/>Perhatikan dengan baik kesamaan huruf yang digunakan dalam prasasti-prasasti tersebut.</p>                                                          |                                                                                                                                                   |

**Gambar 1.3. Prasasti yang Membuktikan Sejarah Bahasa Melayu (Sumber: Adaptasi)**

Sejarah Bahasa Melayu tampak makin jelas dari peninggalan-peninggalan kerajaan Islam, antara lain tulisan pada batu nisan di Minye Tujah, Aceh (tahun 1380 M) dan karya sastra abad 16-17, misalnya syair Hamzah Fansuri yang berisi hikayat raja-raja Pasai, dan *Tajussalatin* dan *Bustanussalatin*, yakni buku Sejarah Melayu. Pada akhirnya, Bahasa Melayu menyebar ke seluruh pelosok Nusantara bersama dengan menyebarnya agama Islam di Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi. Meskipun dipakai oleh lebih dari 90% warga Indonesia, Bahasa Indonesia bukanlah bahasa ibu bagi kebanyakan penuturnya. Bahasa ibu bagi sebagian besar warga Indonesia adalah salah satu dari 652 bahasa daerah yang ada di Indonesia.

Bahasa Indonesia termasuk dalam kelompok atau rumpun bahasa Austronesia, yaitu kelompok bahasa yang tersebar mulai dari Madagaskar di barat, Pulau Paskah di timur, Taiwan dan Hawaii di utara, dan Selandia Baru di selatan. Austronesia merujuk pada wilayah di sekitar Pulau Formosa, Mikronesia, Melanesia, Polinesia, dan Madagaskar. Indonesia dan Filipina juga termasuk dalam gugusan wilayah Austronesia.

Bahasa Melayu yang menjadi induk dari Bahasa Indonesia berkembang pesat karena diperkaya dengan kata-kata dan istilah pinjaman dari bahasa asing, antara lain bahasa Sanskerta. Kata-kata seperti *samudra*, *istri*, *raja*, *putra*, *kepala*, *kawin*, dan *kaca* adalah kata-kata pinjaman dari bahasa Sanskerta.

Perkembangan Bahasa Melayu berlanjut terus. Pada Abad ke-15, Bahasa Melayu memiliki varian atau ragam baru yang disebut sebagai Bahasa Melayu Klasik atau Melayu Tinggi. Bahasa Melayu varian ini digunakan secara terbatas sebagai bahasa pengantar di Kesultanan Melaka, di sekitar Sumatera dan Semenanjung Malaya. Pada masa itu Bahasa Melayu Tinggi banyak dipengaruhi oleh kosa kata bahasa Arab dan bahasa Parsi, sebagai akibat dari penyebaran agama Islam yang mulai masuk sejak abad ke-12. Kata-kata bahasa Arab seperti *masjid*, *kalbu*, *kitab*, *kursi*, *selamat*, dan *kertas*, serta kata-kata Parsi seperti *anggur*, *cambuk*, *dewan*, *saudagar*, *tamasya*, dan *tembakau* menjadi pengaya Bahasa Melayu pada masa itu. Proses penyerapan dari bahasa Arab terus berlangsung hingga sekarang.

Pada masa selanjutnya, para pedagang dari Portugis, Belanda, Spanyol, dan Inggris yang mulai berdatangan di wilayah Nusantara, juga mempengaruhi perkembangan Bahasa Melayu. Banyak kata-kata dari Bahasa Portugis yang memperkaya kosa kata Bahasa Melayu, seperti *gereja*, *sepatu*, *sabun*, *meja*, *bola*, *bolu*, dan *jendela*. Bahasa Belanda memperkaya kosa kata Bahasa Melayu di bidang administrasi dan kegiatan resmi (misalnya dalam upacara dan kemiliteran), dan teknologi. Kata-kata seperti *asbak*, *polisi*, *kulkas*, *knalpot*, dan *stempel* adalah pinjaman dari bahasa itu.

Pedagang dari Cina juga ikut memperkaya kosa kata Bahasa Melayu, terutama yang berkaitan dengan perniagaan dan keperluan sehari-hari. Kata-kata seperti *pisau*, *tauge*, *tahu*, *loteng*, *teko*, *tauke*, dan *cukong* berasal dari kosa kata bahasa Cina. Jan Huyghen van Linschoten pada abad ke-17 dan Alfred Russel Wallace pada abad ke-19 menyatakan bahwa bahasa orang Melayu dianggap sebagai bahasa yang paling penting di “kawasan timur”. Luasnya penggunaan Bahasa Melayu ini melahirkan berbagai varian lokal dan temporal.

Percampuran antara Bahasa Melayu dengan bahasa Portugis, Tionghoa, maupun bahasa setempat menyebabkan terjadinya *pidginisasi*, yaitu proses perubahan suatu bahasa akibat komunikasi antarpemututur yang berbeda bahasanya. Fenomena itu terjadi di

beberapa kota pelabuhan di Nusantara bagian timur, misalnya di Manado, Ambon, dan Kupang. Orang-orang Tionghoa di Semarang dan Surabaya juga menggunakan varian Bahasa Melayu pidgin. Di Batavia, Bahasa Melayu pidgin (Melayu-Tionghoa), bahkan dipakai sebagai bahasa di beberapa surat kabar. Varian-varian lokal tersebut kemudian dikenal sebagai Bahasa Melayu Pasar.

**Tabel 1.3. Kosa Kata Bahasa Indonesia yang Berasal dari Bahasa Asing**

| Kata-kata Bahasa Indonesia Pinjaman dari Bahasa Asing   |                                                               |                                                             |                                                    |                                                            |
|---------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------|------------------------------------------------------------|
| Arab                                                    | Parsi                                                         | Portugis                                                    | Belanda                                            | Cina                                                       |
| <i>masjid, kalbu, kitab, kursi, selamat, dan kertas</i> | <i>anggur, cambuk, dewan, saudagar, tamasya, dan tembakau</i> | <i>gereja, sepatu, sabun, meja, bola, bolu, dan jendela</i> | <i>asbak, polisi, kulkas, knalpot, dan stempel</i> | <i>pisau, tauge, tahu, loteng, teko, tauke, dan cukong</i> |

Pada pertengahan abad ke-19, Bahasa Melayu mengalami perkembangan yang amat penting. Pada saat itu, Raja Ali Haji, seorang sastrawan dari istana Riau-Johor (pecahan Kesultanan Melaka) menulis kamus Bahasa Melayu. Sejak saat itulah kedudukan Bahasa Melayu menjadi setara dengan bahasa-bahasa lain di dunia, karena memiliki kaidah dan dokumentasi kata yang terdefinisi dengan jelas.

Melihat perkembangan Bahasa Melayu yang cukup pesat, pemerintah kolonial Hindia-Belanda memutuskan menggunakan bahasa itu dalam melaksanakan administrasi bagi kalangan pegawai pribumi karena penguasaan bahasa Belanda mereka dinilai lemah. Mulai saat itu, kemajuan dan perkembangan Bahasa Melayu didukung kebijakan politik Pemerintah Hindia-Belanda. Sejumlah sarjana Belanda pun kemudian terlibat dalam standardisasi Bahasa Melayu. Pengenalan Bahasa Melayu pun dilakukan di sejumlah institusi pemerintah, seperti sekolah-sekolah dan lembaga pemerintahan. Sastrawan juga mulai menulis karyanya dalam Bahasa Melayu. Sebagai dampaknya, terbentuklah cikal-bakal Bahasa Indonesia yang secara perlahan mulai terpisah dari asalnya, yaitu Bahasa Melayu Riau.

Pada awal abad ke-20 perpecahan dalam bentuk baku tulisan Bahasa Melayu mulai terlihat. Pada tahun 1901, Bahasa Melayu menggunakan ejaan Van Ophuijsen. Pada tahun 1904 wilayah Persekutuan Tanah Melayu (kelak menjadi bagian dari Malaysia) di bawah jajahan Inggris mengadopsi ejaan Wilkinson. Tahun 1896 dimulai

penyusunan ejaan Van Ophuysen yang diawali penyusunan Kitab Logat Melayu (dimulai tahun 1896) oleh van Ophuijsen, dibantu oleh Nawawi Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim. Inilah gaya khas pemerintahan penjajah, yang berusaha memecah belah bangsa melalui penggunaan bahasa. Mereka khawatir dengan perkembangan Bahasa Melayu yang begitu pesat akan dapat menyatukan suku-suku bangsa yang berada di daerah jajahannya.

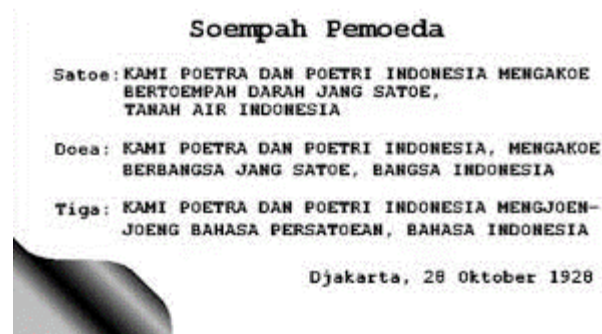
Menyadari akan pentingnya kedudukan Bahasa Melayu, campur tangan pemerintah semakin kuat. Pada tahun 1908 pemerintah kolonial membentuk *Commissie voor de Volkslectuur* atau "Komisi Bacaan Rakyat" (KBR). Intisusi ini merupakan embrio dari Balai Poestaka, sebuah lembaga perpustakaan. Di bawah pimpinan D.A. Rinkes, pada tahun 1910 KBR melancarkan program Taman Poestaka dengan membentuk perpustakaan kecil di berbagai sekolah pribumi dan beberapa instansi pemerintah. Perkembangan program ini sangat pesat, dalam dua tahun telah terbentuk sekitar 700 perpustakaan. Cara ini ditempuh oleh pemerintah kolonial Belanda karena melihat kelenturan Bahasa Melayu Pasar yang dapat mengancam eksistensi jajahanannya. Pemerintah kolonial Belanda berusaha meredamnya dengan mempromosikan Bahasa Melayu Tinggi, diantaranya dengan penerbitan karya sastra dalam Bahasa Melayu Tinggi oleh Balai Poestaka. Namun, Bahasa Melayu Pasar sudah telanjur berkembang dan digunakan oleh banyak pedagang dalam berkomunikasi.

Pada tahun 1917 pemerintah kolonial belanda mengubah KBR menjadi Balai Pustaka. Badan penerbit ini menerbitkan novel-novel, seperti Siti Nurbaya dan Salah Asuhan, buku-buku penuntun bercocok tanam, penuntun memelihara kesehatan, yang tidak sedikit membantu penyebaran Bahasa Melayu di kalangan masyarakat luas.

## 1.5 Peresmian Nama Bahasa Indonesia

Pada tahun 1928 Bahasa Melayu mengalami perkembangan yang luar biasa. Pada tahun tersebut para tokoh pemuda dari berbagai latar belakang suku dan kebudayaan membuat ikrar untuk menetapkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan Indonesia. Ikrar ini dicetuskan melalui Sumpah Pemuda. Ikrar Sumpah Pemuda dilakukan karena perjuangan rakyat yang telah dilakukan bertahun-tahun untuk kemerdekaan belum juga berhasil. Alasan utama gagalnya perjuangan mencapai kemerdekaan pada saat itu karena perjuangan masih bersifat kedaerahan. Egoisme suku dan daerah menjadi

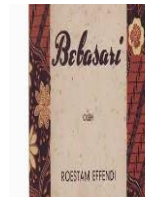
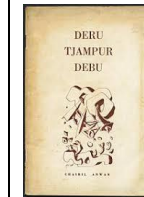
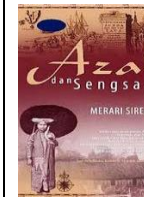
penghalang munculnya persatuan. Kesadaran itu kemudian memotivasi para pemuda dari berbagai daerah di Nusantara untuk berkumpul dan membuat ikrar:



Ikrar para pemuda itulah yang menjadi pemicu munculnya gerakan persatuan rakyat untuk mencapai kemerdekaan, yang akhirnya membuahkan hasil berupa kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945. Satu hari setelah kemerdekaan Indonesia, tepatnya pada tanggal 18 Agustus 1945, Bahasa Indonesia secara yuridis-formal diakui sebagai bahasa resmi negara dan bahasa persatuan bangsa.

Usul agar Bahasa Melayu diangkat sebagai bahasa nasional disampaikan oleh Muhammad Yamin, seorang politikus, sastrawan, dan ahli sejarah. Dalam pidatonya pada Kongres Nasional kedua di Jakarta, Muhammad Yamin mengatakan: “Jika mengacu pada masa depan bahasa-bahasa yang ada di Indonesia dan kesusastraannya, hanya ada dua bahasa yang dapat diharapkan menjadi bahasa persatuan yaitu Bahasa Jawa dan Melayu. Namun, dari kedua bahasa itu, Bahasa Melayulah yang lambat laun akan menjadi bahasa pergaulan atau bahasa persatuan.”

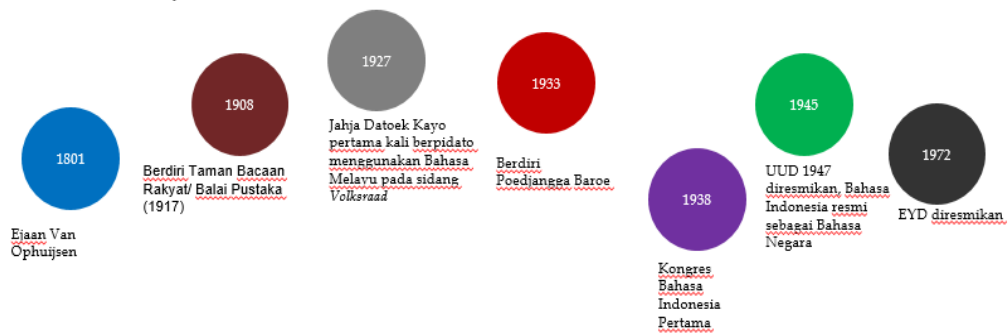
Selanjutnya perkembangan bahasa dan kesusastraan Indonesia banyak dipengaruhi oleh sastrawan Minangkabau, seperti Marah Rusli, Abdul Muis, Sutan Takdir Alisyahbana, Hamka, Roestam Effendi, Idrus, dan Chairil Anwar. Sastrawan tersebut banyak mengisi dan menambah perbendaharaan kata, sintaksis, maupun morfologi Bahasa Indonesia. Karya sastra mereka berupa novel, cerpen, dan puisi menjadi tonggak sejarah bangkitnya kesusastraan di Indonesia. Karya-karya mereka sangat fenomenal dan mendunia. Sampai saat ini sastrawan dan para ahli masih menganggap mereka sebagai sastrawan hebat yang sulit dicari penggantinya. Melalui karya-karya mereka, Bahasa Melayu makin berkembang dari segi kosa kata dan sintaksisnya.

|                                                                                   |                                                                                   |                                                                                   |                                                                                   |                                                                                     |                                                                                     |
|-----------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|
|  |  |  |  |  |  |
| Novel karya Marah Rusli (1922), telah dicetak 42 kali                             | Novel karya St. Takdir Alisyahbana (1937)                                         | Novel karya HAMKA (1938) telah dicetak 22 kali                                    | Drama karya Roestam Effendi (1926)                                                | Kumpulan Puisi karya Chairil Anwar                                                  | Novel karya Merari Siregar (1920), telah dicetak 29 kali                            |

Gambar 1.4. Karya Sastra Indonesia Masa Lampau (Sumber: Foto Pribadi)

## 1.6 Tonggak Sejarah Bahasa Indonesia

### TONGGAK SEJARAH BAHASA INDONESIA



Gambar 1.5. Peta jalan Tonggak Sejarah Bahasa Indonesia

Tonggak sejarah Bahasa Indonesia dimulai dengan disusunnya ejaan resmi Bahasa Melayu pada tahun 1801. Penyusunnya adalah Ch. A. Van Ophuijsen yang dibantu oleh Nawawi Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim. Sesuai dengan nama penyusunnya maka ejaan tersebut dikenal sebagai Ejaan Van Ophuijsen. Tata ejaan tersebut ditulis dalam Kitab Logat Melayu.

Pada tahun 1908 pemerintah kolonial Belanda mendirikan sebuah badan penerbit buku-buku bacaan yang diberi nama *Commissie voor de Volkslectuur* (Taman Bacaan Rakyat), yang kemudian pada tahun 1917 diubah menjadi Balai Pustaka. Badan penerbit ini menerbitkan novel-novel, seperti Siti Nurbaya dan Salah Asuhan, buku-buku penuntun bercocok tanam, penuntun memelihara kesehatan, yang tidak sedikit membantu penyebaran Bahasa Melayu di kalangan masyarakat luas.

Selanjutnya, pada 16 Juni 1927, Jahja Datoek Kayo, seorang anggota *Volksraad* (semacam DPR pada zaman sekarang), pertama kali menggunakan Bahasa Indonesia

(Bahasa Melayu) dalam pidatonya dalam sidang resmi *Volksraad*. Kemudian, pada 28 Oktober 1928 diselenggarakan Sumpah Pemuda yang salah satu hasilnya adalah pengakuan terhadap eksistensi Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Pada tahun 1933 berdiri Poedjangga Baroe, sebuah angkatan sastrawan muda yang dipimpin oleh Sutan Takdir Alisyahbana. Selanjutnya pada tahun 1936 Sutan Takdir Alisyahbana menyusun Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia, yang merupakan tatabahasa modern terlengkap pertama untuk Bahasa Melayu.

Pada 25-28 Juni 1938 dilangsungkan Kongres Bahasa Indonesia I di Solo. Salah satu hasil kongres itu adalah kesimpulan tentang perlunya usaha pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia yang dilakukan secara sadar oleh cendekiawan dan budayawan Indonesia saat itu.

Pada 18 Agustus 1945 ditandatangani Undang-Undang Dasar 1945, yang dalam Pasal 36 menetapkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Pada 19 Maret 1947 diresmikan penggunaan ejaan Republik (ejaan soewandi) sebagai pengganti ejaan Van Ophuijsen yang berlaku sebelumnya.

Pada 28 Oktober – 2 November 1954 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia II di Medan. Kongres ini merupakan perwujudan tekad bangsa Indonesia untuk terus-menerus menyempurnakan Bahasa Indonesia yang diangkat sebagai bahasa kebangsaan dan ditetapkan sebagai bahasa negara. Pada 16 Agustus 1972 Presiden Suharto meresmikan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) melalui pidato kenegaraan di hadapan sidang DPR yang dikuatkan pula dengan Keputusan Presiden No. 57 tahun 1972, kemudian pada 31 Agustus 1972 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah resmi berlaku di seluruh wilayah Indonesia (Wawasan Nusantara).

Tanggal 28 Oktober – 2 November 1978 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia III di Jakarta. Dalam kongres yang diadakan untuk memperingati Sumpah Pemuda yang ke-50 ini selain membicarakan kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan Bahasa Indonesia sejak tahun 1928, juga membahas kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia. Pada 21 – 26 November 1983 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia IV di Jakarta. Kongres ini diselenggarakan dalam rangka memperingati hari

Sumpah Pemuda yang ke-55. Dalam putusannya disebutkan bahwa pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia harus lebih ditingkatkan sehingga amanat yang tercantum di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara, yang mewajibkan kepada semua warga negara Indonesia untuk menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dapat tercapai semaksimal mungkin.

Pada 28 Oktober – 3 November 1988 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia V di Jakarta. Kongres ini dihadiri oleh kira-kira tujuh ratus pakar Bahasa Indonesia dalam negeri dan peserta tamu dari negara sahabat seperti Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, Belanda, Jerman, dan Australia. Dalam kongres itu ditandatangani karya besar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa kepada pencinta bahasa di Nusantara, yakni Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.

Pada 28 Oktober – 2 November 1993 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia VI di Jakarta. Pesertanya sebanyak 770 pakar bahasa dari Indonesia dan 53 peserta tamu dari mancanegara, antara lain dari Australia, Brunei Darussalam, Jerman, Hongkong, India, Italia, Jepang, Rusia, Singapura, Korea Selatan, dan Amerika Serikat. Kongres mengusulkan agar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ditingkatkan statusnya menjadi Lembaga Bahasa Indonesia, serta mengusulkan disusunnya Undang-Undang Bahasa Indonesia. Pada 26-30 Oktober 1998 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia VII di Hotel Indonesia, Jakarta. Kongres itu mengusulkan dibentuknya Badan Pertimbangan Bahasa.

## **1.7 Gerakan Masyarakat dan Perkembangan Bahasa Indonesia**

### ***1.7.1 Gerakan Masyarakat***

#### **Boedi Oetomo**

Boedi Oetomo (BU) yang berdiri pada tahun 1908, merupakan organisasi sosial-politik nasional yang pertama berdiri. Dalam organisasi ini banyak kaum terpelajar bangsa Indonesia berkumpul dan menyalurkan aspirasi politiknya. Mereka pada umumnya menuntut persamaan hak untuk belajar di sekolah-sekolah Belanda sebagaimana pemuda-pemuda Belanda. Pada permulaan abad ke-20, pemuda Indonesia

bisa belajar di sekolah-sekolah Belanda jika menguasai bahasa Belanda. Para pemuda menuntut agar syarat itu diperingan bagi warga pribumi. Pada akhirnya, Pemerintah Hindia-Belanda mengizinkan Bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa pengantar dalam komunikasi pelajar pribumi.

### **Balai Pustaka**

Balai Pustaka (BP) didirikan pada 1908, dan untuk pertama kali dipimpin Dr. G.A.J. Hazue. Mulanya badan ini bernama *Commissie Voor De Volkslectuur*. Baru pada tahun 1917 namanya berubah menjadi Balai Pustaka. Selain menerbitkan buku-buku, balai pustaka juga menerbitkan majalah. BP berperan dalam mengembangkan Bahasa Indonesia, antara lain dengan:

- Memberikan kesempatan kepada pengarang-pengarang bangsa Indonesia untuk menulis karyanya dalam Bahasa Melayu.
- Memberikan kesempatan kepada rakyat Indonesia untuk membaca hasil ciptaan bangsanya sendiri dalam Bahasa Melayu.
- Menciptakan hubungan antara sastrawan dengan masyarakat sebab melalui karangannya sastrawan melukiskan hal-hal yang dialami oleh bangsanya dan hal-hal yang menjadi cita-cita bangsanya.
- BP juga mempengaruhi perkembangan Bahasa Melayu sebab diantara syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh karangan yang akan diterbitkannya ialah tulisan yang disusun dalam Bahasa Melayu yang baik.

### **Sumpah Pemuda**

Kongres pemuda yang paling dikenal ialah kongres pemuda yang diselenggarakan pada tahun 1928 di Jakarta. Sebelumnya, yaitu tahun 1926, telah pula diadakan kongres pemuda di Jakarta. Bagi Bahasa Indonesia memontum ini sangat berpengaruh karena mulai saat itu bangsa Indonesia memiliki bahasa persatuan, yaitu Bahasa Indonesia. Secara politis, Kongres Pemuda 1928 menjadi cikal bakal munculnya berbagai gerakan politik nasional seperti Sarekat Islam, Jong Sumatrenen Bond, dan lain-lain. Gerakan politik itulah yang menjadi pendukung utama munculnya semangat kemerdekaan. Pada tahun itu juga organisasi-organisasi pemuda memutuskan bergabung dalam wadah yang lebih besar, yaitu Gerakan Indonesia Muda.

Sumpah Pemuda 1928 dianggap sebagai awal lahirnya Bahasa Indonesia yang sebenarnya, karena sejak saat itu Bahasa Indonesia menjadi media dan sebagai simbol kemerdekaan bangsa. Pada saat itu cita-cita kemerdekaan mulai mengkristal dan menunjukkan keberhasilan. Sejak Sumpah Pemuda 1928, Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi media kesatuan dan politik, melainkan juga menjadi bahasa pengantar dalam bidang sastra.

### **Sarikat Islam**

Sarekat Islam (SI) berdiri pada tahun 1912. SI memiliki arti penting bagi perkembangan Bahasa Indonesia. Untuk menunjukkan perlawanan kepada Pemerintah Hindia-belanda, para politikus SI tidak pernah mau menggunakan bahasa Belanda. Mereka menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, baik pada situasi resmi maupun pergaulan sehari-hari. Gerakan SI menjadi pendukung utama penggunaan Bahasa Indonesia jauh sebelum Sumpah Pemuda dilaksanakan.

### ***1.7.2 Perkembangan Bahasa Indonesia***

#### **Bahasa Indonesia dalam Kesusastraan**

Pada tahun 1920 mulai muncul karya-karya sastra asli karangan orang-orang Indonesia sendiri seperti *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar dan *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli. Pada tahun inilah aktivitas Balai Pustaka dimulai dengan terbitnya buku-buku novel (roman) penulis-penulis orang Indonesia dengan memakai Bahasa Indonesia. Kalau aktivitas kesusastraan sebelumnya berada di Malaya, maka semenjak tahun itulah mulai ada Bahasa Indonesia sebagai alat untuk menyatakan sastra di Indonesia.

Indonesia termasuk bangsa yang sangat beruntung dan pantas berbangga hati karena dia memiliki bahasa nasional yang sekaligus menjadi bahasa resmi. Di Indonesia tidak pernah terjadi percekocan atau pertengkaran tentang bahasa nasional dan tidak seperti India yang sering terjadi pertumpahan darah karena persoalan bahasa. Banyak negara yang berbeda bahasa resminya dari bahasa nasionalnya. Bahasa Tagalog adalah bahasa nasional di Filipina, tetapi bahasa resminya adalah bahasa Inggris. Di India bahasa nasionalnya adalah bahasa Hindi sedangkan bahasa resminya adalah bahasa Inggris. Di Pakistan bahasa nasional adalah bahasa Urdu sedangkan bahasa resminya

adalah bahasa Inggris. Malahan, ada bangsa yang tidak mempunyai bahasa nasional, seperti Swiss, Kanada, dan Belgia.

Sejalan dengan perkembangan kesusastraan di Indonesia, Bahasa Indonesia pun berkembang sebagai bahasa sastra hingga saat ini. Diakui, pasang surut penggunaan Bahasa Indonesia dalam karya sastra juga terjadi. Kini karya sastra di Indonesia sudah bergeser penggunaan bahasanya ke Bahasa Indonesia masa kini. Novel-novel remaja masa kini, bahkan sudah banyak yang meninggalkan Bahasa Indonesia baku. Dari judulnya saja kelihatan bahwa Bahasa Indonesia mulai ditinggalkan oleh susastra Indonesia modern.



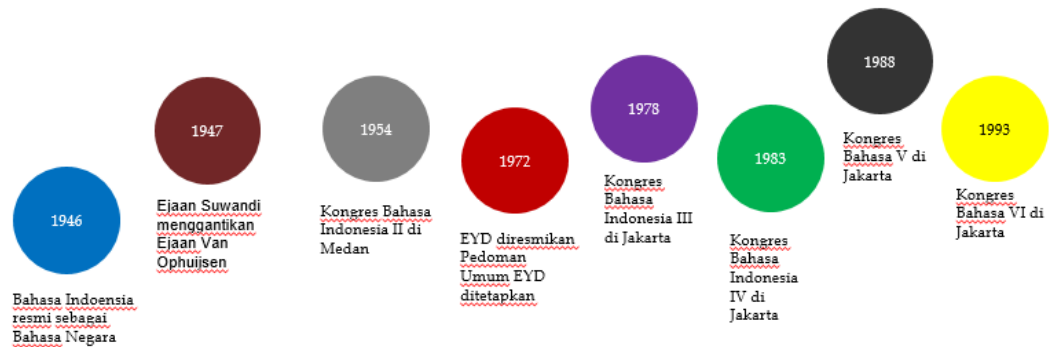
Gambar 1.6. Karya Sastra Indonesia Masa Kini (Sumber: Foto Pribadi)

### **Bahasa Indonesia di Era Kemerdekaan**

Sejak Bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa resmi negara pada 18 Agustus 1945 melalui Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 36 bab XV yang berbunyi: “Bahasa negara ialah Bahasa Indonesia”, maka Bahasa Indonesia mengalami babak baru perkembangannya. Pada 19 Maret 1947 diresmikan penggunaan Ejaan Republik (Ejaan Soewandi) sebagai pengganti Ejaan van Ophuijsen yang berlaku di era penjajahan. Dengan demikian, Bahasa Indonesia resmi memiliki ejaan sendiri.

Peristiwa-peristiwa lain yang berkaitan dengan perkembangan Bahasa Indonesia di era kemerdekaan digambarkan dalam peta jalan berikut.

## PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA DI ERA KEMERDEKAAN



**Gambar 1.7. Tonggak-tonggak Sejarah Bahasa Indonesia Setelah Kemerdekaan**

1. Kongres Bahasa Indonesia II di Medan pada tanggal 28 Oktober s.d. 2 November 1954 merupakan salah satu perwujudan tekad bangsa Indonesia untuk terus-menerus menyempurnakan Bahasa Indonesia baik dalam kedudukannya sebagai bahasa kebangsaan maupun sebagai bahasa bahasa negara.
2. Peresmian penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD) dilakukan pada 16 Agustus 1972 oleh Presiden Republik Indonesia H. M. Soeharto, dalam pidato kenegaraan di hadapan sidang DPR yang dikuatkan pula dengan Keputusan Presiden No. 57, tahun 1972.
3. Penetapan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan pada 31 Agustus 1972 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Mulai saat itu pedoman tersebut berlaku di seluruh wilayah Indonesia. Momentum tersebut dikenal sebagai Wawasan Nusantara.
4. Kongres Bahasa Indonesia III yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 28 Oktober s.d. 2 November 1978 merupakan peristiwa penting bagi kehidupan Bahasa Indonesia. Kongres yang diadakan dalam rangka memperingati Sumpah Pemuda yang ke-50 ini selain memperlihatkan kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan Bahasa Indonesia sejak tahun 1928, juga berusaha memantapkan kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia.

5. Kongres Bahasa Indonesia IV yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 21-26 November 1983. Kongres ini diselenggarakan dalam rangka memperingati hari Sumpah Pemuda yang ke-55. Dalam putusannya disebutkan bahwa pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia harus lebih ditingkatkan sehingga amanat yang tercantum di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara, yang mewajibkan kepada semua warga negara Indonesia untuk menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dapat tercapai semaksimal mungkin.
6. Kongres Bahasa Indonesia V di Jakarta pada tanggal 28 Oktober s.d. 3 November 1988 yang dihadiri oleh kira-kira tujuh ratus pakar Bahasa Indonesia dari dalam negeri dan peserta tamu dari negara sahabat seperti Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, Belanda, Jerman, dan Australia. Kongres itu ditandatangani dengan dipersembahkannya karya besar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa kepada pencinta bahasa di Nusantara, yakni Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.
7. Kongres Bahasa Indonesia VI di Jakarta pada tanggal 28 Oktober s.d. 2 November 1993 yang diharidi 770 pakar Bahasa Indonesia dalam negeri dan 53 peserta tamu dari Australia, Brunei Darussalam, Jerman, Hongkong, India, Italia, Jepang, Rusia, Singapura, Korea Selatan, dan Amerika Serikat. Kongres mengusulkan agar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ditingkatkan statusnya menjadi Lembaga Bahasa Indonesia, serta mengusulkan disusunnya Undang-Undang Bahasa Indonesia.

Pada tahun 1953 Kamus Bahasa Indonesia berhasil disusun untuk pertama kalinya oleh W.J.S Poerwodarminta. Dalam kamus tersebut tercatat jumlah lema (kata) dalam Bahasa Indonesia mencapai 23.000. Pada tahun 1976, Pusat Bahasa menerbitkan Kamus Bahasa Indonesia, dan terdapat penambahan 1.000 kata baru. Pada tahun 1988 terjadi loncatan yang luar bisa dalam Bahasa Indonesia. Dari 23.000 kata telah berkembang menjadi 62.000. Selain itu, setelah bekerja sama dengan Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei, berhasil dibuat 340.000 istilah baru di berbagai bidang ilmu.

Pada tahun 1980-an ketika terjadi ledakan kegiatan ekonomi di Indonesia, yaitu saat banyak produk asing masuk ke Indonesia, banyak istilah asing masuk ke Indonesia.

Istilah asing marak digunakan sehingga pemerintah menjadi khawatir. Pada tahun 1995 terjadi pencanangan berBahasa Indonesia yang baik dan benar. Nama-nama gedung, perumahan dan pusat perbelanjaan yang berbau asing diganti dengan nama yang berBahasa Indonesia.

## Bahasa Indonesia di Era Reformasi



**Gambar 1.8. Tonggak-tonggak Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia Pada Era Reformasi**

Perkembangan Bahasa Indonesia di era reformasi diuraikan sebagai berikut:

1. Kongres Bahasa Indonesia VII di Jakarta pada 26-30 Oktober 1998. Kongres itu mengusulkan dibentuknya Badan Pertimbangan Bahasa dengan ketentuan sebagai berikut: (a) Keanggotaannya terdiri dari tokoh masyarakat dan pakar yang mempunyai kepedulian terhadap bahasa dan sastra, (b) Tugasnya memberikan nasihat kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa serta mengupayakan peningkatan status kelembagaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Sampai tahun 2007 Pusat Bahasa berhasil menambah kira-kira 250.000 kata baru. Dengan demikian, sudah ada 590.000 kata di berbagai bidang ilmu. Sementara kata umum telah berjumlah 78.000.
2. Angin reformasi yang terjadi mulai tahun 1998 membawa perubahan buruk bagi Bahasa Indonesia. Gelombang perdagangan global dan krisis politik menyebabkan terjadinya kerancuan penggunaan Bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa asing kembali merajalela dan menyebabkan Bahasa Indonesia sempat terpinggirkan. Pada zaman reformasi salah satu pihak yang memiliki andil terpuruknya Bahasa Indonesia justru media massa cetak dan elektronik. Penggunaan Bahasa Indonesia di media massa telah menyebabkan krisis penggunaan Bahasa Indonesia yang amat serius. Media massa sudah

terjerumus kedalam situasi “tiada bertanggung jawab” terhadap pembinaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Media massa cenderung menggunakan bahasa asing ataupun bahasa *gaul* yang jauh dari ketaatan terhadap kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal itu menunjukkan penghormatan terhadap Bahasa Indonesia sudah mulai memudar. Penyebabnya, antara lain, adanya euforia reformasi yang “kebablasan” dan tidak ada konsep yang utuh, sikap tidak percaya diri dari para insan pers dan pemilik perusahaan pers karena mereka cenderung memikirkan pangsa pasarnya, persaingan usaha antarmedia dan selera pribadi.

3. Kecenderungan tersebut bahkan kemudian berlanjut sampai saat ini. Munculnya media sosial jenis baru berbasis internet seperti *whatsapp*, *youtube*, *instagram*, *facebook*, *sms*, *twitter*, dan lain-lain telah mendorong makin terpuruknya Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahkan, keterpurukan Bahasa Indonesia tidak lagi terbatas pada tatanan kosa kata melainkan telah merambah pada tatanan makna dan wacana. Bahasa Indonesia yang awalnya berfungsi sebagai bahasa persatuan kini justru menjadi alat pemecah-belah bangsa. Gaya bahasa sarkasme, sinisme, ironi, hiperbola, dan penggunaan wacana bermakna kasar telah mewarnai Bahasa Indonesia. Di lain sisi, penggunaan istilah asing kembali marak, bahkan sudah sangat mengkhawatirkan. Pengindonesiaan istilah asing yang digagas pada Kongres Bahasa Indonesia tahun 1983 di Jakarta, kini telah meredup. Banyak gedung dan tempat yang kini kembali menggunakan bahasa asing. Kita patut prihatin terhadap situasi seperti itu. Bahasa Indonesia yang kelahirannya telah melalui perjuangan panjang.
4. Ada dua kecenderungan dalam pers saat ini yang dapat menimbulkan kekhawatiran akan perkembangan Bahasa Indonesia. Pertama, bertambahnya jumlah kata-kata singkatan (akronim). Kedua, banyak penggunaan istilah-istilah asing atau bahasa asing dalam media massa.
5. Kongres Bahasa Indonesia VIII di Jakarta, 14-17 Oktober 2003.
6. Kongres Bahasa Indonesia IX di Jakarta, 28 Oktober-1 Nopember 2008
7. Kongres Bahasa Indonesia X di Jakarta, 28-31 Oktober 2013.

8. Kongres Bahasa Indonesia XI di Jakarta, Oktober 2018.
9. Saat ini Bahasa Indonesia sudah mulai bergeser menjadi bahasa kedua setelah bahasa Inggris dan bahasa *gaul*. Di kalangan pelajar dan remaja sendiri lahir sebuah bahasa baru yang merupakan percampuran antara bahasa asing, Bahasa Indonesia, dan bahasa daerah. Bahasa tersebut biasa disebut dengan bahasa *gaul*. Keterpurukan Bahasa Indonesia tersebut umumnya terjadi pada generasi muda. Bahkan sudah ada beberapa kalangan yang beranggapan dan meyakini bahwa kaum intelek adalah mereka-mereka yang menggunakan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik yang total memakai bahasa asing ataupun mencampuradukkan bahasa asing tersebut ke dalam Bahasa Indonesia. Maraknya penggunaan jejaring sosial atau media sosial seperti sms, chatting, internet, dan alat-alat teknologi informasi dan komunikasi menambah carut-marutnya Bahasa Indonesia.

Dengan alasan globalisasi, percampuran Bahasa Indonesia dengan bahasa asing justru semakin marak. Penggunaan istilah, kosa kata, dan nama dalam bahasa asing makin tidak terkendali. Media pun ikut mempengaruhi penggunaan Bahasa Indonesia yang salah. Malahan tidak sedikit media yang memberikan judul acara dengan kata-kata dalam bahasa asing.

Ancaman itu justru diperparah oleh sikap masyarakat dan kalangan terpelajar di Indonesia sendiri. Banyak yang menganggap sepele Bahasa Indonesia dan lebih mementingkan bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Spanyol, bahasa Arab, bahasa Perancis, bahasa Jerman, bahasa Mandarin, bahasa Korea, dan bahasa lainnya. Kebanyakan dari mereka menganggap Bahasa Indonesia terlalu kaku, tidak bebas dan terasa kurang akrab. Mereka lebih menyukai bahasa baru yang dikenal dengan bahasa *gaul* yang merupakan percampuran dari bahasa daerah, bahasa asing, dan Bahasa Indonesia. Keadaan ini berbalik 180 derajat dari keadaan pada tahun 1920-an yang lalu, di saat para pelajar dan pemuda dengan semangat cinta tanah air menetapkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, bukan bahasa lainnya seperti Bahasa Belanda ataupun bahasa daerah.

Sebagai dampak dari sikap menganggap sepele pelajaran Bahasa Indonesia, banyak dari pelajar itu sendiri mendapatkan nilai yang rendah dalam pelajaran Bahasa

Indonesia. Parahnya lagi, penyebab banyaknya pelajar yang tidak lulus Ujian Nasional adalah karena mereka tidak mendapatkan nilai yang baik dalam pelajaran Bahasa Indonesia, yang terjadi karena kebanyakan dari mereka menganggap remeh Bahasa Indonesia.

Ada sejumlah faktor yang menyebabkan masyarakat dan pelajar Indonesia menganggap remeh pelajaran Bahasa Indonesia. Pertama, adanya anggapan tidak perlu lagi belajar Bahasa Indonesia karena mereka sudah terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, meskipun Bahasa Indonesia seadanya. Padahal, penguasaan bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi tingkat masyarakat melainkan juga mencerminkan karakter, budaya, sikap, perilaku, dan jatidiri bangsa.

Kedua, karena adanya kemerosotan moral bangsa Indonesia sejak beberapa tahun terakhir. Kemerosotan moral bangsa yang dicerminkan dalam berbagai tindak kekerasan, terorisme, dan kriminal menimbulkan rasa malu berbahasa dan sebagai orang Indonesia di kalangan masyarakat Indonesia dalam pergaulan internasional.

Ketiga, sebagai akibat adanya globalisasi muncul beragam konsep globalisasi termasuk dalam percaturan dan pergaulan. Banyak kalangan masyarakat Indonesia yang berhasil menjalin hubungan pergaulan internasional, yang menyebabkan mereka tidak lagi suka menggunakan Bahasa Indonesia, dan lebih suka menggunakan bahasa asing.

## 1.8 Perkembangan Ejaan Bahasa Indonesia

Sejak masa perkembangan awal sampai kini Bahasa Indonesia memiliki beberapa jenis ejaan sebagai berikut.

### 1.8.1 *Ejaan van Ophuijsen*

Ejaan ini merupakan ejaan Bahasa Melayu dengan huruf Latin. Charles Van Ophuijsen yang dibantu oleh Nawawi Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim menyusun ejaan baru ini pada tahun 1896. Pedoman tata bahasa yang kemudian dikenal dengan nama ejaan van Ophuijsen itu resmi diakui pemerintah kolonial pada tahun 1901. Ciri-ciri dari ejaan ini yaitu:

1. Huruf *ï* untuk membedakan antara huruf *i* sebagai akhiran dan karenanya harus disuarakan tersendiri dengan diftong seperti *mulaï* dengan *ramai*. Juga digunakan untuk menulis huruf *y* seperti dalam *Soerabaïa*.

2. Huruf j untuk menuliskan kata-kata jang, pajah, sajang, dsb.
3. Huruf oe untuk menuliskan kata-kata goeroe, itoe, oemoer, dsb.
4. Tanda diakritik, seperti koma ain dan tanda trema, untuk menuliskan kata-kata ma'moer, 'akal, ta', pa', dsb.

### 1.8.2 *Ejaan Republik*

Pada 19 Maret 1947 Ejaan Republik resmi digunakan menggantikan ejaan Van Ophuijsen. Ejaan ini juga dikenal dengan nama Ejaan Soewandi karena dibuat oleh sebuah tim yang dipimpin Mr. Soewandi. Beberapa aspek pokok yang diatur dalam ejaan tersebut, antara lain:

1. Huruf *oe* diganti dengan *u* pada kata-kata *guru, itu, umur*, dsb.
2. Bunyi hamzah (') dan bunyi sentak ditulis dengan *k* pada kata-kata *tak, bapak, tampak, rakyat*, dsb.
3. Kata ulang boleh ditulis dengan angka 2 seperti pada *anak2, ber-senang2, ke-kanak2-an*, dsb.
4. Imbuhan di- dan kata depan kedua-duanya ditulis serangkai dengan kata yang mendampinginya, misalnya *dimakan, ditulis, diambil* dan *dimana, diJakarta, disini*.

### 1.8.3 *Ejaan Melindo (Melayu Indonesia)*

Pada tahun 1959, Indonesia dan Malaysia keduanya bersepakat untuk membuat pedoman ejaan bersama yang diberi nama Ejaan Melindo, singkatan dari Ejaan Melayu-Indonesia. Perkembangan politik yang kurang baik pada saat itu menjadikan ejaan tersebut batal digunakan.

### 1.8.4 *Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD)*

Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) menjadi tonggak baru penyempurnaan tatanan Bahasa Indonesia. EYD diresmikan pemakaiannya pada 16 Agustus 1972 oleh Presiden Republik Indonesia. Penggunaan EYD diatur dalam Putusan Presiden No. 57, Tahun 1972. Dengan EYD, ejaan dua bahasa serumpun, yakni Bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia dibakukan. EYD untuk Bahasa Indonesia digunakan mulai 1972, sedangkan untuk bahasa Malaysia digunakan mulai 1973. Beberapa aspek

pokok yang diatur dalam EYD, antara lain perubahan huruf **tj** menjadi **c**, misalnya pada kata **cantik**, **ciri-ciri**, **cukup**, **cerdas**, dsb. Huruf **ch** diganti menjadi **kh**, misalnya pada kata **khusus**, **khianat**, **akhir**, dsb. Huruf **dj** menjadi **j**, misalnya pada kata **janji**, **Jumat**, **Januari**, **jam**, dsb. Huruf **nj** menjadi **ny**, seperti pada kata **nyonya**, **nyanyi**, **nyinyir**, dsb. Huruf **sj** menjadi **sy**, misalnya pada kata **syarat**, **dahsyat**, dsb. Dalam EYD diatur juga pembakuan penulisan kata depan dan awalan. Kata depan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Awalan ditulis menyatu dengan kata yang mengikutinya.

## 1.9 Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)

EYD kemudian disempurnakan lagi dengan diluncurkannya Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) pada Kongres Bahasa Indonesia ke X di Jakarta. Ketentuannya diatur dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 tahun 2015. PUEBI mengatur pemakaian huruf, penulisan kata, tanda baca, dan penulisan unsur serapan.

Selain dicetak, PUEBI disajikan pula dalam bentuk daring, sehingga pengguna dapat dengan mudah mengunduh pedoman tersebut melalui berbagai media. Beberapa aspek diatur dalam PUEBI sebagai penyempurnaan EYD. Pertama, penambahan diftong */ei/* yang pada EYD hanya ada tiga yaitu */ai/*; */au/*; dan */ao/*. Kedua, unsur julukan ditulis dengan awal huruf kapital. Ketiga, di dalam EYD penggunaan huruf tebal memiliki tiga fungsi, yaitu untuk menuliskan judul buku, bab, dan semacamnya; mengkhususkan huruf; dan menulis lema atau sublema dalam kamus. Di dalam PUEBI, fungsi yang ketiga dihilangkan, sehingga penulisan lema dalam kamus tidak harus menggunakan huruf kapital.

## 1.10 Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia

Bahasa memiliki beberapa fungsi dan kedudukan. Fungsi bahasa diklasifikasikan dari penggunaannya. Adapun kedudukan bahasa diklasifikasi berdasarkan struktur relatif antara bahasa dan penggunanya.

### 1.10.1 Fungsi Bahasa secara Umum

Secara umum bahasa mempunyai empat fungsi, yaitu sebagai: (1) alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri, (2) alat komunikasi, (3) alat berintegrasi dan beradaptasi sosial, serta (4) alat kontrol sosial.

Sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri, bahasa digunakan untuk mengungkapkan ide atau gagasan, gambaran, maksud, dan perasaan. Dengan bahasa kita dapat menyatakan segala sesuatu yang tersirat di dalam hati dan pikiran kita secara terbuka kepada orang lain. Yang mendorong kita untuk mengekspresikan diri, yaitu: (a) supaya menarik perhatian orang lain terhadap diri kita, dan (b) sebagai bentuk keinginan untuk membebaskan diri kita dari semua tekanan emosi.

Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan untuk menyampaikan maksud seseorang kepada orang lain, yang memungkinkan masyarakat dapat saling bekerja sama. Komunikasi timbul sebagai akibat dari keinginan ekspresi diri. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan dengan tujuan supaya para pembaca atau pendengar memahami maksud dan perasaan penulis atau pembicara.

Bahasa yang digunakan dikatakan efektif untuk menyampaikan maksud dan tujuan jika apa yang dikehendaki oleh penulis atau pembicara tersampaikan dengan baik kepada pembaca atau pendengar, tepat sasaran, serta tidak menimbulkan kesalahpahaman. Bahasa yang demikian disebut bahasa yang komunikatif.

Bahasa dalam fungsinya sebagai alat komunikasi menunjukkan hakikat manusia sebagai makhluk sosial, serta ciri khas bahasa yang manusiawi. Hanya manusia yang memiliki bahasa, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Manusia menggunakan bahasa verbal untuk berkomunikasi secara lisan. Manusia kemudian secara kreatif mengubah bahasa verbal itu dalam bentuk nonverbal, dengan menggunakan berbagai media berupa aneka simbol, isyarat, kode, dan bunyi.

Sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial, bahasa digunakan oleh manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Seseorang memilih bahasa yang akan digunakan bergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi. Bahasa *gaul* digunakan pada saat berbicara dengan teman-teman. Sementara pada saat berbicara dengan orang tua atau yang dihormati, ia akan memilih bahasa standar. Penguasaan bahasa yang baik, akan memudahkan seseorang untuk berbaur dan menyesuaikan diri dengan orang lain, kelompok masyarakat, atau bahkan bangsa lain.

Sebagai alat kontrol sosial, bahasa mempengaruhi sikap, tingkah laku, serta tutur kata seseorang. Dengan bahasa, seseorang dapat mengontrol atau dikontrol orang lain

atau masyarakatnya. Buku-buku, pidato, orasi, ceramah agama, tayangan televisi, tulisan di koran, informasi di media sosial akan mempengaruhi pendengar atau pembacanya. Bahasa bahkan lebih tajam dalam mempengaruhi sikap dan perilaku daripada senjata. Dengan bahasa, sikap, pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang dapat terbawa tanpa dipaksa dan tanpa merasakan sakit. Berbeda dengan senjata yang dapat mempengaruhi sikap, pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang dengan terpaksa dan menyakitkan. Oleh karena itu ada pepatah yang menyatakan “bahasa lebih tajam daripada pedang”, “lidahmu adalah harimaumu”, dsb. Dengan bahasa pula seseorang akan dihormati, sebaliknya karena bahasa pula seseorang dapat masuk penjara. Banyak contoh yang telah membuktikannya.

Fungsi umum bahasa ini berlaku bukan hanya pada Bahasa Indonesia. Bahasa lain di dunia pada umumnya juga memiliki fungsi tersebut.

### **1.10.2 Fungsi Bahasa secara Khusus**

Bahasa secara khusus memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai alat untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak terlepas dari keinginannya untuk berkomunikasi dengan masyarakatnya. Komunikasi dapat berlangsung menggunakan bahasa, baik formal maupun nonformal, yang dimengerti oleh masing-masing peserta komunikasi.
2. Sebagai alat untuk memproduksi karya seni dan sastra. Bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan perasaan melalui karya seni dan sastra, seperti untuk membuat syair, puisi, novel, lagu, dan sebagainya. Bahasa yang digunakan dalam seni dan sastra pada umumnya memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari.
3. Sebagai alat untuk mempelajari bahasa-bahasa kuno. Fungsi ini kini agak menghilang, dan tidak lagi digunakan oleh masyarakat umum. Hanya orang-orang tertentu saja yang mempunyai minat dan pekerjaan mempelajari naskah-naskah kuno, misalnya mempelajari prasasti-prasasti, buku-buku kuno, temuan arkeologi, dan sebagainya.

4. Sebagai alat untuk mengeksploitasi IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi). Kebalikan dari fungsi ketiga, fungsi ini kini berkembang pesat. Bahasa adalah jendela dunia. Bahasa digunakan untuk mempelajari sains, matematika, teknologi, dan perkembangan dunia. Bahasa digunakan untuk memahami hasil pikir dan budaya seseorang atau sekelompok masyarakat, kemudian digunakannya untuk meningkatkan martabat, kesejahteraan, dan perkembangan diri dan masyarakatnya. Bahasa IPTEK memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda dengan bahasa sehari-hari. Beberapa ciri diantaranya adalah kebakuan tatabahasa, kosa kata, dan istilah yang digunakan.

### ***1.10.3 Fungsi Bahasa Berdasarkan Tujuan Penggunaan***

Dipandang dari tujuan penggunaannya, bahasa memiliki lima fungsi. Kelima fungsi bahasa itu adalah:

1. Fungsi praktis: Bahasa digunakan untuk berkomunikasi antaranggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
2. Fungsi kultural: Bahasa merupakan alat untuk menyimpan, menyebarluaskan, mengembangkan kebudayaan.
3. Fungsi artistik: Bahasa digunakan merupakan alat untuk menyampaikan keindahan dan estetika manusia melalui seni dan sastra.
4. Fungsi edukatif: Bahasa digunakan untuk menyampaikan dan mengembangkan IPTEK.
5. Fungsi politis: Bahasa digunakan untuk menyelenggarakan administrasi negara dan menjalankan pemerintahan.

## **1.11 Kedudukan Bahasa Indonesia**

Sesuai bunyi UUD 45, BabXV, Pasal 36, Bahasa Indonesia dinyatakan sebagai Bahasa Negara. Hal ini berarti bahwa Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Yang dimaksud dengan kedudukan bahasa ialah status relatif bahasa sebagai sistem lambang nilai budaya, yang dirumuskan atas dasar nilai sosialnya.

### ***1.11.1 Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional***

Hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional yang diselenggarakan di Jakarta pada 25-28 Februari 1975, antara lain, menegaskan bahwa dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai-bagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan (4) alat perhubungan antarbudaya antardaerah.

Dalam fungsinya sebagai lambang kebanggaan nasional, Bahasa Indonesia ‘memancarkan’ nilai-nilai sosial budaya luhur bangsa Indonesia. Dengan keluhuran nilai yang dicerminkan bangsa Indonesia, kita harus bangga dengannya; kita harus menjunjungnya; dan kita harus mempertahankannya. Sebagai realisasi kebanggaan kita terhadap Bahasa Indonesia, kita harus memakainya tanpa ada rasa rendah diri, malu, dan acuh tak acuh. Kita harus bangga memakainya dengan memelihara dan mengembangkannya.

Dalam fungsinya sebagai lambang identitas nasional, Bahasa Indonesia merupakan ‘lambang’ bangsa Indonesia. Ini berarti, dengan Bahasa Indonesia akan dapat diketahui siapa kita, yaitu sifat, perangai, dan watak kita sebagai bangsa Indonesia. Karena fungsinya yang demikian itu, maka kita harus menjaganya jangan sampai ciri kepribadian kita tidak tercermin di dalamnya. Jangan sampai Bahasa Indonesia tidak menunjukkan gambaran bangsa Indonesia yang sebenarnya.

Dengan fungsi sebagai alat pemersatu berbagai-bagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, memungkinkan masyarakat Indonesia yang beragam latar belakang sosial budaya dan berbeda-beda bahasanya dapat menyatu dan bersatu dalam kebangsaan, cita-cita, dan rasa nasib yang sama. Dengan Bahasa Indonesia, bangsa Indonesia merasa aman dan serasi hidupnya, sebab mereka tidak merasa bersaing dan tidak merasa lagi ‘dijajah’ oleh masyarakat suku lain. Apalagi dengan adanya kenyataan bahwa dengan menggunakan Bahasa Indonesia, identitas suku dan nilai-nilai sosial budaya daerah masih tercermin dalam bahasa daerah masing-masing. Kedudukan dan fungsi bahasa daerah masih tegar dan tidak bergoyah sedikit pun. Bahkan, bahasa daerah diharapkan dapat memperkaya khazanah Bahasa Indonesia.

Dengan fungsi sebagai alat perhubungan antarbudaya antardaerah, Bahasa Indonesia sering kita rasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Bayangkan saja apabila kita ingin berkomunikasi dengan seseorang yang berasal dari suku lain yang berlatar belakang bahasa berbeda, mungkinkah kita dapat bertukar pikiran dan saling memberikan informasi? Bagaimana cara kita seandainya kita tersesat jalan di daerah yang masyarakatnya tidak mengenal Bahasa Indonesia? Bahasa Indonesialah yang dapat menanggulangi semuanya itu. Dengan Bahasa Indonesia kita dapat saling berhubungan untuk segala aspek kehidupan. Bagi pemerintah, segala kebijakan dan strategi yang berhubungan dengan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan mudah diinformasikan kepada warganya. Akhirnya, apabila arus informasi antarkita meningkat berarti akan mempercepat peningkatan pengetahuan kita. Apabila pengetahuan kita meningkat berarti tujuan pembangunan akan cepat tercapai.

#### ***1.11.2 Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara***

Berkaitan dengan statusnya sebagai bahasa negara, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai:

- bahasa resmi negara,
- bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan,
- bahasa resmi dalam perhubungan tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, dan
- bahasa resmi di dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Dalam fungsinya sebagai bahasa resmi, Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam komunikasi resmi, misalnya dalam Pidato Presiden, komunikasi resmi di lembaga pendidikan, komunikasi dalam Rapat DPR, dan sebagainya. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam buku-buku pelajaran adalah perwujudan fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi di dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi.

### **1.12 Bahasa Indonesia Baku**

Istilah bahasa baku merujuk pada penggunaan **bahasa** yang mengikuti standar tertentu, yang ketentuannya melampaui batas daerah. Bahasa Indonesia baku merujuk pada Bahasa Indonesia yang bentuk dan penggunaannya diatur dalam PUEBI.

Penggunaan bahasa yang standar ini memunculkan ragam Bahasa Indonesia Baku. Ragam ini pada umumnya digunakan oleh kelompok masyarakat terdidik, dalam buku-buku pelajaran, pada karya ilmiah, dan dalam penggunaan bahasa pada situasi komunikasi resmi, misalnya pidato Presiden.

Ragam Bahasa Indonesia baku ditandai oleh adanya sifat kemantapan dinamis dan ciri kecendekiaan. Ciri kemantapan dinamis berarti bahwa bahasa tersebut selalu mengikuti kaidah atau aturan yang tetap dan mantap namun terbuka untuk menerima perubahan yang bersistem. Ciri kecendekiaan berarti bahwa bahasa baku dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengungkapkan proses pemikiran yang rumit di berbagai bidang kehidupan dan ilmu pengetahuan.

### 1.13 Fungsi Bahasa Indonesia dalam Konteks Ilmiah

Bahasa dapat digunakan untuk mengungkapkan ide atau gagasan, dan pikiran sebagai hasil dari penelitian, pengamatan, tinjauan, dan kajian yang seksama dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu, menurut metode tertentu, dengan sistematika penulisan tertentu. Bahasa dalam tulisan ilmiah hendaknya mengungkapkan isi, fakta, dan kebenarannya yang dapat dibuktikan dan dipertanggungjawabkan. Bentuk-bentuk tulisan ilmiah dapat berupa makalah, artikel, laporan kerja, kertas kerja, skripsi, tesis, dan disertasi. Para akademisi, termasuk mahasiswa wajib menguasai ragam bahasa ilmiah sebagai sarana untuk mengekspresikan jatidiri keakademisiannya.

Bahasa ilmiah memiliki ciri-ciri khusus berkaitan dengan:

- Penggunaan EYD, yang meliputi pemakaian huruf, penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca.
- Penulisan kata, imbuhan, singkatan, dan akronim yang sesuai dengan kaidah Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBi). Penggunaan partikel **lah**, **kah**, **tah**, **pun**, misalnya, harus ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Contoh: **Pergilah sekarang!** Sedangkan partikel **pun** ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya. Contoh: Jika engkau pergi, **aku pun** akan pergi, kecuali pada kata-kata yang sudah dianggap padu, seperti **andaipun**, **ataupun**, **bagaimanapun**, **kalaupun**, **walaupun**, **meskipun**, **sekali pun** maka penulisannya serangkai.

- Penulisan singkatan, akronim, nama orang, nama gelar, sapaan jabatan atau pangkat diikuti tanda titik. Contoh: **Ratna Idawati, S.E.** (Sarjana Ekonomi), **Muh. Amin, Presiden, Bapak Gubernur, Kolonel Sutomo.** Penulisan singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti satu tanda titik. Contoh: dll., hlm., sda., Yth. Singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta dokumen resmi yang terdiri atas huruf awal setiap kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti tanda titik. Contoh: DPR, KTP, PT. Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata ditulis seluruhnya dengan huruf kapital. Contoh: LAN, IKIP, SIM. Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal huruf kapital. Contoh: Bappeda, Itwil, Bappenas, Iwapi, Ikadin.
- Penulisan bilangan tingkat dapat mengikuti ketentuan berikut. Misalnya, Abad XXI, urutan ke-15, dsb. Penulisan tanda baca, misalnya, tanda titik (.), tanda koma (,), tanda titik dua (:), tanda titik koma (;), tanda hubung (-) tanda pisah (\_), tanda petik ("), tanda garis miring (/) dan tanda penyingkat atau apostrof (') hendaknya mengikuti kaidah-kaidah EYD.
- Pemilihan pemakaian ragam bahasa. Dalam penulisan ilmiah, selain harus memperhatikan faktor kebahasaan, kita pun harus mempertimbangkan ketepatan pilihan kata (diksi) dan kesesuaian antara struktur bahasa dan maksud yang ingin disampaikan. Gagasan atau ide yang akan disampaikan, hendaknya terwakili oleh kata dan istilah yang digunakan, serta kesesuaian kata dengan situasi dan kondisi pendengar atau pembaca.

## 1.14 Latihan

### *Latihan 1.1*

1. Berdasarkan uraian pada bab ini, buatlah peta jalan tentang sejarah, perkembangan, kedudukan, dan fungsi Bahasa Indonesia.
2. Ragam Bahasa Indonesia ilmiah berbeda dengan ragam bahasa umum. Buatlah tabel yang menyatakan perbedaan keduanya, ditinjau dari beberapa aspek.

### ***Latihan 1.2***

1. Silakan Anda berselancar di dunia maya. Carilah rujukan tentang peristiwa Sumpah Pemuda. Susunlah karangan yang melukiskan peristiwa tersebut.
2. Dalam karangan tersebut, buatlah analisis kritis terhadap momentum Sumpah Pemuda jika para peserta bersikukuh mempertahankan bahasa daerahnya sebagai Bahasa Indonesia. Gunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

## **BAB 2**

# **MEMUPUK PENALARAN DAN KOMPETENSI 4-K DALAM BERBAHASA INDONESIA**

---

### **2.1. Indikator Capaian Pembelajaran**

Mahasiswa memiliki kemahiran dalam:

- menggunakan Bahasa Indonesia untuk mengungkapkan pikiran, ide atau gagasan, dan sikap ilmiah dalam berbagai bentuk karya ilmiah yang berkualitas, objektif, koheren, kohesif, efektif, efisien, dan komunikatif;
- menggunakan sikap kritisnya dalam menyunting berbagai karya ilmiah, serta menyempurnakan hasil suntingan dengan memanfaatkan kemahiran berbahasanya untuk mengembangkan potensi pribadinya.

### **2.2. Capaian Pembelajaran**

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa:

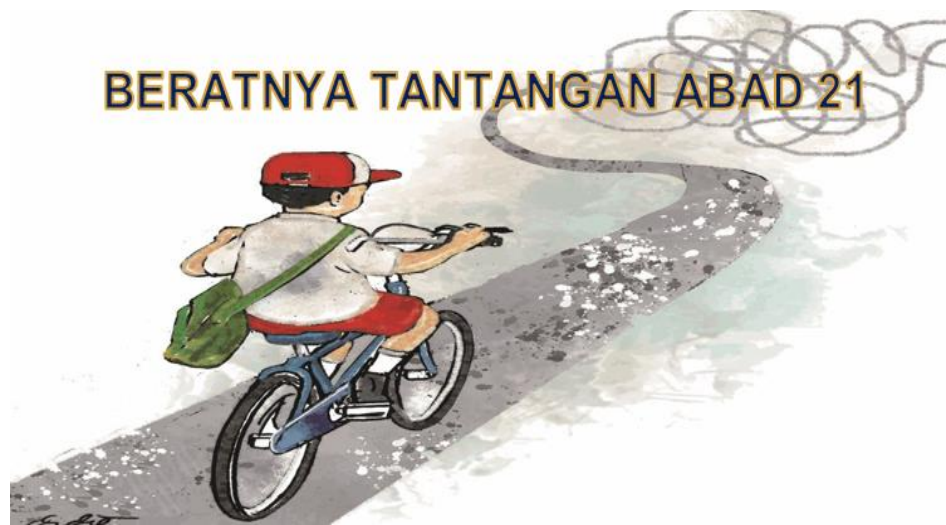
- P-2.1 : Memiliki rasa bangga dan menghargai Bahasa Indonesia sebagai salah satu warisan dan hasil perjuangan para pendahulu bangsa Indonesia;**
- P-2.2 : Menggunakan Bahasa Indonesia sebagai penanda jatidiri bangsa Indonesia yang ramah, santun, beradab, dan berbudaya;**
- P-2.3 : Menggunakan ejaan, tanda baca, dan kata perangkai yang sesuai dengan kaidah tata bahasa Bahasa Indonesia;**
- P-2.4 : Menggunakan sikap kritisnya dalam menganalisis wacana Bahasa Indonesia.**

### **2.3. Pengantar**

Abad XXI disebut sebagai era milenium atau era global. Pada era milenium dewasa ini, kemampuan pikir (kognitif) saja tidak cukup sebagai bekal untuk bersaing dan menghadapi tantangan global. Dibutuhkan kemampuan lebih untuk dapat memenangi kompetisi global. Pada era global terjadi revolusi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari industri, pandangan tentang kehidupan, sikap terhadap materi,

tuntutan kecakapan, tatanan dan perilaku sosial, sampai pada aspek spiritual. Manusia era global memiliki ciri khusus, terutama dalam kecepatan perubahan.

Generasi muda yang hidup pada era melineum disebut sebagai Generasi Z. Teknologi yang berkembang pada era itu dikenal sebagai Teknologi 4.0 (teknologi empat poin nol). Dibutuhkan empat kompetensi milenial pada Generasi Z untuk memenangkan tantangan pada era global dan Teknologi 4.0. Keempat kompetensi itu adalah, (1) kritis (*critical*), (2) kreatif (*creative*), (3) kolaboratif (*collaborative*), dan komunikatif (*communicative*). Keempat kemampuan tersebut dikenal sebagai Kompetensi Abad 21.



**Gambar 2.1. Gambaran Beratnya Tantangan Abad 21 (Sumber: Adaptasi dari Google)**

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada era milenium hendaknya diarahkan agar peserta didik atau mahasiswa memiliki Kompetensi Abad 21, yaitu kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Keempat kemampuan itu menjadi bekal utama bagi Generasi Z, jika ia ingin hidup dengan baik dalam era global.

Acapkali sikap kritis dimaknai sebagai keegoisan, suka menyalahkan orang lain, spontan dalam berbicara dan mengemukakan pendapat. Pendapat itu tidaklah tepat. Sikap kritis ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menilai suatu kebenaran melalui langkah-langkah saintifik, yakni mengamati, menumpulkan data, menganalisis, menyimpulkan, dan mengomunikasikan. Kemampuan itu bagi orang yang kritis berlaku sangat cepat. Ia akan membuat simpulan berdasarkan data dan informasi yang akurat, yang telah diolah melalui proses berpikir yang cepat. Seorang yang kritis tidak akan sesuka-sukanya dalam membuat simpulan. Dia juga tidak akan begitu saja menerima

informasi atau berita, tanpa memikirkannya dan mencari kebenarannya. Sikap kritis saat dewasa ini sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia, dalam gelombang informasi yang mendera dari berbagai penjuru. Tanpa sikap kritis, bangsa ini akan terjebak pada kebohongan, intimidasi, teror, ketidaknyamanan, konflik, bahkan perpecahan dan kerusakan. Kemampuan untuk menyaring berita bohong (*hoax*) sangatlah penting untuk menghindari segala akibat yang buruk. Seringkali, berita bohong justru bersumber dari elit-elit politik bangsa ini, demi kepentingan praktis dan sesaat bagi kelompoknya sendiri. Sikap kritis dan kecerdasan linguistik sangat diperlukan untuk menyaring berita yang diterima, dan menyampaikan informasi kepada orang lain. Sudah ada undang-undang dan ketentuan yang mengatur hal itu.

Dalam kehidupan pada abad milenium yang ditandai dengan globalisasi, kemajuan teknologi informasi, hilangnya batas-batas wilayah dan waktu, kemampuan otak saja tidak cukup. Kemampuan untuk berpikir kritis dan analitis sangat diperlukan. Seseorang boleh saja pintar, tetapi dia tidak akan bisa bertahan dalam kehidupan di abad 21 jika tidak kemampuan kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif atau Kompetensi 4-K.

Pada bab ini, mahasiswa akan diantarkan untuk memahami peran penalaran dan menguasai Kompetensi Abad 21 (Kompetensi 4-K) melalui penggunaan Bahasa Indonesia yang tepat, baik, dan benar. Sasaran materi kuliah pada bab ini utamanya pada sikap kritis dan kreatif. Dalam bab ini akan dibahas Kompetensi Abad 21, utamanya adalah kemampuan kritis dan kreatif dalam menggunakan Bahasa Indonesia.

## **2.4. Berpikir Kritis dan Analitis**

Keterampilan berpikir adalah salah satu kecakapan hidup (*life skill*) yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan. Kecakapan berpikir merupakan fitrah ketuhanan bagi manusia. Keunggulan manusia dibandingkan dengan makhluk lain adalah karena manusia memiliki kecakapan berpikir yang lebih baik dibanding makhluk lain. Kecakapan tersebut berperan penting dalam pengembangan hakikat manusia sebagai makhluk yang bermoral dan berbudipekerti.

Untuk dapat berhasil dalam kehidupannya, seseorang harus memiliki keterampilan berpikir kritis dan analitis. Keterampilan tersebut sangat berperan terutama dalam upaya memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya. Berpikir kritis merupakan

kemampuan yang sangat esensial yang berperan penting bagi manusia dalam menghadapi gelombang kehidupan dan segala aspek kehidupan manusia.

Kritis diartikan sebagai kemampuan yang digunakan untuk memahami konsep, menerapkan, mensintesis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh atau informasi yang dihasilkan. Tidak semua informasi yang diperoleh dapat dijadikan pengetahuan yang diyakini kebenarannya untuk dijadikan panduan dalam tindakan, karena tidak selalu informasi itu merupakan informasi yang benar. Di sisi lain, tidak selalu informasi yang kita hasilkan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Diperlukan sikap kritis dan analitis untuk menyaring informasi yang kita terima serta menghasilkan informasi yang akan kita bagikan kepada orang lain.

Di beberapa negara, berpikir kritis telah menjadi salah satu kompetensi dari tujuan pendidikan, bahkan sebagai salah satu capaian pembelajaran yang dirumuskan secara tersurat dalam kurikulum. Kemampuan berpikir kritis tidak diperoleh secara instan. Kemampuan tersebut seyogyanya dikembangkan sejak usia dini melalui pembelajaran sains dan bahasa. Oleh karena itu sangatlah beralasan jika pada Kurikulum 2013 pembelajaran di kelas rendah dimulai dengan Aritmatika-Bahasa, yang dikenal sebagai pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung (calistung).

Berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan diketahui berperan dalam perkembangan moral, sosial, mental, dan kognitif. Keterampilan itu merupakan aspek penting dalam perkembangan sains, teknologi, budaya, dan bahasa, yang diperoleh melalui 3 sisi yang disebut kerucut berpikir. Tiga sisi tersebut adalah pengetahuan (*knowledge*), pengalaman (*experience*), dan akal sehat (*common sense*).

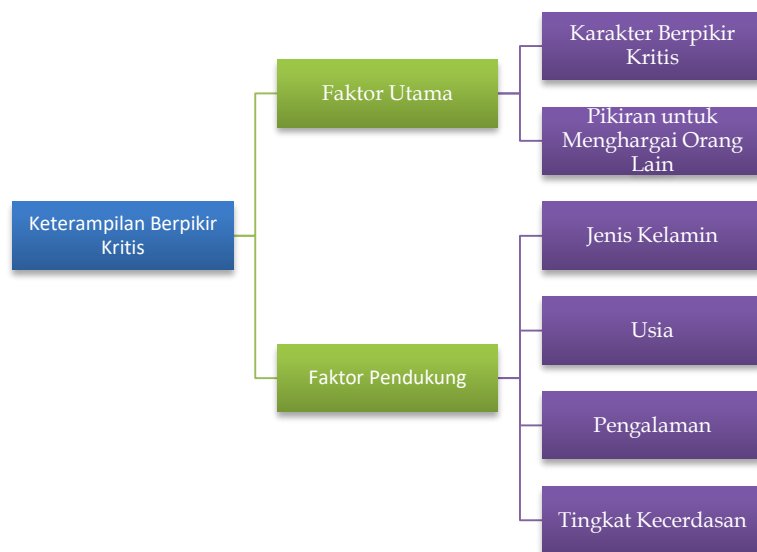


Gambar 2.2. Kerucut Berpikir (Sumber: Adaptasi)

Aspek pengetahuan memegang peranan paling mendasar pada proses sikap kritis. Oleh karena itu pada Gambar 2.2 aspek tersebut diletakkan di posisi dasar pada kerucut

berpikir. Untuk dapat berpikir kritis, aspek pengetahuan harus memperoleh penyeimbang dari 2 aspek lainnya, yaitu pengalaman dan akal sehat. Pengalaman seseorang akan menjadi penghela bagi kebijakan bertindak; sedangkan akal sehat akan menuntunnya untuk menimbang-nimbang dulu sebelum melakukan tindakan. Hal ini berarti hanya orang yang berakal sehatlah yang dapat berpikir kritis.

Keterampilan berpikir kritis merupakan perilaku yang dipengaruhi oleh karakter berpikir kritis dan sejumlah faktor pendukung. Jadi ada perbedaan antara keterampilan berpikir kritis dan karakter berpikir kritis. Sebagai keterampilan, berpikir kritis diwujudkan dalam bentuk perilaku, termasuk perilaku berbahasa. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan menggunakan bahasa yang runtut, logis, masuk akal, tertata dengan baik, sehingga mampu memengaruhi pendengar atau pembacanya. Ia akan menggunakan penalarannya untuk menganalisis dan menyimpulkan suatu fenomena sebelum disampaikannya kepada orang lain. Ciri lain, kemampuan berpikir kritis ditandai dengan kehati-hatian dalam memilih kata, menata kalimat, dan menyampaikannya pada waktu dan tempat yang tepat.



**Gambar 2.3. Skema Berpikir Kritis**

Pada Gambar 2.3 ditunjukkan skema berpikir kritis yang dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor utama dan faktor pendukung. Faktor utama terdiri atas karakter berpikir kritis dan pikiran untuk menghargai orang lain (*respectfull mind*). Faktor pendukung terdiri atas jenis kelamin, usia, pengalaman, dan tingkat kecerdasan.

Dalam proses penyampaian gagasan atau ide, seorang pembicara atau penulis, dan pendengar atau pembaca yang kritis akan mempertimbangkan beberapa hal, antara lain siapa pendengar atau pembacanya, ragam bahasa yang dipilih, kapan kegiatan dilakukan, apa tujuan yang ditetapkan, di mana melakukannya, sarana apa yang digunakan, dan efek sosial ujaran atau tulisan yang ia sampaikan.



Gambar 2.4. Aspek yang Dipertimbangkan dalam Berbahasa Kritis

## 2.5. Perwujudan Kompetensi Kritis dalam Penggunaan Bahasa Indonesia

### 2.5.1 *Cermat dalam Menggunakan Imbuhan*

Dalam berBahasa Indonesia acap kali sebuah kata dasar atau bentuk dasar perlu diberi imbuhan (*afiks*) untuk dapat digunakan didalam pertuturan. Imbuhan ini dapat mengubah makna, jenis dan fungsi sebuah kata dasar atau bentuk dasar menjadi kata lain, yang fungsinya berbeda dengan kata dasar atau bentuk dasarnya. Seorang pengguna Bahasa Indonesia yang kritis akan mampu menggunakan imbuhan yang tepat, bergantung pada keperluan penggunaannya didalam pertuturan. Untuk keperluan pertuturan itu sering pula sebuah kata dasar atau bentuk dasar yang sudah diberi imbuhan dibubuhi pula dengan imbuhan lain. Perhatikan teks pidato berikut.

Assalamua'alaikum wr wb.

*Ke cikarang makan opak, jawab salamnya kurang kompak*

Yang saya hormati Ibu Kokom spd kaprodi serta yang saya cintai teman2 ku mahasiswa baru yang bahagia. Pertama tama marilah kita panjatkan puja-puji syukur kita ke pada ke hadirat Allah swt yang telah menciptakan wanita yang begitu romantis alis matanya bagaikan semut yang berbaris baris senyumnya yang manis membuat iman semakin tipis. Yang kedua tak lupa shalawat serta salam kita hatur kan ke pada junjungan Nabi Besar kita Muhammad Saw.

Baiklah saya tidak akan memperpanjang kata kata muqadimah saya langsung saja disini saya akan menyampaikan pidato yang berjudul "Alasan dan Kemaksiatan dalam Pacaran"

Pacaran adalah dekatnya seseorang yang saling senang, saling suka, saling ada kecocokan. Maraknya pacaran dikalangan remaja sekarang, bahkan itu menjadi hal yang lumrah bagi zaman sekarang. Dan yang mengejutkan lagi satu orang bisa memiliki dua atau lebih pacar sekaligus. Padahal mereka tahu bahwa pacaran itu di larang agama, merugikan diri sendiri, dan mungkin orang lain. Pacaran itu emang ngapaian aja sih? Engga ngapa ngapain cuma pegangan tangan aja, lama lama kebablasan malahan nanti zina. Allah swt berfirman dalam surah al-isra ayat 32 yang artinya:

*"Dan janganlah kamu mendekati zina, zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan jalan yang buruk."*

Jadi jomblo itu bukannya engga laku, tapi dia nahan diri biar enggak invest dosa diakherat. So, tutup kuping rapet rapet buat semua bisikan yang bilang kalau jomblo itu kasta yang teraniaya. Woles aja udah, kalo jodoh mah engga kemana. Kita bertaqwa ajalah sama Allah. Bagaimana bisa dibilang sayang tapi membahayakan dan bagaimana bisa dibilang cinta tapi menjerumuskan. Tidak diragukan lagi bahwa pacaran adalah jalan bebas yang menuju perbuatan zina.

Teman teman yang di rahmati oleh Allah swt, maka dari itu kita sebagai remaja yang akan menjadi penerus bangsa tidak perlu berpacaran karena pacaran itu tidak membuat kita dewasa malahan membuat kita menjerumuskan diri beradegan dewasa.

Demikianlah pidato yang dapat saya sampaikan, kurang lebihnya saya mohon maaf

Teks pidato seorang mahasiswa di depan teman-temannya menggunakan Bahasa Indonesia yang tidak baku. Seharusnya tidak demikian. Bahasa tulis, utamanya untuk tujuan komunikasi resmi menghendaki penggunaan tatabahasa baku. Meskipun dapat pula disisipi kosa kata baru, namun penulisannya tetap harus standar. Lain halnya untuk bahasa lisan dan komunikasi tidak resmi. Tatabahasa dalam penggunaan bahasa yang demikian dapat saja disederhanakan agar komunikasi tidak menjadi kaku dan terlalu formal. Meskipun demikian, tujuan penggunaan bahasa tidak boleh diabaikan. Penggunaan bahasa yang baik dan benar akan membuat komunikasi menjadi efektif dan tujuannya tercapai.

Pada teks contoh di muka terdapat beberapa penulisan tanda baca, imbuhan, dan kata yang tidak tepat. Misalnya, pada kalimat, “**Yang saya hormati Ibu Kokom spd kaprodi serta yang saya cintai teman2 ku mahasiswa baru yang bahagia”,** penulisan singkatan **spd**, **teman2ku**, dan **bahagia** tidak tepat karena tidak sesuai kaidah penulisan menurut PUEBI. Begitu pula penulisan kalimat, “**matanya bagaikan semut yang berbaris baris senyumnya yang manis membuat iman semakin tipis**. Yang kedua tak lupa shalawat serta salam kita **hatur kan ke pada** junjungan Nabi Besar kita Muhammad **Saw**”. Agar Anda memiliki kemampuan menulis dalam Bahasa Indonesia yang benar maka perlu mempelajari kaidah yang ditetapkan dalam PUEBI.

Dalam PUEBI kaidah penulisan imbuhan dalam Bahasa Indonesia diatur sebagai berikut.

- 1) Akhiran : -kan, -i, -nya, -in, -at, -is, -isme, -man, -wan, -ah, -us, -wi.
- 2) Awalan : ber-, per-, me-, di-, ter-, ke-, se-, pe-
- 3) Sisipan : -el-, -em-, -er-
- 4) Imbuhan gabung : ber-kan, ber-an, per-kan, per-i, me-kan, me-i, memper-, memper-kan, memper-i, di-kan, di-i, diper-, diper-kan, diper-i, ter-kan, ter-i, ke-an, se-nya, pe-an, per-an.

Penggunaan afiks atau imbuhan Bahasa Indonesia mengikuti kaidah-kaidah tertentu. Pada uraian berikut akan disampaikan kaidah-kaidah penggunaan imbuhan. Untuk memudahkan pemahaman, berikut disampaikan tabel jenis imbuhan Bahasa Indonesia.

**Tabel 2.1. Tabel Jenis Imbuhan Bahasa Indonesia**

| Prefiks(Awalan) | Infiks (Sisipan) | Sufiks (Akhiran) | Simulfiks (Imbuhan Gabungan) |
|-----------------|------------------|------------------|------------------------------|
| ber-            | -el-             | -kan             | ber-kan                      |
| per-            | -em-             | -i               | ber-an                       |
| me-             | -er-             | -nya             | di-kan                       |
| di-             |                  |                  | di-i                         |
| ter-            |                  |                  | di-per                       |
| ke-             |                  |                  | diper-kan                    |

|     |  |            |
|-----|--|------------|
| se- |  | diper-i    |
| pe- |  | ke-an      |
|     |  | me-kan     |
|     |  | me-i       |
|     |  | memper-    |
|     |  | memper-kan |
|     |  | memper-i   |
|     |  | pe-an      |
|     |  | per-an     |
|     |  | per-kan    |
|     |  | per-i      |
|     |  | se-nya     |
|     |  | ter-kan    |
|     |  | ter-i      |

### ***Awalan (Prefiks)***

#### **Awalan ber-**

Fungsi awalan **ber-** membentuk kata kerja intransitif; sedangkan makna yang diperoleh sebagai hasil pengimbuhan dengan awalan ber-, antara lain:

- memiliki makna “mempunyai” atau “memiliki”;

Contoh:

*Mereka sudah tidak berayah-ibu lagi.*

*Berayah-ibu* artinya “mempunyai ayah-ibu”

- memiliki makna “memakai” atau “mengenakan”;

Contoh:

*Orang yang berbaju biru itu pimpinan saya.*

*Berbaju* artinya “memakai baju” atau “mengenakan baju”

- memiliki makna “mengendarai”, “menaiki”, atau “menumpang”;

Contoh:

*Hampir setiap hari dia bersepeda keliling kota.*

*Bersepeda* artinya “mengendarai sepeda”.

- memiliki makna “mengeluarkan” atau “menghasilkan”;

Contoh:

*Dramawan W.S. Rendra sudah banyak berkarya di bidang puisi.*

*Berkarya* artinya “menghasilkan karya”.

- memiliki makna “berisi” atau “mengandung”;

Contoh:

*Akhir-akhir ini banyak makanan yang berboraks.*

*Berboraks* artinya “mengandung boraks”.

- f. memiliki makna “mengusahakan” atau “melakukan sesuatu sebagai mata pencaharian”;

Contoh :

*Sebagian besar penduduk pinggiran sungai ini beternak ikan.*

*beternak* artinya “mengusahakan peternakan”

- g. memiliki makna “memanggil”, “menyebut”, atau “menyapa”;

Contoh :

*Sejak dulu dia berkakak kepada saya.*

*Berkakak* artinya “memanggil atau menyapa kakak”.

- h. memiliki makna “melakukan”, “mengerjakan”;

Contoh:

*Kita harus berolah raga supaya sehat.*

*berolah raga* artinya “melakukan olah raga”

- i. memiliki makna “menyatakan tindakan”;

Contoh:

*Kita harus berperang melawan penjajah.*

*Berperang* artinya “menyatakan tindakan perang”

- j. memiliki makna “merasa/merasakan, mengalami”, atau “dalam keadaan”;

Contoh:

*Bapak itu sangat bergembira setelah mendengar kabar anaknya selamat dari kecelakaan.*

*bergembira* artinya “merasa gembira”.

- k. bermakna “kelompok atau himpunan yang terdiri dari yang disebut kata dasarnya”;

Contoh:

*Kami berlima tidak mendapatkan kursi di gedung pertunjukan teater itu.*

*Berlima* artinya “kelompok yang terdiri dari lima orang”.

- l. awalan ber- yang bermakna kiasan.

Contoh:

*bersinar* yang berarti “sukses”

*bertekuk lutut* yang berarti “kalah”

*berpulang* yang berarti “meninggal”

*bertolak* yang berarti “berangkat melakukan perjalanan”

### Awalan per-

Awalan *per-* mempunyai tiga macam bentuk, yaitu *per-*, *pe-*, dan *pel-*. Awalan *per-* digunakan pada kata-kata yang tidak dimulai dengan konsonan /r/, seperti: *perlambat*, *perhebat*, dan *pertinggi*. Awalan *pe-* digunakan pada kata-kata yang dimulai dengan konsonan /r/, seperti *peringan* dan *perendah*. Sementara awalan *pel-* digunakan pada kata *ajar*, menjadi *pelajar*. Tidak ada contoh lain.

Fungsi awalan *per-* adalah membentuk kata kerja perintah, yang dapat digunakan dalam:

- a) kalimat perintah;

Contoh:

*Persingkat saja acaranya!*

*Persempit lubang selokannya!*

- b) kalimat yang predikatnya berbentuk : (aspek)+pelaku+kata kerja.

Contoh:

*Untuk mengantisipasi pencurian siskamling harus kita perketat mulai nanti malam.*

- c) keterangan tambahan pada subjek atau objek yang berbentuk: yang+aspek+pelaku+kata kerja.

Contoh:

*Aliran sungai yang telah kami perlebar kini telah menyempit lagi.*

Adapun makna awalan *per-* adalah sebagai berikut:

- 1). Bermakna “jadikan lebih”;

Contoh:

*Perberat sanksinya agar pejabat itu jera.*

*Perberat* artinya “jadikan lebih berat”

- 2). Bermakna “jadikan atau anggap sebagai”;

Contoh:

*Baiknya Aminah kau peristri saja.*

*peristri* artinya “jadikan istri”

*Susi anak yatim, peranak saja dia.*

*peranak* artinya “anggap sebagai anak”.

- 3). Bermakna “bagi”;

Contoh:

*Warisan tanah ini kamu perdua dengan adikmu ya!*

*perdua* artinya “bagi dua”

### Awalan me-

Awalan me- termasuk imbuhan yang produktif atau imbuhan yang sering digunakan. Awalan me- digunakan dengan cara merangkaikannya dimuka kata yang diimbuhnya.

Awalan me- mempunyai enam variasi, yaitu: me-, mem-, men-, meny-, meng-, dan menge-. Uraianya sebagai berikut:

- 1) Me- digunakan pada kata-kata yang mulai dengan konsonan /r, l, w,y/; serta konsonan sengau /m, n, ny, ng/, misalnya pada kata-kata.
  - merasa (me + rasa)
  - melihat (me + lihat)
  - mewarisi (me + warisi)
  - meyakinkan (me + yakinkan)
  - memerah (me + merah)
  - menanti (me + nanti)
  - menyanyi (me + nyanyi)
  - menganga (me + nganga)
- 2) Mem- digunakan pada kata-kata yang dimulai dengan konsonan /b, p, f,v/, misalnya pada kata-kata:
  - membawa (mem + bawa)
  - memilih (mem + pilih)
  - memfitnah (mem + fitnah)
  - memvonis (mem + vonis)
- 3) Men- digunakan dengan kata-kata yang dimulai dengan konsonan /d, t/. Pada konsonan /d/awalan me- tetap diwujudkan; sedangkan pada konsonan /t/awalan me- tidak diwujudkan, melainkan disenyawakan dengan bunyi asal dari awalan itu. Contohnya seperti terdapat dalam kata-kata berikut:
  - mendengar (me + dengar)
  - menarik (me + tarik)

4). Meny- digunakan pada kata- kata yang dimulai dengan konsonan /s/; tetapi konsonan itu tidak diwujudkan, melainkan disenyawakan dengan bunyi asal dari awalan itu. Contohnya pada kata-kata berikut:

- menyingkir (me + singkir)
- menyingkat (me + singkat)

5). Meng- digunakan pada kata- kata yang mulai dengan konsonan /k, g, h, k, kh/; serta vokal /a, i, u, e, o/. Konsonan k tidak diwujudkan, tetapi disenyawakan dengan bunyi asal dari awalan itu; sedangkan konsonan lainnya tetap diwujudkan. Contohnya seperti pada kata-kata:

- mengirim (me + kirim)
- menggali (me + gali)
- menghitung (me + hitung)
- mengkhayal (me + khayal)
- mengambil (me + ambil)
- mengiris (me + iris)
- mengutus (me + utus)
- mengekor (me + ekor)
- mengolah (me + olah)

6). Menge- digunakan pada kata- kata yang hanya bersuku satu. Contohnya seperti pada kata-kata:

- mengetik (me + tik)
- mengebom (me + bom)
- mengelas (me + las)

Awalan me- berfungsi membentuk kata kerja aktif transitif dan intransitif; sedangkan makna yang didapat sebagai proses pengimbuhanannya antara lain menyatakan: melakukan, bekerja dengan alat, membuat barang, bekerja dengan bahan, memakan, meminum, menghisap, menuju arah, mengeluarkan, menjadi, menjadikan lebih, menjadi atau berlaku seperti, menjadikan menganggap atau memberlakukan seperti, dan memperingati.

Adapun makna awalan me- adalah sebagai berikut:

- 1) menyatakan “melakukan perbuatan yang disebutkan dasarnya”;

Contoh:

*Pekerjaan orang tuanya mengayuh becak.*

*mengayuh* artinya “melakukan pekerjaan kayuh (becak)”

- 2) menyatakan “bekerja dengan alat yang disebutkan kata dasarnya”;

Contoh:

*Hampir setiap hari bapaknya membajak sawah.*

*membajak* artinya “bekerja dengan alat bajak”

- 3) menyatakan makna “membuat barang yang disebut kata dasarnya”;

Contoh:

*Ia membuat untuk mendapatkan upah.*

*membatik* artinya “membuat batik”

- 4) menyatakan “bekerja dengan bahan yang disebut kata dasarnya”;

Contoh:

*Siapa menyemir sepatuku?*

*Menyemir* artinya “bekerja dengan semir sebagai dasarnya”

- 5) bermakna “memakan, meminum, menghisap”;

Contoh:

*Perempuan itu sedang merokok, padahal hamil*

*Setiap hari ia mengopi sebanyak 2 gelas.*

### Awalan di-

Awalan di- tidak mempunyai variasi bentuk. Bentuknya untuk posisi dan kondisi mana pun sama saja. Yang perlu diperhatikan adalah adanya di- sebagai awalan dan di- sebagai kata depan.

Penulisan atau pelafalan di- sebagai awalan serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Sedangkan di- sebagai kata depan dilafalkan dan dituliskan terpisah dari kata yang mengikutinya. Contoh:

*Dia ditangkap polisi.* (di- sebuah awalan)

*Adik belajar di perpustakaan.* (di- sebuah kata depan)

Fungsi awalan di- adalah membentuk kata kerja pasif. Makna yang didapat sebagai hasil pengimbuhan merupakan kebalikan dari makna kata kerja aktif transitif, yakni kata kerja berawalan me- yang transitif. Contohnya dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 2.2. Kaidah Penggunaan Imbuhan Berdasarkan Kata Kerja yang Digunakan**

| Imbuhan | Kata Kerja Aktif Transitif | Kata Kerja Pasif |
|---------|----------------------------|------------------|
| me-     | membaca, menyapu           |                  |
| di-     |                            | dibaca, disapu   |

### Awalan pe-

Fungsi awalan pe- adalah membentuk kata benda; sedangkan makna yang didapat sebagai hasil pengimbuhan adalah:

- 1) orang yang melakukan atau yang berbuat: pencuri, pendosa;
- 2) orang yang pekerjaannya: pemimpin, pengemudi, pelaksana, pelaut
- 3) orang yang suka, gemar, atau acapkali melakukan: penidur, pemabuk
- 4) orang yang bersifat: pemalas;
- 5) alat untuk mengerjakan sesuatu: penumbuk, perata, peninggi

Adapun makna yang diperoleh dari hasil pengimbuhan dengan awalan pe- adalah sebagai berikut:

- a) Bermakna “orang yang melakukan atau berbuat”

Contoh:

*Pengarang buku ini adalah bapak Eko.*

- b) Bermakna “orang yang pekerjaannya”

Contoh:

*Sebagian besar pekerjaan warga pesisir adalah pelaut.*

- c) Bermakna “orang yang suka, gemar, atau seringkali melakukan yang disebut kata dasarnya”

Contoh:

*Tidak aneh jika pemabuk suka membuat onar*

- d) Bermakna “orang yang bersifat”

Contoh:

*Sukirta memang pemalas, kerjanya tidur saja.*

- e) Bermakna “alat untuk mengerjakan sesuatu”;

Contoh:

*Pemukul besi itu ternyata mahal harganya.*

Dalam kosa kata Bahasa Indonesia dewasa ini setiap kata benda berawalan *pe-* ada pasangannya kata kerja berawalan *me-*, kata kerja berimbuhan gabung *me-kan*, atau berimbuhan gabung *me-i*. Namun, sebaliknya tidak setiap kata kerja berawalan *me-*, berimbuhan gabung *me-kan*, atau *me-i*, mempunyai pasangan kata benda berawalan *pe-*. Umpamanya, kata-kata berawalan *me-* berikut tidak memiliki pasangat dengan kata-kata berawalan *pe-*:

*membiasakan* - \* *pembiasa*

*merestui* - \* *perestu*

*melirik* - \* *pelirik*

tetapi pada kata-kata tertentu yang berawakan *me-* memiliki pasangan kata-kata berawalan *pe-*, misalnya:

*meninjau* – *peninjau*

*menuduh* – *penuduh*

*melamar* – *pelamar*

*mengajar* – *pengajar*

*memukul* – *pemukul*

*mengayuh* – *pengayuh*

*menindas* – *penindas*

Perhatikan juga contoh berikut:

*pemimpin* – *memimpin*

*penidur* – *menidurkan*

*pelupa* – *melupakan*

*pelajar* – *mempelajari*

*pelaku* – *melakukan*

Bandingkan dengan contoh berikut:

*menangisi* - \* *penangisan*

*melukai* - \* *pelukaan*

Karena ada tiga macam bentuk kata kerja yang mempunyai hubungan dengan awalan *pe-*, yaitu kata kerja berawalan *me-*, kata kerja berimbuhan gabung *me-kan*, dan kata kerja berimbuhan gabung *me-i*, maka ada kemungkinan sebuah kata benda berawalan *pe-* mempunyai hubungan makna dengan lebih dari sebuah kata kerja itu. Misalnya, *katapendengar*, dapat berarti : (a) yang mendengar, atau (2) yang mendengarkan

Kata benda berawalan *pe-* juga mempunyai hubungan dengan kata berawalan *ber-* dengan berbagai kaidah sebagai berikut. Kaidah pertama, kata benda berawalan *pe-* yang mempunyai hubungan dengan kata kerja berawalan *ber-* ini tidak mengalami proses persengauan, malah mempunyai variasi yang mirip dengan variasi bentuk yang ada pada awalan *ber-*. Misalnya, seperti terdapat pada kata-kata berikut:

*pekerja – bekerja*

*peternak – beternak*

*pelajar – belajar*

Kaidah kedua, arti yang dimiliki kata benda berawalan *pe-* tersebut ada hubungannya dengan arti yang dimiliki kata kerja berawalan *ber-*. Misalnya:

*pekerja*, berarti 'yang bekerja'

*peternak*, berarti 'yang beternak'

*pelajar*, berarti 'yang belajar'

Dalam perbendaharaan kata Bahasa Indonesia dewasa ini setiap kata benda berawalan *pe-* ada pasangannya kata benda berawalan *ber-*. Tetapi sebaliknya, tidak setiap kata kerja berawalan *ber-* mempunyai pasangan kata benda berawalan *pe-*, misalnya:

*bersepatu* - \* *pesepatu*

*berkarya* - \* *pekarya*

*berkumis* - \* *pekumis*

Kaidah ketiga, kata benda berawalan *pe-* selain mempunyai hubungan dengan kata kerja berawalan *me-* dan kata kerja berawalan *ber-* juga mempunyai hubungan dengan kata kerja dasar atau kata sifat dasar. Dalam hal ini berlaku kaidah persengauan jika awalan *pe-* diimbuhkan pada kata benda yang diawali konsonan /b, d, k, t, p, s/, misalnya pada kata:

*pemberani* kata dasarnya *berani*

*pendatang* kata dasarnya *datang*

*penakut* kata dasarnya *takut*

*penulis* kata dasarnya *tulis*

*pemimpin* kata dasarnya *pimpin*

*penyuruh* kata dasarnya *suruh*

*pengasih* kata dasarnya *kasih*

## Imbuhan menge- atau penge-

Imbuhan menge- atau penge- diberikan pada kata dasar yang bersuku satu. Contoh imbuhan ini adalah:

*mengetik* dan *pengetik* (kata dasar: tik)  
*mengecat* dan *pengecat* (kata dasar: cat)  
*mengelas* dan *pengelas* (kata dasar: las)  
*mengelem* dan *pengelem* (kata dasar: lem)

## ***Akhiran (Sufiks)***

### Akhiran -kan

Akhiran -kan tidak mempunyai variasi bentuk. Jadi untuk situasi dan kondisi mana pun bentuknya sama. Pengimbuhan dilakukan dengan cara merangkaikannya dibelakang kata yang diimbuhnya. Fungsi akhiran -kan adalah membentuk kata kerja transitif, yang dapat digunakan dalam kalimat perintah, kalimat pasif yang predikatnya berbentuk (aspek)+pelaku+kata kerja, dan subjek menjadi sasaran perbuatan dan pada keterangan tambahan pada subjek atau objek yang berbentuk yang+(aspek)+pelaku+kata kerja

Pembentukan kata dengan akhiran -kan akan memberikan makna sebagai berikut :

- 1) Bermakna “jadikan”;

Contoh :

*Tidurkan dulu anakmu sebelum meninggalkan rumah.*

- 2) Bermakna “menyatakan keadaan”;

Contoh:

*Ia telah gelapkan uangku.*

- 3) Bermakna “perintah melakukan”;

Contoh:

*Tunjukkan keberanianmu!*

- 4) Bermakna “melakukan untuk orang lain”

Contoh :

*Kupaskan mangga itu untukku!*

Akhiran -kan lazim digunakan bersama dengan awalan me- sehingga menjadi me-kan yang digunakan dalam kalimat aktif transitif atau juga dengan awalan di- sehingga menjadi di-kan yang digunakan dalam kalimat pasif transitif.

### Akhiran -i

Akhiran -i tidak mempunyai variasi bentuk, jadi untuk kondisi dan situasi mana saja bentuknya sama saja. Pengimbuhanannya dilakukan dengan cara merangkaiakannya dibelakang kata yang diimbuhnya. Perlu diperhatikan kata-kata yang berakhir dengan fonem /i/ tidak dapat diberi akhiran -i, misalnya kata *iri* tidak bisa dibuat menjadi *irii*, *isi* tidak bisa menjadi *isii*

Pembubuhan kata dengan akhiran -i ini akan memberikan makna antara lain yang menyatakan :

- 1) bermakna “berkali-kali”, misalnya:  
*Preman itu mereka pukuli sampai babak belur.*
- 2) bermakna “tempat”, misalnya :  
*Jangan duduki meja itu, tidak pantas.*
- 3) Bermakna “merasa sesuatu pada”, misalnya:  
*Sayangi orang tuamu seperti mereka menyayangimu.*
- 4) Bermakna “memberi atau membubuhi”, contohnya:  
*Payungi adikmu yang kehujanan.*  
*Sayurnya bubuhin garam lebih banyak.*
- 5) menyatakan “benda atau sesuatu yang dapat diberikan”. Contoh :  
*Nasihati anak-anak itu agar tidak berbuat seenaknya.*
- 6) bermakna “menjadi atau menganggap”, misalnya:  
*Jangan kalian pecundangi orang tua itu.*
- 7) Bermakna “sebabkan jadi”, misalnya:  
*Kurangi gulanya agar minuman itu tidak terlalu manis.*

### Akhiran -an

Akhiran -an tidak mempunyai variasi bentuk. Jadi untuk situasi dan kondisi mana pun bentuknya tetap -an. Pengimbuhanannya dilakukan dengan cara merangkaiakannya dibelakang kata yang diimbuhnya.

Fungsi akhiran -an adalah membentuk kata benda; sedangkan makna yang didapat sebagai hasil pengimbuhan dengan akhiran -an itu antara lain:

- 1) bermakna “hasil”, contoh:  
*Lukisan kakak bagus sekali.*
- 2) bermakna “alat”, contoh:  
*Gantungan bajuku patah.*
- 3) Bermakna “benda yang di-”  
*Minuman itu telah dingin*
- 4) bermakna “tempat”:  
*Jalanan sebelah barat kampungku rusak parah.*
- 5) Bermakna “tiap-tiap”:  
*Pekerja harian mendapat upah tiap Sabtu.*
- 6) menyatakan “waktu atau satuan ukuran”:  
*Koran mingguan beritanya kadang sudah basi.*
- 7) Bermakna “banyak”:  
*Kotoran ada di mana-mana.*  
*Wajahnya jerawat.*
- 8) Menyatakan “jumlah”:  
*Ia berharap yang datang ratusan.*
- 9) menyatakan “bersifat yang disebut kata dasarnya”, contoh:  
*Jangan membeli barang murahan.*

### Akhiran -nya

Akhiran -nya tidak mempunyai variasi bentuk. Jadi untuk situasi dan kondisi mana pun bentuknya tetap. Pengimbuhanannya dilakukan dengan cara merangkaikannya dibelakang kata yang diimbuhkan.

Dalam Bahasa Indonesia perlu diperhatikan adanya dua macam -nya, yaitu: Pertama, -nya sebagai ganti orang ketiga tunggal yang berlaku objek atau pemilik. Misalnya pada kalimat: *Saya mengharap kedatangannya.* Kedua, -nya sebagai akhiran. Misalnya pada kalimat: *Ambruknya jembatan itu karena pondasinya tidak kokoh.*

Fungsi akhiran -nya adalah sebagai berikut :

- 1) membentuk kata benda, contoh :

*Sulitnya mendapatkan rejeki yang halal tidak membuat ia putus asa.*

- 2) memberi penekanan pada bagian kalimat akhiran, contoh:

*Saya ingin marah, karena orangnya lama tidak muncul.*

- 3) membentuk kata keterangan, contoh:

Contoh :

*Malamnya ia begadang sehingga paginya tidak masuk kerja.*

## ***Imbuhan Gabung (Simulfiks)***

### **Imbuhan Gabung ber-kan**

Imbuhan gabung ber-kan adalah awalan ber- dan akhiran -kan yang secara bersama-sama digunakan pada sebuah kata dasar. Pengimbuhan dilakukan secara bertahap. Mula-mula diberi awalan ber- kemudian diberi akhiran -kan.

Fungsi imbuhan ber-kan adalah bentuk kata kerja intrasitif yang dilengkapi dengan sebuah pelengkap; sedangkan makna yang didapat sebagai hasil pengimbuhan itu adalah menyatakan menjadikan yang disebut pelengkapnya sebagai yang disebut kata dasarnya. Contohnya pada kalimat: *Penyanyi itu berani tampil meskipun hanya bermodalkan suara yang pas-pasan.*

### **Imbuhan Gabung ber-an**

Yang dimaksud dengan gabungan ini adalah awalan ber- dan akhiran -an yang digunakan secara bersama-sama pada sebuah kata dasar. Cara mengimbuhkannya dilakukan sekaligus. Umpamanya pada kata dasar *lari* diimbuahkan imbuhan ber-an sehingga menjadi *berlarian*.

Dalam hal ini perlu diingat ada kata-kata yang berimbuhan ber-an tetapi pengimbuhan dilakukan tidak sekaligus melainkan bertahap. Umpamanya pada kata *atur*, mula-mula diimbuahkan akhiran -an sehingga menjadi *aturan*, kemudian diimbuahkan pula awalan ber- sehingga menjadi *beraturan*.

Fungsi imbuhan gabung ber-an adalah membentuk kata kerja intransitif; sedangkan makna yang diperoleh sebagai proses pengimbuhan adalah:

- 1) bermakna “banyak serta tidak teratur”, misalnya:

*Anak itu berlarian ke sana- ke mari sehingga ibunya kebingungan.*

- 2) bermakna “saling atau berbalasan”, misalnya:

*Kedua mobil itu bertabrakan dengan kerasnya.*

- 4) bermakna “saling berada di”, misalnya:

*Temanten itu duduk bersebelahan di pelaminan.*

### Imbuhan Gabung per-kan

Imbuhan gabung per-kan adalah awalan per- dan akhiran kan- yang digunakan secara bersama-sama pada sebuah kata dasar. Pengimbuhan dilakukan secara serentak.

Makna imbuhan gabung per-kan adalah sebagai berikut:

- 1) bermakna “jadikan bahan”, misalnya:

*Jangan pertengkarkan masalah itu lagi.*

- 2) bermakna “jadikan supaya”, misalnya:

*Persiapkan dirimu baik-baik untuk menghadapi ujian.*

- 3) Bermakna “lakukan”, misalnya:

*Pertahankan nilaimu di semester yang akan datang agar memperoleh beasiswa.*

- 4) bermakna “jadikan me-”, misalnya:

*Perlihatkan senyum manismu ketika para tamu mulai datang.*

- 5) bermakna “jadikan ber-”, misalnya:

*Pertukarkan tempat duduknya dengan tempat dudukmu.*

### Imbuhan Gabung per-i

Imbuhan gabung ini dibubuhkan bersama-sama pada sebuah kata dasar. Pengimbuhan dilakukan secara serentak. Makna yang didapat sebagai hasil pengimbuhan dengan imbuhan per-i antara lain:

- 1) bermakna “supaya jadi”, misalnya:

*Perbaiki nilaimu sebelum semester berakhir.*

- 2) bermakna “lakukan yang disebut kata dasarnya pada objeknya”, misalnya:

*Jangan kamu perturuti hawa nafsumu.*

### Imbuhan Gabung me-kan

Yang dimaksud dengan imbuhan me-kan adalah awalan me- dan akhiran -kan yang digunakan secara bersama-sama pada sebuah kata dasar atau sebuah bentuk dasar. Pengimbuhan dilakukan secara bertahap, mula-mula pada sebuah kata dasar atau

sebuah bentuk dasar diimbuhkan akhiran -kan. Setelah itu diimbuhkan awalan me-. Misalnya, kata bentukan membacakan, awalnya dari kata dasar baca mendapat akhiran -kan menjadi bacakan. Setelah itu dibubuhi awalan me- sehingga menjadi membacakan.

Fungsi imbuhan gabung me- -kan adalah membentuk kata kerja aktif transitif; sedangkan makna yang didapat sebagai hasil pengimbuhan, antara lain:

- 1) menyatakan makna “menyebabkan jadi yang disebut kata dasarnya”, misalnya:  
*Petugas menaikkan tangga sebelum mulai membantu yang terjebak di lantai atas.*
- 2) Bermakna “melakukan untuk orang lain”, misalnya:  
*Saya membelikan baju untuk ayah.*
- 3) Menyatakan “menjadikan berada di...”, misalnya:  
*Astronot mendaratkan Chalenger di sebuah pulau yang sepi.*
- 4) Bermakna “melakukan yang disebutkan bentuk dasarnya”, misalnya:  
*Jangan mengharapkan cintanya lagi, karena hatinya sudah berpindah ke orang lain.*

### Imbuhan Gabung me-i

Yang dimaksud dengan imbuhan gabung me-i adalah awalan me- dan akhiran -i yang digunakan bersama-sama pada sebuah kata dasar atau sebuah bentuk dasar. Pengimbuhan dilakukan secara bertahap. Mula-mula pada sebuah kata dasar atau sebuah bentuk dasar diimbuhkan akhiran -i setelah itu diimbuhkan awalan me-. Contohnya pada kata dasar *tanam* diimbuhkan akhiran -i sehingga menjadi *tanami*. Setelah itu diimbuhkan pula awalan me- sehingga menjadi *menanami*.

Fungsi imbuhan gabung me-i adalah membentuk kata kerja aktif transitif; sedangkan makna yang didapat sebagai hasil pengimbuhan, antara lain menyatakan:

- 1) “membuat jadi yang yang disebut kata dasar pada objeknya”, misalnya: *Air matanya membasahi pipinya.*
- 2) “memberi atau membubuhi yang disebut kata dasarnya pada objeknya”, misalnya:  
*Jangan menggarami laut, karena itu perbuatan percuma.*
- 3) “melakukan atau berbuat sesuatu pada”, misalnya:  
*Mereka menanami pantai itu dengan pohon bakau sebagai bentuk kepeduliannya kepada lingkungan.*

- 4) “melakukan berulang-ulang”, misalnya:  
*Para perusuh itu memukuli satpam sampai pingsan.*
- 5) “merasa sesuatu pada”, misalnya:  
*Kami tidak menyukai kedatangannya*

### Imbuhan Gabung memper-

Yang dimaksud dengan imbuhan memper- adalah awalan me- dan awalan per- yang digunakan secara bersama-sama pada sebuah kata dasar atau sebuah bentuk dasar.

Fungsi imbuhan gabung memper- adalah membentuk kata kerja aktif transitif; sedangkan makna yang didapatkan sebagai hasil pengimbuhan, antara lain menyatakan :

- 1) ‘membuat jadi lebih’, misalnya:  
*Kedatangannya justru memperkeruh suasana.*
- 2) “menjadikan atau menganggap sebagai”, misalnya:  
*Pengusahan itu dilaporkan telah memperbudak para pekerjanya.*

### Imbuhan Gabung memper-kan

Yang dimaksud dengan imbuhan gabung memper-kan adalah awalan me-, awalan per-, dan akhiran -kan yang digunakan secara bersama-sama pada sebuah kata dasar , atau pada sebuah bentuk dasar. Fungsi imbuhan gabung memper-kan adalah membentuk kata kerja aktif transitif; sedangkan makna yang dimiliki sebagai hasil dari proses pengimbuhan, antara lain, menyatakan:

- 1) “menjadikan sebagai bahan”, misalnya:  
*Tidak bijaksana jika para pemimpin partai politik mempermainkan konstituennya.*
- 2) “menjadikan supaya”, misalnya:  
*Saya ingin memperkenalkan Susi pada ayahku.*
- 3) ‘melakukan per-an’, misalnya:  
*Stasiun televisi diwajibkan mempersembahkan kesenian daerah.*
- 4) “menjadikan dapat di...”, misalnya:  
*Saya akan memperlihatkan semua dokumen.*
- 4) “menjadikan ber...”, misalnya:  
*Mereka sering mempersekutukan Tuhan.*

### Imbuhan Gabung memper-i

Imbuhan gabung memper-i adalah awalan me-, awalan per-, dan akhiran -i, yang digunakan secara bersama-sama pada sebuah kata dasar atau sebuah bentuk dasar. Fungsi imbuhan gabung memper-i adalah membentuk kata kerja aktif transitif; sedangkan makna yang didapat sebagai hasil proses pengimbuhan adalah:

- 1) “membuat supaya objeknya menjadi atau menjadi lebih”, misalnya:

*Saya akan memperbaiki dulu naskahnya sebelum diterbitkan.*

- 2) “melakukan yang disebut kata dasarnya pada objeknya”, misalnya: *Jangan memperturuti nafsumu agar selamat dunia dan akhirat.*

### Imbuhan Gabung di-kan

Imbuhan gabung di-kan berfungsi membentuk kata kerja pasif, sebagai kebalikan dari kata kerja aktif berimbuhan gabung me-kan. Semua kata kerja aktif berimbuhan gabung di-kan adalah kata kerja transitif.

Contoh kata kerja pasif berimbuhan di-kan adalah:

*dilaksanakan*

*dibocorkan*

*disamakan*

*dinaikkan*

Sebaliknya, kata kerja aktif transitif berimbuhan gabung me-kan, misalnya:

*melaksanakan*

*membocorkan*

*menyamakan*

*menaikkan*

### Imbuhan Gabung di-i

Imbuhan gabung di-i berfungsi membentuk kata kerja pasif, sebagai kebalikan dari kata kerja aktif berimbuhan gabung me-i. Contoh kata kerja pasif berimbuhan gabung di-i, antara lain:

*dibubuhi*

*diterangi*

*ditemani*

*digarami*

Sebagai kebalikan, kata kerja aktif transitif berimbuhan gabung me-i, adalah:

*membubuhi*

*menerangi*

*menemani*

*menggarami*

### Imbuhan Gabung diper-

Imbuhan gabung diper- berfungsi membentuk kata kerja pasif, sebagai kebalikan dari kata kerja aktif transitif berimbuhan gabung memper-. Contoh kata kerja pasif berimbuhan gabung diper-, antara lain:

*diperlambat*

*diperkecil*

Sebagai kebalikan dari kata kerja aktif transitif berimbuhan gabung memper-, yaitu:

*memperlambat*

*memperkecil*

### Imbuhan Gabung diper-kan

Imbuhan gabung diper-kan berfungsi membentuk kata kerja pasif, sebagai kebalikan dari kata kerja aktif berimbuhan gabung memper-kan semua kata kerja aktif berimbuhan gabung memper-kan adalah kata kerja transitif. Maka dari itu setiap kata kerja berimbuhan gabung memper-kan ada kebalikannya dalam bentuk kata kerja pasif berimbuhan gabung diper-kan. Misalnya:

*dipergunakan*

*dipertemukan*

Sebagai kebalikan kata kerja aktif transitif berimbuhan gabung memper-kan contohnya:

*penghitung* (kata dasar hitung)

*penggali* (kata dasar gali)

*pengambil* (kata dasar ambil)

*penginap* (kata dasar inap)

*pengurus* (kata dasar urus)

*pengekor* (kata dasar ekor)

*pengobat* (kata dasar obat)

### Imbuhan Gabungan pe-an

Imbuhan gabung pe-an adalah awalan pe- dan akhiran -an yang diimbuahkan secara bersamaan pada sebuah kata dasar atau sebuah bentuk dasar. Imbuhan gabung pe-an mempunyai enam macam bentuk, yaitu (1) pe-an, (2) pem-an, (3) pen-an, (4) peny-an, (5) peng-an, dan (6) penge-an. Rinciannya dijelaskan berikut.

- (1) Pe-an digunakan pada kata-kata yang mulai dengan konsonan /l, r, w, y, m, n, ng, ny/. Contohnya pada kata-kata:

*pelarian*

*perawatan*

*pewarisan*

*peyakinan*

*pemenangan*

- (2) Pem-an digunakan pada kata-kata yang mulai dengan konsonan /b, p/. Pada konsonan b tetap diwujudkan, sedangkan konsonan p tidak diwujudkan tetapi disenyawakan dengan bunyi sengau dari imbuhan itu. Misalnya seperti terdapat pada kata-kata berikut :

*pembinaan*

*pembacaan*

*pemotongan*

*pemisahan*

- (3) Pen-an digunakan pada kata-kata yang mulai dengan konsonan /d, r/. Pada konsonan d tidak diwujudkan sedangkan konsonan t tidak diwujudkan tetapi disenyawakan dengan bunyi sengau dari imbuhan itu. Misalnya seperti terdapat pada kata-kata:

*pendirian*

*pendapatan*

*penentuan*

*penembakan*

Selain itu, sesuai dengan sistem ejaan yang berlaku, bentuk pen-an digunakan juga pada kata-kata yang mulai dengan konsonan c dan j. Misalnya seperti terdapat pada kata-kata :

*pencarian*  
*pencegahan*  
*penjualan*  
*penjernihan*

Padahal secara fonetis kata-kata di atas dilafalkan:

[penycarian]  
[penycegahan]  
[penyjualan]  
[penyjernihan]

- (4) Peny-an digunakan pada kata-kata yang mulai dengan konsonan s, dan konsonan s itu disenyawakan dengan bunyi sengau dari imbuhan itu. Misalnya seperti terdapat pada kata-kata:

*penyaringan*  
*penyetoran*  
*penyusunan*

- (5) Peng-an digunakan pada kata-kata yang mulai dengan konsonan k, kh, h, g, serta a, u, I, e, dan o. Konsonan k disenyawakan dengan bunyi nasal dari imbuhan itu. Sedangkan konsonan kh, h, dan g, serta vocal a, I, u, e dan o, tetap diwujudkan. Misalnya seperti terdapat pada kata-kata berikut :

*pengiriman*  
*pengurangan*  
*pengkhianatan*  
*penghabisan*

- (6) Penge-an digunakan pada kata-kata yang hanya bersuku satu. Misalnya terdapat pada kata-kata :

*pengetikan*  
*pengesahan*  
*pengecatan*  
*pengelasan*

Imbuhan gabung pe-an berfungsi membentuk kata benda. Sedangkan makna yang didapat sebagai hasil pengimbuhan adalah :

- 1) bermakna 'hal atau peristiwa', misalnya:  
*Pembinaan terhadap pecandu narkoba seharusnya terus ditingkatkan.*
- 2) bermakna 'proses', misalnya:  
*Pembayaran SPP dilakukan pada awal semester.*
- 3) Bermakna 'tempat', misalnya:  
*Pelabuhan ikan dibangun di sisi barat.*
- 4) bermakna 'alat', misalnya: :  
*Kubeli pemanggang ikan untuk acara tahun baru nanti malam.*

### Imbuhan Gabung per-an

Imbuhan gabung per-an adalah awalan per- dan akhiran -an yang diimbuhan secara sekaligus pada sebuah bentuk dasar. Imbuhan gabung per-an mempunyai tiga variasi bentuk, yaitu: per-an, pe-an, dan pel-an. Kaidah penggunaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Per-an digunakan pada:
  - a. kata dasar kata kerja dan kata sifat , yang kata kerja berimbuhan berawalan ber-, berimbuhan gabung memper-i, berimbuhan gabung memper-kan, atau berimbuhan gabung memper-i. Misalnya, seperti terdapat pada kata-kata berikut:  
*perdagangan* (kata kerja berdagang)  
*pertanian* (kata kerja bertani)  
*perbaikan* (kata kerja memperbaiki)
  - b. kata benda dalam arti 'tentang masalah'. Umpamanya seperti terdapat pada kata-kata: *perminyakan, perkebunan, pertanian*.
- 2) Pe- -an digunakan pada: (a). kata-kata tertentu yang kata kerjaberimbuhan berawalan ber- dalam bentuk be-, contohnya: pekerjaan (kata kerja bekerja); (b) kata benda yang menyatakan tempat, wilayah, atau daerah. Contohnya: pekuburan, pedesaan, dll.

- 3) Pel- -an hanya terdapat pada kata ajar, yaitu menjadi kata pelajaran. Tidak ada kata yang lain.

Imbuhan gabung per-an berfungsi membentuk kata benda; sedangkan makna yang didapat dari pengimbuhan adalah:

- 1) menyatakan "hal melakukan" imbuhan gabung PER- -AN harus diimbuhkan pada kata kerja tertentu, misalnya:  
*Permainan judi itu sudah dilaksanakan berhari-hari.*
- 2) menyatakan "hal, tentang, masalah", misalnya:  
*Usaha pertambangan telah dilakukannya bertahun-tahun.*
- 3) Menyatakan "tempat kejadian", misalnya:  
*Lapangan-lapangan permainan telah dibangun sejak lama.*
- 4) Menyatakan "daerah, wilayah, kawasan", misalnya:  
*Permukiman bangsa Yahudi dibangun di lembah Gaza.*

### ***Sisipan (Infiks)***

#### **Sisipan -el, -em, dan -er**

Sisipan ini tidak mempunyai variasi bentuk, dan ketiganya merupakan imbuhan yang tidak produktif. Artinya tidak digunakan lagi untuk membentuk kata-kata baru. Pengimbuhan dilakukan dengan cara menyisipkan diantara konsonan dan vokal suku pertama pada sebuah kata dasar. Contoh : - el+ tunjuk – telunjuk, -er + gigi – gerigi, - em + tali – temali.

Artinya yang dikandung oleh ketiga sisipan itu adalah:

- 1) bermakna "bermacam-macam", misalnya: temali, gerigi, dsb.
- 2) Bermakna "intensitas", misalnya: gemetar, gemuruh, gelegar, gerojok, dll.
- 3) Bermakna "yang melakukan", misalnya: pelatuk, telapak, telunjuk.

Dalam khasanah Bahasa Indonesia dewasa ini sisipan ini tidak produktif lagi. Maka dari itu penggunaannya terbatas pada contoh yang sudah ada saja.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan imbuhan, antara lain: Kata dasar yang penulisannya sering kurang tepat ketika diberi imbuhan gabungan, antara lain naik, tunjuk, dan kata yang di belakangnya huruf /k/. Misalnya, kata dasar

*naik* mendapat imbuhan ke-an, ada yang menulisnya *kenaikkan*. Padahal prefiks ke- tidak dapat bergabung dengan sufiks -kan. Prefiks ke- hanya dapat bergabung dengan sufiks -an dan dengan -i pada kata *ketahui*. Dengan demikian, penulisannya yang benar adalah *kenaikan*. Jika kata dasar itu diberi imbuhan gabungan me-kan, ada juga yang menulis *menaikan*. Prefiks me-tidak dapat bergabung dengan sufiks -an. Penulisannya yang benar adalah *menaikkan*. Kalau mendapat imbuhan di-kan menjadi *dinaikkan*. Begitu pula, kata naik yang mendapat akhiran -kan menjadi *naikkan*.

### 2.5.2 *Cermat dalam Menggunakan Kosa Kata*

Hal yang sering menyebabkan sebuah tulisan kurang enak dibaca bahkan menimbulkan kesalahpahaman adalah akibat kurang cermat dalam pemakaian kata. Kekurangcermatan ini terutama sering muncul dalam menggunakan kata perangkai.

Kata perangkai adalah sekelompok kata yang berfungsi untuk merangkai atau menghubungkan kata-kata atau bagian-bagian kalimat, ataupun kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dan sekaligus menentukan jenis hubungannya. Yang termasuk kata perangkai adalah kata depan dan kata penghubung. Keduanya merupakan bentuk terikat secara sintaksis. Berikut akan diuraikan beberapa kata perangkai.

#### ***Pemakaian Kata dari***

Ada tujuh fungsi yang dimiliki kata perangkai *dari*, yaitu:

- 4) Untuk menyatakan keterangan tempat asal sesuatu. Contoh:
  - a) *Paman baru datang dari Bandung.*
  - b) *Dari Palembang saya naik travel.*
  - c) *Boneka ini ternyata oleh-oleh dari India.*
  - d) *Tukang sulap itu dapat mengeluarkan api dari mulutnya.*
- 5) Untuk menyatakan asal sesuatu dibuat. Contoh:
  - a) *Sepatu itu dari kulit.*
  - b) *Baju itu terbuat dari kulit sapi.*
  - c) *Betulkah sepatu itu dari kulit rusa?*
  - d) *Seniman itu membuat hiasan dari barang-barang bekas.*
- 6) Untuk menyatakan keterangan sebab. Contoh:
  - a) *Dari peristiwa G 30 S/PKI, lahirkah Kesaktian Pancasila.*
  - b) *Persoalan itu timbul dari peristiwa seminggu yang lalu.*
  - c) *Dari kecerobohannya mengemudi, terjadilah musibah kecelakaan itu.*
  - d) *Orang itu di -PHK dari ulahnya sendiri.*

- 7) Untuk menyatakan bahwa sesuatu merupakan anggota dari suatu kelompok.

Contoh:

- a) *Seorang dari mereka telah ditangkap sebulan yang lalu.*
- b) *Itu baru salah satu dari sekian kebaikan yang biasa mereka lakukan.*
- c) *Dari sekiran barang yang ada, hanya satu yang menarik.*
- d) *Tiga orang dari kelompok perusuh itu ditangkap polisi.*

- 8) Dipakai bersama-sama kata *tergantung* membentuk ungkapan tetap. Contoh:

- a) *Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam belajarnya, tergantung dari kerajinan siswa itu sendiri di dalam belajar.*
- b) *Maju atau mudurnya suatu negara di masa mendatang, tergantung dari sikap generasi sekarang.*
- c) *Berhasil tidaknya studi kita, tergantung dari kita sendiri.*
- d) *Berkembang tidaknya industri kecil, banyak tergantung dari subsidi pemerintah.*

- 9) Untuk menyatakan kekhususan atau pembatasan suatu masalah atau hal.

Contoh:

- a) *Dari sudut pandang medis, penyakitnya sulit disembuhkan.*
- b) *Dari pihak keluarga perempuan tidak ada masalah.*
- c) *Anak itu sedang sakit dilihat dari sinar matanya.*
- d) *Dari segi kemanusiaan, perbuatan orang itu sangat terpuji.*

- 10) Untuk menyatakan alasan. Dalam fungsinya yang demikian, kata *dari* dapat bervariasi dengan kata *berdasarkan*. Contoh:

- a) *Kesimpulan itu diambil dari pengamatan yang dilakukan selama ini.*
- b) *Dari data yang berhasil ditemukan, orang itu memang bersalah.*
- c) *Buku itu ditulis dari pengalamannya selama di luar negeri.*

Ketujuh makna pemakaian kata *dari* di atas merupakan keseluruhan fungsi kata perangkai *dari*. Akan tetapi dalam kehidupan berbahasa sering kita jumpai pemakaian kata *dari* untuk menyatakan milik. Contoh:

- a) *Anak dari Pak Lurah baru pulang dari luar negeri.*
- b) *Ketua kelas dari prodi Kimia hari ini tidak masuk.*
- c) *Kesimpulan dari diskusi kemarin sudah dirumuskan.*
- d) *Adik dari teman saya sedang dirawat di rumah sakit.*

Pemakaian kata *dari* dalam kalimat (a, b, c, dan d) di atas merupakan pemakaian yang salah. Alasannya, dalam Bahasa Indonesia, kata yang menyatakan pemilik dapat berhubungan langsung dengan sesuatu yang dimilikinya. Jadi, antara kata *anak* dengan *Pak Lurah*, antara *ketua kelas* dengan *prodi kimia*, antara *kesimpulan* dengan *diskusi*, dan antara *adik* dengan *teman saya*, terdapat hubungan milik (posesif), yang dapat berhubungan langsung. Jadi, pemakaian kata *dari* dalam keempat kalimat di atas tidak perlu dipakai

karena hanya bersifat redundansi (mubazir). Cobalah hilangkan kata *dari* dalam kalimat a, b, c dan d di atas. Berubahkah arti kalimatnya?

Berbeda dengan pemakaian kata *dari* dalam kalimat (a, b, c, dan d) maka kata *dari* dalam kalimat-kalimat contoh di atas tidak dapat dihilangkan. Apabila kita hilangkan, maka makna kalimat-kalimat tersebut akan berubah, bahkan ada kalimat-kalimat yang tidak lagi struktural. Akan tetapi, ada pemakaian kata *dari* yang menyatakan milik, yang apabila dihilangkan akan menimbulkan keraguan arti kalimatnya (ambiguitas). Perhatikan beberapa contoh di bawah ini.

- a) Ayah dari ibu sudah sangat tua.
- b) Adik dari Yuli baru kelas lima SD.
- c) Ibu dari Bapak Rektor sedang berpergian ke luar negeri.

Apabila kata *dari* dalam kalimat tersebut dihilangkan, maka arti kalimatnya akan kabur karena kata tersebut berfungsi untuk memperjelas hubungan kepemilikan antarkata yang dihubungkan. Perhatikan bagaimana jika ketiga kalimat di atas tidak menggunakan kata *dari*.

- d) Ayah ibu sudah sangat tua.
- e) Adik Yuli baru kelas lima SD.
- f) Ibu Bapak Rektor sedang berpergian ke luar negeri.

Kekaburan arti yang ada dalam kalimat d) terletak pada siapa yang sudah sangat tua, ayah dan ibu atau orang yang mempunyai anak ibu (kakek); kekaburan kalimat (e) terletak pada siapa yang baru kelas lima SD, anak yang mempunyai kakak yang bernama Yuli atau seorang adik yang bernama Yuli; sedangkan kekaburan arti kalimat (f) terletak pada siapa yang berpergian ke luar negeri, ibu dan bapak rektor atau seorang ibu yang mempunyai anak rektor?

### **Pemakaian Kata *pada***

Ada empat fungsi kata *pada* dalam Bahasa Indonesia, yaitu:

- 1) Sebagai pengantar keterangan tempat (pengganti di) untuk orang atau binatang. Contoh:

- a) Buku catatan saya ada pada Ayu Putri.
- b) Susuk umumnya hanya terdapat pada ayam jantan.
- c) Apakah barang-barang yang ada padanya sudah dikirimkan?
- d) Sekarang surat itu ada pada orang tuanya.

- 2) Sebagai pengantar keterangan waktu. Contoh:

- e) Pada hari libur banyak orang pergi ke pantai.

- f) *Saya pernah berjumpa dengan dia pada suatu sore.*
  - g) *Pada hari Minggu kami sekeluarga biasa pergi ke luar kota.*
  - h) *Kelelawar mampu terbang dengan leluasa pada malam hari.*
- 3) Bersama-sama dengan kata tertentu membentuk suatu ungkapan, dengan arti menurut.
- i) *Pada dasarnya saya tidak berkeberatan memberikan bantuan sebesar itu.*
  - j) *Pada hakikatnya setiap manusia mempunyai kodrat yang sama.*
  - k) *Pada umumnya orang kurang menyadari tujuan perbuatannya.*
  - l) *Pada prinsipnya saya menyetujui usul itu.*
- 4) Dipakai bersama-sama dengan kata *bergantung*, yang artinya sama dengan *tergantung* dari. Contoh:
- m) *Semua itu bergantung pada kemauan dan kemampuan kita sendiri.*
  - n) *Boleh atau tidaknya barang itu dibawa, bergantung pada yang punya.*

Dalam kehidupan berbahasa, sering kita jumpai kata *pada* yang dipakai untuk menyatakan keterangan tempat selain manusia atau binatang. Perhatikan contoh berikut ini.

- a) *Pada papan tulis terdapat tulisan yang salah.*
- b) *Tolong ambilkan buku saya pada laci mejaku.*
- c) *Tempelkan gambar ini pada dinding kamarku sebelah kiri.*
- d) *Pada halaman yang luas terdapat bunga beraneka warna.*
- e) *Ada beberapa kesalahan pada lembaran soal dan sebagainya.*

Semua pemakaian kata *pada* dalam kalimat di atas kurang tepat dan sebaiknya diganti dengan kata depan *di*. Hal lain yang perlu kita perhatikan adalah pembentukan gabungan *tergantung* dan *bergantung*. Melihat bentuknya maka kata *tergantung* lebih tepat mengambil gabungan dari kata *dari*, sedangkan kata *bergantung* dengan kata *pada*. Bandingkan kedua kalimat di bawah ini.

- a) *Berhasil atau tidaknya seseorang dalam usahanya, bergantung pada nasib dan usahanya.*
- b) *Berhasil atau tidaknya seseorang dalam usahanya, tergantung dari nasib dan usahanya.*

### **Pemakaian Kata *daripada***

Kata *daripada* merupakan kata depan majemuk yang berasal dari bentukan kata *dari* dan *pada*, yang menurut EYD harus ditulis serangkai. Sebagai kata depan, kata *daripada* hanya mempunyai satu fungsi yaitu untuk menyatakan suatu perbandingan. Contoh:

- a) *Ali lebih rajin daripada Harun.*
- b) *Hidup di desa lebih tenang daripada hidup di kota besar.*
- c) *Daripada duduk melamun, lebih baik membaca buku.*

d) Gedung itu lebih tinggi daripada rumah saya.

Akan tetapi, sering kita jumpai kata *daripada* dipakai untuk menggantikan kata *dari* yang menyatakan milik, baik yang perlu maupun tidak perlu (lihat pemakaian kata *dari*). Di samping itu masih ada lagi bentuk pemakaian yang lain, yang kurang tepat. Perhatikan beberapa contoh berikut ini.

- e) Kebenaran daripada kata-katanya masih sangat diragukan.
- f) Kiriman daripadanya sudah saya terima seminggu yang lalu.
- g) Hasil daripada pembangunan diharapkan dapat dinikmati seluruh rakyat.
- h) Seorang daripada mereka mengundurkan diri dari kepengurusan.

Pemakaian kata *daripada* dalam kalimat-kalimat di atas (e, f, g, dan h) harus dihilangkan karena kata-kata tersebut disamping merusak hubungan kata atau kelompok kata yang ada di depan dan di belakangnya, juga bersifat redundansi. Bentuk penyimpangan pemakaian kata *daripada* yang lain yaitu:

- 1) Untuk menunjukkan bahwa sesuatu atau seseorang merupakan anggota dari suatu kelompok. Contoh:

- a) Dua orang daripada regu pecinta alam itu, dikabarkan meninggal.
- b) Sebagian daripada utangnya telah dibayarnya.

Kata *daripada* dalam kalimat a) dan b), seharusnya diganti dengan kata *dari*.

- 2) Untuk menyatakan perbandingan yang menunjukkan tingkat yang sama. Contoh:

- c) Pada zaman dahulu harga rempah-rempah sama mahalnyanya daripada emas.
- d) Daripada Toto, Husin sama pandainya.

Kata *daripada* dalam kalimat c) dan d) di atas, seharusnya diganti dengan kata *dengan*.

- 3) Dipakai bersama-sama dengan kata *tergantung*. Contoh:

- e) Semua itu tergantung daripada sarana yang ada.
- f) Maju atau mundurnya suatu perusahaan, tergantung daripada mengelolanya.

Kata *daripada* dalam kalimat e) dan f), seharusnya diganti dengan kata *dari*.

### **Pemakaian Kata *kepada***

Fungsi kata depan *kepada* dipakai untuk mengantar objek tak langsung dalam suatu kalimat. Alasannya, di dalam kalimat Bahasa Indonesia, hanya objek penderita dan objek pelaku yang dapat berhubungan langsung dengan predikatnya, sedang objek yang lainnya, objek penyerta dan objek berkata depan, tidak dapat berhubungan langsung

dengan predikatnya. Karena itu, untuk menyatakan adanya hubungan arti dan fungsi, kedua objek yang terakhir itu harus dibantu dengan kata depan. Perhatikan beberapa contoh pemakaiannya dalam kalimat. Contoh:

- g) *Buah tangan itu sudah diberikan kepada saya.*
- h) *Anak itu sering mengadu kepada ibunya.*
- i) *Saya sudah menulis surat kepada paman.*
- j) *Marilah kita tanyakan masalah itu kepada Bapak Dekan.*
- k) *Hanya kepada mereka yang memerlukan, barang itu akan diberikan.*
- l) *Hadiah itu diberikan Bapak Dekan kepada juara kelas.*

Pemakaian kata *kepada* dalam kalimat-kalimat di atas sudah tepat, sehingga salah apabila diganti dengan kata lain, bahkan arti kalimatnya akan berubah sama sekali apabila kata *kepada* di situ dihilangkan. Dalam struktur kalimat tertentu yang predikatnya berupa kata kerja aktif transitif berakhiran *-kan* dan berarti melakukan *pekerjaan untuk orang lain*, maka kata *kepada* tidak boleh dipakai untuk mengantar objek penyerta atau objek berkepentingan. Contoh:

- m) *Saya membelikan adik sebuah buku. (bukan membelikan untuk adik)*
- n) *Pembantu membuatkan ayah segelas air jeruk. (bukan membuatkan kepada ayah)*
- o) *Kakak mengambilkan adik sepiring nasi. (bukan mengambilkan kepada adik)*

Dalam kalimat m), n), dan o) di atas, fungsi kata *kepada* dan *untuk* telah dinyatakan oleh akhiran *-kan* secara implisit.

Fungsi lain yang dimiliki kata depan *kepada* yaitu mengantar objek dalam suatu kalimat yang predikatnya berupa kata sifat. Dalam hal ini kata *kepada* sama dengan kata *terhadap* dan *akan*. Contoh:

- p) *Orang kaya itu sangat baik kepada tetangganya.*
- q) *Anak itu selalu patuh dan hormat kepada orang tuanya.*
- r) *Dia selalu saja ingat kepada peristiwa naas itu.*

Bentuk penyimpangan yang sering kita jumpai dalam pemakaian kata depan *kepada*, yaitu dipakai untuk pengantar subjek dalam kalimat, sehingga kalimatnya tidak efektif dan tidak struktural. Perhatikan contoh berikut ini.

- s) *Kepada generasi muda diharap berperan serta dalam pembangunan.*
- t) *Kepada mahasiswa baru diharap mengisi formulir pendaftaran peserta seminar.*
- u) *Kepada mereka yang kehilangan tas diharap menghubungi tata usaha.*
- v) *Diminta datang ke kantor, kepada ketua kelas.*

Keempat kalimat di atas (s, t, u, dan v) adalah kalimat yang salah dan tidak efektif karena tidak mempunyai subjek. Subjek yang sebenarnya telah berubah fungsinya menjadi objek penyerta, akibat dipakainya kata depan *kepada* yang mendahuluinya. Jadi,

kata depan *kepada* dalam keempat kalimat di atas harus dihilangkan sehingga subjek semula akan berfungsi kembali sebagai subjek. Kalimat-kalimat tersebut adalah:

- w) *Generasi muda diharap berperan serta dalam pembangunan.*
- x) *Mahasiswa baru diharap mengisi formulir pendaftaran peserta seminar.*
- y) *Mereka yang kehilangan tas diharap menghubungi tata usaha.*
- z) *Diminta datang ke kantor, ketua kelas.*

### ***Pemakaian Kata di***

Kata *di-* bersifat ambivalen, artinya mempunyai dua kemungkinan fungsi; sebagai kata depan dan awalan. Sebagai awalan *di* merupakan morfem terikat secara morfologis, artinya suatu morfem atau bentuk yang baru mempunyai arti yang pasti apabila telah dihubungkan dengan morfem lain sehingga membentuk suatu kata. Sebagai awalan, selanjutnya *di* harus ditulis serangkai/ bersambung dengan kata yang mengikutinya dan berfungsi sebagai *pembentuk kata kerja pasif*. Sedangkan *di* sebagai kata depan, merupakan morfem terikat secara sintaksis, artinya suatu morfem atau bentuk yang baru mempunyai arti yang pasti apabila dihubungkan dengan kata yang mengikutinya dan berfungsi sebagai kata yang *menyatakan keterangan tempat atau menyatakan keterangan waktu tak tentu*.

Untuk dapat membedakan kedua fungsi *di* yang sering dikacaukan cara penulisannya, maka berikut ini akan diuraikan ciri pokok yang dimiliki masing-masing. Bentuk *di* sebagai awalan penulisannya digabungkan dengan kata yang mengikutinya sedangkan *di* sebagai kata depan, *di* bersama kata yang mengikutinya penulisannya dipisahkan. dan dapat menjawab pertanyaan *Di mana? Atau Kapan?*

Dari uraian di atas jelaslah bahwa *di* sebagai awalan dan sebagai kata depan, masing-masing mempunyai fungsi dan arti yang berbeda. Berikut ini akan diuraikan *di* sebagai kata depan. Adapun fungsi *di* sebagai kata depan, adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menyatakan atau mengantar kata keterangan tempat selain manusia atau binatang, baik tertentu maupun tak tentu. Contoh:
  - a) *Saya memfotokopi dokumen di toko Serba Baru.*
  - b) *Kami sekeluarga sekarang sedang berada di luar kota.*
  - c) *Barang itu sekarang disimpan di suatu tempat.*
  - d) *Ia tinggal di sebuah rumah yang tidak jauh dari sini.*
- 2) Menyatakan atau mengantar keterangan waktu tak tentu. Contoh:
  - e) *Di saat usianya sudah lanjut, orang itu semakin tekun beribadat.*
  - f) *Percayalah, kita pasti akan bertemu lagi di suatu saat nanti.*
  - g) *Amir masuk kelas di saat dosen sedang menerangkan.*

- 3) Bersama-sama dengan kata lain akan membentuk kata bantu tanya yang berhubungan dengan tempat. Contoh:

- h) Di mana teman-teman sekelasku?*
- i) Di sinikah kejadian perampokannya?*

Adapun bentuk penyimpangan pemakaian kata depan *di* yang sering kita jumpai adalah:

- 1) Dipakai untuk menyatakan keterangan tempat yang berupa manusia dan binatang. Contoh:

- a) Laptopku ada di Budi.*
- b) Kuncing kesayanganku ada di atap rumah.*
- c) Di gajah kita lihat gading, di harimau kita lihat belang.*

Kata depan *di* dalam kalimat-kalimat di atas, seharusnya diganti dengan kata depan *pada*.

- 2) Dipakai sebagai pengantar subjek dalam kalimat. Contoh:

- d) Setiap hari Sabtu di kampusku mengadakan latihan kesenian.*
- e) Di setiap daerah menjelang peringatan 17 Agustus mengadakan berbagai macam kegiatan.*
- f) Di perusahaan sawit itu masih memerlukan tenaga kerja.*
- g) Setelah dibuka, di map itu ternyata berisi dokumen penting.*

Apabila kita perhatikan betul-betul, subjek kalimat (*d*, *e*, *f*, dan *g*) di atas, secara berturut-turut adalah *kampusku*, *setiap daerah*, *perusahaan sawit itu*, dan *map itu*. Akan tetapi karena masing-masing diberi ber- pengantar kata depan *di*, maka subjek-subjek tersebut berubah fungsinya menjadi keterangan tempat, sehingga keempat kalimat tersebut merupakan kalimat yang tidak baku atau tidak struktural, karena masing-masing tidak mempunyai subjek.

Untuk membuat keempat kalimat di atas menjadi kalimat yang baku dan struktural, kita harus menampilkan suatu kata yang berfungsi sebagai subjek, dengan jalan:

- 1) Menghilangkan kata depan *di* untuk mengangkat atau mengembalikan subjek semula, sehingga keempat kalimat tersebut berubah menjadi:

- h) Setiap hari Sabtu kampusku mengadakan latihan kesenian.*
- i) Setiap daerah menjelang peringatan 17 Agustus mengadakan berbagai macam perlombaan dan pertandingan.*
- j) Perusahaan sawit itu masih memerlukan tenaga kerja.*
- k) Setelah dibuka, map itu ternyata berisi dokumen penting.*

Dengan demikian, maka setiap kata/ kelompok kata yang ditulis dengan huruf miring dalam contoh di atas berfungsi sebagai subjek bagi kalimatnya.

2) Mengubah predikatnya menjadi kata kerja pasif (kalimat a,b, dan c).

- l) *Setiap hari Sabtu, di kampusku diadakan latihan kesenian.*
- m) *Di setiap daerah menjelang peringatan 17 Agustus diadakan berbagai macam perlombaan dan pertandingan.*
- n) *Di perusahaan sawit itu masih diperlukan tenaga kerja.*

Dalam kalimat (l, m, dan n) di atas, kelompok kata di kampusku, di setiap daerah, dan di perusahaan sawit itu tetap berfungsi sebagai keterangan tempat, sedangkan subjeknya adalah latihan kesenian, berbagai macam perlombaan dan pertandingan, dan tenaga kerja. Oleh karena itu, kalimatnya menjadi kalimat inversi atau susunan balik.

3) Menambahkan kata lain yang akan berfungsi sebagai subjek (untuk kalimat l, m, dan n).

- o) *Setiap hari Sabtu, di kampusku mahasiswa mengadakan latihan kesenian.*
- p) *Di setiap daerah menjelang peringatan 17 Agustus, warga mengadakan berbagai macam perlombaan dan pertandingan.*
- q) *Di perusahaan sawit itu, bagian administrasi masih memerlukan tenaga kerja.*

Dalam ketiga kalimat terakhir ini, kata atau kelompok kata yang berfungsi sebagai subjek adalah yang bergaris bawah. Sedangkan kelompok kata *latihan kesenian, berbagai macam perlombaan dan pertandingan, dan tenaga kerja*, masing-masing berubah fungsinya menjadi objek penderita (01) bagi kalimatnya. Sedangkan kelompok kata yang berfungsi sebagai keterangan tempat, tetap sebagai keterangan tempat.

### ***Pemakaian Kata ke***

Seperti halnya bentuk pemakaian kata *di* di atas, kata *ke* pun mempunyai dua fungsi yaitu sebagai awalan dan sebagai kata depan. Sebagai awalan, *ke* harus disambung dengan yang mengikutinya, sedangkan sebagai kata depan, *ke* harus dipisah dengan kata yang mengikutinya. Sebagai awalan, *ke* dengan atau tanpa akhiran berfungsi sebagai:

- 1) Pembentuk kata benda: kekasih, ketua, kehendak, keadilan, kebenaran, keberangkatan, kesulitan, kepergian, dan sebagainya.
- 2) Arti yang didukungnya adalah ‘sesuatu yang di .... “atau “sesuatu yang bersifat”, atau “hal”.

- 3) Pembentuk kata kerja dengan arti “sesuatu yang terjadi tanpa disengaja”, atau “kena/merasa”. Contoh:

*kejatuhan, ketubruk, ketinggalan, (dia) kesulitan, kesakitan, keberatan, ketekanan, dan sebagainya.*

Bentukan awalan “ke” pada contoh (b) ini merupakan akibat adanya pengaruh dari bahasa Jawa. Hal ini dapat kita lihat pada bentukan konfiks ke-an yang di dalam bahasa Jawa juga berarti “terlalu” seperti: ketinggian, kekecilan, kemahalan, kebanyakan, kepagian, kepanjangan, dan sebagainya. Sedang “ke” sebagai kata depan, berfungsi untuk:

- 1) Menyatakan keterangan tempat tujuan, baik tentu maupun tak tentu.
  - a) Contoh: *ke kantor, ke sekolah, ke luar negeri, ke suatu tempat, ke mana saja, ke sawah, dan sebagainya*
- 2) Bersama-sama kata *mana*, kata depan *ke* akan membentuk kata bantu tanya.  
Contoh:
  - b) *Ke mana Anda selama ini?*
  - c) *Ke mana mereka akan pergi ?*

Sebagai kata depan, maka *ke* harus ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya, dengan ciri bahwa *ke* bersama kata yang mengikutinya itu dapat menjawab pertanyaan *Ke mana*.

Bentuk penyimpangan yang sering terjadi, yaitu kata depan *ke* ditulis bersambung dengan kata yang mengikutinya, seperti halnya awalan. Perhatikan contoh pada tabel berikut ini.

| Penulisan yang Benar | Penyimpangan Penulisan       |
|----------------------|------------------------------|
| ke sini              | kesini                       |
| ke mari              | kemari                       |
| ke mana              | kemana                       |
| ke luar              | keluar (lawan dari ke dalam) |

Bentuk penyimpangan yang lain, yaitu dipakainya kata depan *ke* untuk menyatakan tempat terjadinya atau tempat beradanya sesuatu. Contoh:

- a) *Ibu memasukan beras ke periuk.*
- b) *Pengajar meletakkan tas ke atas meja.*
- c) *Ketua Senat menempelkan pengumuman ke dinding.*
- d) *Adik membuang kulit pisang ke tempat sampah.*
- e) *Ketua panitia memasang mahkota ke kepala pemenang pertama lomba.*

Semua kata yang mengikuti kata depan *ke* dalam kalimat *d)*, *e)*, *f)*, *g)* dan *h)* di atas, lebih bermakna keterangan lokatif, dan bukan menunjukkan tempat tujuan. Oleh karena itu, kata depan *ke* di atas lebih tepat diganti dengan kata depan *di*.

Bagaimanakah penulisan *ke* dengan luar dalam kalimat berikut ini?

- f)* Pengumuman hasil ujian baru saja (*ke+luar*)
- g)* Dalam perlombaan cepat tepat antarfakultas, kelas kami (*ke+luar*) sebagai juara pertama.
- h)* Uang sejumlah seratus ribu saya (*ke+luar*)kan untuk membeli buku.

Bedakan dengan kalimat berikut:

- i)* Pada waktu istirahat, mahasiswa berhamburan (*ke+luar*) kelas.
- j)* Minggu yang lalu, kami sekeluarga (*ke+luar*) kota.

Untuk kalimat *i)*, *j)* dan *k)*, *ke* dan *luar* harus ditulis bersambung karena kedua unsur itu sudah padu dan merupakan bentuk lawan dari *ke dalam*. Akan tetapi *ke* dan *luar* dalam kalimat *l)* dan *m)*, harus dipisah, karena *ke* dalam kedua kalimat tersebut menyatakan keterangan tujuan, dan merupakan bentuk lawan dari *kedalam*.

### **Pemakaian Kata atas**

Ada beberapa fungsi yang diduduki kata depan *atas*, yaitu:

- 1) Dipakai dalam arti *terhadap* dan letaknya selalu di depan kata benda yang berfungsi sebagai objek berkata depan. Contoh:
  - a)* Saya mengucapkan terima kasih atas perhatian yang diberikan.
  - b)* Dia jugalah yang harus bertanggung jawab atas kesalahannya.
  - c)* Mereka merasa bersyukur atas keberhasilan yang diperolehnya.
- 2) Dipakai dalam arti *berkat* atau *akibat*, yang menyatakan keterangan sebab akibat. Contoh:
  - d)* Semua itu berhasil atas usahanya yang gigih.
  - e)* Perusahaan orang itu dapat berdiri atas prakarsa orang tuanya.
  - f)* Barang-barang itu diperoleh atas usahanya sendiri.
- 3) Dipakai dalam arti *dengan*. Contoh:
  - g)* Dia memberikan sumbangan kepada yayasan itu atas namakeluarga-nya.
  - h)* Kami datang ke pesta itu atas undangannya.
  - i)* Ternyata mereka melakukan semua itu atas kemauannya sendiri.
- 4) Dipakai untuk menyatakan suatu pemerian atau rincian. Contoh:
  - j)* Para peserta perlombaan terdiri atas dua golongan.
  - k)* Unsur penilaian hendaknya didasarkan atas obyektif tindakannya.
  - l)* Uraian kalimat tersebut atas jabatannya.

Adapun bentuk penyimpangan dalam pemakaian kata depan *atas* sering kita jumpai, yaitu dipakainya kata depan tersebut bersama-sama kata *terdiri*, *terbagi*, dan *terbuat*. Perhatikan contoh berikut ini.

- m) *Perkumpulan itu terdiri atas orang-orang yang berbeda status sosialnya.*
- n) *Semua soal dibagi atas tiga kelompok.*
- o) *Kain itu terbuat atas serat-serat jerami yang telah diproses.*

Dalam hal yang demikian, maka kata *atas* dalam kalimat 1 dan 3 lebih tepat diganti dengan kata depan *dari*, sedangkan dalam kalimat 2, lebih tepat diganti dengan kata *menjadi*. Perhatikan juga penulisan:

|                     |              |                          |
|---------------------|--------------|--------------------------|
| <i>dibedakan</i>    | <i>bukan</i> | <i>dibedakan menjadi</i> |
| <i>terbagi atas</i> | <i>bukan</i> | <i>terbagi menjadi</i>   |

### **Pemakaian Kata *dan* dan *dengan***

Fungsi yang dimiliki kata *dan* dalam kalimat yaitu untuk menyatakan penggabungan, sedangkan kata *dengan* berfungsi untuk menyatakan kesertaan. Karena itu, pemakaian keduanya jelas berbeda dalam suatu kalimat. Contoh:

- a) *Meli dan adiknya pergi ke Palembang kemarin.*
- b) *Meli pergi ke Palembang dengan adiknya kemarin.*

Dalam kalimat a), hubungan antara *Meli* dan *adiknya* adalah hubungan penggabungan, sedangkan hubungan *Meli* dan *adiknya* dalam kalimat b) adalah hubungan kesertaan. Dengan demikian, kedua kata penghubung tersebut, *dan* dan *dengan*, tidak dapat bervariasi satu dengan yang lain. Jadi salah apabila dalam kalimat satu dipakai kata *dengan* dan dalam kalimat 2 dipakai kata *dan*.

Fungsi lain yang dimiliki kedua kata penghubung tersebut adalah:

### **Kata *dan***

Kata penghubung *dan* dipakai untuk menyatakan hubungan penggabungan. Contoh:

- a) *Pimpinan dan karyawan bersama-sama berusaha memajukan perusahaan.*
- b) *Ayah dan ibu baru saja datang dari Jakarta.*
- c) *Sandang dan pangan merupakan kebutuhan primer manusia.*

Di samping itu, kata penghubung *dan* dipakai juga untuk mengantar penyebutan terakhir dalam suatu pemberian. Secara fungsional, *dan* di sini juga menyatakan

penggabungan. Hanya saja dalam pemakaian yang demikian, kata penghubung *dan* harus didahului tanda koma (,). Contoh:

- d) *Buku, pensil, penggaris, dan penghapus adalah alat tulis.*
- e) *Sebagai generasi muda kita harus kritis, kreatif,ulet, dan bertanggung jawab.*
- f) *Sisa uang sakunya dibelikan tas, sepatu, dan keperluan sekolahnya.*

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa kata penghubung *dan* hanya berfungsi untuk menyatakan hubungan penggabungan. Namun dalam kehidupan berbahasa sering kita jumpai pemakaian *dan* yang tidak berfungsi apa-apa atau redundansi. Perhatikan beberapa contoh berikut ini.

- g) *Dan akhirnya, dia pun pergi meninggalkan rumah itu.*
- h) *Dan sebentar saja orang sudah berdatangan menambah ramainya suasana.*
- i) *Dan demikianlah akhirnya, tamu-tamu meninggalkan rumah itu satu persatu.*

Bahkan kadang-kadang pemakaian kata *dan* bukan hanya redundansi, melainkan merusak struktur kalimat, karena dipakai untuk mengantar subjek. Contoh:

- j) *Dan aku pun terpaksa membatalkan rencana keberangkatan.*
- k) *Dan mereka tidak tahu lagi, kepada siapa harus mengadu.*
- l) *Malam semakin larut, dan hatiku semakin cemas.*

Selain pemakaian kata penghubung *dan* dalam kalimat g), h), i), j), k) dan l) tidak berfungsi bahkan merusak struktur kalimat, bila dihilangkan pun tidak mempengaruhi makna kalimatnya.

### Kata *dengan*

Fungsi dan arti lain yang didukung kata penghubung *dengan* adalah:

1) Dipakai untuk menyatakan keterangan alat. Contoh:

- a) *Ibu memotong kain dengan gunting.*
- b) *Mereka datang dengan mobil.*
- c) *Pemain kuda kepang itu mengupas kelapa hanya dengan giginya.*

2) Dipakai untuk menyatakan keterangan kualitatif. Contoh:

- d) *Anak itu memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh.*
- e) *Gunung itu meletus dengan dahsyatnya.*
- f) *Gadis itu menari dengan lemah gemulainya.*

3) Dipakai untuk menyatakan keterangan cara. Contoh:

- g) *Mereka mendaki gunung yang terjal itu dengan merayap.*
- h) *Ia membiayai studinya dengan berjualan Koran.*
- i) *Orang buta itu mempertahankan hidupnya dengan minta-minta*

4) Dipakai untuk menyatakan keselarasan dari dua hal atau lebih. Contoh:

- j) *Pakaian anak itu serasi benar dengan warna kulitnya.*
- k) *Apa yang dikatan cocok benar dengan kenyataannya.*
- l) *Harga barang itu sesuai dengan kemampuanku.*

5) Bersama-sama kata tertentu membentuk ungkapan tetap dan berfungsi untuk memperjelas hubungan. Contoh: *bertalian dengan, berhubungan dengan, sejalan dengan, berkaitan dengan, sama dengan dan sebagainya*

6) Untuk menyatakan batas waktu tertentu. Contoh:

- m) *Pendaftaran Mahasiswa baru dibuka dari 6 sampai dengan 12 Agustus 1985.*
- n) *Peraturan itu masih berlaku sampai dengan hari ini.*
- o) *Mereka bekerja dari pukul 07.00 sampai dengan pukul 18.00 tiap hari.*

Keterangan waktu yang terletak setelah kata penghubung *dengan*, masih termasuk. Artinya 12 Agustus 1985 masih merupakan waktu pendaftaran, hari merupakan waktu saat berlakunya peraturan, demikian juga pukul 18.00 tiap hari masih waktu bekerja bagi mereka.

Adapun bentuk penyimpangan atau kesalahan yang sering terjadi dalam pemakaian kata penghubung *dengan* antara lain:

1) Bersifat redundansi, karena tidak mempunyai fungsi tertentu, bahkan akan merusak hubungan antarkata yang diselanya. Contoh:

- a) *Bersama dengan surat ini saya akan mengirimkan foto.*
- b) *Berhubung dengan surat lamarannya tidak sampai ke alamat, maka namanya tidak terdaftar.*
- c) *Mengingat dengan padatnya acara, maka pertemuan pengurus terpaksa ditunda.*

Kalimat a), b), dan c) di atas kurang tepat, karena antara kata *bersama* dengan *surat ini*, antara *berhubung* dengan *surat lamarannya*, dan antara *mengingat* dengan *padatnya acara*, sudah demikian eratnya dan masing-masing pasangan tersebut sudah dapat berhubungan langsung. Karena itu, kata penghubung *dengan* dalam ketiga kalimat di atas lebih tepat dihilangkan.

2) Dipakai sebagai akibat pengaruh bahasa daerah. Contoh:

- d) *Adik saya yang bungsu sangat sayang dengan kucingnya.*
- e) *Dia sangat baik dengan tetangganya.*
- f) *Mereka hormat sekali dengan guru dan orang tuanya.*

Pemakaian kata *dengan* dalam ketiga kalimat di atas lebih tepat diganti dengan kata depan *kepada*. Sebab kata atau kelompok kata yang mengikuti kata penghubung *dengan* di atas, masing-masing berfungsi sebagai objek berkata depan yang predikatnya berupa

kata sifat (sangat sayang, sangat baik, hormat sekali). Untuk kata yang berobjek kata depan, yang predikatnya berupa kata sifat, maka objek tersebut diantar kata depan *kepada*. Lihat pemakaian kata depan *kepada*.

### **Pemakaian Kata *karena***

Kata penghubung *karena* berfungsi untuk menyatakan keterangan sebab dalam suatu kalimat. Dalam pemakaiannya, kita sering menjumpai kata *karena* digabungkan dengan kata *oleh*. Pemakaian yang demikian tidak benar, sebab kata *karena* sudah secara jelas menyatakan hubungan sebab. Pemakaian kata *oleh* yang digabungkan kata *karena*, sebetulnya juga berarti *sebab* atau *karena*. Contoh:

- a) *Anak itu celaka oleh ulahnya sendiri.*
- b) *Petugas itu meninggal oleh senjatanya sendiri.*

Sedangkan fungsi *oleh* yang lain adalah untuk mengantarkan objek pelaku atau agensif tertentu, yang predikatnya tidak dapat berhubungan langsung. Bagi kalimat yang antara predikat dengan objek pelakunya sudah dapat berhubungan langsung, maka kata *oleh* tidak boleh dipakai.

Jadi berdasarkan uraian di atas, pemakaian kata *oleh* sebagai gabungan dari kata penghubung *karena* tidak tepat, karena untuk menyatakan adanya hubungan sebab akibat, kata *karena* dapat sendiri. Perhatikan kalimat berikut ini. Contoh:

- c) *Karena hari hujan, Yati tidak masuk kuliah.*
- d) *Sekarang mahasiswa semester tiga lebih rajin belajar, karena akan menghadapi ujian.*
- e) *Buku itu mahal harganya, karena isinya sangat baik.*

### **Pemakaian Kata *agar* dan *supaya***

Kata penghubung *agar* berfungsi sebagai pengantar keterangan tujuan dari suatu perbuatan atau tindakan, sama dengan arti dan fungsi kata penghubung *supaya*. Perhatikan dua kalimat berikut ini.

- a) *Rachma belajar dengan rajin agar naik kelas.*
- b) *Rachma belajar dengan rajin supaya naik kelas*

Mengingat bahwa kedua kata penghubung tersebut merupakan sinonim yang baik arti maupun fungsinya sama, maka salahlah apabila kedua kata tersebut digabung jadi satu dalam pemakaiannya. Kedua kata penghubung tersebut dapat bervariasi secara bebas, tanpa menimbulkan perbedaan arti kalimat yang dilekatinya. Sehingga apabila kita

sudah menggunakan kata *agar* tidak boleh lagi kita gunakan kata *supaya*, seperti kalimat di bawah ini.

- c) *Distribusi rokok diperketat agar supaya masyarakat lebih sehat.*

Pemakaian kata *agar supaya* dalam kalimat di atas merupakan gejala hiperkorek. Sebab, kalimat tersebut sama artinya dengan:

- d) *Distribusi rokok diperketat agar masyarakat lebih sehat. Atau:*  
e) *Distribusi rokok diperketat supaya masyarakat lebih sehat.*

Bentuk hiperkorek (pembetulan tetapi menyebabkan salah) seperti di atas, sering kali kita jumpai dalam kehidupan berbahasa sehari-hari. Perhatikan juga bentuk hiperkorek berikut ini. Contoh:

- f) *Sejak zaman dahulu kala orang sudah pandai bercocok tanam.*  
g) *Sejak dari (sedari) semula, saya sudah mengingatkan.*  
h) *Kalau misalnya ia tidak jadi pergi, pekerjaan ini sudah selesai.*

Semua kelompok kata yang dicetak miring dalam kalimat di atas merupakan bentuk atau gejala hiperkorek. Hiperkorek dalam kalimat f) terletak pada pemakaian kata *zaman* dan *kala*. Kata *zaman* sama artinya dengan kata *kala*, sehingga harus kita pakai salah satu saja. Jadi kalimat yang baku adalah:

- i) *Sejak zaman dahulu orang sudah pandai bercocok tanam.*  
j) *Sejak dulu kala orang sudah pandai bercocok tanaman.*

Hiperkorek dalam kalimat g) terletak pada pemakaian kata *sejak* dan *dari*; yang keduanya mempunyai arti dan fungsi yang sama. Keduanya dapat bervariasi secara bebas. Jadi kalimat yang berlaku adalah:

- k) *Sejak semula saya sudah mengingatkan.*  
l) *Dari semula saya sudah mengingatkan.*

Sedangkan hiperkorek dalam kalimat h) ditimbulkan oleh pemakaian kata *kalau* dan *misalnya*. Sama halnya dengan bentuk-bentuk sebelumnya, kedua kata tersebut merupakan bentuk sinonim yang arti ataupun fungsinya sama sehingga keduanya pun dapat bervariasi secara bebas. Karena itu bentuk pemakaian yang baku adalah:

- m) *Kalau ia tidak jadi pergi, pekerjaan ini sudah selesai. Atau:*  
n) *Misalnya ia tidak jadi pergi, pekerjaan ini sudah selesai.*

Bahkan sering kita jumpai pemakai bahasa memakai bentukan seperti *jikalau seandainya*. Kesalahan ini merupakan kesalahan ber- ganda, karena bentuk gabungan tersebut berasal dari *jika* dan *kalau* yang keduanya mempunyai arti dan fungsi yang sama dengan kata *seandainya* atau *misalnya*. Jadi *jikalau*, *seandainya* atau *misalnya*. Jadi *jikalau*

*seandainya* sama artinya dengan *jika-jika-jika* atau *kalau-kalau-kalau* atau *seandainya-seandainya-seandainya*. Bentuk lain seperti *kadangkala* merupakan bentuk sendiri kadang-kala merupakan bentuk sandi rancu dari *kadang-kadang* dan *ada kalanya*.

### **Pemakaian Kata untuk**

Ada beberapa fungsi yang dimiliki kata penghubung *untuk*, yaitu:

- 1) Untuk menyatakan keterangan tujuan dari suatu perbuatan atau tindakan.

Dalam fungsinya yang demikian, kata *untuk* berarti *guna*. Contoh:

- a) *Orang tua itu bekerja siang malam untuk membiayai sekolah anaknya.*
- b) *Untuk mendapatkan gadis itu, pemuda itu menggunakan berbagai cara pendekatan.*
- c) *Hasan mencari surat keterangan berbadan sehat dari dokter untuk melengkapi persyaratan lamarannya.*

- 2) Untuk mengantar objek penyerta (O1). Dalam fungsinya yang demikian, kata *untuk* berarti *demi*. Contoh:

- d) *Dikorbankanlah jiwa raganya untuk nusa dan bangsa.*
- e) *Ayah membeli sepatu untuk adik.*
- f) *Untuk pemenang pertama, disediakan hadiah yang menarik.*

Dalam pemakaiannya yang demikian, maka kata *untuk* tidak boleh mengikuti kata kerja transitif yang berakhiran *-kan*. Sebab kata kerja transitif apabila mendapat akhiran *-kan*, akhiran *-kan* tersebut berarti *melakukan pekerjaan untuk orang lain*. Perhatikan beberapa contoh berikut ini. Contoh:

- g) *Ibu membelikan untuk adik baju.*
- h) *Kakak mengambilkan untuk ayah segelas kopi.*
- i) *Tuti membawakan untuk Ani sebungkus kue.*

Jadi kata *untuk* dalam ketiga kalimat di atas sebaiknya dihilangkan. Gejala hiperkorek yang lain, yaitu dipakainya kata *demi* dan *untuk* bersama-sama. Sebab kedua kata tersebut merupakan sinonim yang baik arti dan fungsinya sama.

- 3) Dipakai untuk mengantar objek berkata depan (O4), yang artinya sama dengan *terhadap*. Contoh:

- j) *Untuk masalah itu, saya belum bisa komentar.*
- k) *Untuk diri sendiri saja, saya masih harus banyak belajar.*
- l) *Saya sulit untuk mencapai angka 8, untuk matematika.*

Bentuk penyimpangan dalam pemakaian kata *untuk* antara lain:

- 1) Dipakai di antara dua kata kerja yang letaknya berurutan, dan yang keduanya sudah dapat berhubungan langsung. Contoh:

- a) *Hadirin dimohon untuk berdiri sejenak.*
- b) *Ketua Senat ditugasi untuk menyusun program kerja.*
- c) *Para peserta UTS diharap untuk mengisi daftar hadir.*

Supaya ketiga kalimat tersebut menjadi kalimat baku, maka kata penghubung *untuk* dihilangkan.

- 2) Dipakai sebagai pengantar subjek dalam kalimat. Contoh:

- d) *Untuk dia perlu mendapatkan perhatian khusus.*

Untuk kalimat nomor 1 dan 2, memerlukan objek langsung.

- e) *Untuk siapa saja yang merasa kehilangan tas, harap menghubungi tata usaha.*

Subjek kalimat d), adalah *dia*. Subjek kalimat e) adalah *siapa saja yang merasa kehilangan tas*. Akan tetapi karena diberi *untuk* maka *dia* dan *siapa saja yang merasa kehilangan tas* berubah fungsi berubah menjadi objek berkata depan. Dengan demikian, maka kalimat-kalimat di atas d) dan e) menjadi tanpa subjek. Untuk menciptakan subjek, sehingga kedua kalimat di atas memenuhi kaidah tata bahasa, ada dua cara, yaitu:

- 1) Menghilangkan kata *untuk* sehingga kalimatnya menjadi:

- a) *Dia perlu mendapat perhatian khusus.*

Kalimat e) memerlukan objek langsung.

- b) *Siapa yang merasa kehilangan tas, harap menghubungi tata usaha.*

- 2) Mengubah kata kerja yang menduduki predikat menjadi kata kerja aktif.

- c) *Untuk dia perlu didapatkan perhatian khusus.*

Kalimat e) perlu objek langsung.

- d) *Siapa saja yang merasa kehilangan tas, akan dihubungi tata usaha.*

### **Pemakaian Kata *tidak* dan *bukan***

Kata tidak dan bukan, sama-sama kata ingkar. Seperti halnya kata perlombaan dan pertandingan, kedua kata itu mempunyai kemiripan makna. Namun demikian, keduanya tidak dapat bervariasi secara bebas, karena mempunyai fungsi yang berbeda. Kata tidak dipakai untuk mengingkari kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan perluasannya. Sedangkan kata bukan adalah kata ingkar yang dipakai untuk mengingkari kata benda, kata ganti, dan kata bilangan. Contoh:

- a) *Anak kecil itu tidak menangis ditinggal ibunya pergi.*
- b) *Harga buku itu tidak mahal jika dilihat dari isinya.*

- c) *Ia tidak akan berangkat sebelum kau jemput.*
- d) *Anak itu bukan adik saya.*
- e) *Bukan dia yang mengarang lagu itu.*

Akan tetapi dalam kalimat yang bersifat korektif (mengoreksi), kata *bukan* sering juga dipakai untuk mengingkari kata kerja atau kata sifat. Contoh:

- f) *Bukan menyanyi itu, melainkan berteriak.*
- g) *Bukan lupa mengerjakan tugas ia, melainkan malas.*

Bahkan kadang-kadang kata *tidak* dipakai bersama-sama dengan kata *bukan*, yaitu dalam pengingkaran ganda. Artinya, kata ingkar *bukan* dipakai untuk mengingkari suatu pengingkaran yang dinyatakan oleh kata *tidak*, sehingga makna yang ditimbulkan sesuai dengan yang diingkarinya. Kalimat *bukan tidak mau ia mengerjakan soal itu*, berarti ia *mau*. Contoh lain:

- h) *Bukan tidak ingin saya membeli buku itu, melainkan tidak punya uang.*
- i) *Bukannya tidak ada perhatian orang tua, melainkan anaknya sendiri yang memang nakal.*
- j) *Dia bukan tidak berani, melainkan tidak diizinkan orang tuanya.*

Apabila kalimatnya tidak bersifat korektif, maka kata *bukan* tidak boleh dipakai untuk mengingkari kata selain kata benda, kata ganti, dan kata bilangan; Sedangkan kata *tidak* tidak boleh dipakai untuk mengingkari kata benda, kata ganti, dan kata bilangan. Apabila kata *tidak* dipakai untuk mengingkari kata bilangan, maka kata *tidak* harus bersama-sama kata *ada*, jadi kita gunakan kata *tidak ada*. Perhatikan beberapa pemakaian yang salah berikut ini. Contoh:

- k) *Rachma bukan mengerjakan latihan, sehingga dimarahi gurunya.*
- l) *Setelah didekati, ternyata pemandangan itu bukan indah.*
- m) *Mereka bukan naik kendaraan umum waktu datang ke rumahku.*
- n) *Tidak seratus rupiah harga buku itu.*
- o) *Tidak orang yang menabrak yang bersalah, tetapi orang yang menyeberang tanpa perhitungan itu yang melanggar lalu lintas.*

### **Pemakaian Kata *antar* dan *antara***

Di samping mempunyai kemiripan makna, kata *antar* dan *antara* juga mempunyai kemiripan bentuk. Akan tetapi, fungsi yang dimilikinya berbeda, sehingga keduanya tidak dapat bervariasi secara bebas. Kata *antara* dipakai apabila diikuti oleh dua objek atau dua hal, yang biasanya dikombinasikan dengan pemakaian kata *dengan*, dan kadang-kadang didahului kata depan *di* (*di antara*). Contoh:

- a) *Tidak ada masalah apa-apa antara saya dengan dia.*
- b) *Harus ada perasaan saling menghormati dan saling memercayai antara (di antara) guru dengan murid.*

- c) *Antara anggota masarakat yang satu dengan anggota masarakat yang lain, harus saling membantu dan saling mengerti.*
- d) *Dalam diskusi di ILC tadi malam terjadi baku tuduh antara (di antara) kubu koalisi A dengan koalisi B.*

Sedangkan kata *antar* sebagai kata tugas akan diikuti satu objek atau hal yang bermakna jamak, dan ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Contoh:

- e) *Masalah itu hanya didiskusikan antarmurid.*
- f) *Kita senantiasa menjaga dan meningkatkan kerukunan antarwarga.*
- g) *Seminggu yang lalu telah diadakan pertandingan bulu tangkis antarmahasiswa.*
- h) *Perkelahian antarpelajar, akan menghambat perkembangan dan kemajuan bangsa dan negara di masa mendatang.*

Selain fungsi yang telah diuraikan di atas, khusus untuk kata *antara* masih mempunyai fungsi yang lain, yaitu:

1) Untuk menyatakan pemilihan atau alternatif. Contoh:

- a) *Siapakah yang benar antara (di antara) saya dan dia?*
- b) *Berita itu masih belum pasti, antara benar dan tidak.*
- c) *Ayah masih menimbang-nimbang antara pergi dan tidak.*

2) Untuk menyatakan jangka waktu atau ukuran jarak. Contoh:

- d) *Peristiwa itu terjadi antara pukul 06.00 sampai pukul 10.00*
- e) *Pekerjaan itu akan selesai antara tanggal 5 sampai tanggal 10.*
- f) *Tas Andin jatuh antara kampus dan kantor pos.*
- g) *Jarak antara Bandung dan Jakarta, ditempuh dalam waktu lebih kurang 2 jam.*

3) Dipakai dalam arti kira-kira atau sekitar.

- h) *Jumlah mahasiswa di jurusan kimia, antara delapan ratus orang.*
- i) *Dia tidak masuk kuliah antara seminggu.*
- j) *Saya tidak kemarin berangkat ke Bandung antara jam tujuh pagi.*

Dalam arti yang terakhir ini, sebaiknya kata *antara* jangan dipakai bersama-sama dengan kata keterangan waktu atau kata keterangan lain yang berakhiran -an, yang juga berarti kira-kira. Contoh:

- k) *Jumlah mahasiswa jurusan kimia antara ratusan orang.*
- l) *Dia tidak masuk kuliah antara semingguan.*
- m) *Saya kemarin berangkat ke Bandung antara pukul tujuh pagi.*

Akhiran dalam ketiga kalimat itu sudah berarti *kira-kira*, atau *sekitar*, atau *antara*. Jadi kita sudah memakai *antara*, kita tidak boleh memakai kata *sekitar*, *kira-kira*, atau akhiran -an. Berikut ini akan diuraikan beberapa variasi pemakaian kata *antar* dan *antara*, yang merupakan bentuk penyimpangan atau kesalahan, disamping yang telah disebutkan di atas (akhir-an). Contoh:

- a) Karena bahasa Melayu dipakai sebagai bahasa perhubungan antarpulau yang satu dengan pulau yang lain, maka bahasa Melayu disebut *lingua franca*.
- b) Adanya sikap curiga-mencurigai antarmanusia yang satu dengan yang lain, maka goyalah kerukunan dan kesatuan.
- c) Perkelahian itu terjadi antara penonton pertandingan sepak bola itu.
- d) Anak itu juara menyanyi antara mahasiswa.

Kalimat a) dan b) seharusnya menggunakan kata *antara*, sedangkan kalimat c) dan d) seharusnya menggunakan kata *antar*. Bagaimana pula dengan kalimat berikut?

- e) Pembangunan gedung itu menelan biaya kira-kira antara sepuluh juta rupiah.
- f) Anjing yang telah dibunuh untuk mencegah penyebaran rabies kurang lebih antara 50 sampai 100 ribu ekor.

Kedua kalimat di atas (e dan f) merupakan kalimat yang tidak baku, karena mengandung hiperkorek pada kelompok kata yang digarisbawahi.

### **Pemakaian Kata kami dan kita**

Kata *kami* dan *kita* sama-sama kata ganti orang pertama jamak, namun arti dan fungsi yang dimilikinya berbeda. Kata *kami* untuk orang pertama jamak yang berarti bahwa orang yang digantikan hanyalah orang yang berbicara dengan anggotanya. Sedangkan kata *kita* adalah kata ganti orang pertama jamak, yang menggantikan baik orang yang berbicara maupun yang diajak berbicara. Perhatikan pemakaiannya berikut ini. Contoh:

- a) Kami, dari Himapala, merencanakan akan mengadakan kegiatan pendakian.
- b) Kami mulai mengadakan penelitian terhadap daerah ini sebulan yang lalu.
- c) Minggu yang lalu, kami berenam menyelesaikan soal latihan matematika.
- d) Kita kemukakan masalah ini, nanti dalam rapat.
- e) Kita harus berusaha keras untuk memajukan lembaga ini.
- f) Kita bicarakan sajalah masalah ini dengan Bapak Pembimbing.

Kata *kami* dalam kalimat a), b), dan c), secara berturut-turut adalah kata ganti untuk orang pertama jamak; sedangkan kata ganti *kita* pada kalimat d), e), dan f), secara berturut-turut adalah ganti orang pertama dan orang kedua, baik tunggal maupun jamak. Jadi, yang bicara dan yang mendengarkan termasuk di dalamnya. Jelaslah, bahwa kata *kami* hanya untuk mengganti orang yang berbicara atas nama suatu kelompok (jamak), sedangkan kata *kita* merupakan kata ganti untuk orang yang berbicara (sendiri maupun atas nama kelompok) beserta orang yang diajak berbicara (baik tunggal maupun jamak).

Penyimpangan atau kesalahan pemakaian kedua kata tersebut sering terjadi. Contohnya sebagai berikut:

1) Kata *kami* dipakai di dalam kalimat yang seharusnya memakai kata *kita*, dan sebagainya. Contoh:

- a) *"Kita, dari Himapala, merencanakan akan mengadakan kegiatan panjat tebing," kata ketua senat kepada pembimbingnya.*
- b) *"Kami bicarakan sajalah masalah ini dengan Bapak Pembimbing," kata ketua kelas kepada teman-temannya.*
- c) *"Kita berempat masih mencoba menyusun rencana Pak," kata seorang mahasiswa kepada dosennya.*
- d) *Dengan ini kami beritahukan bahwa kiriman Bapak sudah kami terima.*

2) Kata *kami* dan *kita* dipakai dalam bentuk perulangan, sehingga merupakan gejala hiperkorek atau berlebihan. Contoh:

- e) *"Kami-kami ini ditempatkan di sini untuk membantu Bapak-bapak," kata salah seorang peserta KKN itu kepada penduduk desa yang ditempatinya.*
- f) *"Kita-kita adalah generasi muda yang akan bertanggung jawab atas bangsa dan negara kita," kata Rinto kepada teman-temannya.*
- g) *Siapa lagi kalau bukan kami-kami yang akan menyelesaikan masalah ini?*
- h) *Akhirnya, kita-kita jugalah yang harus menanggung resikonya.*

Perulangan terhadap kata *kami* dan *kita* merupakan hiperkorek, karena kedua kata tersebut secara implisit telah berarti jamak, sedangkan perulangan terhadapnya juga berarti jamak. Jadi kalau kata *kami* sudah berarti *banyak orang* atau *orang-orang*, maka kata *kami-kami* akan berarti *banyak-banyak orang* atau *orang-orang-orang-orang*.

3) Kata *kami* dan *kita* diikuti langsung oleh kata keterangan kuantitatif *semua*, dan *sekalian*. Contoh:

- i) *Kami semua mengikuti kegiatan pramuka.*
- j) *Kita semua harus menyadari tanggung jawab masing-masing.*
- k) *Kami sekalian akan segera menghadap pimpinan.*
- l) *Kita sekalian harus selalu meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa.*

Bagaimana dengan kalimat berikut ini?

- m) *Kami, semua, mengikuti kegiatan pramuka*
- n) *Kita, semua, harus menyadari tanggung jawab kita masing-masing.*
- o) *Kita sekalian harus selalu meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa.*

Kalimat-kalimat itu bukan kalimat yang salah, sebab kata *semua* dan "*sekalian*" dalam keempat kalimat tersebut tidak langsung menerangkan kata yang ada di depannya, tetapi merupakan keterangan tambahan yang berdiri sendiri.

Dalam kehidupan berbahasa, sering juga kata *kami* dan *kita* dipakai sebagai kata ganti untuk orang pertama tunggal, dengan alasan untuk lebih menghormati orang yang diajak berbicara, yang kita kenal dengan bentuk *pluralis majestatis*. Sebetulnya bila kita

perhatikan makna dan fungsinya, kedua kata tersebut tidak mempunyai rasa bahasa yang istimewa sehingga dipakai untuk mengganti *saya*. Kata *saya* sebagai kata ganti orang pertama tunggal, sudah lebih mengandung rasa sopan daripada kata *aku* yang sama-sama kata ganti orang pertama tunggal. Dari nilai kesopanan, kata *saya* mempunyai tingkat yang sama dengan kata *kami* atau *kita* sebagai kata ganti orang pertama jamak. Jadi sebaiknya kesan yang demikian dihilangkan saja, sehingga kata *saya* dapat dipakai sebagai kata ganti orang pertama tunggal dengan tingkat kesopanan yang diinginkan oleh pemakainya.

### ***Pemakaian Kata suatu dan sesuatu***

Kata *suatu* dan *sesuatu* keduanya merupakan kata ganti tak tentu. Namun sifat ketidaktentuan kedua kata tersebut berbeda. Akibat perbedaan ketidaktentuan terhadap benda yang digantikan itulah maka pemakaiannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bahasa tulis maupun lisan, keduanya pun berbeda. Namun dalam kenyataannya banyak kita jumpai pemakai Bahasa Indonesia yang tidak lagi melihat adanya perbedaan. Akibatnya, banyak pemakaian kata *suatu* dan *sesuatu* yang tidak sesuai dengan sifat dan fungsi yang dimilikinya. Banyak kalimat yang seharusnya menggunakan kata ganti *suatu*, tetapi yang digunakan kata ganti *sesuatu*. Demikian juga sebaliknya. Sehubungan dengan itulah maka berikut ini kedua kata tersebut akan diuraikan satu persatu secara rinci.

### ***Kata Ganti Tak Tentu suatu***

Kata *suatu* adalah kata ganti tak tentu yang sifat ketidaktentuannya terletak pada *jenis benda* atau hal yang digantikannya. Dalam pemakaiannya kata ganti tak tentu *suatu* masih harus diikuti oleh benda atau hal yang digantikannya secara umum atau serupa superordinat. Artinya, benda atau hal yang mengikuti kata ganti tak tentu *suatu* tersebut adalah benda atau hal yang belum diketahui jenisnya secara pasti. Perhatikan contoh berikut.

- a) *Ia sedang memikirkan suatu masalah*
- b) *Mereka mengadakan pertemuan di suatu tempat.*

Dari contoh di atas, dapat kita lihat bahwa kata yang mengikuti kata ganti tak tentu *suatu* bersifat umum atau superordinat. Kita belum mengetahui secara pasti atau tentu *jenis masalah* dan *nama tempat* yang dimaksudkan dalam kalimat pertama dan kedua. Oleh karena itu, belum/tidak disebutnya *jenis masalah* dan *nama tempat* secara pasti dan jelas itulah letak sifat ketidaktentuan yang dinyatakan oleh kata ganti *suatu*. Sebaliknya, apabila *jenis masalah* dan *nama tempat* tersebut dinyatakan secara pasti atau tentu, misalnya *masalah*

*keuangan, masalah keluarga, masalah studinya, balai desa, kantor kecamatan dan sekolah, maka kata suatu tidak boleh dipakai, sehingga kalimat “Ia sedang memikirkan suatu masalah”, akan berbunyi:*

- c) Ia sedang memikirkan masalah keuangan.*
- d) Ia sedang memikirkan masalah keluarga.*
- e) Ia sedang memikirkan masalah studinya.*

Adapun kalimat kedua, yakni “Mereka mengadakan pertemuan di suatu tempat”, akan berbunyi:

- f) Mereka mengadakan pertemuan di balai desa Dadapan.*
- g) Mereka mengadakan pertemuan di kantor kecamatan setempat.*
- h) Mereka mengadakan pertemuan di sekolah kita.*

Jadi, salah apabila kalimat-kalimat tersebut di atas berbunyi:

- i) Ia sedang memikirkan suatu masalah keuangan.*
- j) Ia sedang memikirkan suatu masalah keluarga.*
- k) Ia sedang memikirkan suatu masalah studinya.*
- l) Mereka mengadakan pertemuan di suatu balai desa Dadapan.*
- m) Mereka mengadakan pertemuan di suatu kantor kecamatan setempat.*
- n) Mereka mengadakan pertemuan di suatu sekolah kita.*

Dari contoh-contoh pemakaian di atas terlihat jelas, bahwa mengingat sifat ketidaktentuannya terletak pada jenis benda atau hal yang digantikan, maka kata ganti *suatu* harus selalu diikuti oleh benda atau hal lain yang bersifat umum. Oleh karena itu kata ganti tak tentu *suatu* tidak dapat mengakhiri suatu tutur atau kalimat. Dalam hubungannya dengan fungsinya dalam kalimat, maka kata ganti tak tentu “*suatu*” tidak dapat menduduki jabatan tertentu tanpa bantuan kata lain. Sedangkan kata lain yang bersama-sama kata ganti *suatu* dalam menduduki fungsi atau jabatan kalimat tersebut adalah benda atau hal yang digantikannya.

Sebagai contoh pemakaian kata ganti tak tentu *suatu* yang lain, perhatikan kalimat berikut ini. Contoh:

- o) Anak itu keluar dari rumah sambil membawa suatu benda.*

Dalam kalimat *o)* di atas kata *benda* yang mengikuti kata ganti tak tentu *suatu* belum diketahui secara pasti, apa jenis *benda* tersebut. Jadi masih bersifat umum atau berupa superordinat. Yang dimaksud *benda* tersebut bisa berupa *pisau, buku, tas, bola*, dan sejenisnya. Selanjutnya apabila yang dimaksud *benda* itu dinyatakan dalam jenis nya yang pasti, seperti disebutkan di atas, maka kalimat nomor 3 di atas akan berbunyi.

- p) Anak itu keluar rumah sambil menunjukkan pisau.*

- q) *Anak itu keluar dari rumah sambil menunjukkan buku.*
- r) *Anak itu keluar dari rumah sambil menunjukkan tas.*
- s) *Anak itu keluar dari rumah sambil menunjukkan bola.*

Demikianlah, jadi kata *pisau*, *buku*, *tas* dan *bola*, karena merupakan jenis *benda* yang dimaksud secara pasti atau tentu, maka dalam pemakaiannya tidak boleh berpengantar kata ganti tak tentu *suatu*. Jadi salah apabila kalimat di atas berbunyi:

- a) *Anak itu keluar rumah sambil menunjukkan suatu pisau.*
- b) *Anak itu keluar dari rumah sambil menunjukkan suatu buku.*
- c) *Anak itu keluar dari rumah sambil menunjukkan suatu tas.*
- d) *Anak itu keluar dari rumah sambil menunjukkan suatu bola.*

### ***Kata Ganti Tak Tentu sesuatu***

Berbeda dengan kata ganti tentu *suatu*, maka kata ganti tak tentu *sesuatu* sifat ketidaktentuannya justru terletak pada benda atau hal yang digantikannya. Bukan pada jenis benda atau jenis hal yang digantikannya seperti dalam kata ganti tak tentu *suatu*. Mengingat yang digantikannya tidak pasti atau tidak tentu, maka dalam pemakaiannya kata ganti tak tentu *sesuatu* tidak boleh diikuti langsung benda atau hal yang digantikannya, baik yang sudah pasti atau yang sudah tentu jenisnya maupun yang belum. Perhatikan contoh kalimat berikut ini. Contoh:

- a) *Orang tua itu sedang memikirkan sesuatu.*
- b) *Ayah baru saja membisikkan sesuatu ke telinga ibu.*
- c) *Diam-diam diapun memperhatikan sesuatu.*

Dalam ketiga contoh di atas, secara fungsional kata ganti tak tentu *sesuatu* tanpa bantuan kata lain mampu menduduki fungsi objek dalam kalimatnya. Selanjutnya apabila kita ingin menambahkan keterangan mengenai benda atau hal yang digantikan, maka keterangan itu harus berupa anak kalimat perluasan kata ganti tak tentu *sesuatu* itu sendiri, dan secara bersama-sama akan menduduki fungsi objek dalam kalimatnya, perhatikan contoh pemakaiannya dalam kalimat berikut ini. Contoh:

- d) *Orang tua itu sedang memikirkan sesuatu persoalan. (subjek-predikat-objek penderita)*
- e) *Ayah membisikkan sesuatu yang bersifat rahasia ketelingku. (subjek-predikat-objek penderita-keterangan tempat)*
- f) *Diam-diam dia pun memperhatikan sesuatu yang indah. (subjek-predikat-objek penderita)*

Apabila kelompok kata *yang merisaukan hatinya*, *yang bersifat rahasia*, dan *yang indah* tersebut dinyatakan dalam bentuk benda atau hal yang digantikan, misalnya *persoalan*,

*rencana*, dan *masalah*, maka kata ganti tak tentu *sesuatu* dalam ketiga kalimat di atas harus diganti dengan kata tak tentu *suatu*, sehingga ketiga kalimat di atas akan berbunyi:

- g) *Orang tua itu sedang memikirkan suatu persoalan.*
- h) *Ayah baru saja membisikkan suatu rencana ke telingaku.*
- i) *Diam-diam dia pun memperhatikan suatu yang indah.*

Jadi jelas salah apabila ketiga kalimat di atas berbunyi:

- j) *Orang tua itu sedang memikirkan sesuatu persoalan.*
- k) *Ayah baru saja membisikkan sesuatu rencana ke telingaku.*
- l) *Diam-diam dia pun memperhatikan sesuatu yang indah.*

Selanjutnya apabila jenis *persoalan*, *rencana*, dan *masalah* tersebut sudah pasti atau tentu, misalnya *nasib anaknya*, *rencana pernikahan kakak*, dan *kecurangan anak buahnya*, maka baik kata ganti tak tentu *suatu* maupun *sesuatu* tidak boleh dipakai.

- m) *Orang tua itu sedang memikirkan nasib anaknya.*
- n) *Ayah baru saja membisikkan rencana pernikahan kakak ke telingaku.*
- o) *Diam-diam dia pun memperhatikan kecurangan anak buahnya.*

Selain berfungsi sebagai objek seperti pada contoh di atas, maka tanpa bantuan kata lain kata ganti tak tentu, *sesuatu* dapat juga berfungsi sebagai subjek dalam kalimat. Perhatikan kalimat di bawah ini.

- a) *Sesuatu sedang dipikirkan orang tua itu.*  
-subjek -predikat - objek pelaku (O3)
- b) *Sesuatu baru saja dibisikkan ayah ke telingaku.*  
-subjek -predikat -O3 -ket. Tempat
- c) *Sesuatu diam-diam dia perhatikan.*  
-subjek -ket.modalitas -O3 -predikat

Dari uraian dan contoh-contoh di atas terlihat bahwa di samping kata ganti tak tentu *sesuatu* tanpa bantuan kata lain dapat menduduki fungsi tertentu dalam kalimat, kata tersebut juga dapat mengakhiri kalimat.

Akhirnya berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan beberapa ciri pemakaian baik kata ganti tak tentu *suatu* maupun *sesuatu*.

1) Ciri-ciri pemakaian kata ganti tak tentu ***suatu***

- Kata ganti tak tentu *suatu* dalam pemakaiannya harus diikuti oleh benda atau hal yang bersifat umum atau berupa superordinat, yang belum pasti atau belum tentu jenisnya;
- Kata ganti tak tentu *suatu* tidak dapat mengakhiri kalimat;

- Kata ganti tak tentu suatu tidak dapat menduduki fungsi atau jabatan tertentu dalam kalimat tanpa kata lain.

2) Ciri-ciri pemakaian kata ganti tak tentu *sesuatu*

- Kata ganti tak tentu sesuatu dalam pemakaiannya tidak boleh langsung diikuti benda atau hal yang digantikannya, baik yang sudah pasti jenisnya ataupun yang belum pasti jenisnya;
- Kata ganti tak tentu sesuatu dapat mengakhiri kalimat;
- Penambahan keterangan mengenai benda atau hal yang digantikannya, haruslah berupa anak kalimat perluasan;
- Untuk menduduki fungsi atau jabatan tertentu dalam kalimat subjek atau objek, kata ganti tak tentu sesuatu maupun berdiri sendiri tanpa harus bersama-sama kata lain.

## 2.6. Latihan

### Latihan 2.1:

- 1) Lengkapilah teks berikut dengan kata perangkai yang sesuai pada kolom (...), dan imbuhan yang tepat pada kata yang berada di dalam tanda kurung ( ).

#### Teks:

- a) (Maju) dunia (didik) menjadi harapan (.....) (bagai) elemen bangsa ini. Hal itu (.....) (maju) bidang pendidikan (.....) tumpuan (...) (harap) (.....) bangsa ini tidak jauh tertinggal (.....) bangsa-bangsa lain. (didik) (...) diyakini (.....) (tingkat) harkat (.....) martabat suatu bangsa (...) (hadap) bangsa-bangsa lain (.....) (gaul) internasional. Hanya (...) pendidikanlah (.....) bangsa (...) (alam) perkembangan (.....) pesat (.....) (bagai) bidang (hidup).
- b) (sadar) (...) arti penting (didik) tersebut, Pemerintah (...) Dewan Perwakilan Rakyat (...) (keluar) sejumlah program (...) muaranya (.....) (tingkat) kualitas (didik). Terbitnya UU No 20 tahun 2003 (.....) Sistem Pendidikan Nasional, UU No 14 tahun 2005 (...) Guru (...) Dosen (.....) beberapa undang-undang lain (...) (kait) (...) regulasi (didik), (rupa) bagian (...) upaya (tingkat) mutu pendidikan (...) Indonesia. (...) menteri (...) memimpin (menteri) pendidikan di negara ini (...) tidak (tinggal) sibuknya (.....) (terbit) (bagai) jenis (atura) menteri (Permen), yang mungkin memiliki tujuan (...) sama, (...) meningkatkan kualitas pendidikan. (...), banyaknya Permen sering (sebab) masyarakat (...) (...) praktisi (didik) (guru, dosen) (buat) bingung. Belum tuntas melaksanakan satu peraturan, muncul peraturan baru (ganti) (atur) lama. Banyaknya peraturan menterti yang terbit menyebabkan munculnya sinisme (.....) dalam masyarakat, misalnya timbul ungkapan "Menteri Permen", (.....) seringnya menerbitkan Peraturan Menteri.

- c) (...) demikian, amanat undang-undang (.....) segala permennya (.....) ternyata tetap mendapat respon positif (.....) kalangan pendidik (...) tenaga (didik), (.....) ingin terus meningkatkan kualitas (.....) profesionalitasnya. Tuntutan profesionalisme bukan (...) terjadi (...) adanya tunjangan profesi, (...) lebih (...) itu sudah dirasakan (...) kebutuhan kalangan pendidik (...) tenaga (didik). Profesionalisme bukan saja sekedar ditandai peningkatan kesejahteraan (.....) adanya tunjangan profesi sebesar gaji (...) (milik), (...) lebih (...) itu disadarinya suatu keharusan peningkatan kemampuan (...) mengemban tugas (...) tanggung jawab sesuai (.....) bidang kerja masing-masing.
- d) (Harap) (...) Undang-undang (...) memang tersirat demikian, (...) adanya (tingkat) kualitas pendidikan yang dimulai (...) peningkatan kualitas (...) pendidik (...) tenaga (didik). (.....) (...) suatu kemustahilan (.....) peningkatan kualitas pendidikan tanpa dimulai (...) meningkatnya kualitas (...) pendidik (...) tenaga kependidikan. (.....) itu yang diharapkan pemerintah sesuai (...) tuntutan undang-undang (.....) (...) pendidik (guru) (didik) minimal sarjana (S-1), (...) beberapa perguruan tinggi (LPTK) diserbu para pendidik yang belum memenuhi kualifikasi pendidikan yang dipersyaratkan (.....).

- 2) Perhatikan tulisan berikut dengan seksama, kemudian perbaiki ejaan, tanda baca, dan penulisan katanya sehingga menjadi tulisan yang baik dan benar.

#### ABSTRAK:

masarakat suku tengger miliki pola hidupan sosial budaya unik terkait perilaku positif tindakan pemanfaatan ruang dan adaptasi terhadap lingkungan disekitarnya pola hidup sosial budaya suku tengger bersumber terhadap nilai budaya religi dengan adat-istiadat setempat yang kemudian membentuk nilai2 kearifan lokal salah satunya adalah kearifan lokal dalam pemanfaatan ruang dan upaya pemeliharaan lingkungan penelitian ini membahas tentang penerapan kearifan lokal dalam pemanfaatan ruang dan upaya pemeliharaan lingkungan di desa wonokitri untuk melestarikan dan menjaga keberlanjutan daripada desa wonokitri metode analisis yang digunakan adalah dengan analisis deskriptif eksploratif hasil penelitian menunjukkan bahwa ada nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks ketentuan pemanfaatan ruang di desa wonokitri yakni konsepsi ruang yang dasarnya wilayah adat dan wilayah administrasi orientasi dengan peletakan elemen2 pembentuk daripada permukiman sistem penguasaan dengan kepemilikan tanah dan dengan demikian adaptasi tempat tinggal terhadap iklim

kearifan lokal dalam konteks untuk pemeliharaan daripada lingkungan dengan mengatur tentang perkiraan musim untuk suatu bercocok tanam sistem teknologi tradisional terhadap pengelolaan ladang/tegalan sistem pemeliharaan hewan ternak sistem pengelolaan dan perlindungan hutan sesuatu sumber air serta tradisi-tradisi untuk pemeliharaan lingkungan yang terdapat ada di desa wonokitri agar supaya dengan adanya penggalian nilai-nilai kearifan lokal yang masih relevan yang diinterpretasikan dalam pola kehidupan sosial budaya masarakat tersebut diharapkan dapat mendukung upaya pemeliharaan dan pelestarian lingkungan desa wonokitri

**kata kunci:** kearifan lokal pemanfaatan ruang pemeliharaan lingkungan adaptasi tempat tinggal terhadap iklim sitem teknologi tradisional.

## BAB 3

# BAHASA INDONESIA YANG BAIK DAN BENAR

---

### 3.1 Indikator Capaian Pembelajaran

Mahasiswa memiliki kemahiran dalam:

- menggunakan Bahasa Indonesia untuk mengungkapkan pikiran, ide atau gagasan, dan sikap ilmiah dalam berbagai bentuk karya ilmiah yang berkualitas, objektif, koheren, kohesif, efektif, efisien, dan komunikatif;
- menggunakan sikap kritisnya dalam menyunting berbagai karya ilmiah, serta menyempurnakan hasil suntingan dengan memanfaatkan kemahiran berbahasanya untuk mengembangkan potensi pribadinya.

### 3.2 Capaian Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa:

- P-3.1 :** Memiliki rasa bangga dan menghargai Bahasa Indonesia sebagai salah satu warisan dan hasil perjuangan para pendahulu bangsa Indonesia;
- P-3.2 :** Menggunakan Bahasa Indonesia sebagai penanda jatidiri bangsa Indonesia yang ramah, santun, beradab, dan berbudaya;
- P-3.3 :** Mampu menyusun kalimat efektif, teks, dan wacana yang kohesif dan koheren;
- P-3.4 :** Menggunakan sikap kritisnya dalam menganalisis wacana Bahasa Indonesia berdasarkan konteks.

### 3.3 Pengantar

Dalam fungsinya sebagai alat komunikasi, pemakaian bahasa dikatakan berhasil apabila maksud yang ingin disampaikan oleh penutur atau penulis dalam berbahasa Indonesia dapat dipahami secara tepat dan cepat oleh pendengar atau pembaca. Oleh karena itu, penutur atau penulis hendaknya menggunakan kalimat yang tepat dan efektif ketika berbahasa. Kalimat yang susunan gramatikanya tidak benar, terlalu panjang atau terlalu pendek sehingga tidak mengungkapkan maksud secara tepat bukanlah kalimat yang efektif. Dalam berbahasa, penutur atau penulis dituntut memiliki kemahiran dalam

membuat kalimat-kalimat yang efektif agar tujuan berbahasanya dapat tercapai dengan baik. Struktur kalimat hendaknya diatur dengan baik, kata-kata yang digunakan juga perlu dipilih yang sesuai agar pesan yang akan disampaikan melalui tuturan atau tulisan dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca persis seperti yang dikehendaki oleh penutur atau penulis.

Teks yang terdiri atas paragraf-paragraf atau alinea-alinea. Sering paragraf-paragraf tersebut tidak sejalan dengan kaidah. Contohnya terdapat paragraf yang terdiri atas satu kalimat saja. Kebalikannya, terdapat paragraf yang terlalu panjang. Keduanya merupakan hal yang ekstrem. Timbullah pertanyaan: yang mana dari kedua paragraf eskترم tersebut yang benar? Pertanyaan lain yang juga mendasar adalah apa sebenarnya paragraf.

Paragraf pada prinsipnya bukan bagian tulisan, melainkan kesatuan kalimat yang mendukung satu ide atau gagasan pokok. Konsep itu mengisyaratkan bahwa paragraf merupakan kesatuan pikiran yang lebih tinggi daripada kalimat. Paragraf merupakan himpunan kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk gagasan. Dalam paragraf itu gagasan dijelaskan dengan uraian-uraian tambahan dengan maksud agar pokok pikiran yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pembaca atau pendengar.

Melalui paragraf-paragraf itu dapat diketahui di mana tema dimulai dan berakhir. Coba bayangkan apa yang terjadi bila orang membaca buku yang tanpa batas paragraf. Orang tersebut akan kepayahan memahami isi buku itu. Lain halnya kalau dalam buku tersebut terdapat batas berupa paragraf. Orang dapat berhenti sebentar sesudah suatu alinea berakhir sehingga dapat mengonsentrasikan pikiran tentang topik yang terkandung di dalamnya, dan sebagainya. Di samping itu, dengan berhenti sebentar orang itu dapat mengadakan persiapan untuk memahami paragraf berikutnya.

Secara garis besar, pembentukan paragraf mempunyai tujuan berikut.

- memudahkan pemahaman dalam memisahkan antargagasan pokok. Oleh sebab itu, setiap paragraf hanya boleh mengandung satu gagasan pokok. Apabila terdapat dua gagasan pokok, paragraf tersebut harus dibagi menjadi dua paragraf;
- memisahkan dan menegaskan perhentian secara wajar dan formal yang memungkinkan pembaca berhenti lebih lama daripada berhenti pada akhir

kalimat. Dengan berhenti lebih lama, konsentrasi terhadap paragraf berikutnya lebih baik.

Dalam menyusun paragraf harus diperhatikan susunan dan kesatuan pokok pikiran. Kalimat-kalimat dalam paragraf harus bertalian dan bersama-sama membentuk keutuhan. Di samping itu juga harus diperhatikan kepaduan dan pola pengembangannya.

Walaupun paragraf pada prinsipnya terdiri atas kalimat-kalimat, namun faktanya, sesuai dengan yang sudah disinggung di depan, ada pula paragraf yang terdiri atas satu kalimat. Ada beberapa sebab mengapa terdapat paragraf semacam itu. Pertama, paragraf tidak potensial karena kalimat pokok terlalu spesifik. Kedua, penulis kurang mampu mengembangkannya. Ketiga, penulis sengaja membuatnya demikian karena dia sekadar mengemukakan gagasan pada kalimat inti. Apa pun penyebabnya, paragraf yang terdiri atas satu kalimat tidak ideal.

Modul ini mengantarkan mahasiswa untuk mengenal pemakaian kalimat efektif dan penyusunan paragraf dalam berbahasa Indonesia. Di dalam modul ini disampaikan ciri-ciri kalimat efektif dan contoh-contoh penggunaannya, serta syarat-syarat penyusunan paragraf.

### 3.4 Kalimat Efektif

Untuk memahami kalimat efektif dengan baik, perhatikan teks berikut. Selanjutnya, analisislah kalimat-kalimatnya. Tentukan mana kalimat yang efektif, dan mana pula kalimat yang tidak efektif.

Pada abad ke 21 membaca dan berhitung menjadi komponen yang penting dalam proses pembelajaran di sekolah, matematika merupakan ilmu pengetahuan tentang penalaran logis dan masalah-masalah yang berhubungan dengan bilangan. Menurut Reyt (2010) matematika dapat diartikan sebagai studi pola dengan hubungan (*study of patterns and relationships*) dengan demikian masing-masing topik itu akan saling berjalani satu dengan yang lain yang membentuknya, cara berpikir (*way of thinking*) yaitu memberikan strategi untuk mengatur, menganalisis dan mensintesa data atau semua yang dalam masalah sehari-hari, suatu seni (*an art*) yaitu ditandai dengan adanya urutan dan konsistensi internal, sebagai bahasa (*a language*) dipergunakan secara hati-hati dan didefinisikan dalam term dan symbol yang akan meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi akan sains, keadaan kehidupan riil, dan matematika itu sendiri, dan (5) Sebagai alat (*a tool*) yang dipergunakan oleh setiap orang dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

**Sumber Teks:** Karya Ilmiah Mahasiswa.

Kalimat efektif ialah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pada pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pembicara atau penulis. Kalimat efektif tidak terlalu panjang sehingga membuat pendengar atau pembaca kesulitan menangkap maksudnya. Kalimat lebih mengutamakan kejelasan makna. Sebuah kalimat efektif mempunyai ciri-ciri yang khas, yaitu kesepadanan struktur, keparalelan, ketegasan, kehematan, kecermatan, kepaduan, dan kelogisan.

### ***Ciri-ciri Kalimat Efektif***

#### **Kesepadanan**

Yang dimaksud dengan kesepadanan ialah keseimbangan antara pikiran (gagasan) dan struktur bahasa yang dipakai. Kesepadanan kalimat ini ditunjukkan dengan kesatuan gagasan dan kepaduan pikiran. Kesepadanan kalimat memiliki beberapa ciri, seperti tercantum di bawah ini:

- 1) Mempunyai subjek dan predikat dengan jelas. Kejelasan subjek dan predikat suatu kalimat dapat dilakukan dengan menghadirkan pemakaian kata depan *di, dalam, bagi, untuk, pada*, dan sebagainya di depan subjek. Contoh:
  - a) *Bagi semua mahasiswa perguruan tinggi ini harus membayar uang kuliah.* (Salah).
- 2) Tidak terdapat subjek ganda. Contoh:
  - b) *Pelaksanaan kegiatan itu saya dibantu oleh dosen-dosen.* (Salah)
  - c) *Soal itu saya kurang jelas.* (Salah)

Kalimat-kalimat itu dapat diperbaiki menjadi:

- a) *Semua mahasiswa perguruan tinggi ini harus membayar uang kuliah.*
  - b) *Dalam pelaksanaan kegiatan itu, saya dibantu oleh para dosen.*
  - c) *Soal itu bagi saya kurang jelas.*
- 3) Kata penghubung intrakalimat tidak dipakai pada kalimat tunggal. Contoh:
  - d) *Kami datang agak terlambat. Sehingga kami tidak dapat mengikuti acara pertama.*
  - e) *Kakaknya membeli sepeda motor Honda. Sedangkan dia membeli sepeda motor Suzuki.*

Perbaikan kalimat-kalimat d) dan e) dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, dengan menjadikan kalimat itu sebagai kalimat majemuk. Kedua mengganti kata penghubung intrakalimat menjadi ungkapan penghubung antarkalimat, sebagai berikut:

- f) *Kami datang agak terlambat. Oleh karena itu, kami tidak dapat mengikuti acara pertama.*

Atau:

- g) *Kami datang agak terlambat, sehingga tidak dapat mengikuti acara pertama.*

Selanjutnya, kalimat e) dapat diperbaiki menjadi:

- h) *Kakaknya membeli sepeda motor Honda, sedangkan dia membeli sepeda motor Suzuki.*

Atau:

- i) *Kakaknya membeli sepeda motor Honda. Akan tetapi, dia membeli sepeda motor Suzuki.*

4) Predikat kalimat tidak didahului oleh kata *yang*. Contoh:

- j) *Bahasa Indoensia yang berasal dari bahasa Melayu.* (Salah)  
k) *Sekolah kami terletak di depan bioskop.* (Salah)

Perbaikannya adalah sebagai berikut:

- l) *Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu.*  
m) *Sekolah kami terletak di depan bioskop.*

### Keparalelan

Yang dimaksud dengan keparalelan adalah kesamaan bentuk kata yang digunakan dalam kalimat itu. Artinya, kalau bentuk pertama menggunakan nomina, bentuk kedua dan seterusnya juga harus menggunakan bentuk nomina. Kalau bentuk pertama menggunakan verba, bentuk kedua juga menggunakan verba. Contoh:

- a) *Mestinya harga premium dibekukan atau kenaikan secara bertahap.*  
b) *Tahap terakhir penyelesaian gedung itu adalah kegiatan pengecatan tembok, memasang penerangan, pengujian system pembagian air, dan pengaturan tata ruang.*

Kalimat a) tidak ada kesejajaran karena dua bentuk kata yang mewakili predikat terjadi dari bentuk yang berbeda, yaitu *dibekukan* dan *kenaikan*. Kalimat itu dapat diperbaiki dengan cara menyejajarkan kedua bentuk itu.

- c) *Mestinya harga premium dibekukan atau dinaikkan secara bertahap.*

Kalimat b) tidak memiliki kesejajaran karena kata yang menduduki predikat tidak sama bentuknya, yaitu kata *pengecatan* (nominal), *memasang* (kerja), *pengujian* (nominal), dan *pengaturan* (nominal). Kalimat itu akan baik jika semua predikatnya diubah menjadi predikat nominal.

- d) *Tahap terakhir penyelesaian gedung itu adalah kegiatan pengecatan tembok, pemasangan penerangan, pengujian sistem pembagian air, dan pengaturan tata ruang.*

### Ketegasan

Yang dimaksud dengan ketegasan atau penekanan ialah suatu perlakuan penonjolan pada ide pokok kalimat. Dalam sebuah kalimat ada ide yang perlu ditonjolkan. Kalimat itu memberi penekanan atau ketegasan pada penonjolan itu. Ada berbagai cara untuk membentuk penekanan dalam kalimat, yaitu:

- 1) Meletakkan kata yang ditonjolkan itu di depan kalimat (di awal kalimat).

Contoh:

- a) *Harapan Presiden, rakyat membangun bangsa dan negara ini dengan kemampuan yang ada pada dirinya.*

Penekanannya ialah: *Presiden mengharapkan*. Penekanan kalimat dapat dilakukan dengan mengubah posisi kalimat.

- 2) Membuat urutan kata yang logis. Contoh:

- b) *Bukan seribu, sejuta, atau seratus, tetapi berjuta-juta rupiah, ia telah membantu korban gempa bumi di Palu.*

Urutan yang benar adalah:

- c) *Bukan seribu, sejuta, atau seratus, tetapi berjuta-juta rupiah ia telah membantu korban gempa bumi di Palu.*

- 3) Mengulang kata. Contoh:

- d) *Saya suka akan kecantikan mereka, saya suka akan kelembutan mereka.*

- 4) Membuat pertentangan ide yang ditonjolkan. Contoh:

- e) *Anak itu tidak malas dan curang, tetapi rajin dan jujur.*

- 5) Mempergunakan partikel penekanan (penegasan). Contoh:

- f) *Saudaralah yang bertanggung jawab.*

### Kehematan

Kehematan dalam kalimat efektif ditunjukkan dengan menghindari penggunaan kata, frase, atau bentuk lain yang dianggap tidak perlu. Kehematan tidak berarti harus menghilangkan kata-kata yang dapat menambah kejelasan kalimat. Penghematan disini mempunyai arti menghilangkan atau membuang kata yang memang tidak diperlukan, sejauh tidak menyalahi kaidah tata bahasa. Ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Menghilangkan subjek ganda. Perhatikan contoh berikut.

- a) *Karena dia tidak diundang, dia tidak datang ke tempat itu.*
- b) *Hadirin serentak berdiri setelah mereka mengetahui Presiden datang.*

Perbaiki kalimat itu adalah sebagai berikut.

- c) *Karena tidak diundang, dia tidak datang ke tempat itu.*
- d) *Hadirin serentak berdiri setelah mengetahui Presiden datang.*

2) Menghindarkan pemakaian superordinat pada *hiponim* kata. Misalnya, kata *merah* sudah mencakup kata *warna*. Kata *pipit* sudah mencakup kata *burung*. Kata *Selasa* sudah mencakup nama *hari*. Jadi, tidak efektif apabila ditulis *warna merah, burung pipit, hari Selasa*. Kata *tanggal* tidak perlu disematkan jika diikuti angka penanggalan. Perhatikan contoh berikut:

- e) *Ia memakai baju warna merah.*
- f) *Di mana engkau menangkap burung pipit itu?*
- g) *Ia benar-benar akan datang hari Selasa besok.*
- h) *Menteri akan datang ke kampus ini pada tanggal 28 Oktober.*

Kalimat itu dapat diubah menjadi:

- i) *Ia memakai baju merah.*
- j) *Di mana engkau menangkap pipit itu?*
- k) *Ia benar-benar akan datang Selasa besok.*
- l) *Menteri akan datang ke kampus ini pada 28 Oktober.*

3) Penghematan dapat dilakukan dengan cara menghindari kesinoniman dalam satu kalimat.

- Kata *naik* bersinonim dengan kata *ke atas*
- Kata *turun* bersinonim dengan kata *ke bawah*
- Kata *hanya* bersinonim dengan kata *saja*
- Kata *sejak* bersinonim dengan kata *dari*

Perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini

- m) *Dia hanya membawa badannya saja*
- n) *Sejakdari pagi dia bermenung.*

Kalimat ini dapat diperbaiki

- o) *Dia hanya membawa badannya.*
- p) *Sejak pagi dia bermenung.*

4) Penghematan dapat dilakukan dengan cara tidak menjamakkan kata-kata yang berbentuk jamak.

| Bentuk Tidak Baku                  | Bentuk Baku                                           |
|------------------------------------|-------------------------------------------------------|
| para mahasiswa-mahasiswa           | para mahasiswa, mahasiswa-mahasiswa                   |
| beberapa orang-orang               | beberapa orang, orang-orang                           |
| banyak data-data                   | banyak data, data-data                                |
| semua unit-unit kegiatan mahasiswa | semua unit kerja mahasiswa, unit-unit kerja mahasiswa |

### Kecermatan

Kalimat yang cermat tidak menimbulkan tafsiran ganda, dan tepat dalam pilihan kata. Perhatikan kalimat berikut.

- a) *Mahasiswa perguruan tinggi yang terkenal itu menerima hadiah.*
- b) *Dia menerima uang sebanyak dua puluh lima ribuan.*

Kalimat a) memiliki makna ganda, yaitu siapa yang terkenal. Mahasiswa atau perguruan tinggi? Kalimat b) memiliki makna ganda, yaitu berapa jumlah uang, seratus ribu rupiah atau dua puluh lima ribu rupiah. Perhatikan kalimat berikut.

- c) *Yang diceritakan dalam novel itu menceritakan tentang putra-putri raja, para hulubalang, dan para menteri.*

Kalimat ini salah pilihan katanya karena dua kata yang bertentangan, yaitu *diceritakan* dan *menceritakan*. Kalimat itu dapat diubah menjadi:

- d) *Yang diceritakan ialah putra-putri raja, para hulubalang, dan para menteri.*

### Kepaduan

Kalimat yang padu mengandung pernyataan-pernyataan yang menyatu, sehingga informasi yang disampaikan tidak terpecah-pecah. Kalimat yang padu tidak *bertelete-tele* atau *berpanjang-panjang*, dan tidak mencerminkan cara berpikir yang tidak sistematis. Karena itu, hindari kalimat yang panjang dan *bertelete-tele*. Misalnya:

- a) *Pada abad ke 21 membaca dan berhitung menjadi komponen yang penting dalam proses pembelajaran di sekolah, matematika merupakan ilmu pengetahuan tentang penalaran logis dan masalah-masalah yang berhubungan dengan bilangan.*
- b) *Menurut Reyt (2010) matematika dapat diartikan sebagai studi pola dengan hubungan (study of patterns and relationships) dengan demikian masing-masing topik itu akan saling berjaln satu dengan yang lain yang membentuknya, cara berpikir (way of thinking) yaitu memberikan strategi untuk mengatur, menganalisis dan mensintesa data atau semua yang dalam masalah sehari-hari, suatu seni (an art) yaitu ditandai dengan adanya urutan dan konsistensi internal, sebagai bahasa (a language) dipergunakan secara hati-hati dan didefinisikan dalam term dan symbol yang akan meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi akan sains, keadaan kehidupan riil, dan matematika itu sendiri, dan (5) Sebagai alat (a tool) yang dipergunakan oleh setiap orang dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.*

Kalimat di atas tidak menunjukkan kepaduan sebab terlalu panjang susunannya, serta tidak jelas mana ide pokok dan mana pula ide pendukung. Oleh karena itu, pembaca akan kesulitan untuk menangkap maksudnya. Coba Anda perbaiki kedua kalimat di atas sehingga menjadi kalimat yang efektif.

Kalimat yang padu tidak perlu menyisipkan sebuah kata antara predikat kata kerja dan objek penderita. Perhatikan kalimat ini.

- c) Mereka membicarakan tentang kehendak rakyat.
- d) Makalah ini akan membahas tentang desain interior pada rumah-rumah adat.

Kata *tentang* pada kedua kalimat tersebut hendaknya dihilangkan.

### Kelogisan

Syarat selanjutnya adalah kelogisan. Kalimat efektif mempunyai ide yang logis, dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan ejaan yang berlaku. Perhatikan kalimat di bawah ini.

- a) Kepada Bapak Kaprodi waktu dan tempat kami persilahkan.
- b) Untuk mempersingkat waktu, kita teruskan acara ini.

Kalimat ini tidak logis (tidak masuk akal). Yang logis adalah sebagai berikut.

- c) Bapak Kaprodi kami persilahkan.
- d) Untuk menghemat waktu, kita teruskan acara ini.

Kelogisan sebuah kalimat ditandai pula oleh ejaan, seperti yang dibicarakan pada bab-bab terdahulu. Perhatikan pula contoh berikut.

| Bentuk Tidak Efektif                                                                                                                     | Bentuk Efektif                                                                            |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|
| Untuk mengetahui baik atau buruknya pribadi seseorang dapat dilihat dari tingkah lakunya sehari-hari.                                    | Baik atau buruknya pribadi seseorang dapat dilihat dari tingkah lakunya sehari-hari.      |
| Semoga dimaklumi                                                                                                                         | Semoga Bapak dapat memakluminya, <b>atau</b> Harap maklum.                                |
| Pekerjaan itu Ayah tidak cocok                                                                                                           | Pekerjaan itu bagi Ayah tidak cocok                                                       |
| Mahasiswa yang akan diajukan ke ujian skripsi berjumlah 51 orang. Sedangkan mahasiswa yang telah selesai disidangkan berjumlah 23 orang. | Mahasiswa yang akan ujian skripsi 51 orang. Mahasiswa yang telah selesai sidang 23 orang. |

## 3.5 Pengembangan Paragraf

Sekilas telah diuraikan di depan bahwa paragraf bukan sekadar kombinasi atau kumpulan kalimat. Paragraf tidak terbentuk kalau hanya berisi kalimat yang digabungkan dengan kalimat lain. Hal itu berarti ada syarat mendasar di balik penggabungan kalimat-kalimat itu, yaitu kejelasan ide pokok dan ide pendukung. Ide pokok yang jelas adalah ide

pokok yang tunggal. Sementara itu, ide pendukung yang jelas adalah ide yang secara nyata mendukung ide pokok. Dengan berdasar pada hal tersebut, dapat dinyatakan bahwa paragraf adalah kombinasi kalimat yang berisi ide pokok dan ide pendukung yang membentuk kesatuan dan kepaduan dengan pola pengembangan yang jelas.

Sekaitan dengan hal itu, maka paragraf juga harus memenuhi syarat tertentu. Paragraf yang baik dan efektif minimal harus memenuhi tiga syarat, yaitu memiliki kesatuan ide, kekoherenan antar kalimat, kekohesian antar paragraf, dan pola pengembangan yang jelas.

### ***Kesatuan Ide***

Kesatuan ide dalam paragraf mengacu pada pengertian bahwa dalam satu paragraf hanya berisi satu ide pokok atau ide tunggal. Ide pokok tersebut dapat ditunjang dengan minimal satu ide pendukung. Oleh karena fungsinya adalah mengembangkan gagasan tunggal, maka ide pendukung tidak boleh terdapat unsur yang tidak bertalian dengan ide pokok.

Penyimpangan dari ide pokok akan menyulitkan pembaca dalam memahami teks, dan menyulitkan titik pertemuan antara penulis dan pembaca. Penyimpangan itu dapat berbentuk dua hal. Pertama, pemasukan sisipan atau interupsi dalam urutan-urutan gagasan yang ada. Kedua, pembelokan secara gradual gagasan dari ide pokok. Sedikit-demi sedikit setiap ide pada kalimat berikutnya menyimpang dari ide pada kalimat sebelumnya.

Jadi, paragraf yang baik disusun dari satu ide pokok dan didukung oleh satu atau beberapa ide pendukung yang masing-masing saling berkaitan dalam mendukung ide pokok. Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kesatuan paragraf, perhatikan teks berikut.

Sifat kodrati bahasa yang lain yang perlu dicatat di sini adalah bahwa tiap bahasa mempunyai sistem ungkapan yang khusus dan sistem makna yang khusus pula, masing-masing lepas terpisah dan tidak bergantung pada yang lain. Sistem ungkapan tiap bahasa dan sistem makna tiap bahasa dibatasi oleh kerangka alam pikiran bangsa yang memakai bahasa itu, kerangka alam pikiran yang saya sebut di atas. Oleh sebab itu janganlah kecewa apabila bahasa Indonesia tidak membedakan jamak dan tunggal, tidak mengenal kata dalam sistem kata-kerjanya, gugus fonem juga tertentu polanya, dan sebagainya. Bahasa Inggris tidak mengenal “unggah-ungguh”. Bahasa Zulu tidak mempunyai kata yang berarti “lembu”, dan sebagainya. Secara teknis, para linguist mengatakan bahwa tiap bahasa mempunyai sistem fonologis, sistem gramatikal, dan pola semantis yang khusus.

**Sumber teks:** Karya Ilmiah Mahasiswa.

Pada contoh teks tersebut tampak bahwa paragraf mengandung beberapa ide pokok sekaligus. Oleh karena itu, kita sulit untuk memahaminya dengan baik dan cepat. Mana ide pokok yang ingin disampaikan oleh penulis? Ada beberapa kalimat yang dapat ditetapkan sebagai ide pokok.

- a) *Tiap bahasa mempunyai sistem ungkapan yang khusus.*
- b) *Tiap bahasa mempunyai sistem makna yang khusus.*
- c) *Sistem ungkapan dan sistem makna tiap bahasa dibatasi oleh kerangka alam pikiran bangsa yang memakai bahasa itu.*

Ketiga ide pokok tersebut disatukan dalam satu paragraf, sehingga masing-masing kalimat yang dibentuk tidak saling mendukung. Hal ini menyebabkan makna paragraf menjadi terpecah-pecah. Seharusnya, pilih satu ide pokok yang paling penting di antara ketiga ide itu, kemudian dikembangkan dengan beberapa ide pendukung. Misalnya susunan dibuat seperti contoh berikut.

- a) *Tiap bahasa mempunyai sistem ungkapan yang khusus.*

Ide pendukungnya ialah:

- b) *Sistem ungkapan ditentukan oleh kerangka alam pikiran pemakainya.*
- c) *Sebagai perwujudan dari sistem ungkapan, Bahasa Indonesia tidak membedakan jamak dan tunggal, tidak mengenal sistem kata kerja, dan tidak membedakan gugus fonem.*

Hasilnya, mungkin akan menjadi paragraf berikut.

Dalam bahasa, sistem ungkapan ditentukan oleh kerangka alam pikiran pemakainya. Sebagai perwujudan dari sistem ungkapan itu, Bahasa Indonesia tidak membedakan jamak dan tunggal, tidak mengenal sistem kata kerja, dan tidak membedakan gugus fonem.

Perhatikan pula paragraf di bawah ini! Adakah ide pokoknya?

Tapi sedihnya, apabila masyarakat dari suatu negara yang belum mempunyai bahasa kesatuannya, maka sudah pasti hal yang demikian, pasti tidak terdapat pada masyarakat tersebut. Maka yang lebih sedih lagi, nasib rakyat yang jauh dari kota, di mana kebutuhan daripada mereka tidak dapat diperhatikan dengan seksama. Mereka seperti terisolir, yang mana mereka tidak leluasa memperkenalkan keadaan daripada tempat serta aspek-aspek kehidupan mereka. Dalam hal ini, yang menjadi pionir terhadap daerah itu, sudah pasti dari kaum cerdik pandai. Karena mereka ingin mengetahui serta mempelajari dan di samping membantu mereka.

**Sumber Teks:** Tulisan Mahasiswa

Dengan mengesampingkan struktur kalimatnya, dapat dinilai bahwa paragraf tersebut tidak memiliki satu ide pokok yang jelas sehingga maksud penulis sulit dipahami. Sebabnya, mungkin karena penulis dalam menyusun paragraf tidak menerapkan struktur pikiran yang kronologis. Apa yang dipikirkan, dituliskannya begitu saja, tanpa melalui proses perancangan yang baik. Jadi, menyusun paragraf tidak boleh sembarangan, perlu lebih dulu membuat ragangan (lay out) dengan menetapkan mana ide pokok dan mana pula ide pendukung. Ide pokok dituangkan dalam kalimat utama; sedangkan ide pendukung dituangkan dalam kalimat penjelas. Disamping itu, jika ide penjelas lebih dari satu maka perlu disusun mana ide penjelas yang akan disampaikan lebih dulu, dan mana pula ide penjelas yang akan disampaikan berikutnya.

Pada teks contoh di atas, berdasarkan jumlah topik yang ditulis, semestinya paragraf itu dipecah sekurang-kurangnya menjadi tiga paragraf yang masing-masing dikembangkan lebih lanjut menjadi paragraf yang terperinci. Perlu pula dicari hubungan antara paragraf pertama dengan paragraf kedua dan seterusnya sehingga menjadi urutan yang logis. Ide pokok yang dikembangkan dalam paragraf ditempatkan dalam kalimat pokok. Kalimat-kalimat penjelas yang turut membina paragraf itu memuat perincian-perincian lebih lanjut dari gagasan pokok yang ingin disampaikan.

Untuk menyusun paragraf yang kronologis, diperlukan ketelitian, kekreativitasan, kekritisian, bahkan kecerdasan. Hal inilah yang menjadi tujuan utama pembelajaran menulis paragraf di perguruan tinggi karena kemampuan menulis menjadi syarat mutlak akademisi termasuk mahasiswa. Caranya adalah dengan rajin membaca tulisan orang lain yang berkualitas, latihan terus-menerus, memiliki sikap kritis dan kreatif. Bacaan yang berkualitas, selain menambah pengetahuan, juga menjadi sarana untuk melatih kita berfikir kritis dalam menuangkan ide ke dalam tulisan kita sendiri.

### Koherensi Paragraf

Syarat kedua yang harus dipenuhi paragraf adalah koheren atau padu. Koherensi terjadi apabila hubungan timbal balik antarkalimat yang membina paragraf terwujud dengan baik, wajar, dan mudah dipahami. Hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain tersambung dengan padu, sehingga seolah-olah mengalir seperti air mengalirnya air bening di sungai. Pembaca pun akan dengan mudah mengikuti jalan pikiran penulis tanpa merasa ada sesuatu yang mengganjal. Kaitan antarkalimatn tidak meloncat-loncat. Pembaca seolah-olah dibawa ke dalam alam pikiran si penulis, dan pada akhirnya akan memahami dengan baik ide dan maksud si penulis persis seperti yang diharapkan oleh si penulis tersebut. Perhatikan contoh berikut.

#### **Malam yang Menyeramkan**

Anita terus berlari meskipun kakinya sudah mulai lemas. Keringat bercucuran di tubuhnya. Rambutnya sudah basah karena keringat itu. Sandal jepitnya yang lusuh sudah tidak lagi utuh. Rok bagian bawah pun sudah robek-robek tersangkut pohon-pohon berduri karena situasi yang gelap-gulita. Nafas Anita terengah-engah, seolah-olah hampir putus. Jantungnya berdegup keras. Namun ia terus berlari dan berlari. Ia ingin menjauh dari laki-laki seram yang mengejanya. Ia tidak ingin mati konyol di tangan penjahat kejam berdarah dingin yang tidak sengaja ia kenal melalui *facebook*. Sambil berlari, Anita merasa menyesal telah menggunakan *facebook*.

**Sumber:** Tulisan pribadi.

Paragraf di atas jika kita baca akan mampu mengajak pikiran dan perasaan membayangkan kejadian sesungguhnya. Kita seperti ikut terengah-engah, kecapaian, ketakutan seperti yang dialami oleh Anita. Kita pun seperti terhanyut dalam situasi menyeramkan itu.

Selanjutnya, pada tingkat hubungan antarparagraf, suatu alinea dapat saja membentuk **kesatuan** atau kohesi walaupun tidak padu. **Kesatuan** (kohesi) bergantung pada sejumlah ide pendukung yang bersama-sama menunjang ide pokok, sedangkan **kepaduan** (koherensi) bergantung pada penyusunan hubungan antarkalimat yang dikembangkan berdasarkan ide pokok dan ide pendukung. **Kesatuan** akan membentuk hubungan antara satu paragraf dengan paragraf lain tampak kompak, tidak terpecah-pecah.

Kesatuan adalah kepaduan pada tingkat paragraf. Jika paragraf tidak padu, maka pembaca seolah-olah hanya menghadapi kelompok kalimat yang masing-masing berdiri sendiri, lepas dari yang lain, berisi ide tersendiri, dan tidak membentuk uraian yang terintegrasi. Pendeknya, paragraf yang tidak padu menghadapkan pembaca pada

Sekolah sebagai suatu pendidikan formal bertugas untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas agar dapat berperan aktif dalam masyarakat. Peserta didik yang utuh dan berkualitas adalah peserta dengan kondisi kelas maupun kondisi siswanya. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat diharapkan guru dapat menyampaikan materi IPS dengan lebih interaktif, menarik dan menyenangkan.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat, kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu guru dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis sehingga merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran guru diharapkan mampu membangkitkan aktivitas berpikir maupun bertindak dalam diri siswa. Keterlibatan siswa secara fisik maupun mental dalam proses pembelajaran akan menimbulkan keaktifan bertanya yang optimal serta dapat mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa.

**Sumber:** Karya Ilmiah Mahasiswa

lompatan-lompatan pikiran yang membingungkan dan tidak teratur. Sekaitan dengan hal itu, perhatikan contoh berikut.

Dengan mengesampingkan stuktur bahasanya bisa kita amati bahwa hubungan antara paragraf pertama dan kedua dalam teks di atas tidak kohesif atau tidak padu. Hal itu menyebabkan kita sebagai pembaca kesulitan untuk menangkap maksud yang ingin penulis sampaikan. Apakah ia akan menyampaikan harapan agar guru IPS dalam mengajar lebih interaktif, menarik, dan menyenangkan; ataukah menyatakan bahwa keaktifan siswa dapat merangsang dan mengembangkan bakatnya? Kita dibuat pusing karena membaca teks tersebut.

Pada teks tersebut ditunjukkan bahwa tidak ada kepaduan antarkalimat yang membina paragraf, dan tidak pula ada kesatuan yang membina kedua paragraf itu. Hubungan antarkalimat lepas-lepas begitu saja. Hubungan antar paragraf pun demikian juga. Dalam satu paragraf, kepaduan ditekankan pada hubungan antarkalimat, yaitu apakah transisi dari sebuah kalimat ke kalimat yang lain berjalan lancar ataukah tidak. Sementara kesatuan paragraf ditunjukkan dengan transisi yang lancar antara kalimat terakhir pada paragraf sebelumnya dengan kalimat pertama paragraf berikutnya. Biasanya, ada penggalan kalimat pada paragraf sebelumnya yang menjadi “jembatan” bagi kalimat pertama pada paragraf selanjutnya. Caranya, dapat mengulang menuliskan

sebagian dari kalimat terakhir pada paragraf sebelumnya, menjadi bagian dari kalimat pertama paragraf selanjutnya. Perhatikan contoh berikut.

*“Learning start with a question”* adalah suatu tipe pembelajaran aktif dengan memberikan kesempatan bertanya kepada siswa. Melalui cara itu, siswa dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran. Strategi ini merupakan cara belajar aktif dengan membuat siswa bertanya tentang materi pelajaran sebelum ada penjelasan dari guru.

Penjelasan guru dalam pembelajaran *“Learning start with a question”* justru terjadi setelah para siswa mengemukakan pertanyaan yang banyak. Guru menampung pertanyaan, kemudian menyimpulkannya sebagai topik pembelajaran inti saat itu. Dengan demikian pembelajaran dikembangkan berdasarkan rasa ingin tahu siswa yang mungkin berawal dari mempejari topik sebelumnya ataupun dari tugas guru yang telah disampaikan sebelumnya. Strategi pembelajaran LSQ (*Learning start with a question*) menjadi bentuk baru dalam pembelajaran PAIKEM.

**Sumber:** Karya Ilmiah Mahasiswa

Untuk memperoleh kohesi paragraf yang baik, kita harus diperhatikan dua syarat. Kedua syarat itu, ialah, (1) kegayutan (relevansi) unsur kebahasaan melalui penggunaan konjungtor (kata perangkai), repetisi atau pengulangan kata kunci, dan sebagainya, serta (2) kejelasan perincian dan urutan isi paragraf.

### ***Pola Pengembangan Paragraf***

Sebagaimana diuraikan di depan bahwa kalimat penjelas pada prinsipnya merupakan sarana pengembangan ide pendukung. Kalimat penjelas itu dapat mendahului penampilan kalimat pokok atau kebalikannya. Semua bergantung pada metode pengembangan paragraf yang akan digunakan. Sebagai contoh, apabila penulis ingin memberikan evidensi lebih dulu, dan maka simpulan dibuat pada akhir paragraf. Simpulan itu merupakan kalimat pokok. Sebaliknya, jika penulis ingin menonjolkan ide pokoknya lebih dulu dengan tujuan membuat pembaca tertarik, maka ia dapat menempatkan kalimat pokok pada awal paragraf, kemudian diikuti dengan kalimat penjelas. Dengan begitu maka simpulan ada di awal paragraf. Simpulan itu merupakan kalimat pokok. Persoalan penempatan kalimat pokok merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam menyusun paragraf yang baik.

Ada empat cara yang dapat digunakan dalam penempatan ide pokok. Cara pertama, ide pokok ditempatkan pada awal paragraf. Paragraf yang ide pokoknya pada bagian awal disebut paragraf deduktif. Cara kedua menempatkan ide pokok pada akhir paragraf. Kalimat-kalimat di bagian awal merupakan gagasan-gagasan penjelas yang mengarah pada gagasan utama yang ada di bagian akhir. Paragraf yang demikian disebut

paragraf induktif. Cara ketiga, ide pokok ditempatkan pada awal paragraf, dan diulang kembali, sebagai penegasan, pada akhir paragraf. Paragraf yang demikian disebut paragraf deduktif-induktif. Kalimat perincian atau kalimat penjelas berada pada bagian tengah. Cara keempat adalah dengan menempatkan ide pokok pada seluruh bagian paragraf. Dengan kata lain, kalimat-kalimat yang terdapat pada paragraf tersebut merupakan gagasan pokok. Paragraf yang demikian disebut paragraf deskriptif-naratif karena pada umumnya terdapat pada karangan deskriptif-naratif. Contoh paragraf ini ada pada teks berjudul “Malam yang Menyeramkan” di muka.

#### Paragraf Deduktif

Dalam paragraf deduktif, kalimat pokok ditempatkan pada awal paragraf. Awal paragraf dalam konteks ini mengacu kalimat pertama atau kalimat kedua. Dengan menempatkan kalimat pokok pada awal paragraf, ide pokok mendapatkan penekanan yang wajar. Pada paragraf berjenis deduktif itu, susunan kalimatnya dimulai dengan mengemukakan pokok persoalan, kemudian menyampaikan uraian-uraian terperinci untuk menjelaskan ide pokok. Cara ini merupakan metode yang paling baik. Perhatikan contoh berikut!

Pembelajaran di perguruan tinggi dewasa ini menghadapi dua tantangan. Tantangan pertama datang dari perubahan persepsi tentang belajar sebagai konsekuensi perubahan peminatan masyarakat terhadap lulusan perguruan tinggi. Tantangan kedua datang dari pesatnya teknologi informasi dan komunikasi yang mengubah tatanan dunia dan persyaratan kompetensi sumber daya manusia.

Pada paragraf tersebut ditunjukkan bahwa kalimat pertama merupakan kalimat pokok atau kalimat utama yang mengandung ide pokok “pembelajaran dewasa ini menghadapi dua tantangan”. Kalimat selanjutnya merupakan perincian dan penjelasan kalimat pokok.

#### Paragraf Induktif

Kebalikan dari paragraf deduktif, pada paragraf induktif, kalimat pokok ditempatkan pada bagian akhir. Paragraf semacam itu disusun dengan lebih dulu dikemukakan eviden-eviden atau bukti-bukti yang merujuk pada ide pokok. Cara demikian akan menuntun para pembaca untuk mencapai klimaks pada kalimat pokok yang terdapat pada akhir paragraf. Cara ini lebih sulit, tetapi lebih efektif, terutama dalam mengemukakan argumentasi. Perhatikan contoh berikut.

Awalnya RS menyampaikan kronologis kejadian penganiayaan yang ia alami kepada putrinya dengan maksud menghindar dari rasa malu. Namun, selanjutnya putrinya mengabarkan peristiwa itu kepada seorang politisi. Tidak dinyana kemudian berita tentang peristiwa itu menyebar ke berbagai media massa. Masyarakat dibuat gaduh karenanya. Niat untuk menutupi rasa malu kepada anaknya berbuah RS menjadi tersangka pemnyebaran berita bohong. Memang, diperlukan kecerdasan dalam membuat dan menerima berita.

Sesungguhnya ide pokok paragraf tersebut ada pada kalimat terakhir, “Memang, diperlukan kecerdasan dalam membuat dan menerima berita”. Penulis sengaja menempatkan ide pokok tersebut pada akhir bagian paragraf untuk membuat susunan paragraf secara berangsur-angsur menuju klimaks atau ide pokok pada akhir paragraf.

#### Paragraf Deduktif-Induktif

Pada paragraf deduktif-induktif, kalimat pokok ditempatkan pada awal paragraf, kemudian diulang lagi pada akhir paragraf. Contohnya sebagai berikut.

Arman sangat menyesali perbuatannya ketika polisi memborgolnya. Narkoba telah menjerumuskannya ke dalam lubang hitam yang gelap, penjara. Niat untuk iseng dan dianggap sebagai lelaki tulen tak disangkanya menjadi awal kehancuran hidupnya. Kini semua telah telanjur terjadi. Ia sangat menyesali perbuatannya.

Dalam paragraf di atas, kalimat pokoknya adalah, “Arman sangat menyesali perbuatannya”. Kalimat itu ditempatkan pada awal paragraf. Namun, pada akhir paragraf kalimat pokok itu diulang kembali sebagai penegasan.

#### Paragraf Deskriptif-Naratif

Pada paragraf deskriptif-naratif, kalimat pokok ditempatkan berserak di semua bagian: di awal, tengah, bahkan akhir paragraf. Cara penulisan paragraf ini lebih sulit dari ketiga jenis paragraf lainnya. Jika tidak mahir, penulisan paragraf deskriptif-naratif akan membuat maknanya menjadi melompat-lompat, tidak koheren dan tidak pula kohesif. Dibutuhkan keahlian dan kecerdasan dalam menyusun paragraf ini agar pembaca nyaman membacanya, dan maksud yang ingin disampaikan penulis dipahami dengan baik oleh pembaca.

Paragraf ini pada umumnya ditulis untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu kejadian, fenomena alam, kondisi suatu tempat, peristiwa yang terjadi, dan sebagainya. Para sastrawan pada umumnya mahir dalam menyusun paragraf deskriptif-naratif ini ketika membuat karya sastra prosa ataupun puisi. Perhatikan contoh berikut!

Burung camar terbang tinggi di awan. Kepak sayapnya menderu melawan kencangnya tiupan angin. Sementara di ufuk barat sang mentari merah merona, seperti wajah gadis yang malu-malu menatap jejak tampan rupawan. Langit sudah mulai kelam. Warnanya yang abu-abu menambah suasana temaram yang sendu. Perempuan desa bergegas pulang dari ladang, berjalan tanpa sandal, menuju gubug-gubug reot yang ada di sekitar perkebunan. Di pinggangnya menggantung keranjang berisi dedaunan apa saja bahan santap malam. Di kepalanya teronggok batang-batang kayu lapuk untuk bahan bakar.

**Sumber:** Tulisan pribadi

Sukar sekali menemukan kalimat terpenting dalam paragraf tersebut karena seluruhnya berisi ide pokok. Tidak ada kalimat yang lebih penting daripada yang lain. Semuanya sama penting dan bersama-sama membentuk kesatuan.

Seluruh jenis paragraf tersebut pada hakikatnya bertumpu pada penggunaan logika dalam menulis. Kemampuan berbahasa, yang di dalamnya antara lain mencakup kemampuan membaca dan menulis, tidak hanya meliputi kemampuan komunikasi, melainkan juga pola berpikir dan logika. Oleh karena itu, bahasa erat kaitannya dengan matematika dan statistika. Bahasa mengajarkan kemampuan komunikasi dan pola berpikir. Matematika menuntun pola pikir deduktif. Statistika menuntun pola pikir induktif.

Dalam menulis, logika, matematika, dan statistika menjadi jendela bagi wawasan penulis. logika, matematika, dan statistika berperan dalam mengantarkan para penulis untuk mendeseminasikan ide-idenya kepada orang lain. Logika, matematika, dan statistika adalah filter bagi akademisi dan cendekiawan untuk mengetahui validitas penalarannya. Namun, logika, matematika, dan statistika akan menjadi “barang mati” jika tidak ada bahasa. Bahasa adalah jembatan bagi ketiganya. Tanpa bahasa ilmu tidak akan berkembang. Tanpa bahasa tidak akan ada ilmuwan, dan orang-orang tidak akan bisa belajar. Demikianlah, hubungan simbiosis mutualisme yang dibangun oleh bahasa, logika, matematika, dan statistika.

Namun demikian, keempat bidang ilmu tersebut belum sepenuhnya dikuasai dan dimanfaatkan oleh mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan akademiknya. Matematika, dan statisnya yang di dalamnya berisi logika dan statistika pada umumnya masih dianggap ilmu yang sulit oleh mahasiswa. Sedangkan bahasa, yang di dalamnya juga berisi logika, masih sebatas pelajaran menghafal gramatika. Bahasa belum menjadi alat penghela ilmu pengetahuan, sehingga kemampuan menulis para mahasiswa pada umumnya masih memprihatinkan.

## 3.6 Latihan

### *Latihan 3.1*

1. Pilih salah satu topik berikut:
    - (1) Gaya bahasa kelompok oposan di Indonesia dalam bertutur di media sosial;
    - (2) Kepemimpinan yang jujur dan adil;
    - (3) Mahasiswa dan tantangan Abad 21;
    - (4) Peranan penggunaan Bahasa Indonesia di media massa terhadap perubahan perilaku sosial;
    - (5) Berita bohong dan politik.
  2. Dari topik yang kalian pilih, tentukan beberapa ide pokok dan ide pendukung;
  3. Berdasarkan ide pokok dan ide penjelas yang Anda pilih, buatlah kalimat pokok dan kalimat penjelas.
  4. Susunkan kalimat-kalimat itu menjadi karangan ilmiah. Masing-masing kalimat pokok dikembangkan menjadi 1 paragraf yang memenuhi syarat-syarat paragraf yang baik.
  5. Buatlah judul karangan yang menarik.
  6. Karangan ditulis dengan Bahasa Indonesia ragam ilmiah yang baik, dalam bentuk artikel yang dapat dipublikasikan di jurnal kampus Anda.
- Selamat bekerja!

## Bab 4

# Menggal dan Memperkaya Ide Melalui Membaca Komprehensif

---

### 4.1 Indikator Capaian Pembelajaran

Mahasiswa memiliki kemahiran dalam

- menggunakan Bahasa Indonesia untuk mengungkapkan pikiran, ide atau gagasan, dan sikap ilmiah dalam berbagai bentuk karya ilmiah yang berkualitas, objektif, koheren, kohesif, efektif, efisien, dan komunikatif;
- menggunakan sikap kritisnya dalam menyunting berbagai karya ilmiah, serta menyempurnakan hasil suntingan dengan memanfaatkan kemahiran berbahasanya untuk mengembangkan potensi pribadinya.

### 4.2 Capaian Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa:

P-5.1: memiliki rasa bangga dan menghargai Bahasa Indonesia sebagai salah satu warisan dan hasil perjuangan para pendahulu bangsa Indonesia;

P-5.2: menggunakan Bahasa Indonesia sebagai penanda jatidiri bangsa Indonesia yang ramah, santun, beradab, dan berbudaya;

P-5.3: dapat menjelaskan konsep membaca untuk membuat inferensi (making inferences), membaca untuk pemolaan organisasi teks (patterns of organization), membaca efektif teks panjang (reading longer passages effectively), membaca untuk belajar (study reading), dan membaca kritis (critical reading);

P-5.4: menyusun peta konsep berbasis ide baru yang diperoleh melalui membaca komprehensif.

### 4.3 Pengantar

Kehidupan secara garis besar dibagi menjadi tiga kategori: masa lalu, masa kini, dan masa depan. Ciri kehidupan masa lalu adalah sederhana. Makin jauh ke masa lalu, makin sederhana kehidupan. Ambillah sistem jual-beli keseharian sebagai contoh sederhana. Dulu jual-beli dilakukan dengan cara penjual dan pembeli bertemu langsung.

Orang yang membeli makanan, sebagai contoh, harus bertemu penjual lalu bertransaksi. Untuk bertemu dan bertransaksi tersebut orang harus berjalan atau mengendarai kendaraan ratusan atau bahkan kiloan meter, harus menyampaikan keinginannya secara langsung kepada penjual, dan sebagainya. Orang menjadi boros waktu, kehabisan banyak energi, dan sebagainya.

Ide brilian berbasis teknologi komunikasi pada era disrupsi ini mengubah secara total semua itu. Kini untuk membeli makanan orang tidak perlu bertemu langsung dan menghabiskan banyak waktu. Dengan telepon genggam beraplikasi tertentu di tangan, makanan akan “mendatangi” pembeli dengan sendirinya melalui pengantar profesional.

Pengambilan gambar juga lebih sederhana. Dulu orang memerlukan kamera berharga ratusan ribu atau bahkan jutaan untuk dapat mengambil gambar. Kini dengan telepon genggam di tangan, gambar dengan kualitas yang sama baiknya dapat diambil dengan mudah dan praktis. Pendeknya, dengan kemajuan teknologi informasi, hampir semua urusan, dari urusan makanan sehari-hari hingga bisnis dan perbankan, dapat diselesaikan dengan mudah dan praktis.



**Tabel 4.1.            Alat-alat Teknologi Informasi dan Komunikasi**

Bagaimana sistem jual-beli dan aktivitas kehidupan lainnya ke depan? Ide brilian yang akan menentukannya. Yang jelas, sistem jual-beli dan hal lainnya menjadi jauh lebih praktis, lebih murah, dan sebagainya karena hanya dengan telepon genggam di tangan banyak urusan dapat diselesaikan.

Uraian tersebut mengisyaratkan bahwa ide berperan penting dalam kehidupan karena dapat mengubah tataan kehidupan. Pertanyaannya, dari mana ide muncul?

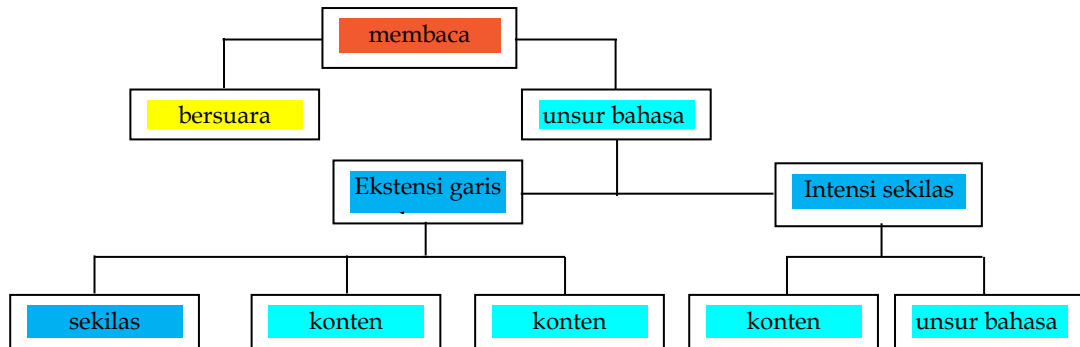
Membaca komprehensif atau membaca pemahaman merupakan jawabannya karena melalui membaca komprehensif orang dapat mengaplikasikan keterampilan akademis (*academic skills*) dalam bentuk pencatatan (*note-taking*), pemafrasaan (*paraphrasing*), perangkuman (*summarizing*), dan penyintesisan (*synthesizing*) (Bailey, 2003:18) secara maksimal; mengembangkan pemikiran kritis (Bailey, 2011:27); dan mengantarkan orang pada kemampuan berpikir tentang sesuatu yang belum pernah ada melalui pertanyaan “mengapa tidak/bukan ...” (Srauss, 2002:2008). Dengan kata lain, membaca komprehensif merupakan aktivitas potensial untuk menggali dan memperkaya ide. Menyimak dapat pula digunakan untuk hal serupa, tetapi potensinya tidak setinggi membaca komprehensif karena keterampilan akademis tidak dapat diaplikasikan secara maksimal dalam menyimak.

Sejalan dengan uraian tersebut, materi ini diorientasikan untuk mengantarkan mahasiswa agar mahir dalam menggali dan memperkaya ide melalui aktivitas membaca komprehensif. Untuk merealisasikan hal tersebut pada materi ini disajikan konsep dan contoh yang relevan serta pelatihan yang menginspirasi pemilihan kemampuan membaca komprehensif.

#### **4.4 Pengertian Membaca Komprehensif**

Dalam berbagai literatur ditemukan banyak istilah yang berkaitan dengan membaca. Ada istilah membaca bersuara (*oral reading*), membaca tanpa suara (*silent reading*), membaca intensif, membaca ekstensif, dan sebagainya. Terkait hal tersebut, di mana letak membaca komprehensif?

Brown (2003:312) menyatakan bahwa membaca terdiri atas dua jenis, yaitu membaca bersuara dan membaca tanpa suara. Membaca tanpa suara terdiri atas dua jenis, yaitu ekstensif dan intensif. Membaca ekstensif terdiri atas membaca selintas (*skimming*), membaca melompat (*scanning*), dan membaca garis besar (*holistic*). Berbeda dengan membaca ekstensif yang perinciannya berdasar cara membaca, perincian membaca intensif berdasar fokus hal yang dibaca. Dengan berdasar fokus hal yang dibaca, membaca intensif terdiri atas membaca konten dan membaca unsur bahasa. Penjelasan Brown tersebut dapat divisualkan sebagai berikut.

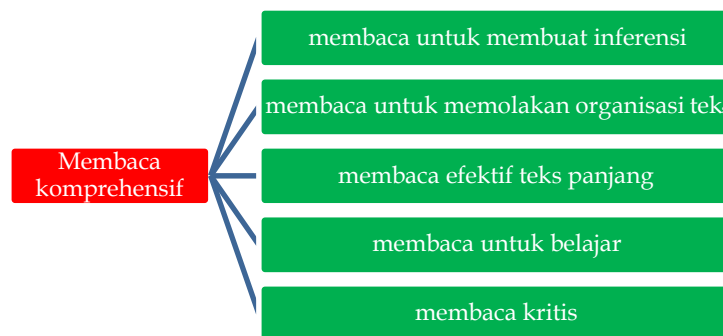


**Bagan 4.1. Jenis Membaca**

Dengan berdasar bagan 4.1 tersebut dapat dipahami bahwa membaca komprehensif dimaksudkan untuk mendapatkan informasi terperinci dan mendalam yang terdapat pada konten teks. Dengan kata lain, membaca komprehensif adalah bagian membaca intensif yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mengenai informasi penting yang terdapat pada konten teks. Informasi penting tersebut dapat berupa ide, pendapat, komentar, kritik, rekomendasi, contoh, ilustrasi, referensi, data, kata inspiratif, aspek retorik, sekuensi, dan sebagainya.

## 4.5 Jenis Membaca Komprehensif

Membaca komprehensif, seperti halnya membaca dalam pengertian umum yang divisualkan pada bagan 4.1, juga terdiri atas beberapa jenis. Kalau dikaitkan dengan kebutuhan akademis di perguruan tinggi, sesuai dengan pemikiran Mikulecky dan Jeffries (2007:88–238), membaca komprehensif mencakup membaca untuk membuat inferensi, membaca untuk memolakan organisasi teks, membaca efektif teks panjang, membaca untuk belajar, dan membaca kritis. Jenis-jenis membaca yang divisualkan pada bagan 4.2 tersebut merupakan wahana memproduksi ide baru melalui eksplorasi konten.



**Bagan 4.2. Jenis Membaca Komprehensif**

#### ***4.5.1 Membaca untuk Membuat Inferensi***

Dalam kegiatan menulis, penulis memiliki banyak fakta dan ide. Dalam menyikapi fakta dan ide tersebut ada kalanya penulis berpikir bahwa fakta dan ide tertentu tidak perlu dinyatakan dalam teks karena pembaca sudah mengetahuinya.

Hal itu tidak menimbulkan masalah bila benar bahwa pembaca sudah mengetahuinya. Bila tidak, pembaca harus membuat inferensi atau simpulan agar ia dapat memahami fakta dan ide yang tidak terdapat dalam teks.

Dalam pandangan Mikulecky dan Jeffries (2007:88), untuk memahami fakta dan ide yang tidak terdapat dalam teks pembaca menggunakan imajinasi dan pengetahuan tentang dunianya. Hal itu sering disebut membaca di antara baris demi baris (*reading between the lines*).

Pembuatan inferensi di samping disebabkan kesengajaan penulis ketika meniadakan fakta dan ide yang diasumsikan sudah diketahui pembaca, juga dapat disebabkan oleh hal lain, yaitu pembaca tidak dapat mencakup semua informasi yang berkaitan dengan topik. Bila terjadi hal yang demikian, pembaca akan menebak apa yang dimaksudkan oleh penulis. Untuk mengetahui bagaimana inferensi dilakukan, teks berikut dapat dicermati.

*There's no free lunch. Jer basuki mawa beya.* Dua peribahasa tersebut berlatar budaya berbeda, tetapi semakna: segala sesuatu perlu biaya, perlu perjuangan, perlu pengorbanan. Tidak terkecuali promosi perguruan tinggi (PT).

Promosi PT, seperti yang dilakukan beberapa kampus akhir-akhir ini, memang memerlukan banyak biaya. Beberapa kampus mungkin menganggarkan puluhan juta saja untuk kepentingan promosinya. Akan tetapi, sejatinya, diperlukan dana dengan satuan miliar untuk mencapai promosi yang standar, baik dari segi substansi, distribusi, pilihan media, maupun frekuensi tayang.

Dalam hal promosi, PT pada umumnya memang mengambil posisi yang berbeda

dengan perusahaan. Bila perusahaan berani memasang anggaran promosi hingga sebesar 40% dari segmen keuntungan bruto, PT pada umumnya hanya dalam kisaran 1%. Boleh jadi penyebab utamanya adalah faktor filosofi bahwa perusahaan *profit oriented*, sedangkan PT *nonprofit*. Dari sisi itu, sebenarnya tidak cukup alasan PT mengeluh bila kekurangan mahasiswa atau memperoleh mahasiswa dengan kualitas di bawah harapan.

Sisi lain yang juga menarik dicermati adalah mekanisme promosi PT yang sekalipun variatif kadang-kadang mengabaikan hal prinsip. Dalam hal mekanisme, tiap kampus memang mempunyai trik tersendiri. Ada yang pada awal tahun sudah memasang iklan seleksi masuk PT-nya pada koran-koran nasional. Ada yang melakukan hal yang sama pada tengah tahun. Ada pula yang menggunakan media elektronik nasional dengan pemandangan kampus yang menakjubkan. Cara lain yang dilakukan Unesa adalah *road show* ke daerah-daerah potensial dan *open house*.

Terkait dengan hal tersebut, hal prinsip yang selama ini sering diabaikan adalah promosi dalam bentuk *getok tular* (dari mulut ke mulut). Promosi nonprogram ini merupakan promosi informal, tidak terstruktur, tanpa target, dan tanpa biaya, tetapi semestinya perlu perhatian khusus karena berpeluang kontraproduktif bila yang berpromosi memberikan rekomendasi negatif, baik secara langsung, misalnya melalui larangan memilih suatu PT, maupun tidak langsung, misalnya melalui pencitraan negatif. Tanpa perhatian khusus, tidak tertutup kemungkinan pengaruh negatif promosi *getok tular* terhadap promosi terprogram laksana hujan sehari menghapus panas setahun.

Dengan mempertimbangkan besar dampak promosi *getok tular*, perlu usaha-usaha terprogram yang secara tidak langsung dapat mengondisikan munculnya rekomendasi positif. Bagaimana mekanismenya? Mengumpulkan mereka dengan memberikan doktrin dan fasilitas tertentu jelas bukan solusi positif karena mereka pada dasarnya merupakan komunitas independen yang dapat "*ngomong*" apa saja tanpa kemungkinan mengontrolnya. Barangkali solusi terbaiknya adalah memberikan jaminan kepuasan kepada mereka baik dalam hal layanan akademik, layanan administratif, maupun layanan lainnya karena layananlah yang menentukan positif atau negatif suatu rekomendasi.

Pada teks tersebut banyak fakta yang tidak disampaikan oleh penulis, satu di antaranya adalah penggunaan brosur. Di samping itu, juga terdapat banyak ide yang tidak di sampaikan, misalnya penggunaan data layanan pada laman PT. Untuk memahami hal-hal yang tidak disampaikan tersebut pembaca harus membuat inferensi tentang hal-hal yang tidak dinyatakan dalam teks.

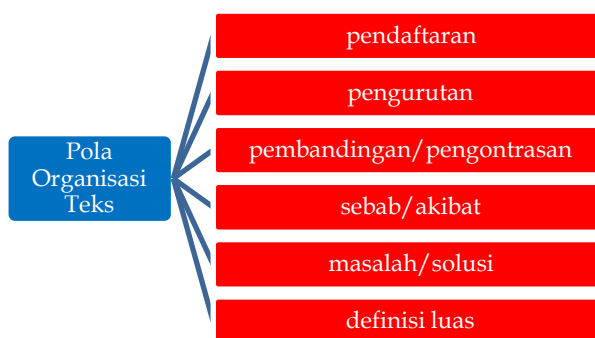
Teks tersebut tidak hanya menarik dari sisi pentingnya pengambilan inferensi, tetapi juga hal lain, yaitu bahwa dengan membacanya secara komprehensif akan muncul ide-ide kreatif. Ide-ide tersebut di antaranya pentingnya peningkatan kualitas layanan PT secara berkelanjutan, pentingnya penyediaan data tentang prestasi PT pada laman PT, dan pentingnya sosialisasi program dan dokumentasi hasil layanan pada laman PT.

### 4.5.2 Membaca untuk Memolakan Organisasi Teks

Di samping menyusun inferensi, terdapat hal lain yang juga penting dalam kegiatan membaca, yaitu memolakan organisasi teks. Pemolaan organisasi teks, menurut Mikulecky dan Jeffries (2007:134), mirip dengan pemolaan gugusan bintang, suatu hal yang kelihatannya kecil, tetapi banyak manfaatnya.

Ribuan tahun lalu, menurutnya, orang melihat gugusan bintang pada langit malam dan menemukan polanya. Mereka memberikan nama pada konstelasi bintang tersebut dan hasil kerja mereka bermanfaat besar sebagai panduan perjalanan orang-orang di darat dan laut. Mereka yang tersesat terbantu oleh orang yang menemukan pola gugusan bintang.

Pengenalan pola organisasi adalah bagian penting dalam membaca komprehensif karena penulis juga menggunakan pola dalam menyampaikan idenya sebagai cara memudahkan pemahaman. Sekali pembaca menemukan pola, pembaca memahami dan dapat mengikuti ide lebih efisien. Seperti yang dapat diamati pada bagan 4.3, pola organisasi teks secara garis besar terdiri atas enam jenis, yaitu pendaftaran (*listing*), pengurutan, perbandingan/pengontrasan, sebab/akibat, masalah/solusi, dan definisi luas.



Bagan 4.3. Pola Organisasi Teks

#### Pendaftaran

Pada pola pendaftaran, seperti yang dinyatakan Mikulecky dan Jeffries (2007:135), penulis menyatakan ide pokok dalam bentuk pernyataan umum (generalisasi) dan memberikan daftar perincian atau contoh untuk mendukung pernyataan umum. Kata kunci pada ide pokok adalah *banyak*, *beberapa*, *sejumlah*, dan penanda jamak yang lain.

Penanda kata atau frasanya adalah *sebagai contoh, pertama, kedua, hal lainnya, di samping itu, sebagai tambahan, yang terakhir, yang terpenting*, dan sejenisnya.

Dalam bentuk lain, seperti yang tersaji pada teks berikut, dimungkinkan paragraf awal berisi hal yang bersifat umum. Selanjutnya terdapat beberapa paragraf yang berisi uraian khusus dalam bentuk daftar nama benda, negara, alat, atau yang lain.

Dari Rusia hingga Indonesia, setiap budaya memiliki rahasia tersendiri untuk menjaga kesehatan dan memiliki umur panjang. Warisan pengobatan dan praktik tradisional, seperti meminum teh herbal atau memasak dengan racikan bumbu tertentu, secara sekilas tampak tidak penting. Akan tetapi, faktanya riset menunjukkan bahwa hal-hal kecil itu ampuh untuk meningkatkan kualitas kesehatan. Coba cermati kebiasaan baik dari berbagai negara berikut, termasuk Indonesia!

Bahan dasar sebagian tips kesehatan tersebut dapat ditemukan di Indonesia. Maka, beruntunglah menjadi orang Indonesia.

#### **Rusia: Rhodiolarosea**

Tanaman yang juga disebut sebagai akar emas atau akar arktik ini merupakan ramuan yang tumbuh di ketinggian wilayah pegunungan Arktik. Diyakini sebagai obat tradisional Rusia, tanaman itu digunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit, mulai infeksi, depresi, hingga gangguan sistem saraf.

Tanaman yang sangat tangguh ini dikenal sebagai adaptogen, yaitu obat herbal yang membantu tubuh menyesuaikan diri dengan stresor. Studi ilmiah menunjukkan bahwa rhodiolarosea memang dapat meningkatkan daya tahan dan *mood*, sambil mengurangi stres dan kelelahan. Untuk menikmati khasiat tanaman herbal ini, orang cukup menyeduhnya bersama secangkir teh.

#### **Panama: Kakao**

Seorang profesor Harvard, Norman Hollenberg, Ph.D., telah menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mempelajari suku Kuna. Suku asli di Kepulauan San Blas ini memiliki kebiasaan mengonsumsi 5 cangkir atau lebih minuman kakao murni dalam sehari.

Hollenberg menemukan fakta bahwa bila dibandingkan dengan penduduk Panama daratan yang pada umumnya meminum bubuk kakao kemasan, kesehatan penduduk pribumi di Kepulauan San Blas jauh lebih baik. Risiko gizi buruk, kanker, diabetes, stroke, dan penyakit parah berkurang sekitar 10 persen.

Kandungan flavonoid dalam kakao merupakan resep antioksidan yang sangat kuat dan menyimpan sejumlah manfaat bagi kardiovaskular. Untuk kesehatan jantung, orang dapat meracik minuman coklat di rumah. Caranya, aduk sesendok bubuk kakao murni dengan sedikit madu, lalu aduk hingga rata. Tuangkan campuran resep tradisional tersebut ke dalam secangkir susu hangat lalu nikmati sambil bersantai bersama keluarga.

#### **Jepang: Metode Hara Hachi Bu**

Orang Jepang tidak hanya dikenal memiliki harapan hidup lebih lama, tetapi juga memiliki tingkat obesitas terendah di dunia. Satu di antara trik orang Jepang untuk mengendalikan kalori adalah menerapkan budaya yang dikenal dengan *hara hachibu*.

Istilah *hara hachibu* mengacu prinsip pola makan hanya sampai 80

persen kenyang. Mengapa harus membiasakan berhenti makan saat 80 persen kenyang? Penyebabnya pada saat itu, sistem pencernaan manusia telah kenyang 100 persen.

Tombol dalam tubuh yang mengatur sistem agar asupan makan selalu dalam keadaan seimbang berada di otak. Rasa lapar dan rasa kenyang semestinya disikapi sebagai kendali alami dalam tubuh agar orang tidak makan berlebihan. Namun, hal itu tidak berarti orang harus menunggu sampai kelaparan. Kedua rasa itu harus diterjemahkan sebagai sinyal dari tubuh.

Kalau ingin tubuh senantiasa dalam kondisi seimbang, orang harus paham kapan waktunya tubuh mengirimkan sinyal rasa lapar dan kapan saatnya sudah merasa kenyang. Tubuh akan merasa lapar apabila kadar gula dalam darah sudah menurun. Sinyal itu dikirimkan ke otak dan rasa lapar di otak pun menyala.

Orang tergerak untuk mencari makanan agar gula dalam darah meningkat kembali. Sistem kerja tubuh pun terganggu bila tidak memenuhi permintaan tersebut. Setelah tubuh diberi asupan makan, peningkatan gula darah akan memberikan sinyal yang berbeda kepada otak sehingga rasa kenyang pun muncul.

Itulah saat yang disarankan agar orang berhenti makan. Bila orang mengabaikan rasa kenyang, itu berarti ia membiarkan tubuh kelebihan asupan makan yang tidak diperlukan. Cobalah dibiasakan mengunyah makanan sebanyak 20 kali. Cara tersebut akan memperlambat laju makan sehingga orang lebih mudah untuk mengenali kapan tubuh telah 80 persen kenyang.

#### **Indonesia: Jamu**

Rekomendasi terakhir datang dari negara tercinta ini. Warisan tradisional ini telah dikenal menjadi andalan kesehatan lintas generasi bagi masyarakat Indonesia. Hingga kini, ramuan alami dalam jamu dipercaya bermanfaat untuk memelihara kesehatan. Beberapa jenis jamu juga diyakini ampuh untuk menambah nafsu makan, merawat kecantikan, dan meningkatkan gairah seksual.

Dilansir dari *liputan6.com*, Kepala Unit Pengobatan Integratif mengungkapkan bahwa meskipun tidak dapat menyembuhkan suatu penyakit, tetap terbukti bahwa jamu berkhasiat untuk mencegah penyakit dan menjaga kesehatan. Saat ini, jamu pun dikemas semakin praktis agar semua orang lebih mudah mengonsumsinya. (diadaptasi dari <https://www.guesehat.com/10-rahasia-hidup-sehat-dari-seluruh-penjuru-dunia>)

## **Pengurutan**

Pada pola pengurutan penulis menjelaskan ide pokok dengan serangkaian kejadian atau tahap/langkah dalam suatu proses. Satu hal mengikuti hal yang lain dalam suatu urutan waktu. Kata kunci pada ide pokok adalah *dimulai, sejumlah, cerita, proses, sejarah, dan urutan*. Penanda kata/frasanya adalah *pertama, kedua, kemudian, berikutnya, setelah, sementara, sejak, akhirnya, pada tahun ..., akhir Agustus, yang lalu, tahap berikutnya, minggu berikutnya, dan sejenisnya* (Mikulecky dan Jeffries 2007:136). Penggunaan pola pengurutan dapat dicermati pada teks berikut.



Meskipun sudah 72 tahun Indonesia merdeka, Desa Tampor Paloh kecamatan Simpang Jernih, Aceh hingga saat ini masih sulit mendapatkan energi listrik. Inilah yang awalnya mendorong inisiatif Naufal untuk menemukan sumber energi listrik lewat benda di sekitarnya. Yang luar biasa, Naufal bahkan memulai percobaan-percobaan kecilnya ketika ia masih duduk di bangku SD!

Ketika mengikuti pelajaran IPA di kelas, ia mengetahui bahwa asam dapat menghantarkan listrik. Ia kemudian melakukan percobaan pada kentang. Karena kadar asam yang sedikit ia berinisiatif bahwa kandungan asam pasti ada juga di pohon dan akan membawa zat asam yang lebih besar. Awalnya ia mencoba pohon mangga, namun tidak cukup kandungan asamnya. Kemudian ia pun beralih pada pohon kedondong pagar yang ternyata cukup efektif menghantarkan listrik.

Mengubah asam menjadi energi listrik ternyata tak semudah yang dibayangkan. Kadar asam di pohon yang cenderung tidak stabil dan sulit terpulihkan menjadi kendala Naufal dalam mengembangkan pohon listriknya. Naufal kemudian mencari alternatif dengan mencontoh sistem *solar cell*. Sistemnya adalah dari pohon energi disimpan dengan *battery charging*, kemudian dialirkan ke penerangan. Diharapkan hasilnya stabil dan bertahan lama.

Selama ini pohon listrik yang dikembangkan Naufal memang baru sebatas mengalirkan langsung 0,5–1 volt per elektroda yang dipasang pada rangkaian pohon kedondong. Aliran listriknya pun tergolong belum cukup stabil dan lama kelamaan mengalami drop. Proses pemulihan kadar asam pohon secara alami pun cukup lambat sehingga penemuan Naufal ini hingga saat ini masih terus dikembangkan.

Penemuan listrik dari pohon kedondong atau yang bisa disebut dengan *treeenergy* ini juga mengundang perhatian Pertamina. Naufal kemudian bekerjasama dengan Pertamina untuk mengembangkan *treeenergy* agar dapat digunakan dengan efektif oleh warga desa. Hingga saat ini *treeenergy* sudah dapat dimanfaatkan untuk menyalurkan listrik ke sekolah, beberapa fasilitas umum desa terpencil, dan warga desa yang minim penerangan. (diadaptasi

dari <https://www.hipwee.com/feature/mengenal-lebih-jauh-sosok-naufal-raziq-penemu-energi-listrik-dari-pohon-kedondong/>)

### **Pembandingan/pengontrasan**

Pada pembandingan/pengontrasan, seperti yang dinyatakan Mikulecky dan Jeffries (2007:137), ide pokok penulis adalah pernyataan umum tentang dua hal dan bagaimana keduanya sama atau berbeda. Pembandingan dapat mencakup kesamaan dan perbedaan, atau hanya kesamaan. Pengontrasan hanya menyatakan perbedaan.

Kata atau frasa kunci pada ide pokok, seperti yang disajikan pada teks berikut, adalah *kesamaan, perbedaan, keduanya, pada umumnya, sama, berbeda, membandingkan, dan perbandingan*. Kata atau frasa penanda pada kesamaan adalah *kesamaannya, juga, dalam hal yang sama, seperti halnya, seperti, keduanya, dan pada umumnya*. Kata atau frasa penanda pada perbedaan adalah *namun, tetapi, pada sisi lain, walaupun demikian, sementara itu, kebalikannya, daripada, tidak seperti, dan sejenisnya*.

Kelak, jalanan di masa depan akan diterangi oleh pohon yang bercahaya dan bukan lampu jalanan. Ini semua berkat terobosan ilmuwan dalam menciptakan tanaman *biolumisecent*. Dalam satu percobaan, para ahli menyuntikkan nanopartikel khusus ke dalam daun selada air. Ini membuat tanaman tersebut mengeluarkan cahaya remang selama hampir empat jam. Bila penelitian ditingkatkan, hasilnya dapat memecahkan banyak masalah.

Bahan kimia yang terlibat dalam penelitian tersebut menghasilkan cahaya yang cukup bagi orang untuk membaca buku. Karakteristiknya tidak jauh berbeda dengan kunang-kunang yang menciptakan cahaya di tubuhnya.

Untuk menciptakan tanaman bercahaya tersebut, para ilmuwan dari Massachusetts Institute of Technology (MIT) menggunakan enzim yang disebut *luciferase*. Enzim itu bekerja pada molekul yang disebut luciferin, yang membuatnya memancarkan cahaya.

Molekul lain yang disebut *Co-enzyme A* membantu proses tersebut dengan menghilangkan produk samping reaksi yang dapat menghambat aktivitas *luciferase*. Tim MIT kemudian mengemas setiap komponen itu ke dalam jenis pembawa nanopartikel yang berbeda.

Nanopartikel itu membantu mereka mencapai bagian pucuk tanaman dan mencegahnya membangun konsentrasi yang bisa menjadi racun bagi tanaman. Hasilnya adalah tanaman selada air berfungsi seperti lampu meja.

Periset percaya, dengan penelitian lebih lanjut, teknologi itu juga dapat digunakan untuk menciptakan cahaya yang cukup terang untuk menerangi ruang kerja atau bahkan jalan. PR itulah yang akan menjadi tantangan terbesar ilmuwan.

Pencahayaan menyumbang sekitar 20 persen konsumsi energi di seluruh dunia. Dengan demikian, menggantinya dengan tanaman *bioluminescent* alami akan mewakili pengurangan emisi CO<sub>2</sub> yang signifikan.

Upaya yang dilakukan peneliti pada proyek itu membuktikan tanaman yang awalnya bisa bercahaya selama sekitar 45 menit telah meningkat menjadi 3,5 jam. Untuk versi mendatang dari teknologi ini, tim berharap dapat mengembangkan cara untuk melukis atau menyemprotkan nanopartikel ke daun tanaman. Ini memungkinkan transformasi pohon dan tanaman besar lainnya menjadi sumber

cahaya. (diadaptasi dari <https://www.google.co.id/amp/s/m.liputan6.com/amp/3226549/ilmuwan-ciptakan-pohon-bercahaya-yang-bisa-terangi-jalanan>)

## **Sebab/Akibat**

Pada pola sebab/akibat, menurut Mikulecky dan Jeffries (2007:139), ide pokok penulis adalah bahwa suatu hal, kejadian, atau tindakan disebabkan oleh hal, kejadian, atau tindakan lain. Kata atau frasa kunci pada ide pokok dan kata-kata penanda pada perincian (*details*) sama dan pada umumnya meliputi *menyebabkan, mengarah atau menuju ke, adalah penyebab dari ..., menciptakan, membuat, menstimulasi, memproduksi, memunculkan, berkontribusi pada, akibat dari..., hasil dari ..., datang dari, diproduksi oleh, konsekuensi dari, diikuti, dan disebabkan oleh.*

Biofungisida atau pembasmi jamur dapat dibuat dari limbah pohon randu. Sesuai dengan hasil penelitian Aprillyani Sofa Marwaningtyaz, kulit buah randu dapat menjadi bahan pembasmi jamur karena mengandung  $\text{CaCO}_3$ ,  $\text{Mg}_2\text{CO}_3$ ,  $\text{K}_2\text{CO}_3$  yang dapat membunuh pertumbuhan jamur pada tanaman cabe.

Setelah 2 tahun melakukan penelitian, April mendapat formula yang cukup tepat. Bahan-bahannya sederhana dan mudah didapatkan di sekitar, yakni kulit buah randu, air, dan sabun. Biaya mendapatkan biofungisida ala April jauh lebih murah bila dibandingkan dengan biaya membeli produk sejenis yang tersedia di pasar. Harga produk karya April kira-kira seperempat harga produk sejenis.

Di Pati, jamur tanaman bukan masalah kecil. Petani cabai sering merugi akibat serangan jamur. Karya April ini mengurangi masalah para petani. Biofungisida April dapat dikatakan ramah lingkungan karena tidak menggunakan bahan kimia dan memanfaatkan limbah randu yang terdapat di desanya. Karya April akhirnya meraih penghargaan di ajang sains, baik di dalam maupun luar negeri. Pada tahun 2013 pada kompetisi sains di Brasil, biofungisida kulit buah randu ditahbiskan sebagai proyek terbaik. Biofungisida abu kulit buah randu sekarang telah dipakai oleh beberapa kelompok tani di Desa Kayen dan sekitarnya. (diadaptasi dari <https://www.google.co.id/amp/s/m.liputan6.com/amp/2227499/aprillyani-sofa-pengembang-pembasmi-jamur-dari-kulit-buah-randu>)

## **Masalah/Solusi**

Pada pola masalah/solusi, seperti yang dinyatakan Mikulecky dan Jeffries (2007:140), ide pokok menyatakan masalah dan mengindikasikan satu atau lebih solusi. Teks selalu terdiri atas dua bagian, yaitu 1) pernyataan dan 2) deskripsi dan eksplanasi tentang bagaimana masalah dipecahkan atau diberi solusi. Sering tidak ada kata-kata penanda untuk perincian yang diselesaikan/dipecahkan. Sering tidak ada kata-kata penanda perincian. Kata atau frasa kunci pada ide pokok adalah *situasi, masalah, krisis, dilema, atau isu*. Pada tubuh (*body*) paragraf, kata kuncinya mencakup *memecahkan (solve), solusi, dan pemecahan kembali (resolved)*. Berikut contoh teks yang berpola masalah/solusi.



Berawal dari masalah bau pesing, 2 siswa SMA Malang, Nurul Inayah & Nando Novia, membuat energi alternatif dari urine Manusia. Idenya berasal dari fakta bahwa pasokan sumber daya alam di dunia ini, baik minyak maupun gas, tidak dapat diperbaharui dan semakin hari terus-menerus semakin menipis. Hal itu membuat manusia mencari cara untuk membuat inovasi baru tentang bagaimana cara menggantikan bahan bakar tersebut.

Yang unik dari bahan bakar alternatif ini adalah bahannya, yaitu urine. Urine atau air kencing manusia dikombinasikan dengan tenaga surya. Energi yang dihasilkan dari bahan bakar urine itu ternyata dapat menggerakkan kendaraan. Satu liter urine dapat dijadikan listrik untuk menggerakkan kendaraan dengan kecepatan 60 km/jam sejauh 17 km.

Energi alternatif itu diberi nama *Photo Electro System*. Prinsip kerjanya adalah listrik dengan tenaga surya ditampung di dalam baterai dan digunakan untuk menggerakkan mesin sebanyak 75% dan sisanya 25%, digunakan dalam proses elektrolisis. Dengan menggunakan elektrolizer, elektrolit berwujud urine akan membentuk gas nitrogen atau hidrogen. Untuk 1 liter urine dibutuhkan waktu sekitar 1.5 menit. Untuk menjaga kualitas urine, yang digunakan hanya urine manusia sehat. urine yang tidak sehat, misalnya mengandung gula atau unsur kimia, menyebabkan terganggunya proses elektrolisis.

Proses itu menghasilkan gas hidrogen yang dimasukkan ke sel bahan bakar yang sudah dilengkapi dengan membran proton dan elektron. Tujuannya adalah terjadi reaksi proton dengan oksigen yang menghasilkan uap air. Adapun elektron yang dilepas akan menghasilkan listrik. Energi listrik itu mengalir sekaligus tersimpan di baterai litium dan siap digunakan untuk menggerakkan motor listrik pada skala prototipe mobil *remote control*. (diadaptasi dari <https://oshamait.blogspot.com/2013/07/urine-jadi-energi-alternatif.html?m=1>)

## **Definisi Luas**

Pada pola definisi luas, menurut Mikulecky dan Jeffries (2007:141), penulis menyebutkan suatu konsep atau proses rumit yang akan didefinisikan atau dijelaskan dalam teks. Biasanya pada ide pokok atau kalimat utama paragraf dinyatakan definisi kamus tentang konsep atau proses yang diikuti oleh deskripsi dan/atau eksplanasi. Biasanya tidak ada kata-kata penanda perincian. Kata-kata atau frasa dalam ide pokok

adalah *terdiri atas, adalah, ialah, merupakan, dan tampaknya menjadi*. Berikut contoh pola definisi luas dalam teks.

Dalam konsep yang sederhana seperti yang dieksplisitkan dalam banyak kamus, kreativitas ialah kemampuan untuk mencipta atau berkreasi. Dalam konsep yang luas, seperti yang dinyatakan oleh Dellas and Gaier (Jackson, 2006:7), kreativitas ialah kemampuan menggunakan imajinasi, kesadaran, dan intelektual, seperti halnya perasaan dan emosi, untuk menggerakkan ide-ide yang lazim digunakan ke arah yang baru yang belum tereksplorasi sbelumnya. Dengan menggunakan sudut pandang lain, Covey (Jackson, 2006:8) menyatakan bahwa kreativitas ialah kemampuan menggunakan kebebasan untuk memilih melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Definisi-definisi yang lain dikemukakan oleh Jackson dan Shaw (2006:91) bahwa secara personal kreativitas ialah sesuatu yang baru bagi individu yang wujudnya sering berupa transfer atau adaptasi ide dari satu konteks ke konteks lain; sebagai area kerja, kreativitas ialah sesuatu yang mencakup eksplorasi teritori dan pengambilan risiko baru; sebagai desain yang mempromosikan ide holistik tentang kelayakan sesuatu (*graduateness*), kreativitas adalah kapasitas untuk menghubungkan dan melakukan sesuatu berdasarkan apa yang telah dipelajari dan menggunakan pengetahuan untuk belajar pada situasi lain; sebagai perasaan terlibat dalam kompleksitas, kreativitas ialah kesanggupan bekerja dalam keberagaman dan kemajemukan yang di dalamnya terdapat konflik, tekanan, ketertarikan, dan kendala; dan sebagai proses menghadirkan kurikulum yang sebenarnya (*real curriculum*), kreativitas ialah kegiatan mengikuti harapan-harapan standar tentang bagaimana seharusnya kerangka kurikulum.

#### 4.5.3 Membaca Efektif Teks Panjang

Seperti halnya paragraf, teks panjang juga berfokus pada topik tunggal, mengungkapkan ide-ide umum tentang topik tersebut, mengikuti suatu pola organisasi, dan menggunakan kata-kata atau frasa penanda untuk mengindikasikan ide-ide pendukung (Mikulecky dan Jeffries, 2007:155). Topik teks panjang biasanya diulang beberapa kali untuk memfokuskan perhatian pembaca dan menguatkan koneksi topik dengan ide-ide pendukung. Topik pada umumnya disebut dalam judul, kalimat topik pada setiap paragraf, dan setidaknya-setidaknya pada satu kalimat lain pada setiap paragraf.

Pada teks panjang, seperti yang dinyatakan Mikulecky dan Jeffries (2007:156–157), ide penulis tentang topik dinyatakan dalam suatu kalimat yang disebut pernyataan tesis. Pada pernyataan tesis dinyatakan ide keseluruhan penulis tentang topik. Pengenalan dan pemahaman pernyataan tesis penulis merupakan kunci pemahaman ide-ide dalam teks.

Pernyataan tesis mencakup topik, biasanya ditemukan dalam paragraf pertama, selalu berupa kalimat lengkap, sering mengindikasikan bagaimana ide akan dikembangkan dalam teks, dan didukung oleh ide dan informasi yang ditemukan dalam semua paragraf dalam teks. Pernyataan tesis membantu pembaca menentukan pola organisasi teks secara keseluruhan dan jenis butir-butir pendukung yang dicari. Pada

setiap paragraf setelah pernyataan tesis, ide pokok mendukung pernyataan tesis dan sering mencakup kata penanda pola organisasi teks secara keseluruhan. Terkait dengan hal tersebut, teks berikut dapat dicermati.

Sekolah era baru atau sekolah efektif merupakan sekolah yang budaya atau iklim akademisnya didesain melebihi batas-batas sekolah standar, apalagi konvensional. Sejalan dengan pemikiran Pahl dan Rowsell (2005) dalam bukunya, *Literacy and Education*, pada sekolah era baru pembelajaran didesain futuristik sehingga berstandar pembelajaran masa depan (*classroom of tomorrow*) yang fitur-fiturnya sebagai berikut. Pertama, tugas-tugas pembelajaran berorientasi pemecahan masalah dengan fasilitas pembelajaran kontemporer. Kedua, peserta didik memiliki peluang terbuka untuk mengembangkan keterampilan literasi kritis khususnya dalam memprediksi, mengkritisi, dan berargumentasi. Ketiga, peserta didik belajar secara kolaboratif dalam semua aktivitas literasi dan pengambilan keputusan akademis. Keempat, peserta didik melibatkan diri secara proaktif dalam komunikasi interkultural yang mencakup negosiasi dan pemecahan masalah dengan mengedepankan toleransi pada perbedaan agama, ras, latar belakang sosial, dan hal sensitif lainnya. Kelima, pendidik memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan kontemporer peserta didik dan memberikan dukungan penuh kepadanya hingga tercapai kemajuan belajar yang signifikan.

Fitur tersebut mengisyaratkan bahwa sekolah efektif merepresentasi pada budaya dan iklim sekolah yang baik. Dalam konteks ini, sesuai dengan pemikiran Beers dkk. (2010) dalam bukunya, *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, budaya sekolah merupakan kondisi permanen (*long term*) yang mencerminkan pola norma, nilai (*values*), keyakinan, dan asumsi yang tidak hanya memandu perilaku sivitas akademika, tetapi juga memberikan identitas atau label (*brand*) sekolah. Kemampuan sekolah dalam menciptakan budaya sekolah dengan demikian menentukan labelnya apakah sekolah unggul atau tidak. Berbeda dengan budaya sekolah, iklim sekolah merupakan aspek-aspek sekolah yang dapat berubah sewaktu-waktu (*short term*) yang menyangkut aspek fisik dan lingkungan psikologis sekolah. Budaya sekolah bersifat abstrak, sedangkan iklim sekolah konkret sehingga mudah diidentifikasi, misalnya peserta didik dan staf sekolah menyapa tamu sekolah dengan ramah dan bersahabat; ada tempat duduk yang aman dan nyaman bagi tamu sekolah; dan kelas mudah dikunjungi sejauh tidak mengganggu aktivitas pembelajaran.

Dengan berdasar hasil penelitian tentang budaya dan iklim sekolah, Beers dkk. (2010) kemudian menyatakan bahwa sekolah efektif memiliki sebelas karakteristik. Pertama, peserta didik mempunyai harapan akademis tinggi yang didukung sikap-sikap optimistis. Kedua, pendidik mengondisikan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan membantu mereka menemukan kebutuhan-kebutuhan akademis yang realistis. Ketiga, layanan akademis berfokus pada misi sekolah dengan dukungan staf yang memahami benar prinsip pendidikan dan tujuan pembelajaran. Keempat, manajer sekolah menyediakan penghargaan dan insentif yang memadai bagi pendidik dan peserta didik. Kelima, manajer sekolah memelihara lingkungan fisik sekolah dengan baik dan memamerkan hasil kerja peserta didik. Keenam, pendidik

memantau kemajuan belajar peserta didik dan manajer sekolah memantau kemajuan sekolah secara kontinu. Ketujuh, masyarakat merespons positif dan mendukung kinerja sekolah. Kedelapan, sebagai pemimpin dan teladan civitas akademika, manajer sekolah secara periodik mengobservasi dan menyupervisi kegiatan pembelajaran, sering berkomunikasi dengan staf dan peserta didik, mengontrol fasilitas dan sistem pembelajaran, serta tidak hanya “duduk manis” di kantor. Kesembilan, manajer sekolah berkomitmen pada pengembangan profesional sehingga terdapat program periodik yang memfasilitasi pendidik dalam mengikuti berbagai kegiatan pelatihan untuk mengembangkan baik kompetensi pedagogis, profesional, kepribadian, maupun sosial. Kesepuluh, pendidik bertanggung jawab dalam mengevaluasi dan meningkatkan keefektifan kegiatan pembelajaran. Kesebelas, komite sekolah bekerja proaktif dan sukarela, termasuk dalam kegiatan kunjungan kelas.

Fitur atau karakteristik tersebut mengisyaratkan bahwa kegiatan instruksional pada tataran kelas hingga sekolah didesain dengan baik. Kondisi itu terealisasi dengan mudah karena terdapat desainer instruksional yang bekerja secara khusus pada area *think tank* sekolah. Seperti yang digagas oleh Rothwell dan Kazanas (2011) dalam bukunya, *Mastering the Instructional Design*, desainer instruksional memunyai “sejuta” tugas krusial yang satu di antaranya adalah mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Di tangan desainer instruksional, komponen minimal RPP seperti yang diatur dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dapat ditambahi komponen penting lain, misalnya *extra-class work*, seperti yang ditawarkan oleh Brown (2001) dalam bukunya, *Teaching by Principles. Extra-class work* pada prinsipnya merupakan komponen RPP yang berisi “pekerjaan rumah” yang diselesaikan di sekolah setelah jam belajar formal untuk memfasilitasi peserta didik yang merasa nyaman di sekolah dan tidak ingin segera pulang.

Di sekolah yang demikian terdapat dua pandangan tentang UN. Pertama, dengan menggunakan terminologi Pahl dan Rowsell (2005) bahwa kebijakan pendidikan terdiri atas tiga tingkat, yaitu makro (tingkat pemerintah), meso (tingkat sekolah), dan mikro (tingkat kelas); UN dipandang sebagai urusan pemerintah yang apa pun keadaannya harus diterima. Tidak ada keberatan yang ekstrem, tetapi juga tidak ada kekaguman. UN disikapi sebagai hal biasa. Kedua, dengan menggunakan terminologi Dick dan Carey (1990) dalam bukunya, *The Systematic Design of Instruction*, evaluasi sumatif, termasuk UN, dipandang sebagai peranti evaluasi terhadap keefektifan desain instruksional, bukan evaluasi terhadap ketercapaian pembelajaran per peserta didik karena hal terakhir merupakan domain mikro pada tingkat kelas yang sepenuhnya dikendalikan oleh pendidik melalui penilaian kelas. Karena desain instruksional disusun oleh guru atau tim yang terdiri atas desainer instruksional, pendidik senior dan pilihan, dan pakar mata pelajaran seperti yang digagas oleh Rothwell dan Kazanas di depan; guru dan tim tersebutlah yang sesungguhnya sedang dievaluasi dalam UN. Peserta didik dalam hal ini bukan objek evaluasi. Peserta didik, melalui skor yang diperolehnya, hanya berposisi sebagai penyedia data yang merepresentasikan keefektifan desain instruksional. Desain itu selanjutnya perlu direvisi jika rerata skor peserta didik perlu perbaikan. Kebalikannya, desain dapat dipertahankan atau bahkan direplikasi jika rerata skor peserta didik memuaskan.

Sesederhana itukah UN dalam pandangan sekolah era baru? Faktanya lebih kurang memang demikian. UN, sesungguhnya, dipandang tidak lebih dari peristiwa (*event*) pembelajaran biasa yang biasa pula dialaminya, seperti halnya kegiatan ajang bisnis (*business day*) dan kepedulian sosial yang diselenggarakan sekolah. Kepentingan mereka adalah berpartisipasi sebaik-baiknya, tidak lebih dari itu. Mendapatkan nilai UN yang baik dalam hal ini dipandang penting, tetapi tidak harus dengan segala cara. Maka, dengan prinsip yang tertanam dalam-dalam itu di sekolah era baru tidak ada kecurangan akademis. Kalau mendapatkan hasil baik mereka bersyukur, kalau belum baik mereka menerimanya dengan ikhlas dan akan memperbaikinya pada hari lain.

Agar tidak dipandang sebagai hal biasa, ke depan UN perlu diluarbiasakan dengan cara redesain konten dan layanannya. Dari segi konten, UN harus didesain sejalan dengan prinsip literasi, yaitu memberikan informasi akademis sebanyak-banyaknya. Itu yang sesungguhnya diperlukan oleh peserta didik. Teks atau pun kalimat yang digunakan baik pada ilustrasi, pernyataan soal (*stem*), pilihan jawaban, maupun butir pengecoh (*distractor items*) dengan demikian harus dapat menjadi sarana belajar yang efektif yang dapat meningkatkan kompetensi afektif, kognitif, atau pun psikomotorik peserta didik. Sejalan dengan hal itu, dalam proses penyusunan soal wajib dipikirkan bahwa ketika mengerjakan soal peserta didik sesungguhnya tidak hanya menjawab, lebih dari itu mereka menyerap dan mengembangkan informasi afektif, kognitif, atau pun psikomotorik secara simultan dalam waktu terbatas. Hal tersebut berarti bahwa apa yang terjadi selama ini bahwa soal harus steril dari unsur suku, agama, ras, antargolongan, politik, dan porno (SARAPP) saja tidak cukup. Harus pula dipertimbangkan muatan edukasinya. Dari segi layanan, hasil analisis jawaban peserta didik yang secara periodik dipublikasikan Kemendikbud melalui file “Pamer” patut diacungi dua jempol, tetapi perlu perbaikan dalam dua hal. Pertama, publikasi file tersebut perlu dipercepat, misalnya bersamaan dengan pengumuman hasil UN. Kedua, seperti diketahui, informasi dalam file tersebut hanya berisi persentase jawaban benar per soal per sekolah, kabupaten, provinsi, dan nasional. Belum ada informasi terperinci mengenai potret hasil kerja per peserta didik dan penjelasan jawaban yang berguna untuk meliteratkan peserta didik terhadap soal dan pilihan jawaban. Potret dan penjelasan itulah yang sebenarnya diperlukan karena dengan hal itu peserta didik dapat berpraktik literasi secara komprehensif tentang mengapa ini benar dan mengapa itu salah. Potret dan penjelasan itu, sejalan dengan konsep balikan (*washback*) yang dikemukakan Brown (2003) dalam bukunya, *Language Assessment: Principles and Classroom Practice*, juga berguna sebagai sarana refleksi desain instruksional sekolah untuk perbaikan ke depan. Dengan demikian jelas bahwa UN tidak hanya bermanfaat praktis sebagai peranti pemetaan mutu pendidikan, tetapi juga bermanfaat akademis untuk peningkatan mutu pendidikan.

#### ***4.5.4 Membaca untuk Belajar***

Pada membaca jenis ini, seperti yang dinyatakan Mikulecky dan Jeffries (2007:183–191), terdapat tiga strategi untuk belajar teks sehingga pembaca yakin bahwa dirinya belajar, memahami, dan mampu mengingat isi teks yang dibacanya.

##### **Strategi 1: Penandaan teks**

Ketika pembaca membaca teks yang berisi banyak fakta dan ide, menandai fakta dan ide penting merupakan hal yang perlu dilakukan agar hal tersebut dapat dipahami dan digunakan untuk mereviu dan mengingat isi teks.

Hal yang perlu ditandai dalam teks adalah topik teks, pernyataan tesis bila hal tersebut dinyatakan secara langsung, penanda pola organisasi teks, ide pokok, perincian yang mendukung tesis atau ide pokok termasuk di dalamnya tanggal-tanggal dan nama penting, ide yang tampaknya berbeda dari apa yang sudah diketahui sebelumnya oleh pembaca, dan istilah atau poin yang sulit dipahami.

Penandaan dapat dilakukan dengan banyak teknik yang pemilihan teknik tersebut biasanya berkaitan dengan selera pembaca. Secara umum penandaan dilakukan dengan teknik pemberian garis bawah; pelingkaran atau pembuatan kotak melingkari kata atau frasa; penggunaan garis atau panah dari satu bagian teks ke bagian yang lain; penulisan kata kunci, tanggal, atau nama pada margin; pembuatan bintang atau panah pada margin di samping butir penting; pembuatan tanda tanya atau tanda seru untuk mengekspresikan reaksi pembaca; dan penomoran butir-butir dalam suatu seri.

##### **Strategi 2: Menulis pertanyaan-pertanyaan untuk lebih mengefektifkan membaca**

Penandaan teks juga dapat dilakukan dengan menulis pertanyaan-pertanyaan untuk belajar dan pertanyaan kuis. Terkait hal tersebut, yang penting untuk diperhatikan adalah bahwa sebelum membaca, judul dan subjudul perlu ditulis lebih dulu untuk merumuskan pertanyaan tentang teks. Hal itu penting untuk pemfokusan pikiran. Hal lain yang juga penting untuk dilakukan adalah bahwa setelah menyelesaikan kegiatan membaca dan menandai teks, pembaca perlu menulis pertanyaan kuis tentang fakta dan ide penting untuk penguatan pembelajaran.

### **Strategi 3: Pengoneksian grafik dan ide**

Pada referensi tertentu sering digunakan bentuk grafis untuk membantu pembuatan suatu poin. Bentuk grafis tersebut dapat berupa grafik, bagan, tabel, diagram, dan sebagainya. Dalam kegiatan membaca, bentuk grafis tersebut perlu dilihat secara cermat dan dikoneksikan dengan bagian-bagian spesifik teks.

Dengan mempertimbangkan varian teknik penandaan yang diuraikan di depan, pada contoh berikut dipilih satu teknik yang dipandang paling sederhana, yaitu pemberian garis bawah. Untuk kepentingan efisiensi, garis bawah diberikan pada konsep-konsep terpenting.

Dulu ada singkatan yang sering dikaitkan dengan DPR, yaitu 4D (datang, duduk, diam, dan duit). Singkatan itu konon digunakan untuk menyindir dan menggambarkan anggota DPR yang dalam sidang tidak berpendapat apa pun. Ketika 4D digunakan, orang yang tidak tahu kepanjangannya bertanya, “D pertama atau D-1 singkatan apa”, “D kedua apa”, dan seterusnya. Pengajuan pertanyaan itu rasional karena jelas bahwa pada 4D terdapat D yang berjumlah empat buah dengan urutan D pertama atau D-1, D kedua atau D-2, D ketiga atau D-3, dan D keempat atau D-4. Jumlah D yang empat buah dapat diidentifikasi dari posisi angka 4 yang terletak di depan D. Dengan kata lain, posisi angka di depan nomina menunjukkan jumlah nomina, seperti halnya yang tampak pada judul berita “55 Koleksi Pejabat Dilelang” (*Kompas*, 27-2-2018) dan “10 Orang Daftar Jadi Deputy Penindakan” (*Kompas*, 3-3-2018). Pada judul tersebut angka 55 menunjukkan jumlah koleksi pejabat yang andaikata disingkat menjadi 55KP dan angka 10 menunjukkan jumlah orang yang andaikata disingkat menjadi 10O. Singkatan tersebut tidak dapat dibalik menjadi KP55 dan O5 karena posisi jumlah tidak di belakang nomina.

Penanda jumlah tidak hanya tampak pada angka, tetapi juga bilangan yang diikuti nomina, seperti yang tampak pada judul berita “Pakar Tawarkan Tiga Opsi” (*Kompas*, 2-3-2018). Pada judul tersebut, kata bilangan “tiga” menunjukkan jumlah bahwa opsinya tiga buah yang kalau disingkat menjadi 3O, bukan O3.

Berbeda dengan angka dan kata bilangan yang menunjukkan jumlah definitif atau jumlah pasti, dalam bahasa Indonesia juga terdapat kata penanda jumlah yang bersifat tidak pasti, misalnya beberapa, banyak, dan sebagian. Seperti halnya angka dan kata bilangan, penanda jumlah tersebut juga terletak di depan nomina, tidak di belakangnya. Pada kalimat *Beberapa faktor diduga menjadi penyebab bencana longsor di Desa Pasir Panjang, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah* (*Kompas*, 24-2-2018), misalnya, kata *beberapa* menunjukkan jumlah yang tidak pasti. Penanda jumlah yang dapat diganti dengan 2, 3, atau angka lain tersebut terletak di depan nomina yang kalau disingkat menjadi 2F, 3F, dan sebagainya. Singkatan tersebut tidak dapat

dibalik menjadi F2 dan F3.

Pertanyaan muncul ketika DPR meluncurkan draf UU MD3 yang merupakan singkatan MPR, DPR, DPD, dan DPRD. Pertanyaan yang mengemuka adalah menunjukkan apa angka 3 tersebut. Kalau menunjukkan jumlah, seperti halnya 4D dan singkatan-singkatan di depan, angka tersebut seharusnya di depan D sehingga singkatannya menjadi M3D. Kalau menunjukkan urutan, sesuai dengan Permendikbud RI Nmr. 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, singkatannya seharusnya MD-3 yang hal itu mengisyaratkan bahwa pada MD-3 hanya ada satu D karena D yang lain terdapat pada MD-1 dan MD-2. Akan tetapi, dalam konteks ini hal terakhir tersebut tidak mungkin karena jelas bahwa angka 3 menunjukkan jumlah D pada DPR, DPD, dan DPRD. Dengan pertimbangan tersebut, MD3 idealnya direvisi menjadi M3D, bukan MD-3. Jika revisi tidak dilakukan, secara linguistik singkatan MD3 cacat sehingga kekuatan hukumnya layak diragukan.

Terkait dengan bahasa undang-undang, dengan mengutip pendapat Martin Joos, Rajend Mesthrie dkk. (2009:93) dalam buku *Introducing Sociolinguistics* menyebutkan bahwa satu di antara lima ragam bahasa adalah ragam beku (*frozen style*). Dijelaskan bahwa ragam beku merupakan ragam hiperformal yang didesain untuk tidak mendukung relasi persahabatan atau persaudaraan antarorang. Dengan kata lain, ragam beku berkekuatan hukum yang digunakan untuk kepentingan hiperformal yang ukuran penggunaannya adalah sah atau tidak sah, bukan benar atau tidak benar seperti yang terdapat pada ragam resmi (*formal style*) dan baik atau tidak baik seperti yang terdapat pada ragam konsultatif (*consultative style*), ragam santai (*casual style*), dan ragam akrab (*intimate style*). Ragam beku tersebut digunakan dalam akad nikah, prosesi ritual, tuturan peresmian, redaksi undang-undang, dan sejenisnya yang kesalahan bahasanya menyebabkan akad dan sejenisnya tersebut tidak sah.

#### 4.5.5 Membaca Kritis

Saat ini pembaca harus berhati-hati karena tidak semua isi teks benar. Dengan kata lain, pembaca harus dapat melindungi dirinya dari kemungkinan tersesat oleh informasi yang salah dalam bacaan. Tidak ada sesuatu yang secara otomatis benar hanya karena hal itu dicetak atau terdapat dalam laman. Pembaca dengan demikian perlu mengembangkan kemampuan membaca kritis. Dalam membaca kritis, menurut Mikulecky dan Jeffries (2007:216), pembaca perlu mempertanyakan banyak hal tentang isi dan penulis teks. Pertanyaan itu di antaranya sebagai berikut.

- 1) Dari mana asal isi teks? Apakah sumber informasinya valid?
- 2) Siapakah penulisnya? Apakah penulis layak untuk menulis topik tersebut?

- 3) Dapatkah isi teks dipercaya?
- 4) Apa sebenarnya tujuan penulis teks?
- 5) Sudut pandang apa yang digunakan penulis?
- 6) Bagaimana kualitas informasi tersebut kalau dibandingkan dengan informasi yang sudah diketahui pembaca?
- 7) Dengan berdasar apa yang sudah diketahui pembaca, apakah pembaca harus bersetuju?
- 8) Tidak biaskah informasi yang diberikan?
- 9) Apakah informasi yang disajikan tidak sepihak?

Dalam menyikapi suatu teks, pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dikembangkan. Seperti yang dapat diterapkan pada teks berikut, pertanyaan-pertanyaan tersebut juga tidak harus ditanyakan seluruhnya.

Mengapa dokter berseragam hijau ketika praktik operasi bedah? Dalam satu sumber dijelaskan bahwa seragam hijau dimulai pada awal abad XX ketika seorang dokter berpengaruh beralih ke warna hijau karena warna itu diyakini membantunya dalam membedakan objek bedah. Warna hijau membantu dokter dalam bekerja di ruang operasi karena kontras dengan warna merah organ-dalam manusia. Dengan kata lain, warna hijau menyegarkan visi dokter dari hal-hal yang berwarna merah.

Bila dokter secara kontinu menatap organ yang berwarna merah, dia menjadi terbiasa dengan warna tersebut sehingga pelihatannya terganggu. Sinyal merah di otak akan memudar dan menimbulkan ilusi optik (*optic illusion*) sehingga menyulitkan dokter dalam membedakan varian warna organ. Bila dokter melihat sesuatu yang berwarna hijau, matanya menjadi lebih sensitif terhadap variasi warna merah. Realitas terakhir didukung oleh peneliti ilusi mata dari universitas Padova dan peneliti lain di berbagai universitas terkemuka membenarkannya. (diadaptasi dari berbagai sumber)

....

## 4.6 Latihan

### Latihan 4.1

- 1) Dengan berdasar uraian di depan, jelaskan konsep membaca untuk membuat inferensi, membaca untuk pemolaan organisasi teks, membaca efektif teks panjang, membaca untuk belajar, dan membaca kritis!
- 2) Dengan menggunakan ilustrasi, jelaskan kesulitan-kesulitan dalam membaca untuk membuat inferensi, membaca untuk pemolaan organisasi teks, membaca efektif teks panjang, membaca untuk belajar, dan membaca kritis!

## Latihan 4.2

- 1) Dengan menggunakan teks di depan, aplikasikan membaca untuk membuat inferensi, membaca untuk pemolaan organisasi teks, membaca efektif teks panjang, membaca untuk belajar, dan membaca kritis!
- 2) 2. Rumuskan ide-ide yang muncul setelah membaca teks tersebut!

Penentuan sejarah kalimat, seperti halnya sejarah manusia atau bahkan alam semesta, terkait dengan dua kesulitan: 1) perbedaan paradigma yang tidak dapat disatukan dan 2) keterbatasan/ketidakadaan data sebagai bukti. Dalam hal perbedaan paradigma, terdapat dua versi sejarah kalimat: versi dogmatis dan ilmiah. Versi dogmatis bersumber pada kisah Adam dan Hawa yang bertahun-tahun hidup berdua di surga sebelum diturunkan ke Bumi. Dikisahkan bahwa ketika di surga mereka berkomunikasi seperti halnya suami dan istri. Pada suatu hari, Hawa meminta Nabi Adam mengambil buah terlarang – buah khuldi. Dalam menyikapi permintaan Hawa, Adam dalam dilema. Jika buah itu diambilnya, ia akan menerima hukuman Allah. Jika tidak diambil, ia akan menerima “hukuman” Hawa. Rasa sayang kepada Hawa terbukti lebih besar daripada ketaatan kepada Allah. Diambilnya buah itu, kemudian diberikannya kepada Hawa. Allah tidak berkenan, kemudian mengharuskan keduanya turun ke Bumi dalam keadaan terpisah.

Nabi Adam dan Hawa menyadari kesalahannya. Bertahun-tahun ia bertaubat dan berdoa: “Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menganiaya diri kami. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberikan rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.” Taubatnya diterima dan doanya dikabulkan. Ia kemudian bertemu Hawa di Padang Arafah.

Kisah tersebut diyakini kebenarannya. Akan tetapi, sejauh ini belum ada yang mendiskusikan kalimat permintaan yang digunakan Hawa dan kalimat jawaban yang digunakan Adam. Kalimat-kalimat mereka dalam konteks komunikasi yang lain juga belum ada yang mendiskusikannya karena tidak ada dokumennya. Dokumen yang ada hanya satu, yakni doa Adam yang tereksplicitkan dalam Alquran. Dalam doa “Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menganiaya diri kami. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberikan rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.” tampak bahwa kalimat-kalimat yang digunakan Adam efektif dan santun.

Sejarah kalimat versi dogmatis tersebut berbeda dengan versi ilmiah. Dalam versi ilmiah, Hockett dan Ascher – yang teori tentang asal bahasanya dipandang terkuat – berteori bahwa komunikasi pada awalnya dilakukan dengan sistem panggilan (*call*). Teori yang dikemukakan oleh Charles F. Hockett dan Robert Ascher itu didasarkan pada berbagai hasil penelitian para ahli arkeologi dan geologi. Para ahli berpendapat bahwa sekitar 1–2 juta tahun lalu makhluk yang disebut protohominoid sudah memiliki “bahasa” atau sistem komunikasi berupa *call* (panggilan). Sistem *call* merupakan sistem yang sederhana yang terdiri atas sekitar enam tanda distingtif, yakni *call* untuk (1) menandai ada makanan, (2) menyatakan ada bahaya, (3) menyatakan persahabatan, (4) menghimbau anggota kelompok agar tidak berpisah terlalu jauh, (5) menyatakan perhatian seksual, dan (6) menyatakan kebutuhan perlindungan keibuan. Tiap *call* bersifat eksklusif secara timbal balik sehingga dalam situasi tertentu protohominoid hanya dapat mengeluarkan satu *call* atau berdiam diri. Protohominoid tidak mampu mengeluarkan sebuah tanda yang memiliki ciri-ciri gabungan dua atau lebih jenis *call*. Ciri eksklusif secara timbal balik tersebut secara teknis disebut sistem tertutup. Kebalikannya, bahasa

yang digunakan manusia dewasa ini bersifat terbuka atau produktif sehingga manusia dapat dengan bebas mengucapkan hal yang belum pernah diucapkan atau didengar sebelumnya dengan makna yang dapat dipahami dengan mudah.

Seperti binatang pada umumnya, pada mulanya proto hominoid mempergunakan mulut untuk membawa barang-barang. Karena kelompok proto hominoid (sekarang disebut hominid) mulai mengalihkan fungsi membawa barang di tangan, mulutnya menganggur. Karena itu, mereka lalu mulai mengoceh. Dampaknya, sebuah sistem *call* menjadi lebih fleksibel.

Beberapa pertanyaan yang belum terjawab dalam teori Hocket-Ascher di antaranya sebagai berikut. Mengapa jumlah *call* enam, bukan lima atau tujuh? Mengapa *call* berorientasi pada enam aktivitas tersebut, bukan aktivitas yang lain? Bagaimana “redaksi” *call*? Bagaimana perkembangan *call* ke kalimat? Seperti halnya pertanyaan-pertanyaan dalam versi dogmatis, beberapa pertanyaan tersebut tidak terjawab karena tidak ada dokumen yang menjadi bukti.

Berbeda dengan sejarahnya yang “gelap”, penggunaan kalimat merupakan hal yang dapat ditelusuri dengan pasti. Kalimat-kalimat yang digunakan manusia bahkan dapat dihitung, setidaknya-tidaknya secara garis besar. Seperti diketahui, saat ini penduduk Bumi lebih dari 7.000.000.000 orang. Kalau rerata manusia berumur tujuh puluh tahun dan mereka mulai dapat berbahasa pada tahun kedua, jumlah manusia yang dapat berbahasa saat ini 6.900.000.000 orang. Kalau per orang memproduksi 500 kalimat lisan dan 250 kalimat tulis per hari, jumlah kalimat yang diproduksi manusia per hari 5.175.000.000.000. Kalau rerata kalimat terdiri atas sepuluh kata dan per kata terdiri atas lima fonem, jumlah kata dan fonem yang diproduksi manusia per hari masing-masing 51.750.000.000.000 dan 258.750.000.000.000. Jumlah itu lebih besar daripada apa pun yang dapat diproduksi oleh manusia secara rutin per hari.

Kalau dengan satu kalimat orang dapat memproduksi sesuatu yang bernilai Rp100,00, dari segi produksi kalimat manusia “memutar” uang Rp500.175.000.000.000,00 per hari. Kalau untuk memproduksi satu kalimat dibutuhkan 1/100 kalori, kebutuhan kalori per hari dari sisi produksi kalimat sebanyak 51.750.000.000 kalori. Kalau 1/10 unsur kalimat berkategori mubazir, manusia se-Bumi berugi Rp50.175.000.000.000,00 atau 5.175.000.000 kalori per hari.

Kalau ditinjau dari aspek kuantitas, produksi kalimat merupakan separo kegiatan berbahasa. Separo yang lain adalah meresepsi kalimat. Dalam berbagai referensi disebutkan bahwa dari segi intensitas, persentase kegiatan resepsi lebih besar daripada produksi. Hal itu berarti bahwa kerugian dalam bidang resepsi kalimat juga lebih besar daripada bidang produksi. Kerugian baik dalam bidang produksi maupun resepsi secara teoretis dapat diminimalkan dengan menguasai tata kalimat. Hal itu mengisyaratkan bahwa pada satu sisi kalimat berperan strategis dalam kehidupan dan pada sisi lain penguasaan ilmu tata kalimat penting.

## BAB 5

# BAHASA INDONESIA DALAM KARYA ILMIAH

---

### 5.1 Indikator Capaian Pembelajaran

Mahasiswa memiliki kemahiran dalam:

- menggunakan Bahasa Indonesia untuk mengungkapkan pikiran, ide atau gagasan, dan sikap ilmiah dalam berbagai bentuk karya ilmiah yang berkualitas, objektif, koheren, kohesif, efektif, efisien, dan komunikatif;
- menggunakan sikap kritisnya dalam menyunting berbagai karya ilmiah, serta menyempurnakan hasil suntingan dengan memanfaatkan kemahiran berbahasanya untuk mengembangkan potensi pribadinya.

### 5.2 Capaian Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa:

- P-4.1 : Memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam memproduksi bahasa, baik lisan maupun tulisan;**
- P-4.2 : Menggunakan sikap kritisnya dalam menganalisis dan menyusun karya ilmiah.**
- P-4.3 : Mampu menyusun karya ilmiah dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar, sebagai pendukung penyelesaian studinya;**

### 5.3 Pengantar

Dalam fungsi sebagai alat komunikasi, bahasa selain digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari juga digunakan untuk mengomunikasikan ide-ide atau gagasan-gagasan ilmiah. Penggunaan bahasa untuk menyampaikan gagasan ilmiah tentu berbeda dengan bahasa sehari-hari, bahasa di koran, televisi dan media massa lainnya. Menggunakan bahasa dalam karya ilmiah menuntut kecermatan pemilihan kata dan struktur bahasanya, harus memenuhi ragam baku atau ragam standar (formal), dan bukan bahasa informal atau bahasa pergaulan sehari-hari.

Ragam bahasa ilmiah hendaknya mengikuti kaidah bahasa untuk menghindari ketaksaan atau ambiguitas makna. Kejelasan makna merupakan hal yang penting dalam

menulis karya ilmiah. Di samping itu, karena karya tulis ilmiah tidak terikat oleh waktu, maka ragam bahasa yang digunakan hendaknya tidak bersifat kontekstual seperti halnya ragam bahasa jurnalistik. Tujuannya adalah agar karya tulis ilmiah tersebut dapat tetap dipahami oleh pembaca yang tidak berada dalam situasi atau konteks saat karya tulis itu dibuat.

Masalah ilmiah biasanya menyangkut hal yang bersifat abstrak dan konseptual, yang sulit dicari alat peraga atau analoginya dengan keadaan nyata. Untuk mengungkapkan hal semacam itu, diperlukan struktur bahasa dan kosa kata yang canggih. Ciri-ciri bahasa keilmuan adalah kemampuan untuk menjelaskan suatu gagasan atau pengertian dengan ekspresi yang cermat sehingga makna yang dimaksud oleh penulis dapat diterima persis oleh pembaca. Untuk itu, bahasailmiah memiliki ciri-ciri: (1) isinya bermakna, (2) uraiannya jelas, (3) memiliki kepanduan yang tinggi, (4) singkat dan padat, (5) memenuhi standar bahasa baku, (6) memenuhi standar penulisan ilmiah, dan (7) komunikatif secara ilmiah.

Aspek komunikatif hendaknya dicapai pada tingkat kecanggihan yang tinggi, sehingga penulis harus membatasi diri menggunakan struktur kalimat dan istilah populer, dan kosa kata yang bermakna konotatif. Sebab makna simbol harus diartikan sesuai kaidah bahasa baku, maka karya ilmiah tidak boleh terpengaruh oleh bahasa-bahasa populer dengan mengorbankan makna yang seharusnya. Misalnya, di televisi sering digunakan istilah “terkini”. Ada “berita terkini”, “kabar terkini”, “teknologi terkini”. Padahal, penggunaan kata “terkini” salah kaprah secara konseptual. Tidak ada “yang lebih kini dari kini” karena “kini” artinya “yang paling mutakhir”. Karena itu, dalam karya ilmiah kata kini tidak semestinya digunakan. Bahasa ilmiah tidak boleh mengikuti kesalahkaprahan.

Pemenuhan kaidah kebahasaan merupakan ciri utama bahasa keilmuan. Karena itu, aspek kebahasaan dalam karya ilmiah sebenarnya memanfaatkan kaidah kebahasaan untuk mengungkapkan gagasan secara cermat. Kaidah kebahasaan itu menyangkut struktur kalimat, diksi, istilah, ejaan, dan tanda baca.

## 5.4 Penggunaan Bahasa dalam Karya Ilmiah

Pemilihan atau penggunaan bahasa merupakan hal yang sangat krusial dalam penulisan karya ilmiah. Hal ini bertujuan agar apa yang disampaikan oleh penulis skripsi bisa dipahami oleh pembaca. Karenanya, gunakan bahasa yang baik dan benar.

Ketentuan penggunaan bahasa dalam penyusunan karya ilmiah adalah sebagai berikut :

- 1) Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia baku sebagaimana termuat dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indoensia Yang Disempurnakan (EYD).
- 2) Struktur kalimat yang dibuat lengkap, dalam arti ada subyek, predikat, obyek dan/atau keterangan. Kalimat juga tidak boleh disingkat-singkat, seperti: “Bahan baku pakan ternak terdiri atas jagung, bekatul, dll”. Kalimat yang benar adalah: “Bahan baku pakan ternak terdiri atas jagung, bekatul, dan lain-lain”.
- 3) Satu alinea terdiri dari minimal dua kalimat, yakni kalimat inti dan kalimat penjelas. Tidak boleh ada satu paragraf yang hanya terdiri atas satu kalimat meskipun panjang.
- 4) Istilah yang digunakan adalah istilah Indonesia atau yang sudah di-Indonesiakan. Jika ada istilah asing maka harus dilengkapi terjemahan dari istilah tersebut.
- 5) Istilah (terminologi) asing boleh digunakan jika memang belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia, atau bila dirasa perlu sekali (sebagai penjelas/konfirmasi istilah, diletakkan dalam kurung), dan diketik dengan menggunakan huruf miring.
- 6) Kutipan dalam bahasa asing diperkenankan namun harus diterjemahkan atau dijelaskan maksudnya, dan ditulis dengan *huruf miring (italic)*.

Adapun hal-hal yang harus dihindari dalam penulisan karya ilmiah, antara lain, sebagai berikut:

- 7) Penggunaan kata ganti orang pertama atau orang kedua (saya, aku, kami, kita, kamu). Pada penyajian ucapan terima kasih di bagian Kata Pengantar, istilah “saya” diganti dengan “penulis”.
- 8) Menonjolkan penulis dalam menguraikan penelitian. Misalnya, “Penulis telah melakukan ujicoba....”. Pernyataan itu mestinya ditulis: “Ujicoba telah dilakukan....”
- 9) Pemakaian tanda baca yang tidak tepat.
- 10) Penggunaan awalan *did* dan *ke* yang tidak tepat (harus dibedakan dengan fungsi *didan ke* sebagai kata depan dan sebagai awalan).

- 11) Memberikan spasi antara tanda hubung atau sebelum koma, titik, titik koma, titik dua, tanda tanya, tanda kurung, dan sejenisnya.
- 12) Penggunaan kata yang kurang tepat pemakaiannya dalam penulisan karya ilmiah.

#### **5.4.1 Memulai Menulis Karya Ilmiah**

Bagi sebagian orang, menyusun karya ilmiah dipandang sebagai pekerjaan yang sulit. Pada kenyataannya, memang banyak mahasiswa yang mendapatkan nilai bagus pada sejumlah matakuliah tetapi gagal karena tidak dapat menyelesaikan tugas akhir yang menjadi syarat kelulusan, misalnya Karya Tulis Ilmiah (KTI), skripsi, tesis, dan disertasi. Mereka pada umumnya kesulitan menulis sebuah karya ilmiah yang baik dan benar. Acapkali mereka bahkan kesulitan ketika akan memulai menuliskarya ilmiah. Banyak di antara mereka yang kemudian membeli banyak buku, membacanya sehari-hari tanpa kenal lelah, tetapi tidak juga bisa memulai menulis.

Sebaliknya, bagi sebagian orang menulis karya ilmiah adalah hal yang biasa. Mereka yang telah berpengalaman menulis mampu membuat sebuah karya tulis ilmiah dalam beberapa hari saja. Agus Mustofa, seorang pengarang buku ilmiah populer, bahkan dalam satu bulan bisa menyelesaikan satu atau dua buah buku yang cukup tebal. Buku karyanya yang pada umumnya berisi filsafat ilmu modern rata-rata menjadi *bestseller* atau sangat laris dan diminati banyak kalangan.

Lalu bagaimana caranya agar kita dapat menulis karya ilmiah yang baik? Ada beberapa cara yang dapat ditempuh, namun tentu tidak dapat dilakukan secara instan. Kita perlu mengasah keahlian menulis dengan menulis secara rutin setiap ada kesempatan. Membaca buku, karya ilmiah, dan berbagai ragam tulisan merupakan sumber inspirasi bagi seorang penulis. Di samping itu, penulis yang kreatif pada umumnya suka mengamati alam sekitar, berbagai fenomena, dan kejadian-kejadian. Menulis pada umumnya dimulai dengan bertanya tentang sesuatu hal, kemudian mencari jawaban atas pertanyaan itu. Menulis juga bisa dimulai dengan memikirkan suatu gagasan atau ide, dan dari hal itu timbul keinginan untuk menyampaikannya kepada orang lain.

Seorang penulis yang kreatif hendaknya cerdas dan cepat tanggap terhadap suatu gejala atau fenomena. Ia tidak hanya menjadi pengamat terhadap sesuatu tetapi sekaligus mencari tahu lebih mendalam tentang fenomena itu. Ia mengumpulkan banyak data dan

informasi, memilah-milah data dan informasi itu mana yang penting dan mana yang tidak penting, kemudian meramunya menjadi sebuah kesimpulan.

Menulis harus dimulai dengan rasa senang dan keingintahuan. Seorang penulis harus menyenangi apa yang ditulisnya dan cara-cara menuliskannya. Ia mengawali penulisan dengan semangat yang tinggi dan cita-citi untuk segera menyelesaikan tulisannya agar dapat dibaca orang lain.

Karya ilmiah, juga karya tulis lain, sesungguhnya merupakan representasi dari ide atau gagasan serta apa yang diketahui atau dipikirkan oleh penulis. Penulis yang baik tentu memiliki pengetahuan yang baik tentang hal-hal yang ditulisnya. Pengetahuan dapat diperoleh melalui berbagai sumber, seperti buku-buku, berita di media massa, mempelajari fenomena alam, dan sebagainya.

Secara umum, langkah-langkah menulis dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, awali menulis dengan menetapkan topik yang menarik, bermanfaat, mudah untuk ditulis, ada di sekitar kita, dan sesuai dengan tujuan penulisan. Jangan memulai menulis jika belum ada topik yang menarik karena waktu kita akan terbuang percuma. Kesimpangsiuran tentang topik akan membuat kita bingung dari mana memulainya.

Kedua, berfikirlah bahwa menulis adalah seni. Untuk bisa memiliki karya ilmiah yang baik maka harus memperbaiki persepsi tentang menulis. Jika sebelumnya kita menganggap bahwa menulis adalah beban, maka ubahlah konsepsi kita bahwa menulis itu adalah seni, sesuatu yang menyenangkan, mengekspresikan kegembiraan, membuat hati kita merasa lega jika sedang menulis.

Ketiga, mulailah menulis tanpa terlalu memperhatikan tata tulis dan gramatika. Ada waktunya untuk mengedit tulisan yang kita buat. Bahasa, susunan gramatika, pemilihan kosa kata dapat diperbaiki pada saat atau setelah tulisan selesai dibuat. Meminta orang lain untuk mengedit tulisan juga dapat dilakukan agar hasilnya lebih baik.

Keempat, mulailah dengan kata-kata dan kalimat yang mudah. Hindari memulai tulisan dengan kata-kata yang sulit dan susunan kalimat yang kompleks. Justru kata-kata dan kalimat yang sederhana akan lebih mudah dipahami oleh pembaca dan terhindar dari ketaksaan (ambiguitas) makna. Kalimat majemuk yang berangkai-rangkai akan menyulitkan penulis dalam mengembangkan paragraf, dan juga menyulitkan pembaca dalam memahami maksudnya. Istilah asing yang tidak dipahami dengan benar oleh

penulis sebaiknya juga dihindari. Jangan sampai menulis suatu istilah yang penulis sendiri tidak mengerti artinya.

Kelima, milikilah prinsip-prinsip kejujuran, motivasi yang kuat dan benar, teguh dalam kebenaran, menguasai tata bahasa yang baik dan benar, menguasai dasar-dasar keilmuan yang relevan secara memadai, susunlah logika penulisan dengan struktur yang baik, sederhana dalam berfikir dan mengungkapkan ide-ide. Gunakan bahasa yang lugas dan sederhana, hindari gejolak perasaan yang berlebihan, dan hindari penggunaan metafora, hiperbola, ironi, dan gaya bahasa sejenis.

Dalam menulis sebuah karya ilmiah dibutuhkan sebuah keaktifan untuk berlatih menuangkan gagasan. Lakukanlah hal itu setiap hari, meskipun sedikit. Kemauan yang sangat besar untuk menuliskan gagasan-gagasan yang ditemukan, akan sangat besar peranannya dalam membangun kemampuan menulis karya ilmiah. Tulislah karya ilmiah sedikit demi sedikit, sambil terus mencari gagasan-gagasan baru yang siap dituangkan ke dalam tulisan. Jangan berhenti jika inspirasi telah terkumpul dan siap untuk ditulis. Jika inspirasi, gagasan atau ide telah habis dan tidak ada lagi yang dapat ditulis, maka berhentilah menulis. Gunakan waktu untuk menambah sumber-sumber inspirasi melalui membaca buku, mengamati fenomena alam, bersantai menikmati olah raga, dan hal-hal semacam itu. Sambil berjalan, akan timbul gagasan-gagasan baru. Kita mungkin perlu mencatatnya agar tidak lupa ketika gagasan itu akan ditulis. Latihan-latihan intensif dan praktik perlu terus dilakukan agar terbentuk kelihaian dalam menulis.

#### ***5.4.2 Langkah-langkah Penulisan Karya Ilmiah***

Setelah langkah persiapan dilakukan, langkah pertama yang harus dilakukan seorang penulis karya ilmiah adalah memilih topik dan merumuskan judul tulisan. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan pada saat menentukan topik untuk karya ilmiah. Penulisan karya ilmiah harus mengikuti kaidah kebenaran isi, metode kajian, serta tata cara keilmuan. Salah satu cara untuk memenuhi kaidah tersebut adalah dengan melakukan pemilihan topik yang jelas dan spesifik. Setelah topik ditetapkan, batasi topik itu pada yang penting-penting saja. Jangan terlalu luas, jangan pula terlalu sempit. Pembatasan topik tersebut akan mengarahkan penulis pada perumusan judul.

Judul yang dibuat hendaknya merepresentasikan isi tulisan secara keseluruhan. Pada dasarnya, judul merupakan simpulan dari isi tulisan. Karena itu, judul hendaknya

tidak terlalu panjang, singkat dan padat. Judul yang terlalu panjang akan membingungkan pembacanya. Judul yang terlalu pendek kadang tidak mewakili isi tulisan secara keseluruhan.

Langkah kedua adalah merumuskan masalah. Rumusan masalah yang jelas dan tepat menjadi sangat penting untuk dapat menghasilkan karya tulis ilmiah yang terfokus pembahasannya. Teknik yang dapat dilakukan untuk merumuskan masalah diantaranya: (1) usahakan merumuskan masalah dalam satu kalimat yang sederhana, (2) ajukan pertanyaan dengan menggunakan kalimat tanya yang operasional (mudah dilaksanakan), (3) jika kita dapat menjawab dengan pasti pertanyaan-pertanyaan yang kita ajukan, berarti rumusan masalah yang kita buat sudah cukup jelas dan tepat, (4) yang buatlah rumusan masalah secara kronologis berdasarkan alasan dan latar belakang penulisan, dan (5) rumusan masalah hendaknya relevan dengan tujuan penulisan.

Langkah ketiga merumuskan tujuan. Rumusan tujuan dibuat berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan penulisan sesungguhnya merupakan jawaban atas rumusan masalah. Jika kita menetapkan masalah: “Faktor-faktor apa saja yang menjadi sebab timbulnya banjir?”, maka rumusan tujuan dapat berbunyi: “Mencari faktor-faktor penyebab terjadinya banjir”. Rumusan tujuan hendaknya dibuat dengan kalimat-kalimat pernyataan operasional, yaitu pernyataan yang mudah dikerjakan dan mudah diukur. Jangan menggunakan kata kerja berakhiran -i, misalnya *mengetahui*. Gunakan kata kerja operasional berakhiran -kan, misalnya menjelaskan, menggambarkan, menuliskan, menyebutkan, dan kata kerja lainnya yang mudah dilaksanakan, misalnya mencari hubungan, menggambarkan peran, melihat pengaruh.

Langkah keempat adalah mengidentifikasi pembaca. Kewajiban seorang penulis karya ilmiah adalah memuaskan kebutuhan pembacanya akan informasi, yaitu dengan cara menyampaikan pesan yang ditulisnya agar mudah dipahami oleh pembacanya. Sebelum menulis, kita harus mengidentifikasi siapa kira-kira yang akan membaca tulisan kita. Hal tersebut perlu dipertimbangkan pada saat kita menulis karya tulis ilmiah agar tulisan kita tepat sasaran.

Langkah kelima adalah menentukan cakupan materi. Cakupan materi adalah jenis dan jumlah informasi yang akan disajikan di dalam tulisan. Keluasan cakupan materi akan bergantung pada jenis tulisan ilmiah yang kita buat.

Selanjutnya, langkah keenam adalah mengumpulkan referensi atau rujukan dan data serta informasi yang diperlukan pada saat tulisan disusun. Rujukan dapat diperoleh dari buku-buku yang relevan dengan isi penelitian. Jika kita akan menulis tentang pemanfaatan sumber air sebagai pembangkit listrik maka rujukan yang relevan, misalnya terkait dengan teori-teori tentang kelistrikan, air sebagai sumber tenaga, teori mekanika, dan sebagainya. Sementara jika kita ingin menulis tentang mutasi genetik maka yang perlu kita rujuk adalah teori-teori biologi, genetika, dan sejenisnya.

Langkah terakhir adalah mulai menulis bagian-bagian dari struktur karya ilmiah, setahap demi setahap secara kronologis dan berdasarkan kaidah tatatulis karya ilmiah. Struktur karya ilmiah pada umumnya sudah baku, sesuai jenisnya. Masing-masing jenis karya ilmiah memiliki struktur dan bagian-bagian sendiri yang berbeda satu dengan yang lain. Struktur makalah seminar berbeda dengan skripsi, tesis, dan disertasi. Begitu pula struktur jurnal berbeda dengan makalah seminar.

## 5.5 Jenis-jenis Karya Ilmiah

Ada banyak jenis karya ilmiah. Pada buku ini akan dijelaskan beberapa jenis yang dikenal secara umum.

### 5.5.1 *Karya Ilmiah Populer*

Berbeda dengan karya ilmiah lainnya, artikel ilmiah populer dicirikan dari strukturnya yang tidak terikat secara ketat dengan aturan penulisan ilmiah, karena jenis karya ilmiah ini isinya bersifat umum, untuk konsumsi publik. Disebut karya ilmiah populer karena ditulis bukan untuk keperluan akademik, tetapi untuk kepentingan publik. Misalnya, artikel tentang bahaya merokok biasanya isinya ilmiah tetapi teknik penyampaian bersifat populer. Bahasanya mudah dimengerti oleh orang awam meskipun langkah-langkah penulisannya dilakukan secara ilmiah, misalnya hasil riset.

Artikel ilmiah populer biasanya dimuat di surat kabar atau majalah. Artikel dibuat berdasarkan kerangka berpikir deduktif atau induktif, atau gabungan keduanya, yang bisa dikemas dengan opini penulis. Kata-kata dan istilah yang digunakan juga dikenal secara luas oleh masyarakat umum. Misalnya, kata istilah narkoba, diskriminasi, formasi, indeks, saham, prediksi, pasien, puso, kriminal, mengkambinghitamkan, dan sebagainya. Judul artikel ilmiah populer juga dibuat agar menarik perhatian masyarakat umum,

misalnya: Prediksi Ekonomi Pasca Reformasi , Zat-zat Berbahaya pada Jajanan yang Dijual Di Sekolah-sekolah.

### **5.5.2 Karya Ilmiah Spesifik**

Artikel ilmiah spesifik biasanya ditulis untuk kepentingan akademis, misalnya Karya Tulis Ilmiah yang dijadikan syarat kelulusan mahasiswa program diploma. Karya tulis ilmiah ini bisa ditulis secara khusus sebagai hasil pembahasan terhadap suatu masalah, bisa pula ditulis berdasarkan hasil penelitian tetapi disampaikan dalam bentuk lebih praktis daripada skripsi, tesis, atau disertasi.

Berbeda dengan karya ilmiah populer, artikel ilmiah spesifik ditulis lebih serius. Struktur penulisan dan bahasa yang digunakan pun lebih spesifik, guna memenuhi kebutuhan akademis.

### **5.5.3 Makalah**

Pengertian makalah dalam tradisi akademik adalah karya ilmuwan atau mahasiswa yang sifatnya paling sederhana dari jenis karya ilmiah lainnya. Kesederhanaan bukan berhubungan dengan isi melainkan dengan strukturnya. Makalah disusun dengan struktur yang lebih sederhana dibandingkan dengan skripsi, tesis, atau disertasi. Meskipun demikian, adakalanya bobot akademik atau bahasan keilmuannya lebih tinggi dibandingkan skripsi. Misalnya, makalah yang dibuat oleh ilmuwan dibanding skripsi mahasiswa. Hal itu bergantung pada siapa yang menulis. Skripsi mahasiswa S1, misalnya, meskipun lebih lengkap struktur dan isinya tetapi mungkin tidak lebih berbobot dibandingkan makalah seminar yang dibuat oleh seorang doktor.

Pada sisi lain, makalah mahasiswa tentu berbobot lebih rendah daripada makalah seorang pakar ilmu tertentu. Makalah mahasiswa lebih kepada memenuhi tugas-tugas perkuliahan. Oleh karena itu, aturannya tidak seketat makalah para ahli. Mungkin saja, makalah mahasiswa dibuat berdasarkan hasil bacaan, bukan dari hasil penelitian.

### **5.5.4 Kertas Kerja**

Kertas kerja adalah karya tulis ilmiah yang bersifat lebih mendalam daripada makalah dengan menyajikan data di lapangan atau kepustakaan yang bersifat empiris dan objektif. Kertas kerja pada prinsipnya sama dengan makalah. Kertas kerja dibuat dengan

analisis lebih dalam dan tajam. Kertas kerja ditulis untuk dipresentasikan pada seminar atau lokakarya, yang biasanya dihadiri oleh para ilmuwan. Pada kegiatan ilmiah tersebut kertas kerja dijadikan sebagai acuan untuk tujuan tertentu. Bisa jadi, kertas kerja dibantah oleh para peserta karena lemah, baik dari susut analisis rasional, empiris, ketepatan masalah, analisis, kesimpulan, atau kemanfaatannya.

### **5.5.5 Skripsi**

Skripsi adalah karya tulis (ilmiah) mahasiswa untuk melengkapi syarat mendapatkan gelar sarjana (S1). Skripsi memiliki bobot tertentu sesuai kurikulum yang diterapkan pada perguruan tinggi bersangkutan. Pengerjaannya dibantu dosen pembimbing. Dosen pembimbing berperan sebagai fasilitator dan pengarah bagi mahasiswa dalam menulis skripsi, dari awal sampai akhir.

Untuk memastikan kadar keilmiahannya, skripsi biasanya diuji oleh suatu tim penguji skripsi. Kemampuan mahasiswa dalam menulis dan mengutarakan gagasannya akan diuji pada kesempatan tersebut. Keberhasilan mahasiswa dalam menulis skripsi akan bergantung pada keberhasilannya mempertahankan skripsi yang ditulisnya itu.

Skripsi ditulis berdasarkan pendapat atau teori orang lain. Hal ini berbeda dengan tesis dan disertasi yang biasanya sudah pada tahap menghasilkan teori. Pendapat tersebut didukung data dan fakta empiris-objektif, yang dapat dicari dalam tiga ranah, yaitu: (1) melalui penelitian lapangan, (2) melalui uji laboratorium, dan (3) melalui studi kepustakaan. Jadi, data atau fakta empiris-objektif dapat dicari pada ketiga ranah tersebut.

Banyak mahasiswa yang kesulitan atau kebingungan pada saat menulis skripsi. Bahkan, tidak jarang mahasiswa yang menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk menyelesaikan skripsi namun pada akhirnya tidak juga selesai. Mereka kemudian drop-out (DO). Sungguh sangat disayangkan apabila hal itu terjadi pada diri Anda. Karena itu, persiapkan diri lebih awal untuk menulis skripsi, jangan tunggu sampai kuliah selesai. Mulailah sejak semester pertama, dengan menemukan topik yang menarik dan menggelitik untuk diteliti.

### **5.5.6 Tesis**

Tesis adalah jenis karya ilmiah yang bobot ilmiahnya lebih dalam dan tajam dibandingkan skripsi. Tesis dibuat untuk menyelesaikan pendidikan Strata 2 (S2) atau pascasarjana.

Pembuatan tesis biasanya berawal dari suatu teori tertentu, kemudian berlandaskan teori penulis membuat teori baru. Mungkin teorinya menguatkan, membantah, melemahkan, atau bahkan sama sekali baru dari teori yang menjadi landasannya.

Dalam membuat tesis, mahasiswa melakukan penelitian mandiri, menguji satu atau lebih hipotesis dalam mengungkapkan 'pengetahuan baru', kemudian dari hal itu mahasiswa mengemukakan teori baru. Tesis atau ditulis berdasarkan metodologi tertentu, baik berupa metode penelitian maupun metode penulisan. Pada umumnya setiap perguruan tinggi memiliki dan menerbitkan standar penulisan karya ilmiah ini.

Berbeda dengan penulisan skripsi, pada penulisan tesis fungsi pembimbing lebih terbatas. Mahasiswa dituntut untuk secara mandiri membuat perencanaan, merumuskan masalah, masuk ke situs penelitian, menggunakan instrumen, mengumpulkan dan menyajikan data, menganalisis, sampai mengambil kesimpulan dan rekomendasi. Karena itu, mahasiswa dituntut kemampuan dalam merancang dan melaksanakan penelitian, menguasai teknik penulisan, menguasai bidang ilmu yang dikajinya, dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang hal-hal yang terkait dengan metode penelitian.

### **5.5.7 Disertasi**

Karya ilmiah puncak adalah disertasi yang dibuat guna mencapai gelar akademik tertinggi, yaitu Doktor. Gelar Doktor dimungkinkan manakala mahasiswa program strata 3 telah mempertahankan disertasi dihadapan Dewan Penguji Disertasi yang terdiri dari profesor atau Doktor dibidang masing-masing. Disertasi ditulis berdasarkan penemuan tentang suatu cabang ilmu orisinal, dimana penulis mengemukakan dalil yang dibuktikan berdasarkan data dan fakta empiris-objektif, dengan disertai analisis terinci.

Disertasi ditulis berdasarkan metodologi penelitian yang mengandung filosofi keilmuan yang tinggi. Mahasiswa (S3) harus mampu secara mandiri (tanpa bimbingan) menentukan masalah, berkemampuan berpikir abstrak serta menyelesaikan masalah praktis. Disertasi memuat penemuan-penemuan baru, pandangan baru yang filosofis,

teknik atau metode baru tentang sesuatu sebagai cerminan pengembangan ilmu yang dikaji dalam taraf yang tinggi.

## **5.6 Bagian-bagian Karya Ilmiah**

Sebuah karya tulis ilmiah secara umum terbagi dalam dua bagian, yaitu bagian pelengkap dan bagian inti. Bagian pelengkap terdiri atas: (1) halaman judul, (2) daftar isi, (3) prakata, (4) persembahan, (5) lembar pengesahan, dan (6) abstrak. Sedangkan bagian inti terdiri atas: (1) pendahuluan, (2) kajian pustaka, (3) metode, (4) hasil, (5) pembahasan, dan (6) penutup. Pada bagian pelengkap ada prakata (bedakan dengan kata pengantar), daftar tabel/skema, bibliografi, dan lampiran. Tentu saja kelengkapan-kelengkapan tersebut tidak semuanya mutlak disertakan. Masing-masing akan dijelaskan di bawah ini.

### **5.6.1 Pendahuluan**

Bagian pendahuluan berisi gambaran tentang topik penelitian yang hendak dibahas. Bagian ini terdiri atas beberapa subbagian, yang pada umumnya terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian atau penulisan, dan manfaat penelitian. Aspek-aspek yang biasa disertakan pada bagian ini diuraikan secara sederhana di bawah ini.

#### **Latar belakang masalah**

Bagian ini menguraikan fakta dan informasi yang menjadi alasan mengapa penelitian perlu dilakukan dan mengapa penulis tertarik dengan objek yang diteliti. Bagian ini mencerminkan kepekaan penulis dalam memperhatikan fenomena-fenomena yang mutakhir di bidang yang sedang dikaji. Tidak jarang, sebuah makalah atau skripsi mendapat respon yang baik dari pembaca atau peminatnya karena membahas topik-topik yang sedang aktual di masyarakat dan informasinya dibutuhkan banyak orang.

Hal penting yang perlu dikemukakan pada bagian ini ialah *review* kepustakaan. Peneliti perlu menyertakan beberapa penelitian yang relevan dengan topik yang dikerjakan. Hal ini dilakukan agar memperjelas pembaca bahwa penelitian yang dilakukan bukan mengulangi berbagai penelitian sebelumnya tetapi informasi dari penelitian itu menjadi pijakan bagi penelitian yang akan dilakukan.

## **Rumusan dan batasan masalah**

Berdasarkan fenomena yang menjadi daya tarik dan dijelaskan pada bagian latar belakang, penulis harus secara eksplisit mengemukakan masalah yang hendak dikaji. Pada bagian ini penulis perlu mengemukakan butir-butir masalah yang menjadi fokus kajian karena pada bagian latar belakang biasanya hal itu belum disampaikan.

Agar penelitian tidak melebar ke mana-mana, maka penulis perlu membatasi masalah pada hal-hal yang spesifik yang mungkin dilakukan. Banyak pertimbangan yang menjadi dasar perumusan masalah dan pembatasannya, antara lain, jenis penelitian, waktu yang tersedia, tujuan penelitian, dan sebagainya. Hal ini perlu dilakukan agar pembahasan tidak meluas kepada aspek-aspek yang tidak relevan. Selain itu, pembatasan masalah juga membantu penulis agar penelitian dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Pada umumnya rumusan masalah disampaikan dalam kalimat tanya. Kalimat tanya yang digunakan hendaknya operasional, artinya dapat dijawab atau dikerjakan dan keberhasilannya dapat diukur dengan mudah. Hindari kalimat tanya yang tidak jelas dan keberhasilannya sulit diukur, misalnya: “Akankah ampas tahu berpengaruh terhadap percepatan tumbuh-kembang ternak?” Kalimat tanya seperti itu sulit diukur keberhasilannya karena kata tumbuh-kembang tidak operasional.

## **Tujuan Penelitian**

Pada bagian ini penulis hendaknya mengemukakan hal-hal yang menjadi tujuan penelitian. Rumusan tujuan penelitian biasanya merupakan pernyataan yang menjawab pertanyaan yang dirumuskan dalam bagian rumusan masalah.

Tujuan penelitian hendaknya relevan dengan rumusan masalah yang ditetapkan. Jika ada lima rumusan masalah, maka tujuan penelitian pun lima pernyataan. Jika rumusan masalah berbunyi: “Apakah ada hubungan antara jumlah asupan konsentrat terhadap kenaikan berat badan sapi pada usia 1 sampai 5 bulan?”, maka tujuan yang dapat dirumuskan, misalnya: “Memperoleh deskripsi kuantitatif tentang hubungan antara jumlah asupan konsentrat dan kenaikan berat badan sapi pada usia 1 sampai 5 bulan”.

## **Manfaat penelitian**

Pada bagian ini disampaikan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian dimaksud. Manfaat perlu disampaikan dalam dua kategori, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis menyangkut kegunaan hasil penelitian ditinjau dari aspek teori dan relevansi hasil penelitian dengan teori-teori yang telah ada. Manfaat praktis menyangkut kegunaan hasil penelitian bagi kehidupan manusia sehari-hari.

### ***5.6.2 Kajian Pustaka***

Sebuah penelitian tentu harus dilandasi teori-teori yang kuat. Landasan teori akan menjadi pemandu bagi penulis dalam melakukan seluruh aktivitas penelitian dan penulisan karya ilmiah. Paling tidak ada dua hal yang menjadi landasan teori, yaitu rujukan keilmuan yang relevan dengan topik dan rujukan yang terkait dengan teknik penulisan karya ilmiah. Pemahaman tentang keduanya akan sangat bermanfaat dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan laporannya.

Meskipun demikian, penulis harus benar-benar teliti dalam menentukan dasar teoretis yang akan mendukung kegiatan penelitiannya. Rujukan yang kurang relevan hendaknya disingkirkan saja karena mungkin akan membingungkan dan memecah konsentrasi penulis terhadap fokus penulisan. Dengan memilah-milah rujukan yang relevan dan memisahkannya dengan rujukan yang kurang relevan, penulis akan lebih mudah dalam menyusun tulisan.

### ***5.6.3 Metode dan Teknik Analisis Data***

Penentuan metode dan teknik menganalisis data juga akan menentukan hasil dari sebuah penelitian. Metode harus dibedakan dari teknik. Metode merupakan cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik merupakan cara untuk melaksanakan metode. Teknik penelitian ditentukan oleh instrumen atau alat yang dipakai. Gambaran tentang kedudukan metode dan teknik dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5.1. Tabel Kedudukan Metode dan Teknik dalam Penelitian**

| CONTOH<br>PENELITIAN<br>KUANTITATIF |                             | CONTOH<br>PENELITIAN<br>KUALITATIF                       |
|-------------------------------------|-----------------------------|----------------------------------------------------------|
| Menghitung Tinggi Meja              | <i>Topik</i>                | Menetapkan Peran Orang Tua terhadap Keberhasilan Belajar |
| Pengukuran                          | <i>Metode</i>               | Observasi                                                |
| Mengukur meja                       | <i>Teknik</i>               | Mengamati, merekam kegiatan orang tua                    |
| Meteran                             | <i>Alat</i>                 | Mata peneliti, alat video                                |
| Angka                               | <i>Wujud Data</i>           | Deskriptif, kualitas                                     |
| Menghitung angka                    | <i>Teknik Analisis Data</i> | Mengumpulkan, memilah, menyimpulkan informasi            |

#### 5.6.4 Hasil Penelitian

Bagian keempat dari rangkaian penelitian adalah menulis hasil penelitian. Setelah merampungkan penulisan bagian metode, kegiatan dapat dilanjutkan dengan melaksanakan penelitian pada ranah yang dipilih. Peneliti akan berkuat dengan pengambilan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya peneliti merumuskan hasil penelitian dan menyajikannya pada bagian keempat ini.

Penyajian hasil penelitian menuntut kemahiran penulis dalam berbahasa. Sajian penelitian akan menarik jika diuraikan secara kronologis dan teratur, mengikuti kaidah penulisan karya ilmiah. Hal-hal yang dipandang rumit hendaknya diupayakan agar disajikan secara sederhana dan lugas, meskipun harus tetap pada koridor tatacara penulisan ilmiah. Jangan membuat uraian atau penjelasan yang berbelit-belit dan panjang. Usahakan kalimat yang digunakan sederhana dan singkat.

Bagian hasil penelitian merupakan intisari dari keseluruhan kegiatan penelitian. Selain kemahiran berbahasa, ketepatan pemilihan metode juga akan tecermin dalam bagian ini. Kesungguhan dan ketelitian peneliti dalam menuangkan apa yang diperoleh di lapangan penelitian juga terekspresikan pada bagian ini. Amati contoh berikut.

### BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif didapatkan rata-rata skor variabel konteks adalah 115,17, median 116, modus 116, simpangan baku (standar deviasi) 11,10. Hasil kuisioner variabel konteks responden ditunjukan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan histogram seperti pada Tabel 5 dan Gambar 2 berikut.

Dari Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa pengelompokan frekuensi terbanyak untuk variabel konteks sedikit diatas rata-rata pada interval 116 – 122 dengan frekuensi absolut sebesar 19 dan

frekuensi relatif sebesar 35,85. Untuk lebih memudahkan membaca tabel diatas, berikut disajikan histogram distribusi frekuensi variabel konteks seperti pada Gambar 3.

Contoh lain:

#### BAB IV. HASIL PENELITIAN

.....  
Hasil analisis evaluatif selanjutnya dirangkum pada *case-order effect matrix*. Analisis data menunjukkan bahwa berdasarkan evaluasi masukan terdapat 6 aspek dan 12 sub aspek, yang telah memenuhi standar objektif yakni 5 aspek dan 9 sub aspek, 1 sub aspek dan 1 aspek yang tidak memenuhi standar objektif. Aspek-aspek itu adalah pembiayaan. satu sub aspek yang bisa ditoleransi yaitu pendidikan minimal guru produktif, dan 2 sub aspek yang perlu perbaikan yaitu tes wawancara dan keterlibatan industri dalam rekrutmen siswa.

##### 5.6.5 Penutup

Bagian kelima adalah penutup. Sebagai bagian akhir dari karya ilmiah, pada bagian penutup peneliti harus memberi simpulan dari hasil penelitiannya. Simpulan tersebut harus disajikan secara lugas, sederhana, dan singkat. Tujuannya agar pembaca bisa lebih menangkap hasil penelitiannya dengan baik dan komprehensif.

Selain berisi simpulan, pada bagian penutup juga kadang terdapat subbab saran. Subbab ini tampaknya masih banyak digunakan sebagai sub-bagian dari bagian penutup. Namun, sejumlah perguruan tinggi belakangan ini mulai menghapus bagian tersebut. Sederhananya, sebuah penelitian mensyaratkan sebuah penelitian lanjutan, entah untuk menyanggah atau menguatkan hasil penelitian terdahulu.

##### 5.6.6 Bagian Pelengkap

#### Daftar Pustaka

Daftar pustaka atau bibliografi merupakan bagian penting bagi suatu tulisan ilmiah atau penelitian. Asumsinya, sebuah penelitian ilmiah tentu akan menggunakan referensi-referensi pendukung. Tidak ada batasan minimal maupun maksimal dalam penggunaan referensi. Namun, ini bukan berarti bahwa peneliti bisa seenaknya mencantumkan referensi. Referensi yang terlalu sedikit bisa menandakan peneliti tidak banyak membaca literatur pendukung atau hasil penelitian terkait. Sementara bila terlalu banyak, bisa-bisa dicurigai hasil tulisannya didominasi oleh pendapat ahli daripada pendapat peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, pemanfaatan referensi harus dilakukan sewajar dan seperlunya saja.

Daftar pustaka sebaiknya dibuat secara otomatis menggunakan aplikasi kepastakaan, misalnya Mendeley. Cara itu, kecuali akan memudahkan penulisan, juga membuat kesutakaan yang ditulis valid. Rujukan yang dicantumkan pada tubuh teks akan sama dengan rujukan yang ditulis pada daftar pustaka. Di samping itu, penulisan rujukan menggunakan aplikasi komputer menunjukan kualitas tulisan Anda.

Kaidah penulisan daftar pustaka juga harus diperhatikan. Bedakan sumber referensi yang berasal dari buku dengan majalah dan surat kabar. Mengingat dunia internet saat ini pun menawarkan beragam hasil penelitian yang dengan mudah dapat diakses, peneliti dapat memanfaatkan sumber-sumber tersebut sebagai bahan referensi penelitiannya. Khusus untuk sumber referensi dari internet, saat ini disepakati bahwa tata cara penulisannya sebagai bibliografi diperlakukan seperti layaknya sebuah artikel.

Berikut ini merupakan contoh dari bagaimana penulisan daftar pustaka pada penulisan makalah, skripsi, disertasi, dan lain-lain.

- 1) Penulisan daftar pustaka yang diambil dari buku mengikuti kaidah sebagai berikut. Pertama, nama pengarang diawali huruf besar, dimulai dari nama belakang lalu beri (tanda koma) dan dilanjutkan dengan nama depan. Nama belakang bisa disingkat, tetapi bisa juga tidak disingkat. Kedua, ditulis tahun pembuatan atau penerbitan buku yang sebelumnya didahului tanda koma untuk membatasi nama pengarang dan tahun penerbitan. Ketiga, ditulis judul buku dengan menggunakan huruf miring setelah judul gunakan (tanda titik). Keempat, ditulis tempat diterbitkannya buku itu, diakhiri tanda titik dua; di kelima, ditulis penerbit buku tersebut diakhiri dengan (tanda titik). Seperti contoh dibawah ini:

Keraf, G. (2004). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.  
Soeseno, S., (1982). *Teknik Penulisan Ilmiah-Populer*. Jakarta: Gramedia.  
Sudaryanto, (2001). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- 2) Penulisan daftar pustaka yang diambil dari internet mengikuti kaidah sebagai berikut. Pertama, tulis nama pengarang seperti pada penulisan rujukan dari buku. Kedua, tulis tahun buku atau tulisan dibuat, diakhiri tanda titik. Ketiga, tulis judul buku/tulisan diakhiri tanda titik. Keempat, tulis alamat websitenya gunakan kata from untuk awal judul web, setelah itu akhiri tanda koma. Kelima,

tulis kata **diunduh** dan tanggal pengambilan data tersebut. Contohnya dibawah ini:

Rusitania, (2013). Invisible Syntax on Spoken Discourse. From <http://retslingua.com/index.php?were=com>, diunduh 28 Oktober 2013.

- 3) Penulisan daftar pustaka yang pengarang atau penulisnya lebih dari satu orang mengikuti kaidah sebagai berikut. Pertama, tulis nama belakang dari penulis pertama, akhiri tanda koma, lalu tulis nama depan dengan disingkat, akhiri tanda koma. Setelah itu tulis nama pengarang kedua, ketiga, dan seterusnya dengan urutan nama pertama dulu kemudian nama kedua (tanpa dibalik). Jika pengarang lebih dari 2 maka penulisan pengarang terakhir diawali kata *dan* (&) dan diakhiri tanda koma. Kedua, tulis tahun pembuatan atau cetakan buku tersebut diakhiri tanda titik. Ketiga, tulis judul buku atau karangan dengan huruf miring, diakhiri tanda titik. Keempat, penulisan tempat terbit dan penerbit mengikuti kaidah penulisan rujukan dari buku seperti diuraikan pada nomor 1. Contohnya sebagai berikut.

Kuntarto, E., (1986). *Sengatan Lebah sebagai Alternatif Pengobatan*. Malang: LP3I.

Susilo, E.T, Sarmidi, .A.T, & Hidayati, A.R., (2008). *Memasuki Dunia Kabel*. Bandung: Penerbit Intifada.

Perlu diingat bahwa gelar akademik tidak ditulis. Penulisan daftar pustaka yang banyak harus berurutan berdasarkan urutan abjad A-Z. Sistem penulisan untuk kalimat baris ke dua dan seterusnya menjorok ke dalam sekitar 5-7 ketukan, seperti terlihat pada contoh. Jika Anda menggunakan aplikasi penulisan rujukan, tatacara tersebut tidak perlu lagi dipelajari karena aplikasi telah mengaturnya secara otomatis.

## **Abstrak**

Abstrak juga menjadi bagian penting lain dari suatu tulisan ilmiah. Tiap-tiap institusi biasanya mempunyai ketentuan tertulis tentang tatacara penulisan abstrak. Abstrak merupakan suatu bagian uraian yang sangat singkat. Ukurannya kira-kira delapan sampai sepuluh baris atau 150-200 kata. Abstrak bertujuan untuk menerangkan kepada para pembaca aspek-aspek mana yang dibahas dalam suatu karya ilmiah. Abstrak biasa memuat latar belakang singkat, tujuan penelitian, metode yang digunakan, hasil penelitian, dan kesimpulan.

Pada umumnya abstrak ditulis dalam 2 bahasa, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Tujuannya agar hasil penelitian dapat dibaca oleh banyak orang, tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di manca negara. Abstrak ditulis dengan spasi rapat (1 spasi) dengan format penulisan khusus. Pada bagian akhir abstrak disebutkan kata-kata kunci untuk memudahkan penelusuran secara *online* melalui internet.

**Contoh abstrak dalam Bahasa Indonesia:**

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang efektivitas pelaksanaan program Praktek Kerja Industri dalam kaitannya dengan Pendidikan Sistem Ganda di SMK Negeri 1 Susut. Ada empat variabel yang dikaji yaitu variabel Konteks, Input, Proses dan Produk dengan melibatkan 53 responden dan menggunakan metode CIPP. Hasil penelitian berdasarkan analisis T-Skor menunjukkan bahwa (1) variabel konteks kategori negatif (-), variabel input kategori negatif (-), variabel proses kategori negatif (-) dan variabel produk kategori negatif (-). Artinya pelaksanaan program Praktek Kerja Industri di SMK Negeri 1 Susut ditinjau dari keempat variabel menunjukkan negatif (-). Dengan demikian berdasarkan hasil analisis data masing-masing variabel disimpulkan bahwa pelaksanaan program Praktek Kerja Industri dalam kaitannya dengan Pendidikan Sistem Ganda di SMK Negeri 1 Susut ditinjau dari variabel konteks, input, proses dan produk sangat tidak efektif. Berdasarkan hasil tersebut disampaikan rekomendasi sebagai berikut: (1) sekolah melibatkan pihak industri dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program praktek kerja industri tersebut. (2) pihak industri agar melakukan uji kompetensi dan uji profesi untuk mendorong siswa meningkatkan kompetensinya dalam rangka persiapan kerja setelah lulus SMK, (3) pihak Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Bangli membantu dalam menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar disekolah.

**Kata-kata kunci:** Efektivitas, Pelaksanaan, Praktek Kerja Industri

**Contoh abstrak dalam Bahasa Inggris:**

**ABSTRACT** This study aims to provide an overview of the effectiveness of the implementation of Industrial Employment Practices programs in relation to Dual System Education in State Vocational High School 1. There are four variables studied: Context, Input, Process and Product variables involving 53 respondents and using the CIPP method. The results of the research based on the T-Score analysis show that (1) the context category is negative (-), the input variable is the negative category (-), the process category is negative (-) and the product variable is negative (-). This means that the implementation of the Industrial Work Practices program at State Vocational High School 1 is reduced in terms of the four variables showing negative (-). Thus, based on the results of the data analysis, each variable concluded that the implementation of the Industrial Work Practice program in relation to Dual System Education in State Vocational High School 1 in terms of context, input, process and product variables was very ineffective. Based on the results, the following recommendations were submitted: (1) schools involved the industry in planning, implementing, monitoring and evaluating the industrial work practices program. (2) the industry must conduct competency tests and professional tests to encourage students to improve their competence in the context of work preparation after graduating from vocational high school, (3) the Bangli District Youth and Sports

Education Agency assists in providing facilities and infrastructure that support the implementation of teaching and learning in schools.

**Keywords:** Effectiveness, Implementation, Industrial Work Practices

### Prakata

Pemahaman yang salah sering terjadi pada bagian ini. Masih banyak yang menggunakan kata pengantar daripada prakata. Perbedaan yang mendasar dari keduanya adalah kata pengantar ditulis oleh seseorang dalam rangka menyajikan karya tulis orang lain. Biasanya kata pengantar ditulis untuk mendukung atau memberi kesaksian yang menguatkan bagi pembaca atas tulisan yang disajikan. Isinya merupakan pernyataan bahwa karya yang disajikan penulis pantas dibaca atau dijadikan referensi. Adapun prakata adalah pengantar yang disajikan oleh penulis untuk karya yang disajikannya. Jadi, bagian pelengkap pada suatu karya ilmiah yang digunakan oleh penulis untuk mengantar tulisannya adalah Prakata; sedangkan tulisan orang lain mungkin dipakai untuk mengantarkan suatu karya ilmiah karangan seseorang disebut Kata Pengantar.

Pada bagian prakata, penulis dapat memberi gambaran singkat mengenai karya tulis yang ia hasilkan. Penyajiannya harus dilakukan dengan variasi yang kreatif, agar tidak dianggap menjiplak bagian latar belakang masalah pada pendahuluan.

## **5.7 Teknik Penyajian Karya Ilmiah**

- 1) Karya tulis ilmiah pada umumnya diketik dengan huruf Times New Roman ukuran font 12 standar.
- 2) Kertas yang digunakan ukuran kuarto/ A4, ditulis dengan jarak margin atas 3 cm, bawah 4 cm, kiri 4 cm, dan kanan 3 cm.
- 3) Diketik dengan spasi ganda/ double.

Catatan: Aturan di atas tidak mutlak. Kadang-kadang setiap instansi menetapkan sendiri aturan penulisannya, sebagai gaya selingkung.

### **Format Kertas dan pengetikan margin kertas**

|      |      |      |
|------|------|------|
|      | 3 cm |      |
| 4 cm |      | 3 cm |
|      | 4 cm |      |

### **Format nomor halaman**

- 1) Bagian awal dari skripsi dan tesis yaitu mulai dari halaman kulit dalam sampai sebelum pendahuluan diberi nomor halaman dengan angka romawi kecil (i, ii, iii, iv, v dst.).
- 2) Bagian isi sampai bagian akhir proposal penelitian atau skripsi dan tesis yaitu mulai dari pendahuluan sampai akhir diberi nomor halaman dengan angka arab (1, 2, 3, 4, 5, dst.).
- 3) Nomor Bab menggunakan huruf romawi (capital): BAB I, BAB II, BAB III... dst.

### **Pengaturan posisi penomoran bab, sub bab, dan sub-sub bab**

- 1) Posisi penomoran bab, sub bab, dan sub - sub bab menggunakan model rata pinggir kiri. Contoh:
  - 1.1 Latar Belakang
  - 1.2 Fokus Penelitian
  - 1.3 Pertanyaan Penelitian
  - 1.4 Tujuan Penelitian
  - 1.5 Manfaat Penelitian
  - 1.5.1 Manfaat Teoretis
  - 1.5.2 Manfaat Praktis
  - 1.6. Definisi Operasional
  - 1.7. Kerangka Berfikir Penelitian
- 2) Penomoran sub bab menggunakan angka arab, dimulai dengan penanda bab: 1.1, (bab 1, sub bab 1). Catatan: di belakang angka terakhir tidak diberi tanda titik.
- 3) Penomoran sub-sub bab diatur sebagai berikut
  - Sub-sub bab pertama sampai ke empat menggunakan angka arab. Contoh: 1.1.1.1
  - Penomoran selanjutnya diatur sebagai berikut:
    - Penomoran tunggal level pertama menggunakan huruf kecil, diakhiri tanda titik. Misalnya a.
    - Penomoran tunggal kedua menggunakan angka arab dengan tanda kurung tutup [1), 2), 3), dst]
    - Penomoran tunggal ketiga menggunakan huruf romawi kecil ( i, ii, iii, dst)

- Dalam penyusunan dan penomoran bab/ sub-bab yang terpenting adalah konsistensinya.

4) Pengaturan margin untuk judul dan sub judul

- Jarak antar judul atau antar sub judul pada posisi yang sama

|       |                                    |        |          |
|-------|------------------------------------|--------|----------|
|       | BAB II KAJIAN PUSTAKA              |        | Spasi 1  |
|       | 18 point                           |        |          |
| 2.2   | Kajian Teori                       | Before | 12 point |
|       |                                    | After  | 6 ponit  |
|       |                                    | Spasi  | 1        |
| 2.2.1 | <i>Kompetensi Profesional Guru</i> | Spasi  | 1        |
|       |                                    | Before | 12 point |
|       |                                    | After  | 6 point  |

Catatan: Untuk menyusun ragangan halaman (lay out), gunakan menu Style.

**JANGAN MENGALIHKAN MARGIN DENGAN CARA MENEKAN TOMBOL ENTER DI LAPTOP/KOMPUTER ANDA.**

5) Bahasa dan istilah:

- Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia yang baik dan benar, mengacu kepada buku "Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan", kecuali untuk istilah-istilah tertentu yang harus menggunakan bahasa Latin atau Inggris.
- Tidak diperkenankan mencampuradukkan Bahasa Indonesia dengan bahasa asing.
- Istilah yang digunakan hendaknya konsisten, dan mengacu pada pedoman tata istilah baku, baik istilah Bahasa Indonesia, istilah bahasa asing, maupun istilah ilmu.

6) Tanda baca:

- Tanda baca yang digunakan harus berpedoman pada buku "Pedoman Penulisan Ejaan Bahasa Indonesia" yang berlaku.
- Penulisan tanda baca, misalnya titik, titik koma, titik dua, tanda, tanya, dan tanda, seru diberi jarak 2 ketukan ke awal kalimat berikutnya, sedangkan setelah korna, hanya 1 ketukkan, dan setelah tanda petik atau sebelum

tanda petik untuk kata atau kalimat yang diberi tanda petik tidak diberi jarak. Khusus untuk tanda baca, titik atau koma dalam menyatakan desimal atau ribuan, juga tidak diberi jarak, misalnya 0,50; 10.000; 5.000.000; dst.

7) Penulisan kata, istilah, kalimat dan paragraf.

- Setiap kalimat harus diawali dengan huruf kapital, dan diakhiri tanda titik.
- Antar kalimat harus memiliki hubungan koherensi, yaitu hubungan makna yang saling berkaitan: kalimat kedua menjelaskan kalimat pertama, begitu seterusnya.
- Paragraf ditulis dengan format menjorok ke dalam 1 cm.
- Satu paragraf harus terdiri dari beberapa kalimat yang menjelaskan satu kelompok pemikiran, atau satu kelompok bahasan tentang suatu persoalan yang relatif sama. Hindari menulis satu kalimat untuk satu paragraf, atau satu paragraf hanya satu kalimat. Upayakan menulis kalimat-kalimat pendek, sehingga mudah dipahami isinya. Jika terpaksa menulis kalimat panjang, maka usahakan jangan lebih dari 25 kata.
- Antar paragraf harus ada hubungan kohesi, yaitu hubungan makna antar paragraf yang saling berkaitan: paragraf kedua menjelaskan paragraf pertama, begitu seterusnya.
- Hindari memulai paragraf satu baris di kaki halaman, demikian pula meninggalkan sisa paragraf satu baris di halaman baru. Jika hal itu ditemukan, maka tariklah sisa alinea tersebut ke halaman baru.
- Hindari juga memisah kata ke lain halaman. Pemisahan kata hendaklah berpedoman pada Ejaan Bahasa Indonesia atau ejaan bahasa asing (jika kata yang ditulis bahasa asing).
- Hindari pula memulai kalimat dengan simbol seperti C, H, O, dst.
- Penulisan kalimat hendaknya mengikuti Pedoman Penulisan Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku.
- Usahakan menggunakan kalimat pasif, misalnya “ Dalam penelitian ini ditemukan.....”. Hindari kalimat aktif yang berkesan menonjolkan diri, misalnya “Penulis menemukan.....”.
- Gunakan istilah “penulis” untuk menyapa diri sendiri, bukan “peneliti”.

- Hindari penggunaan kata-kata mutlak, seperti “sangat, pasti, sudah tentu, mutlak, tidak boleh, harus”, dan lain-lain.
- Hindari pula kata-kata yang bernada bombastis (berlebihan) atau bergaya puitis, kecuali jika tulisan menghendaki demikian, misalnya “Benarlah kiranya, penelitian ini perlu dilakukan karena begitu besar peranan orang tua dalam kehidupan yang serba gemerlap sekarang ini”.
- Penulisan istilah asing, baik yang masih asli maupun yang telah mengalami adaptasi penuh, hendaknya mengikuti “Pedoman Penulisan Istilah Bahasa Indonesia” yang berlaku.

#### Format Skripsi dan Tesis a. Judul

- 1) Judul skripsi dan tesis hendaknya mencakup: fokus utama (*main focus*), variabel, subjek yang jelas, dan metode yang digunakan. Contoh:

*“Pengembangan Model Pembelajaran Sainstifik untuk Meningkatkan Prestasi dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar: Penelitian Tindakan Kelas”.*

|                    |                                                   |
|--------------------|---------------------------------------------------|
| <b>Fokus utama</b> | <i>Pengembangan Model Pembelajaran Sainstifik</i> |
| <b>Variabel</b>    | <i>Prestasi belajar, motivasi belajar</i>         |
| <b>Subjek</b>      | <i>Siswa sekolah dasar</i>                        |
| <b>Metode</b>      | <i>Penelitian tindakan kelas</i>                  |

- 2) Judul hendaknya tidak terlalu panjang, mencerminkan isi skripsi dan tesis secara keseluruhan, mencerminkan level kompetensi program studi menurut Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

#### Latar belakang atau konteks penelitian

- 3) Subbagian Latar Belakang atau Konteks Penelitian merupakan bagian utama pada bab Pendahuluan.
- 4) Jika penelitian menggunakan Pendekatan Kuantitatif atau Pengembangan, nama sub judul: **Latar Belakang**. Jika penelitian menggunakan pendekatan Kualitatif, nama sub judul: Konteks Penelitian.
- 5) Pada latar belakang atau konteks penelitian hendaknya disampaikan uraian tentang alasan pemilihan judul, mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan, baik berdasarkan aspek teoretis maupun aspek praktis.
- 6) Latar belakang atau konteks penelitian menjelaskan masalah terkait topik penelitian: apa yang secara nyata terjadi, bagaimana semestinya harus terjadi, jurang pemisah (gap) di antara kedua masalah tersebut, dan posisi penelitian anda terhadap pemecahan masalah.
- 7) Uraian latar belakang/ konteks penelitian hendaknya langsung pada masalah, tidak berpanjang-lebar. Pokok-pokok pikiran yang diuraikan dalam latar belakang/ konteks penelitian diambil dari pokok-pokok pikiran pada topik atau judul penelitian. Contoh:
  - Judul Penelitian: “**Pengembangan Model Pembelajaran Sainstifik** untuk Meningkatkan Prestasi dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar: Penelitian Tindakan Kelas”.

##### 1.1 Latar Belakang:

**Model pembelajaran** yang dipilih oleh guru menjadi elemen yang paling penting dalam proses belajar-mengajar. Model pembelajaran akan menentukan aktivitas menyeluruh di dalam kelas. Aktivitas guru, siswa, langkah-langkah kegiatan, sistem penilaian, dan sebagainya ditentukan oleh

model pembelajaran. Karena itu, pemilihan model pembelajaran hendaknya mempertimbangkan berbagai aspek, antara lain, latar belakang filosofis dan tujuan pembelajaran, materi, situasi kelas, latar belakang psikologis siswa, media, dan lain-lain.

8) Bab pendahuluan, termasuk latar belakang/ konteks penelitian hendaknya tidak terlalu panjang (3-7 halaman), dan mampu mengantarkan pembaca untuk memahami pentingnya penelitian anda.

9) Kajian pustaka

- Bab II, Kajian Pustaka, terdiri dari 2 bagian penting, yaitu Kajian Penelitian yang Relevan dan Landasan Teori.
- Subbab Kajian Penelitian yang relevan (2.1) hendaknya memuat minimal 5 penelitian yang secara teoretis dan metodologis mirip dengan penelitian anda. Penelitian yang dirujuk hendaknya bersumber dari jurnal yang diperoleh dari publikasi ilmiah nasional/ internasional.
- Rujukan penelitian mencakup: nama peneliti, judul, jenis, subjek, metode dan hasil penelitian.
- Subbab kajian penelitian yang relevan diakhiri dengan elaborasi hasil-hasil penelitian yang dirujuk dengan teori dan posisi penelitian anda, baik terhadap teori maupun hasil penelitian yang dirujuk.
- Subbab landasan teori hendaknya hanya memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian anda. Pada setiap akhir pembahasan teori hendaknya diuraikan posisi teori tersebut terhadap penelitian anda. Tidak dibenarnya merujuk suatu teori yang tidak memiliki manfaat dan keterkaitan dengan penelitian anda.

10) Metode penelitian

- Bagian Metode Penelitian (Bab III) memuat pendekatan yang dipilih, alasan pemilihan pendekatan, jenis penelitian, prosedur penelitian (data, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik triangulasi data, teknik pengambilan simpulan).
- Pada bagian ini hendaknya diuraikan kegiatan nyata penelitian, bukan teori-teori tentang metode penelitian. Hindari menyertakan rujukan jika tidak benar-benar diperlukan. Hindari juga mengutip definisi atau pengertian istilah.

- Bagian metode penelitian mencakup penjelasan yang rinci tentang prosedur dan langkah pelaksanaan penelitian: apa bentuk dan jenis data dan sumber data, bagaimana data dikumpulkan, bagaimana data diklasifikasikan atau dikategorikan, bagaimana data-data saling dihubungkan agar diperoleh suatu pemahaman, apa langkah-langkah yang dilakukan agar pemahaman tentang gejala/ fenomena itu benar, bagaimana teknis yang dilakukan oleh penulis untuk melaporkan hasil penelitiannya agar runtut (kronologis) serta mudah dipahami oleh pembaca.

#### 11) Hasil penelitian

- Bagian Hasil Penelitian (Bab IV) menguraikan hasil-hasil penelitian secara komprehensif, dengan merujuk pada masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.
- Hasil penelitian hendaknya menjawab tujuan penelitian. Uraian tentang hasil penelitian harus objektif, bukan berdasarkan sudut pandang “kira-kira”, tetapi apa yang benar-benar terjadi dalam pengumpulan data.

#### 12) Pembahasan hasil penelitian

- Bagian ini berisi elaborasi antara hasil yang diperoleh dalam penelitian dan teori-teori yang dikemukakan pada bab 2, serta pandangan peneliti terhadap keduanya (hasil dan teori).
- Uraian pada bagian ini akan menunjukkan kualitas akademis peneliti, wawasan keilmuan, penguasaan teori dan metode penelitian, idealisme peneliti, dan kontribusi hasil penelitian terhadap manusia dan kehidupan.
- Kemampuan peneliti mengurutkan uraian secara kronologis, menghubungkan antara temuan dan teori, dan meyakinkan pembaca sangat diperlukan agar pembahasan penelitian memiliki nilai tambah. Baik secara teoretis, metodologis, maupun praktis.

## 5.8 Latihan

### *Latihan 5.1*

- 1) Analisislah penulisan karya ilmiah berikut ini, dari segi bahasa yang digunakan dan struktur artikel;

- 2) Tentukan karya ilmiah tersebut termasuk jenis yang mana, dan jelaskan alasan Anda;
- 3) Susun kembali artikel tersebut menjadi tulisan yang lebih baik.

### **Mahasiswa Baru, Ubahlah Kampusmu** (Eko Prasetyo, Harian IndoPROGRESS)

Jika orang lain bisa, saya juga bisa, mengapa pemuda-pemuda kita tidak bisa, jika memang mau berjuang (*Abdoel Moeis, pengurus besar Sarekat Islam dan anggota Volksraad*). Pada usia delapan belas tahun keyakinan kita adalah bukit tempat kita berdiri memandang; pada umur empat puluh lima tahun ia adalah gua tempat kita bersembunyi (*F Scott Fitzgerald*). Ketenangan yang membuat kita terlena mungkin lebih berbahaya daripada ribut yang membuat kita terus terjaga (*Billi S Pilim*). Untuk memahami dunia dengan cara berbeda, kita harus bersedia untuk mengubah sistem keyakinan kita, membiarkan masa lalu berlalu, memperluas rasa kekinian kita, dan melarutkan rasa takut dalam pikiran kita (*William James*).

Kalian dipanggil generasi Z. Sebutan untuk ciri anak muda yang pragmatis, kreatif dan paham teknologi. Katanya generasi kalian itu suka berpetualang, tak loyal pada satu pilihan dan selalu suka mencoba hal baru. Sungguh ini ciri yang menakjubkan. Jika benar seperti itu pasti kuliah akan penuh dengan pengalaman yang mengaggumkan. Tak gampang kalian didoktrin tentang kelulusan. Tak mudah kalian diperintah untuk patuh. Bahkan mungkin juga tak gampang dosen mengajar kalian. Sebab ruangan kelas pasti diramaikan oleh pertanyaan. Kelas disibukkan oleh debat dan silang pendapat. Jujur jika seperti itu aku ingin kembali lagi jadi mahasiswa. Di sana bisa muncul api pergerakan karena kampus bergolak lewat debat, kesangsian, dan pertanyaan. Karena yang ada bukan ketertiban tapi keberanian untuk menyatakan kebenaran.

Hanya aku kuatir kalian tak seperti itu. Karena kampus bukan ladang indah untuk menanam ide-ide radikal. Kini tempat itu memang lebih bagus dan mengaggumkan. Kulihat ruangan kuliah penuh fasilitas. Taman kampus berhias bangku dan bunga. Tiap jalan masuk kampus dijaga oleh satpam yang siap siaga. Belum lagi dosen yang penampilanya keren. Di antara mereka ada yang bermobil mewah dengan jabatan akademik tinggi. Tak hanya itu ada kelas International yang pengantarnya bahasa asing. Aktivitas mahasiswa pun komplit dan tinggal milih. Kamu bisa ikut lomba apapun di kampus sekarang ini. Lomba pidato, lomba wirausaha, hingga olah raga. Singkatnya kampus menjanjikan bukan hanya gelar tapi juga kegiatan yang membuatmu merasa istimewa. Iklan kampus saja sudah serupa dengan tempat wisata: deretan mahasiswa yang riang tertawa gembira.

Tentu semua itu tak gratis. Bayaran kuliah tak lagi murah seperti dulu. Tentu kamu paham ongkos jadi mahasiswa itu besar dan banyak sekali. Di fakultas kedokteran angkanya mengejutkan. Di fakultas teknik juga. Di fakultas hukum apalagi. Di fakultas MIPA hal yang sama terjadi. Semua itu menuntut bayaran tinggi. Maka orang tuamu menuntut hal yang sama: bereskan kuliah secepatnya karena biaya kuliah yang gila. Kamu pun punya pendapat yang serupa: kuliah mahal maka jangan buat banyak perkara. Ikuti saja perintah dosen dan patuhi saja aturan yang ada di dalamnya. Itu sebabnya kampus lalu meluncurkan mimpi tentang keberhasilan seorang mahasiswa: kuliah tertib, tinggi nilai dan cepat selesai. Keyakinan absolut itu kalian percaya padahal tak banyak bukti mendukungnya.

Sebut saja nama orang yang berhasil karena kuliah rutin. Jika masih sulit katakan siapa orang berhasil karena nilai kuliah yang tinggi? Mungkin jika kusebut nama ini kalian semua pasti tak asing lagi. Bill Gates, Steve Jobs dan Mark Zurckenberg. Tiga-tiganya setahu bukannya anak yang rajin kuliah. Ketiganya kurasa juga bukan anak yang meraih Indeks Prestasi (IP) tinggi. Diantaranya malah hobi membolos. Tiga-tiganya tak ada yang di-wisuda. Tapi sumbangan mereka atas kemajuan zaman tak ternilai. Gara-gara mereka kurasa kamu mengenal dunia maya. Mereka dinamai nabi teknologi. Di tangan merekalah lahir generasi Z. Tauladan mereka bukan kekayaan tapi petualangan yang gila. Secara antusias mereka meneguhkan sikap sebagai anak muda:

menyangsikan keyakinan umum, melawan segala bentuk kemapanan dan memihak pada ide-ide gila. Jujur bukan hanya mereka yang mengawali keberanian itu. Para pendiri Republik jauh-jauh hari menyalakan sikap yang sama.

Jika kamu kenal Soekarno tentu kamu akan terpesona. Pria muda ini tak kita ketahui berapa lama selesaikan kuliahnya. Malahan kita tak tak mengerti rajin tidaknya ia kuliah. Yang jelas semasa mahasiswa dirinya diadili. Sewaktu mahasiswa ikut gerakan politik yang militan. Hingga pemerintah kolonial mengawasi lalu menangkapnya. Juga Hatta yang selalu meyakini kalau melawan kolonialisme adalah kewajiban. Meski kuliah di Belanda tak mau ia ikuti semua aturannya. Saat memilih pulang ia kemudian mencoba menghidupkan kesadaran rakyat akan ancaman imperialisme. Pria yang santun ini kelak akan berdiri di samping Soekarno membaca proklamasi. Sjahrir malah tak mau tamatkan kuliah. Dikenal sebagai pria romantis, pemberani dan cakap diplomasi. Di tanganya ide sosialisme itu hidup. Paling langka, pintar dan berani adalah Tan Malaka. Menulis banyak buku kemudian menjadi buron dimanapun ia berada.

Mereka itulah generasi Z. Bukan kepintaran dalam mencapai nilai tinggi tapi keberanian untuk bersikap beda. Saham mereka tak bisa dinilai dengan buku biografi semata. Di tangan mereka bangsa ini berdiri di atas kehormatan dan martabat. Tan Malaka memberi gagasan yang hingga hari ini belum mampu dicapai: Merdeka 100%. Tuntutan mereka bukan menjadi sarjana tapi orang yang berjuang untuk tegaknya nilai keadilan, kedaulatan dan kehormatan. Jika kamu lihat patung-patung megah di sekujur Ibu Kota itu ide besar dari Bung Karno. Kalau kamu pernah dengar Koperasi itu adalah gagasan Hatta. Bayangkan sebuah ide itu bertahan bahkan ketika para pencetusnya sudah tiada. Kini waktunya kamu berpikir untuk bisa menjadi seperti mereka bukan sekadar jadi sarjana. Sebab merekalah yang membuat kita bangga tinggal di negeri ini. Karena mereka kita bisa punya sejarah yang bisa membuat kagum bangsa-bangsa lain.

Sejarah mahasiswa dari dulu hingga kini tak lain adalah kekuatan pengubah. Perubahan itu bukan untuk dirinya sendiri tapi untuk bangsa. Mungkin ini terdengar heroik dan kuno, tapi bagi generasi Z petualangan adalah identitasnya. Bukan kepatuhan apalagi kepercayaan buta. Maka jika dirimu adalah wakil dari generasi baru rintislah sesuatu yang beda dari sekitarmu. Tugasmu adalah mengubah keyakinan buta akan peran mahasiswa. Tidak untuk memenangkan lomba apalagi jadi kaya raya. Tidak pula selesai secepatnya atau mendapat gelar setinggi-tingginya. Itu peran seadanya dan amat sederhana. Mari lipat baju rapimu dan simpan HP mu: terjunlah ke arena pergulatan sosial yang menantang dan menjanjikan. Di sana kamu akan bertemu dengan rakyat yang rindu keadilan dan politisi brengsek yang buat kegiatan palsu. Hadapi mereka dengan riang dan jangan takut melawan resiko. Hidup yang tak dipertaruhkan adalah hidup yang tak layak dijalani.

Itu sebabnya kuajak kamu untuk mengubah kampusmu. Jangan biarkan bangunan megah itu menipumu. Hanya membuatnya patuh dan menjadikanmu robot. Rebut hari ini dengan mengubah kelas jadi letusan banyak pertanyaan. Ajari dosenmu untuk mendidik tidak hanya dengan modal menakut-nakuti atau merasa pintar sendiri. Debat mereka jika keliru dan luruskan jika diberi keyakinan palsu. Kuliah bukan tempat untuk menata hati. Kuliah bukan pula tempat para prajurit yang hanya menyatakan siap dan terima saja. Kuliah adalah belajarnya orang dewasa dan berakal: protes itu wajar dan diskusi itu wajib. Lawan kebijakan kampus yang membebanimu. Jangan takut protes jika itu bersangkutan paut dengan perkara benar dan prinsip. Keberanian itu bukan modal mahasiswa tapi itulah ciri mahasiswa. Maka ikrarkan dalam dirimu kalau kuliah bukan seperti tamasya. Datang, bayar dan nikmati pelajaran. Kuliah adalah merengguk pengalaman berharga untuk bertarung merebut hal yang terhormat dan mulia.

Nilai itu adalah kedaulatan yang kini sudah perlahan-lahan menghilang. Itu adalah gagasan besar yang lama tak dibicarakan. Itu adalah keadilan yang sudah lama diabaikan. Itu adalah pengetahuan yang kini digantikan oleh keyakinan buta. Rangkuman nilai-nilai itu telah lama lapuk hanya jadi omongan dan tulisan. Bukan karena tak ada yang mau menghidupkannya tapi karena banyak orang jahanam ingin mengenyahkannya. Mereka merusak kedaulatan dengan mencuri apa saja. Koruptor sebutan terhormat. Harusnya mereka dipanggil maling di mana saja. Itu karena pandangan culas beredar dengan cara gila. Dinamailah Pansus hanya untuk mengobrak-abrik KPK. Malah ada milisi yang dengan brutal merusak kegiatan diskusi, menutup pameran lukisan hingga membubarkan acara nonton bersama. Katanya itu komunis dan lainnya bilang itu

sesat. Harusnya kampus memberi perlindungan bukan malah kalah oleh intimidasi. Mustinya kampus menjamin kebebasan bukan menjebloskan keberanian. Jika kampus berjalan dengan cara memeras dan menekan mahasiswanya: itu bukan ladang belajar tapi ladang judi.

Karena yang dipertaruhkan adalah uang bukan pengetahuan. Yang bermain adalah jabatan bukan kecerdasan. Yang hidup adalah titel bukan karya. Mungkin itu yang membuat dosenmu tak kaya pengetahuan tapi kaya harta benda. Mungkin itu sebabnya jabatan rektor jadi rebutan ketimbang diserahkan pada siapa yang bersedia. Mungkin itu yang membuat mereka ingin jadi pejabat ketimbang jadi pengajar. Jangan kecewa kalau kampus tak memberi kamu rasa keingintahuan. Jangan pula marah jika kampus tak memberi kuliah yang menakjubkan. Jangan juga sedih jika kampus tak memberi kamu keberanian untuk menentang kemapanan. Dulu hingga sekarang kampus hanya untuk bertemu, berjumpa dan melatih dasar keyakinan. Tapi sekarang memang beda situasinya: kampus bisa menciptakan robot keyakinan buta dan lapisan anak muda yang percaya pada apa yang didengar ketimbang apa yang dibaca.

Bayangkan kampus masih mempertahankan tradisi ceramah di depan kelas. Carl Weiman, peraih nobel Fisika 2001, mengatakan itu cara paling kuno. Itu cara sebelum buku ditemukan. Ini metode belajar satu arah. Bisa menciderai sel-sel saraf di otak. Bahkan cara ini menghina. Dianggap kamu anak lugu yang tak tahu apa-apa. Kamu itu generasi Z yang jadi pelaku teknologi. Ciri generasimu itu cepat, tanggap, dan kritis. Kemampuanmu yang terbuka, aktif dan selalu berjejaring membikin kuliah beginian tak cocok sama sekali. Maka saat kampus berpusat pada dosen ceramah: itu yang melahirkan mahasiswa penyuka masa lalu. Otak mereka tak terbang menuju tantangan tapi sikap berlindung dan melindungi diri sendiri. Otak mereka berisi kekuatiran, kecemasan dan selalu takut melihat hal-hal baru. Jenis mahasiswa semacam ini muncul di banyak kampus belakangan ini.

Mereka adalah mahasiswa yang memiliki keyakinan diktator. Menganggap dirinya paling benar dan merasa semua gagasan yang tak sesuai sebagai sesat dan bahaya. Ciri itu makin lengkap karena dosen punya keyakinan yang hampir sama: percaya bumi itu datar dan meyakini hidup mahasiswa hanya berpusat pada sarjana, berkeluarga dan mati bahagia. Bahkan ciri itu makin menyala karena kampus bagi gelar akademik tertinggi untuk pejabat dan orang ternama. Sampai kita tak tahu mana orang yang punya pengetahuan dan mana yang sesungguhnya gila akan gelar. Ciri itu makin menggila ketika kampus berorientasi menciptakan mahasiswa kaya ketimbang mahasiswa kreatif dan bijaksana. Kalau kampus jadi rusak kulturenya maka pengetahuan bukan untuk diperdalam, diamalkan dan mengubah keadaan. Pengetahuan hanya jadi lampiran sebuah gelar, tragedi yang melahirkan korban dan ilmuwan yang merusak kehidupan.

Memalukan memang menyaksikan dosen-dosen yang membela pabrik semen. Jadi saksi ahli untuk perkara korupsi. Mau-maunya menjadi penceramah bahaya komunis tanpa argumentasi normal. Bahkan hobi sekali menipu mahasiswa dengan berkata demonstrasi tak ada gunanya sama sekali. Kacaunya lagi, ada kampus yang halamannya bisa dipakai pameran senjata. Rangkaian pendapat dan tingkah konyol itu muncul tak didasarkan pada pengetahuan tapi pikiran sempit dan buntu. Tak lagi mereka membuka diri untuk menjemput pengetahuan baru. Tak mungkin mereka berlaga dalam debat pikiran yang terbuka. Bagi mereka ukuran semua hal adalah dirinya sendiri. Khususnya posisi dan kepentingan ekonominya. Kalau yang semacam itu terbit di banyak kampus maka kuliah bukan mendirikan pengalaman baru tapi mengulang kebodohan lama. Sebab yang dipertahankan adalah kepentingan kuno ketimbang masa depan yang terbuka. Itulah masalahnya di kampusmu hari ini: barisan penjaga kemapanan yang merasa kampus bukan taman pengetahuan tapi penjara tempat anak-anak muda musti tertib seperti serdadu.

Jangan takut oleh persoalan dan jangan cemas oleh masalah. Dari dulu anak muda selalu punya soal serupa. Menghadapi lingkungan yang bahaya dengan orang yang punya pikiran tak sama. Maka tinggalkan kepercayaan palsu tentang gelar. Berfikirlah tidak untuk dirimu sendiri. Beranjaklah pada potensi dan kesempatan yang kini ada. Kuliah memang tidak untuk tinggal dan duduk di kelas saja. Kuliah hanya pengantar untuk membawa kamu berpetualang kemana-mana. Kuliah hanya awal untuk menguji keberanian dan keyakinan. Maka ingatkan dirimu agar kampusmu tak menjadi penjaramu. Yakinkan bahwa dirimu tinggal di sini untuk sementara maka buatlah perubahan sebisa-bisanya. Perubahan yang membuat kampus tak lagi jadi tempat wisata dan belajar bukan dengan ceramah semata. Ingatlah banyak orang hebat lahir di kampus tidak

dengan modal kepatuhan tapi keberanian untuk melawan keadaan. Selamat datang mahasiswa baru. Hari ini kamulah yang akan memutuskan akan jadi apa dirimu di masa depan. Semoga kamu tak sesat mengambil posisi!\*\*\*

Sumber artikel: <https://indoproggress.com/2017/08/mahasiswa-baru-ubahlah-kampusmu/>

### ***Latihan 5.2***

- 1) Susunlah proposal penelitian yang lengkap, mencakup semua bagian dan subbagian.
- 2) Teknik penulisan hendaknya mengikuti ketentuan yang telah dibahas dalam modul ini.
- 3) Penulisan rujukan berpedoman pada ketentuan APA versi 6. Akan lebih bagus jika Anda menggunakan aplikasi rujukan otomatis.
- 4) Gunakan Ragam bahasa ilmiah yang benar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aleinikov, A.G. (2005). *Mega Kreativitas*. Terjemahan: Arvin Saputra. Batam: Karisma.
- Alwasilah, A.C. & Alwasilah, S.S., (2005). *Pokoknya Menulis*. Bandung: Kiblat.
- Alwasilah, A.C., (2003). *Language, Culture, dan Education: A Portrait of Contemporary Indonesia*. Bandung: Bahasa dan Seni Press.
- Bailey, S., (2003). *Academic Writing: A Practical Guide for Students*. London: Routledge.
- Bailey, S., (2011). *Academic Writing: A Handbook for International Students*. London: Routledge.
- Brown, D.H., (2001). *Teaching by Principle: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. White Plains: Longmas.
- Budianto, I.M. (2002). *Realitas dan Objektivitas*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Calne, D.B. (2005). *Batas Nalar: Rasionalitas dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Campsall, S. (2001-5). [Online]. Tersedia: [www.Englishbiz. Co. Uk](http://www.Englishbiz.Co.Uk).
- Chaer, A., (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Christie, F. (2006). Genre Based Pedagogy dan Systemic Functional Linguistics. National Seminar "Zeroing In on the Genre-Based Approach" UPI Bandung.
- Conklin, H.C. "Hanunoo Color Categories 22". dalam *Language in Culture and Society*. Dell Hymes, ed.London: Harper dan Row.
- Dardjowidjojo, S., (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dewey, J., (2002). *Pengalaman dan Pendidikan*. terjemahan, John de Santo. Yogyakarta: Kepel Press.
- Dou, H. "Business dan Teknology Intelegence in The Era of Information Society," dalam *Mau Maju, Berpikirlah Cepat. Pikiran Rakyat*. 29 Juni 2004, Hal. 19 Kolom 3. Bandung: PT Granesia.
- Hernowo. (2002). *Menulis Feature di Dunia Venus*. [Online]. Tersedia: Mizan Online Copyright © 1997 - 2002
- Hernowo. (2005). *Memimpikan Sekolah yang Menghargai Subjektivitas*. [Online]. Tersedia: Mizan Online Copyright
- Joyce, B. dkk. (2000). *Models of Teaching*. Amerika: A Pearson Education Company.
- Keraf, G., (2001). *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.

- Keraf, G., (2002). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kleden, I., (2004). *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan: Esai-esai Sastra dan Budaya*. Jakarta: Grafiti.
- Klenz, S., (2005). *Creative dan Critical Thinking*. dalam *Understndaning the Common Essential Learnings: Hdanbook for Teachers*. [Online]. Tersedia: <http://www.sasked.gov.sk.ca/docs/policy/cels/el4.html>.
- Maryam, S., (2007). *Pengembangan Kreativitas Berbahasa dalam Menulis Esai*. Disertasi. UPI Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Mastuhu, (2004). *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Jogjakarta: Sifiria Insan Pers.
- Mikulecky, B.S. & Jeffries, L.,(2007). *Advanced Reading Power*. White Plains: Longman.
- Munandar, S.C.U., (2002). *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, B., (2001). *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- O'Shea, R.P., (2000). *Writing for Psychology*. Sydney: Harcourt.
- Rendra, (2001). *Penyair dan Kritik Sosial*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Ricoeur, P. (2003). "The Interpretation Theory: Discourse dan the Surplus of Meaning:" terjemahan. *Filsafat Wacana: Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Strauss, S.D., (2002). *The Big Idea: How Business Innovators Get Geat Ideas to Market*. Chicago: Dearborn.
- Sukmadinata, N.S., (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Yayasan Kesuma Karya.
- Supriadi, D., (2004). *Membangun Bangsa melalui Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wolfe, P., (2001). *Brain Matters*. USA:ASCD.

## Glosarium

|                        |                                                                                                                      |
|------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>afiks</b>           | bunyi yang ditambahkan pada sebuah kata; imbuhan                                                                     |
| <b>afiksasi</b>        | proses pemberian imbuhan, proses pengimbuhan                                                                         |
| <b>bahasa baku</b>     | <b>bahasa</b> standar, bahasa yang menjalani proses standarisasi bentuk, penulisan, ejaan, atau dialek               |
| <b>berita</b>          | keterangan tentang peristiwa atau kejadian, berita, informasi yang biasanya disampaikan melalui media massa          |
| <b>berpikir kritis</b> | respon otak atas pemikiran atau teorema yang melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis dan analitis. |
| <b>budaya</b>          | akal budi; adat istiadat; kebiasaan yang mengakar sebagai hasil karya manusia yang sulit diubah                      |
| <b>gaya bahasa</b>     | ciri bahasa kelompok yang khas; majas; penggunaan ragam bahasa tertentu; kiasan                                      |
| <b>hikayat</b>         | bentuk sastra prosa, yang berisikan tentang kisah, cerita, dan dongeng; sastra khas daerah tertentu                  |
| <b>hiponim</b>         | kata atau frasa yang artinya tercakup dalam kata lain                                                                |
| <b>ide pendukung</b>   | gagasan tambahan yang memperkuat gagasan pokok                                                                       |
| <b>ide pokok</b>       | gagasan utama                                                                                                        |
| <b>identifikasi</b>    | penetapan identitas seseorang, benda, dsb.                                                                           |
| <b>ilmiah</b>          | bersifat ilmu; memenuhi syarat keilmuan                                                                              |
| <b>infiks</b>          | bunyi yang disisipkan di tengah atau pada kata                                                                       |
| <b>intrakalimat</b>    | unsur, kata atau ungkapan yang ada di dalam kalimat                                                                  |
| <b>istilah</b>         | kata atau frasa yang mengungkapkan makna proses, konsep, kondisi, atau sifat unik dalam bidang tertentu              |
| <b>kaidah</b>          | rumusan asas; aturan yang sudah pasti; patokan; dalil yang menjadi hukum yang harus ditaati                          |
| <b>kalimat</b>         | struktur ujaran yang mengungkapkan konsep, pikiran dan perasaan secara utuh                                          |

|                                 |                                                                                                                                             |
|---------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>kalimat efektif</b>          | kalimat yang disusun dengan memenuhi kaidah-kaidah baku sehingga dapat mengungkapkan maksud penutur atau penulisnya dengan jelas            |
| <b>kalimat majemuk</b>          | kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih yang dipadukan menjadi satu                                                                 |
| <b>kalimat penegasan</b>        | kalimat tambahan yang menegaskan kalimat pokok                                                                                              |
| <b>kalimat penjelas</b>         | kalimat tambahan yang menjelaskan kalimat pokok                                                                                             |
| <b>kalimat pokok</b>            | kalimat yang berisi ide pokok                                                                                                               |
| <b>kata hubung subordinatif</b> | kata hubung atau konjungsi yang menghubungkan antara klausa terikat dan klausa bebas dalam sebuah kalimat                                   |
| <b>kolaboratif</b>              | kemampuan untuk bekerjasama                                                                                                                 |
| <b>kompetensi</b>               | kemampuan; kekuasaan untuk menentukan sesuatu                                                                                               |
| <b>komunikasi</b>               | pengiriman dan penerimaan pesan atau berita                                                                                                 |
| <b>komunikatif</b>              | kemampuan mengirim dan menerima pesan atau berita dengan baik                                                                               |
| <b>konjungsi</b>                | kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat                                                          |
| <b>konjungtor</b>               | kata yang merangkai kalimat; kata sambung; penghubung; konjungsi                                                                            |
| <b>konteks</b>                  | situasi yang ada kaitannya dengan teks yang mendukung makna; bagian suatu uraian atau kalimat yang mendukung atau menambah kejelasan makna; |
| <b>kreatif</b>                  | kemampuan untuk menciptakan; memiliki daya cipta                                                                                            |
| <b>lingua franca</b>            | bahasa pengantar dalam pergaulan antaretnis dan suku-suku; bahasa pergaulan antaretnis                                                      |
| <b>logika</b>                   | hasil berpikir yang dinyatakan dalam bahasa                                                                                                 |
| <b>logis</b>                    | sesuai dengan logika; masuk akal; sesuai dengan penalaran                                                                                   |
| <b>nomina</b>                   | kata benda; kata yang merujuk pada benda, barang                                                                                            |
| <b>novel</b>                    | karya sastra prosa yang mengandung rangkaian cerita yang panjang tentang kehidupan seseorang, menonjolkan sifat setiap pelaku.              |

|                         |                                                                                                                                   |
|-------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>paragraf</b>         | bagian bab dalam suatu karangan yang mengandung satu ide pokok ditambah satu atau beberapa ide penjelas                           |
| <b>pedikat</b>          | bagian dari kalimat yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara tentang subjek                                                |
| <b>penalaran</b>        | proses yang berhubungan dengan nalar atau logika                                                                                  |
| <b>penegasan ulang</b>  | bagian akhir teks yang berisi penegasan ulang dari kalimat sebelumnya                                                             |
| <b>penutur</b>          | orang yang bertutur; orang yang mengucapkan kalimat tertentu                                                                      |
| <b>prasasti</b>         | dokumen lama yang ditulis pada bahan tertentu sebagai peninggalan atau warisan nenek moyang                                       |
| <b>prefiks</b>          | imbuhan awal                                                                                                                      |
| <b>prosa</b>            | karya sastra yang panjang yang penulisannya tidak terikat struktur tertentu, seperti jumlah baris, rima, lirik, bait, bunyi, dsb. |
| <b>puisi</b>            | karya sastra penulisannya terikat oleh irama, matra, rima, larik, dan bait;                                                       |
| <b>rumpun bahasa</b>    | bahasa yang digunakan oleh sekelompok besar masyarakat                                                                            |
| <b>sastra</b>           | bahasa, kata-kata, gaya bahasa yang digunakan secara khusus dalam seni, bukan bahasa sehari-hari                                  |
| <b>sastrawan</b>        | pencipta sastra                                                                                                                   |
| <b>semantik</b>         | ilmu tentang makna kata dan kalimat                                                                                               |
| <b>sikap kritis</b>     | sikap spontan seseorang yang dilakukan atas dasar pemikiran dan analisis yang cepat                                               |
| <b>simulfiks</b>        | imbuhan gabung; gabungan dari dua bentuk imbuhan atau lebih                                                                       |
| <b>sinonim</b>          | kata yang memiliki bentuk yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama                                                            |
| <b>sintaksis</b>        | ilmu tentang kalimat                                                                                                              |
| <b>struktur kalimat</b> | susunan, bangunan kalimat                                                                                                         |
| <b>sufiks</b>           | imbuhan yang ditempatkan pada akhir kata                                                                                          |
| <b>teks</b>             | susunan kalimat; kalimat yang ditata sehingga membentuk suatu kesatuan ide                                                        |
| <b>tuturan</b>          | kalimat yang diucapkan secara verbal; kalimat verbal                                                                              |
| <b>varian</b>           | ragam                                                                                                                             |

|               |                                                                                                                  |
|---------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>verba</b>  | kata kerja; kelas kata yang menyatakan suatu tindakan                                                            |
| <b>verbal</b> | kalimat yang dituturkan; lisan                                                                                   |
| <b>wacana</b> | rangkaian kalimat yang menghubungkan satu proposisi dengan proposisi yang lain sehingga membentuk suatu kesatuan |

# Profil Penulis

## Suherli Kusmana



Suherli Kusmana menyelesaikan Pendidikan:SD dan SMP Negeri di Pangandaran, SPG Negeri Majalengka, Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Bandung (1984-1988), Magister Pendidikan Bahasa Indonesia (1993-1996) IKIP Bandung, Program Doktor Pendidikan (1998-2002) Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Sejak 1 Oktober 2008 menjadi Guru Besar Bidang Teori Belajar Bahasa. Selain sebagai Dosen PNS Kopertis IV dpk Universitas Swadaya Gunung Jati (UNSWAGATI) Cirebon, menjadi Tim

Perevisi Kurikulum 2013 pada Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional. Menulis beberapa tulisan ilmiah dan artikel di antaranya diterbitkan pada Pikiran Rakyat, Tribun Jabar, Priangan, Radar, Ganesha, dan pada beberapa jurnal ilmiah,buku yang sudah diterbitkan: Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP (1989); Sintaksi Bahasa Indonesia (1991); Panduan Membuat Karya Tulis (2001); Panduan Korespondensi (2002); Karangan Ilmiah: Kajian Teoretis dan Aplikasi (2003); Menulis Karangan Ilmiah (2007); Merancang Karya Tulis Ilmiah (2010); Guru Bahasa Indonesia Profesional (2011); Kreativitas Menulis (2014); Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA/MA (2016)

## Eko Kuntarto



Bapak dua anak ini lahir dari keluarga sederhana di sebuah desa di lereng Gunung Slamet, pinggiran Jawa Tengah. Didikan agama yang kuat, disiplin, dan kesederhanaan dari orang tuanya telah membuatnya terlatih menghadapi segala persoalan hidup dengan sabar dan ikhlas. Doktor Pendidikan Bahasa dan Master Teknologi Informasi ini telah menulis beberapa buku dan karya ilmiah. Salah satu karyanya yang berjudul *Gubug di Tengah Bukit* memenangkan lomba

menulis tingkat nasional tahun 1978, dan mengantarkannya memperoleh beasiswa dari Presiden RI. Beberapa karyanya lainnya adalah, (1) *The Politeness Strategy of Indonesian-Javanese Bilingualss: A Study on the Spoken Discourse*, (2) *Dasar-dasar Analisa Data Kualitatif untuk Karya Ilmiah*, (3) *Foundation Paradigm of*

*Educational Research*, (4) *Memahami Ayat-ayat Kauniah dari Prespektif Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (5) *Perkawinan Berdarah (Cerpen)*, (6) *Neon-Neon Di Kota Manchester (Novel)*, dan (7) *Pembelajaran Calistung*. Di sela-sela kesibukannya mengajar, ia tetap meluangkan waktunya untuk menulis.

### **Suhartono**



Suhartono dilahirkan di Tuban, Jawa Timur. Ayah tiga anak tersebut menyelesaikan studi pendidikan dasar dan menengah di Tuban, S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di IKIP Negeri Surabaya, S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia di IKIP Negeri Malang, dan S-3 Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Malang.

Hobinya membaca dan menulis. Menulis di media massa cetak ditekuninya kurang lebih lima belas tahun. Di samping itu ia juga menulis buku, di antaranya *Pragmatik* dan *Psikolinguistik* yang keduanya diterbitkan oleh Universitas Terbuka Press. Saat ini di samping mengajar di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, ia melakukan penelitian dalam bidang kebahasaan dan pengajarannya, menulis artikel, dan melatih praktisi pendidikan. Selain itu, ia juga aktif menimba ilmu dalam banyak aspek, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan potensi akademik dan sosial.

### **Endry Boeriswati**



Selama berkarier di bidang edukatif, telah memenangkan berbagai hibah baik hibah program studi maupun penelitian, bersama tim dosen jurusan bahasa Indonesia memenangkan Hibah SEMIQUE dan IMHERE. Sebagai dosen telah memenangkan: Hibah Penelitian Dosen Muda, Hibah Penelitian Bersaing, Hibah Penelitian Fundamental, Hibah Penelitian Kerjasama Internasional, Hibah Penelitian Isu Strategi Nasional, Hibah Penelitian Program Pascasarjana, Hibah Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi, LPDP dan menjadi Tim Peneliti berbagai penelitian kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah.

Telah memresentasikan artikel ilmiah di berbagai Forum Internasional antara lain di Malaysia, Singapore, Bangkok, Roma Italy, Florence Italy, California USA, Honolulu Hawaii, dan Sydney. Memublikasikan artikel pada beberapa Journal

Internasional yang terbit di Amerika, dan menulis satu chapter Buku Bunga Rampai bersama beberapa penulis dari berbagai negara dengan Judul *Language & Technology: Computer Assisted Language Learning* Edited By: Dara Tafazoli Sebastian C. Chirimbu diterbitkan oleh Khate Sefid Press, Iran 2013, juga sebagai salah satu Tim Reviewers Buku *Handbook of Research on Educational Communications and Technology* edited by Michael J Spector, M. David Merrill, Jan Elen, M. J. Bishop, diterbitkan oleh Springer Publishing Company, 2013. Sebagai Ketua Tim Penyusun Capaian Pembelajaran dan Standar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia untuk Program S1, Profesi, S2, dan S3. Saat ini telah menerbitkan Novel dengan Judul TANPA KATA, Kawasan Penelitian dalam Pendidikan Bahasa, Psikolinguistik dan Pengajaran Bahasa, sedang menyelesaikan buku Filsafat Ilmu yang diterbitkan oleh Universitas Terbuka, Novel Las Vegas.